

Kebudayaan Islam **KALIMANTAN TENGAH**

Almuzahidin, et al.

Editor:
Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2018

KEBUDAYAAN ISLAM KALIMANTAN TENGAH

vi+ 314 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-451-221-7

Penulis : Almuzahidin, et al.
Editor : Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.
Tata Letak : Uki
Desain Sampul : Nasir Nur H

Cetakan : Juli 2018

Copyright © 2018 by Penerbit K-Media
All right reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI
Perum Pondok Indah Banguntapan, Blok B-15
Potorono, Banguntapan, Bantul. 55196. Yogyakarta
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada semua penulis sehingga dapat menyelesaikan sebuah tulisan dengan judul Budaya di Kalimantan Tengah.

Indonesia merupakan suatu Negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri.

Pelestarian Budaya sangatlah penting khususnya Budaya Lokal, dengan tetap melestarikan nilai-nilai yang terkandung dan sudah tertanam di masyarakat sejak lama. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya masing-masing, melestarikan budaya yang ada akan menjadikannya tetap ada ditengah era-zaman modern sekarang ini, sehingga tidak akan luntur nilai-nilainya oleh perkembangan zaman. Dalam hal ini penting sekali untuk dipelajari oleh para generasi agar tetap lestari sehingga dapat memperkenalkan sekaligus mempertontonkan kepada orang banyak bahkan tidak hanya lokal, nasional bahkan internasional. Melestrikan kebudayaan lokal berarti ikut berperan serta dalam masyarakat dalam hal ini generasi muda bangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur dan tetap menjaga keutuhan warisan dari nenek moyang

Buku ini sekilas menggambarkan nilai-nilai sosial, budaya, agama dan non agama yang terkandung dalam masing-masing budaya daerah yang ada di Kalimantan Tengah. . Besar harapan

semoga buku ini bermanfaat dan menjadi khazanah bagi Kalimantan Tengah pada umumnya dan bagi para penulis khususnya. Saran dan masukannya sangat diharapkan untuk kesempurnaan yang lebih mendalam dimasa penyusunan yang akan datang. Terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan buku ini, semoga Allah selalu meridhoi apa yang kita kerjakan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
I AGAMA DAN BUDAYA.....	1
Oleh: Almuzahidin	
II TRADISI BA'AYUN MAULID.....	27
Oleh: Ahmad Dahlan	
III BADEWA	49
Oleh: Dede Arnanda K.	
IV RITUAL SIMAH LAUT.....	63
Oleh: Husaini	
V MANEJEK HUMA.....	85
Oleh: Kaspul Rahman	
VI HUMA BETANG	99
Oleh: Muhdir	
VII UPACARA ADAT POTONG PANTAN.....	111
Oleh: Mukhyati	
VIII BAPALAS BIDAN, BATUYANG DAN TASMIYAH	121
Oleh: Norsam	
IX BAANTARAN JUJURAN	149
Oleh: Nurhidayati	

X	TUYANG MULUD	169
	Oleh: Nurul Majidah	
XI	BUDAYA BAPAPAI, MANDI MANUJU BULAN DAN MANDI SETELAH MELAHIRKAN	189
	Oleh: Rabiatal Adawiyah	
XII	UPACARA ADAT MENYANGGAR.....	219
	Oleh: Ramayana	
XIII	RITUAL MENANAM DAN PANEN PADI MASYARAKAT BANJAR.....	235
	Oleh: Rosmanto	
XIV	RITUAL TOLAK BALA PADA TRADISI MANDI SAFAR.....	249
	Oleh: Sadikin	
XV	KHATAMAN AL-QUR'AN.....	263
	Oleh: Yuyu M.	
XVI	PERKAWINAN ADAT DAYAK	277
	Oleh: Hartono	
XVII	BAPALAS BIDAN DAN TASMIYAH.....	289
	Oleh: Mulyati	
	BIODATA SINGKAT PENULIS	311

I

AGAMA DAN BUDAYA

Oleh: Almuzahidin

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak abad ke-1 Hijriah abad ke-7 Masehi, kawasan Asia Tenggara mulai berkenalan dengan “Tradisi” Islam, meskipun frekuensinya tidak terlalu besar. Pengenalan ini berlangsung sejalan dengan munculnya para Saudagar Muslim di beberapa tempat di Asia Tenggara. Bukti tertua adanya “Komunitas” Muslim di Asia Tenggara adalah dua buah yang bertarikh sekitar abad ke-5 Hijriah/ke-11 Masehi di Pandurangga (kini Panrang, Vietnam) dan di Loran (Gresik, Indonesia).

Kehadiran Islam secara lebih nyata di Indonesia terjadi pada sekitar abad ke-13 Masehi, yaitu dengan adanya makam dari Sultan Malik as-Saleh yang mangkat pada bulan Ramadhan 696 Hijriah/1297 Masehi. Ini berarti bahwa pada abad ke-13 Masehi di Nusantara sudah ada institusi kerajaan yang bercorak Islam.

Pada saudagar Muslim sudah melakukan aktivitas dagangnya sejak abad ke-7 Masehi. Beberapa kerajaan Hindu dan Budha di Nusantara sudah melakukan hubungan dagang dan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan Islam di Timur Tengah. Bukti-bukti arkeologis yang mendukung kearah itu ditemukan indikator “keIslaman” yang berupa sebuah cetakan tangkup (mould) yang bertulisan asma’ul husnah.

Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang

banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain.

Dalam istilah lain proses akulturasi antara Islam dan Budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan local genius, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain local genius memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Disisi lain budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi budaya” antara budaya lokal dan Islam.

Sehingga Penulis bisa merumuskan bagaimana perbedaan konsep antara agama dan budaya, implikasi masuknya Islam terhadap budaya di Indonesia, proses asimilasi Islam dan masyarakat Indonesia serta terjadinya akulturasi antara Islam dan budaya Nusantara. dengan tujuan dan harapan penulis mengetahui perbedaan konsep agama dan budaya serta seiring dengan rumusan yang dikendaki oleh penulis.

Bahwa adanya perbedaan pendapat dalam menyikapi budaya dan agama merupakan sesuatu yang logis, namun tidak merubah

substansi keyakinan dalam akidah seorang muslim walaupun hidup dalam fluralisme antara budaya dan agama.

II. KONSEP TEORITIK

A. Pengertian Agama

Kata agama berasal dari bahasa sansekerta dari kata a berarti tidak dan gama berarti kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya. Ketidak kacauan itu disebabkan oleh penerapan peraturan agama tentang moralitas, nilai-nilai kehidupan yang perlu dipegang, dimaknai dan diberlakukan.

Pengertian itu jugalah yang terdapat dalam kata religion (bahasa inggris) yang berasal dari kata relegio (bahasa latin), yang berakar pada kata religare yang berarti mengikat. Dalam pengertian relegio termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia mengutuhkannya hubungannya dengan realitas tertinggi (vertikal) dalam penyembahan dan hubungannya secara horizontal.¹

Islam juga mengadopsi kata agama, sebagai terjemahan dari kata Al-Din seperti yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an surat 3:19 (Zainul Arifin Abbas, 1994:4). Agama Islam disebut Din dan Al-Din, sebagai lembaga Ilahi untuk memimpin manusia untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Secara fenomenologis, agama Islam dapat dipandang sebagai corpus syariat yang diwajibkan oleh tuhan yang harus dipatuhinya, karena melalui syariat itu hubungan manusia

1 Mulyono Sumardi, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, hal. 71

dengan Allah menjadi utuh. Cara pandang ini membuat agama berkonotasi kata benda sebab agama dipandang sebagai himpunan doktrin.

Komaruddin Hidayat seperti yang dikutip oleh Muhammad Wahyuni Nifis (Andito ed, 1998:47) lebih memandang agama sebagai kata kerja, yaitu sebagai sikap keberagamaan atau kesolehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Walaupun kedua pandangan itu berbeda sebab ada yang memandang agama sebagai kata benda dan sebagai kata kerja, tapi keduanya sama-sama memandang sebagai suatu sistem keyakinan untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

B. Agama dan Budaya

Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Jadi budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berkolerasi dalam masyarakat adalah budaya. Tapi kebudayaan tidak saja dalam soal teknis tapi dalam gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, etos kerja dan pandangan hidup. Yojachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan tuhan, menghayati dan membayangkan tuhan.

Lebih tegas dikatakan Geertz, bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan.²

Dapat disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari suatu proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

Faktor kondisi yang objektif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda walaupun agama yang mengilhaminya adalah sama. Oleh karena itu agama kristen yang tumbuh di Sumatera Utara di Tanah Batak dengan yang di Maluku tidak sebegitu sama sebab masing-masing mempunyai cara-cara pengungkapannya yang berbeda-beda. Ada juga nuansa yang membedakan Islam yang tumbuh dalam masyarakat dimana pengaruh Hinduisme adalah kuat dengan yang tidak. Demikian juga ada perbedaan antara Hinduisme di Bali dengan Hinduisme di India, Budhisme di Thailand dengan yang ada di Indonesia. Jadi budaya juga mempengaruhi agama. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya (Andito,ed,1998:282). Tapi hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus

2 Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan agama*, Yogyakarta : Kanisius 1992, hlm. 13

membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain. Jadi ada pluralisme budaya berdasarkan kriteria agama. Hal ini terjadi karena manusia sebagai homoreligiosus merupakan insan yang berbudi daya dan dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan berbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama.

C. Agama dan Budaya Indonesia

Jika kita teliti budaya Indonesia, maka tidak dapat tidak budaya itu terdiri dari 5 lapisan. Lapisan itu diwakili oleh budaya agama pribumi, Hindu, Budha, Islam dan Kristen.³

Dipandang dari segi budaya, semua kelompok agama di Indonesia telah mengembangkan budaya agama untuk mensejahterakannya tanpa memandang perbedaan agama, suku dan ras.

Disamping pengembangan budaya immaterial tersebut agama-agama juga berhasil mengembangkan budaya material seperti candi-candi dan bihara-bihara di Jawa Tengah, sebagai peninggalan Budaya Hindu dan Budha. Budaya Kristen telah memelopori pendidikan, seni bernyanyi, sedang Budaya Islam antara lain telah mewariskan Masjid agung Demak (1428) digelagah Wangi Jawa Tengah. Masjid ini beratap tiga susun yang khas Indonesia, berbeda dengan masjid Arab umumnya yang beratap landai. Atap tiga susun itu menyimbolkan Iman, Islam, dan Ihsan. Masjid ini tanpa kubah, benar-benar has Indonesia yang mengutamakan keselarasan dengan alam.

³ Andito, *Atas nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, 1998, hlm.77-79

Masjid Al-Aqsa menara kudu di Banten bermenara dalam bentuk perpaduan antara Islam dan Hindu. Masjid Rao-rao di Batu Sangkar merupakan perpaduan berbagai corak kesenian dengan hiasan-hiasan mendekati gaya India sedang atapnya dibuat dengan motif rumah Minangkabau.⁴

Dari seni dan budaya, agama-agama di Indonesia adalah aset bangsa, sebab agama-agama itu telah memberikan sesuatu bagi kita sebagai warisan yang perlu dipelihara. Kalau pada waktu zaman lampau agama-agama bekerja sendiri-sendiri maka dalam zaman milenium ke-3 ini agama-agama perlu bersama-sama memelihara dan mengembangkan aset bangsa tersebut. Tetapi yang sering terjadi adalah sebaliknya sebab kita tidak sadar tentang nilai aset itu bagi pengembangan budaya Indonesia. Agaknya setiap kelompok agama di Indonesia sudah waktunya bersama-sama membicarakan masalah-masalah bangsa dan penanggulangannya.

D. Proses Masuknya Islam ke Indonesia

Berbicara tentang Islamisasi di Nusantara, pertanyaan kita adalah bilamana Islam masuk ke Nusantara dan siapa yang membawa atau menyebarkannya. Pertanyaan kemudian, Islam yang seperti apa yang masuk dan bagaimana bentuknya sekarang ? Pertanyaan pertama dan kedua dapat dijawab secara teoritis melalui bukti-bukti arkeologi mutakhir yang sampai kepada kita, sedangkan pertanyaan berikutnya dapat dijawab melalui kacamata budaya yang masih dapat disaksikan di beberapa tempat di Nusantara. Hingga saat ini tidak ada satupun bukti tertulis yang secara tersurat menyatakan bahwa

4 Tule, Philipus, Wilhelmus Julie, ed *Agama-agama, Kerabat Dalam Semesta*, hlm. 159

Islam masuk di Nusantara pada tahun atau abad sekian dan yang membawa masuk adalah si Ahmad (misalnya). Kajian mengenai dugaan masuknya Islam di Nusantara hingga saat ini baru didasarkan atas bukti tertulis dari nisan kubur serta beberapa naskah yang menuliskan para pedagang Islam. Yang ditemukan di beberapa tempat di Nusantara, seperti di Aceh, Barus (pantai barat Sumatra Utara) dan Gresik (Jawa Timur).

Islamisasi di Nusantara erat kaitannya dengan sejarah Islam yang hingga kini penulisannya belum “lengkap” dan sifatnya masih parsial. Keadaan seperti ini jauh-jauh hari sudah disinyalir oleh presiden Soekarno yang menyatakan bahwa sikap ulama Indonesia kurang atau bahkan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah. Disamping sikap ulama Indonesia tersebut, masih ada kendala untuk menuliskan sejarah. Kendala itu antara lain kurangnya data atau sumber-sumber tertulis, serta luasnya Indonesia sehingga untuk mengintegrasikan data dari berbagai daerah juga sulit.

Mengenai dari mana Islam masuk Nusantara, ada beberapa pendapat dengan argumennya masing-masing. Ada yang berteori bahwa Islam datang dari Arab, Persia, India, bahkan ada yang menyatakan dari Tiongkok. Meskipun pendapat mengenai asalnya Islam berbeda-beda, namun ada kesamaan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui “perantaraan” kaum saudagar. Mereka berniaga sambil menyebarkan syiar Islam. Hal ini sesuai dengan Hadis : “Sampaikanlah dari saya ini walau hanya satu ayat”. Kemudian sesampainya di Nusantara barulah disebarkan oleh ulama-ulama lokal atau para wali seperti di tanah Jawa ada Wali Songo.

E. Pertemuan Islam dan Budaya Nusantara

Sejak awal perkembangannya, Islam telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Bila dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *lokal tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamite*, bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam.⁵

Tradisi besar (Islam) adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat dengan ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisi-tradisi ini sering kali juga disebut dengan *center* (pusat) yang dikontraskan dengan *peri-feri* (pinggiran).

Tradisi kecil (tradisi lokal, *Islamite*) adalah *realm of influence*-kawasan yang berada dibawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung didalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

⁵ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, hlm.13

Dalam istilah lain proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan local genius. Yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat diwilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain local genius memiliki kareakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.⁶

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Disisi lain budaya-budaya lokal yang ada dimasyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya- budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi budaya” antara budaya lokal dan Islam. Budaya-budaya lokal yang kemudian berakulturasi dengan Islam antara lain acara slametan (3,7,25,40,100 dan 1000 hari) dikalangan suku Jawa dan suku lain yang ada di Indonesia. Tingkeban (nujuh hari). Dalam bidang seni, juga dijumpai proses akulturasi seperti dalam kesenian wayang di Jawa. Wayang merupakan kesenian tradisional suku Jawa yang berasal dari agama Hindu India. Proses Islamisasi tidak menghapuskan kesenian ini, melainkan

6 Soejanto Poespowardojo, *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam modernisasi, kepribadian budaya bangsa (local genius)*, hlm.28

justru memperkayanya, yaitu memberikan warna nilai-nilai Islam didalamnya. Tidak hanya dalam bidang seni, tetapi juga dalam bidang-bidang lain didalam masyarakat Indonesia. Dengan kata lain kedatangan Islam di Nusantara dalam taraf-taraf tertentu memberikan andil yang cukup besar dalam pengembangan budaya lokal.

Pada sisi lain, secara fisik akultura budaya yang bersifat material dapat dilihat misalnya: bentuk masjid Agung Banten yang beratap tumpang. Berbatu tebal, bertiang saka, dan sebagainya benar-benar menunjukkan ciri-ciri arsitektur lokal. Sementara esensi Islam terletak pada “ruh” fungsi masjidnya. Demikian juga dua jenis pintu gerbang bentar dan paduraksa sebagai ambang masuk masjid di Keraton Kaibon. Namun sebaliknya, “wajah asing”pun tampak sangat jelas di Kompleks masjid Agung Banten, yakni melalui pendirian menara berbentuk mercusuar dihubungkan dengan nama seorang Cina: Cek-ban Cut.⁷

III. KERAGAMAN BUDAYA LELUHUR DAYAK YANG ADA DI KOTA MADYA PALANGKARAYA KALIMANTAN TENGAH (TANGKILING DAN BATU BANAMA)

Masa libur telah tiba, kesempatan ini penulis gunakan untuk refreshing, jalan-jalan ke objek wisata yang berada tidak terlalu jauh dari kota Palangka Raya, yaitu Bukit Tangkiling. Bukit Tangkiling berjarak lebih kurang 34 km dari Kota Palangka Raya dan 64 km arah Kota Kasongan Kabupaten Katingan. Tempat ini biasanya ramai dihari-hari libur karena banyak orang yang berekreasi ke

⁷ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia*, hlm.209

tempat ini, di Bukit Tangkiling terdapat sebuah batu yang berbentuk seperti perahu, konon ceritanya pada dahulu kala batu tersebut adalah sebuah banama (*bahtera*) yang berubah menjadi batu.

Jalan ceritanya mirip dengan kisah Sangkuriang, cerita tentang seorang jejaka Sunda yang berniat menikahi ibunya sendiri, yaitu Dayang Sumbi. Demikian halnya Legenda Bukit Tangkiling dan Batu Banama, legenda ini menceritakan tentang seorang pemuda Dayak yang tanpa sadar menikahi ibunya sendiri. Peristiwa ini dikutuk Dewata, pemuda itu dan enam orang pengawalanya beserta banamanya (*bahtera*) disambar petir kemudian berubah jadi batu. Sedang sang ibu terkurung hidup-hidup dalam banama yang berubah menjadi batu yang oleh masyarakat sekitar disebut "Batu Banama".

A. Legenda Bukit Tangkiling

Pada zaman dahulu, di sebuah kampung hiduplah seorang ibu yang tinggal bersama anak laki-lakinya. Pada suatu hari, setelah seharian bermain anaknya merasa lapar dan ia pun Pulang kerumah untuk makan.

Saat itu ibunya sedang memasak. Karena tidak sabar, anaknya terus merengek minta makan. Mendengar regekan anaknya yang semakin menjadi-jadi, akhirnya habislah kesabaran ibunya, dan tanpa sadar saking jengkelnya ibunya memukul kepala anaknya menggunakan "suduk" (*sejenis sendok untuk menggoreng*) hingga kepalanya berdarah.

Mendapat perlakuan "kejam", sang anak pun menangis sedih dan berlari keluar rumah, dia merasa ibunya sudah tidak menyayanginya lagi.

Ibunya pun menyesal dan berusaha mengejar anaknya, tetapi anaknya tetap berlari hingga ke sebuah dermaga. Di dermaga tersebut ada sebuah kapal dari negeri Cina yang sedang

singgah untuk menjual keramik di kampung itu. Anak itu pun lalu berlari memasuki kapal dan bersembunyi di bawah geladak kapal tersebut. Sedangkan ibunya terus mencari anaknya hingga ke penjuru kampung, namun tetap tidak menemukannya.

Sementara di atas kapal, setelah bongkar muat di dermaga selesai, maka kapal pun menaikkan sauh dan kembali berlayar ke negeri Cina. Di tengah perjalanan, si anak tadi ditemukan oleh kapten kapal yang juga saudagar kaya, kemudian ditanyai mengapa bisa berada di situ. Dengan polosnya si anak bercerita bahwa ibunya memukul kepalanya dan menganggap sudah tidak sayang lagi terhadap dirinya. Karena mareasa iba, saudagar itu mengajaknya naik ke atas lalu merawat lukanya hingga sembuh. Karena saudagar tadi tidak memiliki keturunan, maka anak itu pun diangkat menjadi anaknya dan diberi nama "Tan Kin Lin"

Sejak kepergian anaknya, sang ibu yang sudah tidak bersuami ini kembali masuk "Kuwu" atau "Bakuwu" (*menjalani proses pingitan*).

Karena itulah maka dalam berbagai versi legenda Bukit Tangkiling terkadang menyebut si ibu tadi dengan sebutan Bawi Kuwu (*Perempuan Pingitan*). Tak terasa tahun demi tahun telah berlalu, anak kecil dari pedalaman suku Dayak Ngaju yang mendapat marga Tan dari ayah angkatnya seorang saudagar Cina, akhirnya tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan. Sekian lama bekerja di negeri Cina dan ia menjadi kepercayaan sang saudagar, Tan Kin Lin pun mengajukan diri untuk berlayar dan berdagang dari pulau ke pulau mengarungi lautan dan samudra, hingga suatu ketika tanpa disadari Tan Kin Lin pun singgah di kampung tempatnya berasal.

Saat mereka singgah ke kampung tersebut, datanglah seorang wanita cantik yang oleh orang-orang kampung

dipanggil dengan sebutan Bawi Kuwu, membawa barang-barang untuk dibarter dengan barang-barang dagangan Tan Kin Lin dari negeri Cina. Tan Kin Lin terpesona melihat kecantikan wanita tadi, ia pun langsung jatuh cinta pada wanita itu dan dengan segera ia pun melamarnya, wanita itu pun menerima lamarannya namun ia mengakui bahwa ia bukan gadis dan ia pernah menikah sebelumnya. Bagi Tan Kin Lin hal ini bukanlah masalah maka ia tetap pada pendiriannya untuk menikahi wanita yang bergelar Bawi Kuwu tersebut.

Singkat cerita, sesudah melangsungkan pesta pernikahan besar-besaran, Tan Kin Lin tidak segera berangkat berlayar namun memutuskan untuk berbulan madu dahulu di atas banamanya yang berlabuh di pelabuhan kampung. Saat sedang bermesraan di atas banama, Tan Kin Lin yang berambut panjang meminta isterinya mencari kutu di kepalanya. Saat rambut Tan Kin Lin terurai tersingkaplah bekas luka di kepalanya, Bawi Kuwu pun terkejut melihat bekas luka itu lalu menanyakan asal-usul bekas luka tersebut.

Tan Kin Lin pun menceritakan bagaimana ia menadapat bekas luka itu dan kisah perjalanan hidupnya hingga menjadi anak angkat saudagar Cina. Maka terkejutlah Bawi Kuwu, lalu pingsan setelah berkata bahwa Tan Kin Lin adalah anak kandungnya. Setelah peristiwa itu, Tan Kin Lin lari masuk hutan, sementara Bawi Kuwu yang ternyata ibu kandungnya sendiri tidak berani turun dari banama karena malu kepada warga kampung.

Untuk menebus secara adat pelanggaran pali (*tabu*) yang telah dilakukan, Tan Kin Lin masuk ke hutan untuk berburu babi hutan dan kijang yang akan dijadikan hewan kurban untuk penebusan kesalahannya. Setelah berhasil membawa pulang

buruan, Tan Kin Lin mengumpulkan seluruh warga kampung menghadiri pesta penebusan dosa tabunya.

Tiba-tiba, di saat pesta sedang berlangsung Raja Pali (*Dewa Kilat*) atas perintah Raja Tuntung Matanandau (*Dewa tertinggi*) mengirimkan kilat/petir untuk menghukum Tan Kin Lin atas pelanggaran pali. Tan Kin Lin bersama keenam pengawalnya basaluh (*berubah*) menjadi batu. Begitu pula banama yang berlabuh di pelabuhan kampung berubah menjadi batu sementara Bawi Kuwu terkurung hidup-hidup di dalam batu yang kemudian dikenal dengan nama Batu Banama. Oleh masyarakat sekitar bukit tempat dimana Batu Banama itu berada disebut Bukit Tangkiling (*pengaruh dialek masyarakat setempat dalam membunyikan kata tan kin lin berubah menjadi tangkiling*).

B. Kisah Bawi Kuwu

Ternyata legenda Bawi Kuwu yang cantik jelita terkurung dalam Batu Banama belum berakhir. Konon dikisahkan sejak dahulu Bawi Kuwu punya keahlian menjahit pakaian. Bagi orang-orang yang percaya hal gaib akan memasukkan kain dalam salah satu celah di sisi samping Batu Banama, kemudian secara ajaib pakaian yang sudah terjahit akan keluar dari celah tersebut.

Namun suatu ketika, ada orang Bakumpai (*suku Dayak Bakumpai*) yang penasaran ingin melihat Bawi Kuwu yang kabarnya cantik dan pintar menjahit itu. Dipancingnya Bawi Kuwu dengan sepotong kain untuk mengeluarkan tangannya dari celah itu. Begitu tangan Bawi Kuwu terjulur dari celah, disambarnya tangan perempuan itu.

Namun Bawi Kuwu tetap juga tak dapat diseret ke luar. Saking jengkelnya, orang Bakumpai tadi menghunus parangnya, dan memancung tangan Bawi Kuwu. Sejak saat itu, celah itu tertutup, dan Bawi Kuwu yang sudah buntung tangannya itu tak lagi mau melayani jahitan pakaian seperti semula.

Pengamatan penulis, suasana di Batu Banama memang penuh aura "**mistis**", hal ini makin diperkuat dengan berdirinya beberapa "**Pasah Patahu**" atau rumah-rumahan kecil tempat meletakkan sesajen berupa makanan, minuman atau rokok, yang dibangun di sekitar Batu Banama.

Ketika penulis masih kanak-kanak, pernah ada cerita serombongan remaja yang berwisata di sekitar Batu Banama tiba-tiba menjadi heboh dan panik karena beberapa orang temannya yang mendadak kesurupan, ternyata mereka telah berbuat "**usil**" mengambil makanan dari Pasah Patahu yang berada di sekitar Batu tersebut sambil bergurau/bercanda menantang "*mereka yang tidak terlihat*". Konon menurut cerita dari mulut ke mulut, beberapa di antara mereka harus dirawat di rumah sakit jiwa di Kayu Tangi, Banjarmasin akibat ulahnya tersebut.

IV. ANALISIS ISLAM TERHADAP TEMPAT-TEMPAT YANG DIANGGAP MEMILIKI KELEBIHAN

A. Mengagumi Kebesaran Allah Melalui Keindahan Ciptaan-Nya

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢١﴾ وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ

وَبِالْزُّبُرِ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿٢٤﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ
 ﴿٢٥﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا
 أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٍ ﴿٢٦﴾
 وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ أَلَّا نَعْمَ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُمْ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخَشَى
 اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٧﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ
 كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
 تَجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٨﴾ لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ
 شَكُورٌ ﴿٢٩﴾

[Q. S. Fatir : 24-30]

Ayat 24

“Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.”

Ayat 25

“Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.”

Ayat 26

“Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku.”

Ayat 27

“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.”

==> Gunung kalau kita lihat dari kejauhan warnanya biru, namun ketika didekati akan berwarna hitam, hijau. Dan ketika kita mendekati lagi, yg ukuran 1/10 mm, bahkan yg ukurannya mikrometer, juga memiliki beraneka ragam warna.

Ayat 28

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

==> Setelah Allah menyebutkan ciptaannya seperti buah, gunung, batu, yg berwarna warni Sekarang manusia, Allah menciptakan manusia dengan sangat luar biasa beraneka ragam. Namun yg harus kita garis bawahi dalam ayat tersebut adalah, ulama: yaitu orang yg takut kepada Allah.

Ayat 29

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki

yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.”

==> Semua orang yg melakukan bisnis pasti tidak mau rugi, pasti maunya beruntung. Dan perniagaan yg tidak pernah merugi itu hanya kepada Allah swt.

Misalnya : sholat, infaq, membaca Al-Qur'an (walaupun hanya punya hafalan walau hanya 1 surat tidak apa2 asal rajin mengulang sampai mutqin. Barang siapa membaca Al-Qur'an maka akan diganti dengan pahala.) semua itu akan kita peroleh ketika berjumpa dengan Allah. Penduduk surga adalah penduduk yg sukses. Tiada kesuksesan yg berarti kecuali berhasil dimasukkan ke dalam surga dan karunia tambahan yg Allah berikan kepada manusia itu adalah diizinkan melihat Allah swt.

Ayat 30

“Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ

يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٣٠﴾

[Q. S. Fushshilat : 53]

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah

benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Seorang mukmin akan melihat segala apa yg diciptakan oleh Allah dengan penuh takjub. Jika kita bertemu dengan hal yg merusak iman. Maka kita segera berpaling.

Al Jamil, Yang Maha Indah

“Tidak akan masuk surga orang yg dalam hatinya ada kesombongan seberat biji debu.” Ada orang yg bertanya : Sesungguhnya setiap orang suka memakai baju yg indah, dan alas kaki yg bagus, apakah ini termasuk sombong?. Rasulullah saw bersabda, ” Sesungguhnya Allah maha indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain” (H.R. Muslim)

Allah itu maha indah menyukai keindahan. Boleh saja kita memakai pakaian yg indah & alas kaki yg bagus (menurut kita), namun hendaknya kita juga memperindah akhlak, memperbaiki hati , tidak hanya indah ‘cashing’nya saja, namun isinya juga indah, Inner beauty. Nabi Muhammad menghadapi segala sikap umatnya dengan penuh keindahan akhlak. Suri tauladan terbaik bagi kita.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskan hal ini secara lebih terperinci pada keterangan berikut, “Keindahan Allah Azza wa Jalla ada empat tingkatan; Pertama: keindahan dzat, kedua: keindahan sifat, ketiga: keindahan perbuatan dan keempat: keindahan nama. Atas dasar itu, semua nama Allah Azza wa Jalla Maha Indah, seluruh sifat-Nya Maha Sempurna, dan semua perbuatan-Nya mengandung hikmah, kemaslahatan (kebaikan) dan keadilan serta rahmat (kasih-sayang). Adapun keindahan dzat dan apa yang ada padanya, maka ini adalah

perkara yang tidak bisa dicapai dan diketahui oleh selain Allah Azza wa Jalla. Semua makhluk tidak memiliki pengetahuan tentang itu kecuali (sedikit) pengetahuan yang dengan itulah Dia Azza wa Jalla memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba yang dimuliakan-Nya.

A. Sesungguhnya keindahan-Nya itu terjaga dari (segala bentuk) perubahan, terlindungi dengan tabir selendang dan sarung (kemuliaan), sebagaimana hadits Rasulullâh n dari Allah Azza wa Jalla(hadits qudsi): “Kebesaran itu adalah selendang-Ku dan keagungan itu adalah sarung-Ku...”.

B. **Kecintaan memiliki 2 sebab: keindahan dan pengagungan**, dan Allah memiliki kesempurnaan yang mutlak pada semua itu. Karena Dia maha indah dan mencintai keindahan.

Sabda rasul: sesungguhnya Allah maha indah, dan mencintai keindahan. Mengandung 2 unsur landasan islam yg agung, yaitu pengetahuan tentang sifat Allah taala, dan pengamatan konsekuensi dari sikap tersebut.

Yg pertama kita mengenal Allah dengan sifat maha indah yg tdk ada satu makhluk pun menyerupainya.

Yg kedua itu beribadah kepada Allah taala dgn sifat indah yg dicintainya , dlm ucapan, perbuatan, dan akhlak.

==> Allah Azza wa Jalla mencintai seorang hamba yang menghiasi ucapannya dengan kejujuran, menghiasi hatinya dengan keikhlasan, kecintaan, selalu kembali dan bertawakkal kepada-Nya, menghiasi anggota badannya dengan ketaatan kepada-Nya, dan menghiasi tubuhnya dengan memperlihatkan nikmat yang dianugerahkan-Nya kepadanya, seperti dalam berpakaian, membersihkan tubuh dari najis dan kotoran,

memotong kuku, dan sebagainya. Jadi, hamba yang dicintai Allah Azza wa Jalla adalah hamba yang mengenal Allah Azza wa Jalla dengan sifat-Nya yang Maha Indah, selanjutnya beribadah kepada-Nya dengan keindahan yang ada pada agama dan syariat-Nya.

[**Rasulullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda]**

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَثَرُ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

“Sesungguhnya Allah suka melihat (tampaknya) bekas nikmat (yang dilimpahkan-Nya) kepada hamba-Nya” [H. R. At-Tirmidzi & Al Hakim]

Allah Azza wa Jalla suka melihat terlihatnya bekas nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada hamba-Nya, karena ini termasuk keindahan yang dicintai-Nya, dan ini juga termasuk bentuk syukur kepada-Nya. Bersyukur adalah bentuk keindahan batin. Karena itu, Allah Azza wa Jalla suka melihat keindahan lahir yang berupa tampaknya bekas nikmat-Nya pada diri hamba-Nya.

V. PENUTUP (KESIMPULAN)

Di dalam perjalanannya, suatu kebudayaan memang lazim mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, corak kebudayaan di suatu daerah berbeda-beda dari jaman ke jaman. Perubahan itu terjadi karena ada kontak dengan kebudayaan lain, atau dengan kata lain karena ada kekuatan dari luar. Hubungan antara para pendukung dua kebudayaan yang berbeda dalam waktu yang lama mengakibatkan terjadinya akulturasi, yang mencerminkan adanya pihak pemberi dan penerima. Di dalam proses itu terjadi percampuran unsure-unsur kedua kebudayaan yang bertemu tersebut. Mula-mula unsure-unsurnya masih dapat dikenali dengan

mudah, tetapi lama-kelamaan akan muncul sifat-sifat baru yang tidak ada dalam kebudayaan induknya. Rupanya proses seperti diuraikan di atas berulang kali terjadi di Indonesia, termasuk ketika Islam masuk dan berkembang di Indonesia. Pertemuan dan akulturasi antara kebudayaan Hindu-Budha, Prasejarah, dan Islam (kemudian juga kebudayaan Barat) terjadi dalam jangka waktu yang panjang, dan bertahap. Tidak dipungkiri bahwa selama itu tentu terjadi ketegangan serta konflik. Akan tetapi hal tersebut adalah bagian dari proses menuju akulturasi. Factor pendukung terjadinya akulturasi adalah kesetaraan serta kelenturan kebudayaan pemberi dan penerima, dalam hal ini kebudayaan Islam dan pra-Islam. Salah satu contohnya adalah bangunan mesjid. Akulturasi juga memicu kreativitas seniman, sehingga tercipta hasil-hasil budaya baru yang sebelumnya belum pernah ada, juga way of life baru.

Setelah mengetahui bahwa terjadi akulturasi dan perubahan sehingga terbentuk kebudayaan Indonesia-Islam, maka perlu dipikirkan bagaimana pengembangannya pada masa kini dan masa mendatang. Dalam hal budaya materi memang harus dilakukan pengembangan-pengembangan sesuai dengan kemajuan teknologi, supaya tidak terjadi stagnasi, tetapi tanpa meninggalkan kearifan-kearifan yang sudah dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia*. Pengalaman Islam. Jakarta : Paramadina.
- Dokumentasi Foto : URL : <http://benyaminlakitan.com/2014/12/12/indonesia-147-bukit-tangkiling-kalimantan-tengah/>
- Geertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Hamka. (1975). *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Sejarah Bukit Tangkiling. URL : <http://aryaarsyad.blogspot.co.id/2011/04/sejarah-bukit-tangkiling.html>
- Sumardi, Mulyono. (1982). *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Yatim, Badri. (2006). *Sejarah Peradaban islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN GAMBAR



~ Kebudayaan Islam Kalimantan Tengah ~

II

TRADISI BA'AYUN MAULID

Oleh: Ahmad Dahlan

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Umat Islam banyak banyak yang merayakannya dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan pola kebudayaan masing-masing. Seperti yang ada di daerah Jawa misalnya di keraton Yogyakarta, diadakan acara grebek dengan dilengkapi acara ritual-ritual Jawa seperti mengarak benda-benda bersejarah milik sultan, mengarak makanan (sayur mayur dan buah-buahan) sampai ke masjid dan selanjutnya makanan tersebut diperebutkan masyarakat.

Pada bulan Rabi'ul Awal yang merupakan bulan kelahiran nabi Muhammad tersebut oleh orang Islam termasuk di Barito Utara disebut bulan maulid Kegiatan ini, meskipun tidak masuk dalam doktrin agama, sifatnya kultural tetapi merupakan fenomena universal di kalangan umat Islam di Kalimantan Tengah termasuk Barito Utara, malahan jika terdapat orang yang dalam ekonomi berkucupan tidak melaksanakan maulidan di rumahnya atau , di desanya maka orang itu dianggap tidak baik oleh orang sekitarnya.

Di Barito Utara, perayaan maulid diperingati dengan serangkaian acara-acara yang biasanya terdiri dari pembacaan sya'ir-sya'ir maulid, seperti: al-Barzanji, Asyaraf al-Anam, Dilanjutkan dengan ceramah agama. Peringatan maulid ini dilakukan di berbagai tempat, seperti: tempat-tempat ibadah; mesjid dan langgar (mushalla), sekolah-sekolah dan perkantoran, rumah-rumah

penduduk dan lain sebagainya. Masyarakat rela bergotong-royong untuk mempersiapkan segala sesuatu demi suksesnya perayaan ini.

Di daerah Kalimantan Tengah khususnya di Barito Utara kegiatannya di pusatkan di Masjid Jami Abdur Rahman Kelurahan Melayu, Masjid At Taqwa Kelurahan Jambu, Masjid Miftahul Jannah desa Lemo Kecamatan Teweh Tengah.

Dana yang digunakan untuk upacara Ba'ayun maulid ini biasanya berasal dari swadana masyarakat setempat yang dikumpulkan jauh-jauh hari sebelum acara tersebut dilaksanakan. Dengan membentuk kepengurusan panitia untuk pencarian dana yang akan digunakan dalam acara tersebut. Selain dalam pencarian dana, mereka juga saling membantu dan berbagi tugas, ada yang membersihkan masjid, ada yang menjadi tukang masak, tukang parkir dan lain sebagainya demi kelancaran acara Ba'ayun maulid.

Di Desa Lemo kegiatannya dipusatkan di masjid Miftahul Jannah yang akan menampung para undangan yang datang desa tetangga seperti desa Pararawen dan Bintang Ninggi bahkan ada yang datang dari desa Jambu dan Jingah.. diadakannya masjid sebagai tempat Ba'ayun maulid karena masjid mempunyai makna sebagai penyatu masyarakat, serta alasan undangan yang berasal dari luar desa dengan mudah menjunya.

Baayun Maulid (mengayun anak di acara maulid) dilaksanakan ketika pembacaan maulid nabi SAW saat bacaan yang harus dibaca dalam keadaan berdiri. Saat itulah anak diayun-ayun untuk mengharapkan berkah dari Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan tradisi asalnya, tata cara maayun anak dalam upacara baayun maulid sebenarnya berasal tradisi bapalas bidan sebagai sebuah tradisi yang berlandaskan kepada kepercayaan Hindu Kaharingan.ketika agama Hindu berkembang di daerah ini maka

berkembang pula budaya yang serupa yaitu budaya dengan baayun anak .

Ketika Islam masuk dan berkembang, upacara bapalas bidan tidak lantas hilang, meski dalam pelaksanaannya mendapat pengaruh unsur Islam. Islam datang tidak langsung menghilangkan tradisi yang ada di Hindu Kaharingan tetapi tradisi yang dahulu itu disesuaikan dengan ajaran Islam dengan tujuan untuk mempermudah dakwah Islam masuk dan berkembang.

Ada berbagai motivasi dan tujuan dari peserta dalam mengikuti acara baayun mulud ini, di antaranya adalah adanya kepercayaan akan terkabulnya segala hajat; mendapatkan berkah, kesehatan, keselamatan, sembuh dari sakit, anak tidak nakal/rewel dan karena menunaikan nazar yang sebelumnya telah dikabulkan Allah SWT.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Ba'ayun Maulid

Baayun Maulid terdiri dari dua kata, yaitu baayun dan maulid. Kata baayun berarti melakukan aktivitas ayunan/buaian. Aktivitas mengayun bayi biasanya dilakukan oleh seseorang untuk menidurkan anaknya.dengan diayun-ayun, seorang bayi akan merasa nyaman sehingga ia akan dapat tidur dengan lelap.

Sedangkan kata Maulid (dari bahasa Arab mauldu) merupakan ungkapan masyarakat Arab untuk peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, kata Baayun Maulid mempunyai arti sebuah kegiatan mengayun anak (bayi) sebagai ungkapan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW sang pembawa rahmat bagi sekalian alam.

Kata '*maulid*' terambil dari perpindahan kata '*walada*, *yu>ladu*, *maulidan*', yang arti kata '*maulidan*' adalah kelahiran.

Maulid Nabi Muhammad saw' berarti kelahiran Nabi Muhammad saw. Secara praktis bukan hanya memperingati 'hari' kelahiran Nabi Muhammad saw, melainkan juga berbagai hal yang berkenaan dengan eksistensi Nabi Muhammad saw sejak dari peristiwa-peristiwa berkenaan dengan sebelum maupun saat-saat kelahirannya hingga pengaruhnya dalam peradaban dunia setelah beliau wafat. Pribadi Nabi Muhammad saw adalah orang yang paling berpengaruh di dunia hingga sekarang (Hart, 1988:1).

B. Sejarah Peringatan Maulid Nabi SAW

Maulid Nabi atau hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada mulanya diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam. Sebab waktu itu umat Islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara salib Eropa, yakni dari Prancis, Jerman, dan Inggris. Kita mengenal musim itu sebagai Perang Salib atau The Crusade. Pada tahun 1099 M tentara salib telah berhasil merebut Yerusalem dan menyulap Masjidil Aqsa menjadi gereja. Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan ukhuwah. Secara politis memang umat Islam terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan. Meskipun ada satu khalifah tetap satu dari Dinasti Bani Abbas di kota Baghdad sana, namun hanya sebagai lambang persatuan spiritual.

Adalah Sultan Salahuddin Al-Ayyubi yang orang Eropa menyebutnya Saladin, seorang pemimpin yang pandai mengenai hati rakyat jelata. Salahuddin memerintah pada tahun 1174-1193 M atau 570-590 H pada Dinasti Bani Ayyubkatakanlah dia setingkat Gubernur. Pusat kesultanannya berada di kota Qahirah (Kairo), Mesir, dan daerah kekuasaannya membentang dari

Mesir sampai Suriah dan Semenanjung Arabia. Kata Salahuddin, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada Nabi mereka. Salahuddin mengimbau umat Islam di seluruh dunia agar hari lahir Nabi Muhammad SAW, 12 Rabiul Awal kalender Hijriyah, yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati, kini harus dirayakan secara massal.

Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari khalifah di Baghdad yakni An-Nashir, ternyata khalifah setuju. Maka pada musim ibadah haji bulan Dzulhijjah 579 H (1183 Masehi), Salahuddin sebagai penguasa haramain (dua tanah suci, Mekah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera menyosialkan kepada masyarakat Islam di mana saja berada, bahwa mulai tahun 580 Hijriah (1184 M) tanggal 12 Rabiul-Awal dirayakan sebagai hari Maulid Nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam.

Salahuddin ditentang oleh para ulama. Sebab sejak zaman Nabi peringatan seperti itu tidak pernah ada. Lagi pula hari raya resmi menurut ajaran agama cuma ada dua, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Akan tetapi Salahuddin kemudian menegaskan bahwa perayaan Maulid Nabi hanyalah kegiatan yang menyemarakkan syiar agama, bukan perayaan yang bersifat ritual, sehingga tidak dapat dikategorikan bid'ah yang terlarang.

Salah satu kegiatan yang diadakan oleh Sultan Salahuddin pada peringatan Maulid Nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 H) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang indah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara

pertama adalah Syaikh Ja`far Al-Barzanji. Karyanya yang dikenal sebagai Kitab Barzanji sampai sekarang sering dibaca masyarakat di kampung-kampung pada peringatan Maulid Nabi.

Barzanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Nama Barzanji diambil dari nama pengarang naskah tersebut yakni Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim. Barzanji berasal dari nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzinj. Karya tulis tersebut sebenarnya berjudul *'Iqd Al-Jawahir* (artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Tapi kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya.

Ternyata peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187 (583 H) Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi masjid kembali, sampai hari ini.

Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, perayaan Maulid Nabi atau Muludan dimanfaatkan oleh Wali Songo untuk sarana dakwah dengan berbagai kegiatan yang menarik masyarakat agar mengucapkan syahadatain (dua kalimat syahadat) sebagai pertanda memeluk Islam. Itulah sebabnya perayaan Maulid Nabi disebut Perayaan Syahadatain, yang oleh lidah Jawa diucapkan Sekaten.

Dua kalimat syahadat itu dilambangkan dengan dua buah gamelan ciptaan Sunan Kalijaga bernama Gamelan Kiai Nogowilogo dan Kiai Gunturmadu, yang ditabuh di halaman Masjid Demak pada waktu perayaan Maulid Nabi. Sebelum menabuh dua gamelan tersebut, orang-orang yang baru masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dulu memasuki pintu gerbang “pengampunan” yang disebut gapura (dari bahasa Arab *ghafura*, artinya Dia mengampuni).

Pada zaman kesultanan Mataram, perayaan Maulid Nabi disebut Gerebeg Mulud. Kata “gerebeg” artinya mengikuti, yaitu mengikuti sultan dan para pembesar keluar dari keraton menuju masjid untuk mengikuti perayaan Maulid Nabi, lengkap dengan sarana upacara, seperti nasi gunungan dan sebagainya. Di samping Gerebeg Mulud, ada juga perayaan Gerebeg Poso (menyambut Idul Fitri) dan Gerebeg Besar (menyambut Idul Adha).

C. Tradisi Ba’ayun pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Muara Teweh

Sebagaimana ditegaskan oleh Kuntowijoyo (1991), agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya; nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua, budaya dapat mempengaruhi simbol agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem

nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Agama maupun kebudayaan, pada prinsipnya sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Misalnya, dalam menyambut anak yang baru lahir, Islam memberikan wawasan untuk melaksanakan tasmiah (pemberian nama) dan aqiqah (penyembelihan hewan) bagi anak tersebut, sementara kebudayaan lokal (Barito Utara) yang dikemas dalam bentuk tradisi Baayun Anak yang disandingkan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau Maulid Rasul (sehingga kemudian menjadi Baayun Maulid) memberikan wawasan dan cara pandang lain, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mendoakan agar anak yang diayun menjadi anak yang berbakti, anak yang saleh, yang mengikuti Nabi Saw sebagai uswah hasanah dalam kehidupannya kelak.

Baayun Anak pada upacara Maulid Nabi SAW adalah proses budaya yang menjadi salah satu simbol kearifan dakwah para muballighin dalam mendialogkan makna hakiki ajaran agama dengan budaya masyarakat lokal. Maulid adalah simbol agama dan menjadi salah satu manifestasi untuk menanamkan, memupuk, dan menambah kecintaan sekaligus pembumian sosok manusia pilihan, manusia teladan, Nabi pembawa Islam, untuk mengikuti ajaran dan petuahnya.

Sedangkan baayun anak penterjemahan dari manifestasi tersebut, karena dalam baayun anak terangkum deskripsi biografi Nabi Saw sekaligus doa, upaya, dan harapan untuk meneladaninya.

Berdasarkan kenyataan di atas, yang dikehendaki dari terjadinya dialektika antara gama dan kebudayaan adalah dua hal yang sama-sama menguntungkan, katakanlah win-win solution, bukan hal-hal yang menegangkan, apalagi merugikan. Sebab, harmonisasi antara keduanya; agama akan memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama.

Oleh karenanya, ketika terjadi ketegangan dan pertikaian, disebabkan oleh seni, tradisi, budaya lokal atau adat-istiadat yang tidak sejalan dengan agama, diperlukan rekonsialisasi melalui sentuhan dakwah, yang sekarang dikenal sebagai pendekatan dakwah kultural. Dakwah kultural adalah dakwah bijak untuk mempertemukan (mengislamisasikan) tradisi budaya agar tidak bertentangan dengan ajaran agama. Jadi, dakwah kultural tidak hanya sebatas menggunakan medium seni budaya (Azyumardi Azra, 2003). Atau sebagai suatu upaya menyampaikan ajaran Islam dengan mengakomodir budaya lokal serta lebih menyatu dengan lingkungan hidup masyarakat setempat (Hussien Umar, 2003). Namun, dakwah kultural menghendaki adanya kecerdikan dalam memahami kondisi masyarakat dan kemudian mengemasnya sesuai dengan pesan-pesan dakwah Islam (Munir Mulkhan, 2003).

Sebuah tradisi tetap akan terjaga dan lestari, dan tentu saja tidak bertentangan dengan ajaran agama, sebagaimana halnya dengan tradisi Baayun Anak. dengan demikian, Baayun Anak adalah salah satu simbol pertemuan antara tradisi dan ajaran

agama. Mengayun anak, jelas sebuah tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Dayak dan suku lainnya secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang untuk menidurkan anak-anak. Sedangkan memberi nama anak, berdoa, membaca shalawat, ataupun membaca Alquran, dan silaturahmi merupakan anjuran dan perintah agama. Kedua ritus, secara harmoni telah bersatu dalam kegiatan baayun anak, yang bahkan secara khusus dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal (bulan Maulid) sebagai peringatan sekaligus penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Budaya berjalan seiring dengan agama dan agama datang menuntun budaya. Sehingga dengan model relasi yang seperti itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip “setiap budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup”, sekaligus mewariskan dan menjaga nilai-nilai dasar kecintaan umat kepada Nabi Muhammad Saw, untuk dijadikan panutan dan teladan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berpemerintahan. Selain itu, segala macam bentuk kesenian budaya senantiasa menyimpan nilai sakral dan nilai profan. Menurut Koentjaraningrat (1992), sistem nilai budaya (culture value system) terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup.[14] Kluckhohn (1953), menilai konsepsi-konsepsi tersebut bersifat universal dan mencakup lima bidang kehidupan manusia yakni; pertama, masalah hakikat hidup manusia; kedua, karya manusia; ketiga, kedudukan manusia dalam ruang waktu; keempat, hubungan manusia dengan alam sekitarnya; dan kelima, hubungan manusia dengan sesamanya (Maidir Harun Dt. Sinaro, 2005: 230).

Sistem nilai budaya tersebut secara bersamaan akan kita temui dalam ritual Baayun Maulid. Meski demikian, pada tatanan yang lebih verbal, ritual ini lebih menitik tekankan pada masalah hakikat hidup manusia, religiusitas, humanisme, dan sekaligus berdimensi rekreatif.

C. Persyaratan Dalam Pelaksanaannya

1. Peralatan dan bahan-bahan upacara

Sebagaimana kegiatan upacara lainnya ,upacara ba'ayun Maulid membutuhkan peralatan pendukung dan bahan – bahan yang menjadi prasyarat sah nya upacara, Adapun peralatan dan bahan – bahan yang dibutuhkan diantaranya adalah:

- a) Piduduk : Yaitu sebuah sasanggan yang berisi beras kurang lebih tiga setengah liter,sebiju gula merah, satu buah kelapa , satu telur ayam, benang jarum, sebongkah garam, dan uang perak, piduduk ini digunakan sebagai suguhan setelah upacara selesai dilaksanakan.
- b) Ayunan : Ayunan untuk upacara ba'ayun maulid biasanya dibuat ditengah ruang masjid, yaitu membentang diantara tiang – tiang masjid.Ayunan yang dibuat terdiri dari 3 (tiga) lapis,yaitu : atas, tengah dan bawah. Lapisan paling atas dibuat dengan menggunakan kain ,lapisan tengah menggunakan kain kuning (kain belacu yang diberi warna kuning dari sari kunyit),lapisan paling bawah memakai kain bahalai (kain panjang tanpa sabungan jahitan).

c) Hiasan tali ayunan : Adapun hiasan yang digunakan untuk menghias tali ayunan dibuat dari:

- 1) Janur : Yaitu hiasan dari janur biasanya berbentuk burung-burungan ular-ularan, dan bentuk hiasan lainnya.
- 2) Buah-buahan : Buah-buahan yang digunakan sebagai hiasan diantaranya adalah pisang dan kelapa.
- 3) Kue tradisional : Makanan / kue tradisional diantaranya: wadai balapis, lamang, bubur putih, surabi dan kokoleh.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.

Sebagai upacara yang dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran nabi Muhammad SAW, maka upacara ini dilaksanakan pada setiap tanggal 12 Rabi'ul awal, namun ada juga yang melaksanakannya tidak tepat pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, tetapi masih pada bulan Rabi'ul Awal. Upacara ini biasanya dilaksanakan di masjid, khususnya masjid-masjid yang mempunyai nilai histories. Di Barito Utara pelaksanaan Maulidir Rasul Ba'ayun ini dilaksanakan di Masjid Miftahul Jannah desa Lemo, di Masjid At-Taqwa Kelurahan Jambu dan Masjid Jami Abdir Rahman Kelurahan Melayu.

3. Tata Laksana Pelaksanaan

a) Tahap Persiapan

Persiapan untuk melaksanakan upacara Ba'ayun Maulid secara umum dilakukan sampai sesaat

menjelang upacara dilaksanakan. Adapun persiapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan dan mempersiapkan tempat pelaksanaan upacara, Penentuan tempat upacara menjadi sangat penting apabila upacara Ba'ayun Maulid.
- 2) Menghubungi kelompok pembaca syai'ir- sya'ir maulid. Sebelum pelaksanaan upacara, para orang tua yang hendak mengayun anaknya untuk menyerahkan piduduk kepada tokoh masyarakat / agama.
- 3) Dilanjutkan dengan membuat ayunan. membuat ayunan bisa dilakukan sehari sebelum pelaksanaan upacara, ataupun pada saat menjelang pelaksanaan upacara, namun ada juga yang mempersiapkan ayunan di rumah masing-masing.
- 4) Tali pengikat ayunan dihiasi dengan beraneka ragam hiasan seperti janur yang telah dibuat beraneka ragam bentuk, buah-buahan, dan kue/wadai.

Pada malam hari semua sibuk (terutama ibu-ibu) untuk menyiapkan kelengkapan upacara seperti kue dan bentuk makanan lainnya.

b) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara Ba'ayun Maulid ditandai oleh dua kegiatan penting yaitu : 1). Pembacaan sya'ir-sya'ir Maulid seperti al Barjanji. 2). Ma'ayun anak. Adapun proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Pada hari pelaksanaan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW masyarakat mendatangi masjid yang telah ditentukan.

Sekitar pukul 07.00.WIB acara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW segera dimulai. dengan susunan acara sebagai berikut :

- 1) Pembacaan Kalam Ilahi
- 2) Kata sambutan oleh panitia pelaksana
- 3) Pembacaan Sya'ir al Barjanji
- 4) Do'a
- 5) Penutup

E. Nilai-nilai yang Terkandung di Dalamnya

1. Menurut Pandangan Islam

Nilai-nilai yang terkandung dalam peringatan Ba'ayun maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaan peringatan Ba'ayun Maulid Nabi Muhammad.SAW merupakan bentuk akulturasi antara ajaran agama dengan budaya lokal yang dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat lokal terhadap agama. Oleh karenanya upacara ini tidak hanya mengandung nilai religius tapi juga sosial, budaya dan ekonomi.

a) Nilai Religius

Nilai religius dalam upacara ini dapat dilihat pada motif, bacaan, dan tujuan dari upacara ini. Pada awalnya motif penyelenggaraan upacara ini adalah sebagai ekspresi kecintaan dan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Rasa syukur dan kecintaan tersebut kemudian diverbalkan dalam bentuk pembacaan sya'ir-sya'ir yang berisi pujian dan

do'a kepada Nabi Muhammad SAW, dan sebagai buah dari rasa cinta dan syukur tersebut mereka mengharapkan agar putra putrinya senantiasa mendapat kebahagiaan, mendapat syafa'at Nabi SAW dan menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT serta berbakti kepada kedua orang tuanya.

b) Nilai Budaya

Mengayun anak pada saat upacara ba'ayun Maulid merupakan salah satu bentuk ekspresi dari nilai-nilai lokal yang hidup berkembang dalam masyarakat. Dengan diayun-ayun seorang anak akan mendapat ketenangan dan ketentraman karena berada dalam perlindungan dan limpahan kasih sayang orang tuanya, ia akan merasa nyaman sehingga dapat tidur dengan pulas, selain itu pelaksanaan upacara ini dengan beraneka ragam pernak perniknya merupakan salah satu proses pewarisan khazanah lokal masyarakat. Dengan cara ini nilai-nilai lokal diwariskan sehingga dimungkinkan untuk terus lestari.

c) Nilai Sosial

Nilai sosial dari pelaksanaan upacara Ba'ayun Maulid dapat dilihat dari para pesertanya yang berasal dari segenap lapisan masyarakat dengan latar belakang ekonomi, sosial politik dan umur yang berbeda-beda. Di arena pelaksanaan upacara, mereka berbaur dan membangun kembali solidaritas sosial antar masyarakat, ketika modernitas telah berhasil membentuk manusia-manusia modern yang

individualis, maka pelaksanaan upacara ini merupakan ajang silaturahmi untuk membangun nilai-nilai kemanusiaan yang humanis, saling menghargai, menghormati, dan tidak takut untuk berbagi.

d) Nilai Ekonomi

Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan upacara Ba'ayun Maulid tidak sekedar ritual belaka, tetapi juga sebuah festival budaya yang mempunyai potensi untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat. Dengan dikembangkan potensi ekonominya, maka pelaksanaan upacara Ba'ayun Maulid tidak hanya akan memberikan kebahagiaan secara rohani kepada yang melaksanakan, tetapi juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, perlu juga disadari bahwa menjadikan upacara Ba'ayun Maulid sebagai paket wisata dapat menyebabkan upacara ini kehilangan ruhnyanya.

2. Menurut Pandangan di Luar Islam

Baayun merupakan tradisi yang menghadirkan ritual pembacaan doa dan syair-syair Islam sembari mengayun anak dalam ayunan, sebagai ungkapan syukur atas lahirnya Nabi Muhammad saw. Namun baayun sendiri sebenarnya bukanlah tradisi dalam agama Islam, melainkan sebuah tradisi campuran yang dipengaruhi adat suku dayak. Sejatinya, prosesi baayun ditujukan kepada anak-anak tetapi dalam perkembangannya, kegiatan ritual keagamaan ini banyak diikuti oleh umat Islam di Barito Utara Kalimantan Tengah.

3. Latar Belakang Peringatan Maulid

Peringatan Maulid Nabi pertama kali dilakukan oleh Raja Irbil (wilayah Irak sekarang), bernama Muzhaffaruddin Al-Kaukabri, pada awal abad ke 7 Hijriyah. Ibn Katsir dalam kitab Tarikh berkata: Sultan Muzhaffar mengadakan peringatan Maulid Nabi pada bulan Rabi'ul Awal. beliau merayakannya secara besar-besaran. beliau juga adalah seorang yang pemberani, pahlawan, alim dan seorang yang adil dan bijaksana.

Dijelaskan oleh Sibth (cucu) Ibn Al-Jauzi bahwa dalam peringatan tersebut, Sultan Al-Muzhaffar mengundang seluruh rakyatnya dan seluruh ulama dari berbagai disiplin ilmu, baik ulama dalam bidang ilmu Fiqh, ulama Hadits, ulama dalam bidang ilmu kalam, ulama usul, para ahli tasawuf, dan lainnya. Sejak tiga hari, sebelum hari pelaksanaan Maulid Nabi, dia telah melakukan berbagai persiapan. Ribuan kambing dan unta disembelih untuk hidangan para hadirin yang akan hadir dalam perayaan Maulid Nabi SAW tersebut. Segenap para ulama saat itu membenarkan dan menyetujui apa yang dilakukan oleh Sultan Al-Muzhaffar tersebut. Mereka semua berpandangan dan menganggap baik perayaan Maulid Nabi yang digelar untuk pertama kalinya itu.

Ibn Khallikan dalam kitab Wafayat Al-A`yan menceritakan bahwa Al-Imam Al-Hafizh Ibn Dihyah datang dari Maroko menuju Syam dan seterusnya ke Irak. Ketika melintasi daerah Irbil pada tahun 604 Hijriah, dia mendapati Sultan Al-Muzhaffar, raja Irbil tersebut sangat besar perhatiannya terhadap perayaan Maulid Nabi. Oleh karena itu, Al-Hafzih Ibn Dihyah kemudian menulis sebuah

buku tentang Maulid Nabi yang diberi judul “Al-Tanwir Fi Maulid Al-Basyir An-Nadzir”. Karya ini kemudian dia hadiahkan kepada Sultan Al-Muzhaffar. Para ulama, semenjak zaman Sultan Al-Muzhaffar dan zaman selepasnya hingga sampai sekarang ini menganggap bahwa perayaan Maulid Nabi adalah sesuatu yang baik. Para ulama terkemuka dan Huffazh Al-Hadits telah menyatakan demikian. Di antara mereka seperti Al-Hafizh Ibn Dihyah (abad 7 H), Al-Hafizh Al-Iraqi (w. 806 H), Al-Hafizh As-Suyuthi (w. 911 H), Al-Hafizh Al-Sakhawi (w. 902 H), Syeikh Ibn Hajar Al-Haitami (w. 974 H), Al-Imam Al-Nawawi (w. 676 H), Al-Imam Al-Izz ibn Abd Al-Salam (w. 660 H), mantan mufti Mesir yaitu Syeikh Muhammad Bakhit Al-Muthi’i (w. 1354 H), mantan Mufti Beirut Lubnan yaitu Syeikh Mushthafa Naja (w. 1351 H), dan terdapat banyak lagi para ulama besar yang lainnya. Bahkan Al-Imam Al-Suyuthi menulis karya khusus tentang Maulid yang berjudul “Husn Al-Maqsid Fi Amal Al-Maulid”. Karena itu perayaan Maulid Nabi, yang biasa dirayakan pada bulan Rabiul Awal menjadi tradisi umat Islam di dunia.

Para ahli sejarah, seperti Ibn Khallikan, Sibth Ibn Al-Jauzi, Ibn Kathir, Al-Hafizh Al-Sakhawi, Al-Hafizh Al-Suyuthi dan lainnya telah sepakat menyatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan peringatan maulid adalah Sultan Al-Muzhaffar. Namun juga terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa Sultan Salahuddin Al-Ayyubi adalah orang yang pertama kali mengadakan Maulid Nabi. Sultan Salahuddin pada kala itu membuat perayaan Maulid dengan tujuan membangkitkan semangat umat islam yang

telah padam untuk kembali berjihad dalam membela Islam pada masa Perang Salib.

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Peringatan Maulid Nabi pertama kali dilakukan oleh Raja Irbil (wilayah Irak sekarang), bernama Muzhaffaruddin Al-Kaukabri, pada awal abad ke 7 Hijriyah. Ibn Katsir dalam kitab Tarikh berkata: Sultan Muzhaffar mengadakan peringatan Maulid Nabi pada bulan Rabi'ul Awal. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dirayakan dengan membaca sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dan menyebutkan sebagian sifat-sifat Nabi SAW yang mulia.

Ba'ayun maulid adalah upacara membaca syai'ir-sya'ir Maulid yang dikarang oleh Ulama Salafus Shaleh yang mengarang beberapa kitab sebagai bahan bacaan pada upacara Ba'ayun maulid diantara nama kitab itu adalah Al Barzanji, Ad Diba' dan Al Habsy.

Pusat pelaksanaan upacara Ba'ayun maulid dipusatkan di masjid atau di mushalla di Barito Utara. Ada tiga buah masjid yang aktif melaksanakan upacara Ba'ayun maulid ini yaitu masjid Jami Abdur Rahman di Kelurahan Melayu Kecamatan Teweh Tengah, Masjid At Taqwa di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru dan di masjid Miftahul Jannah di desa Lemo.II Kecamatan Teweh Tengah.

Waktu pelaksanaan Ba'ayun maulid adalah waktu yang bertepatan dengan tanggal 12 Rabi'ul awal dimulai sejak pukul 07.00 sd 14.30 Wib dimulai dengan pembacaan Kalam Ilahi / al Qur'an al Karim dilanjutkan dengan sambutan – sambutan dan di sambung dengan pembacaan sya'ir al Barzanji atau Asyaraful anam. Pada saat pembacaan al Barzanji inilah dilakukan pengayunan anak

dengan harapan mendapat berkah dan kesehatan serta mudah-mudahan menjadi anak yang shaleh.

DAFTAR PUSTAKA

<https://kalteng.antaranews.com/berita/248484/phbi-barito-utara-gelar-tradisi-baayun-maulid>

LAMPIRAN GAMBAR

III

BADEWA

Oleh: Dede Arnanda K.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak lebih dari 1500 tahun yang lalu kehidupan nenek moyang masyarakat Dayak yang datang ke Pulau Kalimantan merupakan masyarakat yang telah memiliki budaya yang tinggi. Namun dalam perkembangannya di tanah yang baru (Kalimantan Tengah Sekarang) kebudayaan mereka tidak berkembang bahkan cenderung mengalami kemunduran.

Seiring dengan perkembangan zaman lebih-lebih dampak dari masuknya budaya dari luar, arus kehidupan modern yang lebih bersifat individualitas serta pengaruh berkembangnya pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, secara perlahan maka budaya yang ada.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah adalah masyarakat yang mempunyai akar budaya sendiri, mempunyai adat istiadat yang dihormati dan menjadi pedoman sikap dan perilaku dalam pergaulan sehari-hari.¹

Ada beberapa cerita mengenai silsilah atau asal usul dari orang dayak bakumpai berasal dari seseorang yang bernama Patih Bahandang Balau atau disebut Patih Rambut Merah.²

¹ BadanPerencanaPengelola Daerah Kalimantan Tengah, *AdatIstiadatDayakNgaju*, LSM PusatBudaya Kalimantan Tengah, 2003. h. 4

² <http://terukur.com/dayak-bakumpai/45-silsilah-orang-dayak-bakumpai.html> diunduh pada tanggal 06 November 2017

Dikatakan pula bahwa Suku dayak Bakumpai dahulunya memiliki suatu kerajaan yang lebih tua dibandingkan dengan kerajaan daerah banjar, akan tetapi karena daya magis yang luar biasa akhirnya kerajaan ini berpindah ke sungai Barito dan rajanya dikenal dengan nama Datuk Barito. Dari daerah marabahan ini mereka menyebar ke aliran sungai Barito. Dari cerita rakyat, ada suatu daerah di Kabupaten Murung Raya yaitu Muara Untu pada mulanya hanyalah suatu hutan belantara yang dikuasai oleh bangsa jin bernama Untu. Kemudian ada dari suku Bakumpai yang hijrah ke sana dan mendiami daerah tersebut yang bernama Raghuy. Sampai sekarang jika ditinjau dari silsilah orang yang mendiami Muara Untu, mereka menamakan moyang mereka Raghuy.³

Tesis Alfani Daud (1997) menyatakan bahwa ajaran Islam bukanlah satu-satunya referensi bagi kelakuan religius orang Bakumpai, begitu pula dengan ritus dan upacara yang dijalankan. Itulah sebabnya, kepercayaan terhadap unsur magis dunia gaib tidak bisa dilepaskan dari keseharian hidup masyarakat. Misalnya dalam konteks memaknai sakit dan ritual pengobatan yang mesti dilakukan.⁴

Dalam masyarakat Barito Utara, prosesi pengobatan tersebut dinamakan dengan istilah badewa. Secara etimologis badewa adalah upacara pengobatan pada suku Bakumpai di Kalimantan, Indonesia. Badewa pada dasarnya dilakukan dengan upacara yang diiringi dengan tetabuhan, namun ada juga tanpa alat seperti gong, sarun dan sebagainya. Badewa dilakukan dengan memanggil sahabat yakni

³ <http://uluhbakumpai.blogspot.co.id/2013/01/sejarah-atau-asal-usul-masyarakat-bakumpai.html> diunduh pada tanggal 06 November 2017

⁴ <http://zuljamalie.blogdetik.com/2011/07/18/tradisi-batatambadi> diunduh pada tanggal 14 Oktober 2017

sekutu seorang Tabit (Tabib) dari makhluk gaib. Para sahabat itulah yang memasuk dalam tubuh Tabit, guna melakukan penyembuhan.⁵

Badewaupacara ritual khas Suku Bakumpai yang merupakan sub suku Dayak Ngaju. Upacara ini bertujuan untuk menyembuhkan orang sakit, yang dalam bahasa Banjar disebut Batatamba.

Upacara Badewa tumbuh dan berkembang sebelum Islam memasuki Kabupaten Barito Utara. Berawal dari sebuah keluarga yang masih tergolong Suku Bakumpai, mereka mempercayai serta meyakini kekuatan roh-roh Gaib.

Dengan kesederhanaan hidup dan pengetahuan tentang kesehatan yang masih rendah, suatu ketika salah satu di antara keluarga terserang sakit. Sang orang tua berupaya mencari ramuan tumbuh-tumbuhan yang akan digunakan sebagai obat.

Hal ini sudah menjadi kelaziman yang dilakukan para leluhur mereka sebelumnya. Kendatipun ramuan tumbuh-tumbuhan tersebut telah digunakan, namun keluarga yang terserang sakit tak kunjung sembuh.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian

Badewa memiliki keunikan tersendiri yang terwariskan dari generasi ke generasi atau turun-temurun. Badewa dalam masyarakat sangat unik, karena selain menggunakan ramuan-ramuan tradisional dan mantera-mantera dari seorang pananamba (tabib), batatamba juga menggunakan perlengkapan tertentu sebagai syarat pengobatan, misalnya kain yang dililitkan di kepala (laung) atau diselimutkan di badan untuk menyembuhkan sakit kapingitan atau sakit panas. Karena,

⁵ http://albania.umsurabaya.web.id/id3/2504-2397/Badewa_151454_um-surabaya_albania-umsurabaya.html di unduhpadatanggal 14 Oktober 2017

badewa dalam konteks ini tidak hanya berhubungan dengan sakit yang bersifat medis atau sakit psikologis, tetapi berkaitan pula dengan sakit magis, yakni sakit yang disebabkan oleh adanya pengaruh-pengaruh dari unsur, kekuatan, atau entitas gaib.⁶

Pendewa mengklasifikasikan timbulnya penyakit magis dengan penyebabnya kepada beberapa kelompok, yakni penyakit magis yang disebabkan oleh gangguan arwah (roh) kerabat dekat yang sudah meninggal; gangguan roh nenek moyang yang diwakili oleh sahabatnya, gangguan orang gaib (makhluk halus), perbuatan magis orang lain (*dukun*). Sehingga proses pengobatannya pun harus didekati dengan pengobatan magis.⁷

Kepercayaan terhadap jenis penyakit magis (selain sakit medis dengan pengobatan modern atau herbal dan sakit psikologis dengan terapi kejiwaan) memicu persepsi bahwa ia hanya boleh disembuhkan setelah dilakukan ritual badewa (pengobatan) dengan bantuan seorang tabib tradisional (pananamba) yang memiliki kemampuan memberi tawar magis.

Orang Bakumpai memahami bahwa tawar magis (kekuatan magis; kekuatan gaib; atau kemampuan gaib) sehingga bisa membaca dan berkomunikasi dengan alam gaib dan seterusnya atau digunakan untuk memberikan pengobatan tersebut didapatkarena secara geneologis dia memiliki garis keturunan (tutus) sebagai seorang pendewa.

⁶ Wawancara dengan H. Jarkasi (Amang H. Ijar) di Muara Teweh Kabupaten Barito Utara, 10 Oktober 2017

⁷ Wawancara dengan H. Jarkasi (Amang H. Ijar) di Muara Teweh Kabupaten Barito Utara, 10 Oktober 2017

Alfani Daud (1997) menyatakan bahwa kekuatan atau keterampilan, bahkan juga kewibawaan yang dimiliki seseorang konon bukan semata-mata diperoleh dengan belajar, melainkan dapat pula terjadi berkat kekuatan gaib yang ada pada dirinya, karena ilmu gaib yang diwarisinya atau karena adanya makhluk gaib yang menopangnya. Selain itu, orang yang mempunyai keterampilan khusus atau mempunyai keistimewaan dibandingkan orang lain; seperti seniman wayang, seniman topeng, ulama, atau tokoh berwibawa di kalangan bubuhan dianggap mempunyai potensi (kemampuan) untuk mengobati. Hal ini nampaknya berkaitan dengan kekuatan gaib yang diduga ada padanya atau adanya makhluk gaib yang menopangnya (menggampiri).⁸

B. Persyaratan dalam Pelaksanaan

Upacara ini bias anya dilakukan oleh seorang dalang atau pembaca mantra, satu orang pendewa atau orang yang akan kesurupan, lima orang penabuh gamelan dan dua orang cadangan mengganti dalang dan padewa.

Adapun proses upacara adat badewa yang telah diwawancarai penulis sebagai berikut:

- a. Menyiapkan alat ritual seperti topeng yang antara lain pantul, sangkalapanji, kelana, wayang dan lain-lain.
- b. Menyiapkan sesajen 41 macam diantaranya Kue Cucur, Kue Cincin, Cingkaruk, Ketan (dodol), Kue buah gayam, Wajik, Kue Pare, Lamang, Kakoleh, Hintalu Karuang, Nasi Lemak, Kue Gaguduh Pisang, Kue Sasagun, Cingkarok, Apam Putih, Apam Merah, Kue Gagatas, Kakumbu Kacang Hijau, Kakumbu Jawau, Kelelapon, Surabi, Lakatan Tambak

⁸ <http://zuljamalie.blogdetik.com/2011/07/18/tradisi-html>

(ketan), Kue Lupis, Kolak Gunting, Kolak Pisang, Kolak Jawau, Pais Pisang, Tjuh Ekor Ayam yang sudah dimasak, Kue Tapai, Roti Pisang, Perut Ayam, Pundut, Bingka Barandam, Latak Kambing, dan Telur Ayam.

- c. Betatabur atau memanggil roh-roh para leluhur yang diiringi dengan gamelan atau music.
- d. Setelah prosesi tersebut selesai maka mulailah melakukan pengobatan dengan bantuan roh leluhur yang telah dipanggil.

Di sini roh leluhur yang dipanggil mempunyai nama di antaranya adalah dewa sangkurba.

Upacara badewa dapat dilangsungkan di mana saja baik ditempat terbuka maupun tempat tertutup.

Dalam rangka untuk mencegah gangguan dari makhluk gaib atau memberikan pengobatan kepada si sakit, dalam biasanya menggunakan benda-benda tersebut karena diyakini mengandung kekuatan atau tuah dan ditakuti oleh makhluk gaib, misalnya kain, kain berwarna kuning, cermin, sisir, pisau kecil, rumput jari angau dan bilarang (sejenis tumbuhan), janur dari enau atau kelapa, tali ijuk, benang hitam, daun sirih, bawang merah, dan lain-lain.

Misalnya penggunaan kain yang dipercaya mempunyai kekuatan magis yang dapat digunakan untuk mendukung pengobatan, khususnya mengusir roh-roh jahat. Selain dapat menyembuhkan, kain ini juga diyakini dapat menjadi alat pelindung badan dari gangguan makhluk halus. Dalam konteks pengobatan, kain yang berfungsi sebagai benda magis, digunakan sebagai prasyarat dari pengobatan, sehingga disebut dengan kain pamintaan (permintaan), yakni selembar kain putih yang diberi warna dan motif tertentu atas permintaan orang

yang berobat (sesuai petunjuk pendewa) kepada seorang pembuat kain. Oleh karena itu, pada zaman dahulu kala, orang sudah mengetahui jenis penyakit yang diderita seseorang dari genre atau jenis kain yang dikenakannya, tidak hanya sakit magis, tetapi juga sakit medis, seperti:

1. Sarung (tapih bahalai) dikenakan sebagai selimut untuk mengobati penyakit demam atau gatal-gatal.
2. Bebat (babat) yang dililitkan di perut dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit diare, disentri, kolera, dan jenis penyakit perut lainnya.
3. Selendang (kakamban) yang dililitkan di kepala atau disampirkan sebagai penutup kepala dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit kepala sebelah (migrain).
4. Ikat kepala (laung) yang dililitkan di kepala dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit kepala sebelah atau migrain.

C. Prosesi Acara

Upacara adat badewa adalah merupakan prosesi yang dilakukan oleh orang dayak bakumpai dalam melakukan pengobatan bagi mereka yang sakit akibat diganggu roh halus, parang maya (santet), palasit, dan juga bagi mereka yang sulit mendapatkan jodoh, penglaris dagang, dan sebagainya. Adapun proses upacara adat badewa adalah sebagai berikut:⁹

- a. Mempersiapkan Alat ritual seperti topeng pantul, sangkala, panji, kelana, wayang

⁹https://www.kaskus.co.id/show_post/5316b82340cb17766a8b45db/394/upacara-adat-badewadanhttp://sanggarsenisinarpusaka.blogspot...at-badewa.html di unduh pada tanggal 11 Oktober 2017

- b. Mempersiapkan sesajen 41 macam
- c. Batatabur atau memanggil roh-roh para leluhur yang diiringi dengan gamelan yang mana mantra yang dibaca ialah :

Asaduatalu

Ikamakupanggilartinyakamari

Artinyamalaminiadadadaharan

Artinyaakumainjamikam

gasanbapanggilpanggil

Gasanbasaru-saru

surgalokasurgakayangan

surgalokasurgakayangan

bukantalimbak di parapatan

Inibaraskuningbukantalimbak

daripanampianataupalasungan

Inibaraskuninggasan

bapanggil-panggilataubasaru-saru

(mantra yang lain tidak boleh di sampaikan) ¹⁰

Satuduatiga

Engkauakupanggilartinyakemari

Artinyamalaminiadasesajian

Artinyaakumeminjamengkau

untukmemanggil-manggil

Untukmengundang

Iniartinyabaraskuning

Iniartinyaberaskuning

bukantertumpah di penakarberas

¹⁰Wawancara dengan H. Jarkasi (Amang H. Ijar) di Muara Teweh Kabupaten Barito Utara, 04 Januari 2018

*Iniberaskuningbukantertumpah
daripenampianataulesung
Iniberaskuninguntuk
memanggil-manggilataumengundang*

Mantra memanggil roh-roh para leluhur hanya itu yang dapat peneliti berikan dikarenakan mantra yang lebih lengkap tidak boleh disampaikan menurut narasumber dikarenakan mantra tersebut hanyalah bagi pelaku pendewa yang boleh mengucapkannya.

- c. Setelah prosesi tersebut selesai maka mulailah melakukan pengobatan dengan bantuan roh leluhur yang telah dipanggil.
- d. Setelah pengobatan tersebut selesai maka prosesi yang dilakukan adalah pengembalian roh-roh leluhur.

D. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Badewa

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara badewa adalah kita harus percaya atau meyakini bahwa adanya yang ghaib seperti yang difirmankan oleh Allah subhanahu wa taala dalam Quran Surat Al Baqarah ayat 3 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dengan yang ghaib dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki yang dianugerahkan kepada mereka.” (Q.S Al-baqarah ayat 3)

Dari ayat di atas Allah menjelaskan Bahwasanya Allah memerintahkan kita untuk beriman kepada yang ghaib. Jadi nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam upacara badewa adalah mempercayai atau meyakini bahwa adanya yang ghaib.

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Badewa sebagai proses yang unik dalam masyarakat terwariskan dari generasi ke generasi dan dalam perkembangannya telah berakulturasi secara dinamis. Karenanya wajar apabila dalam prosesi badewa masih didapati lagi unsur dan pengaruh dari kepercayaan nenek moyang (animisme dan dinamisme), pengaruh kepercayaan dan ajaran agama Hindu-Budha, ajaran Islam bukanlah satu-satunya referensi bagi kelakuan religius, begitu pula dengan ritus dan upacara yang dijalankan. Artinya, pengaruh-pengaruh kepercayaan yang lain (dalam bentuk budaya) masih tampak dan terwariskan pada generasi sekarang, yang dinamakan dengan transformasi, akulturasi, interaksi, atau dialektika antara agama dan budaya

Berkenaan dengan interaksi atau dialektika antara agama dan budaya ini sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi, karena pada keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan; sedangkan kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan tiga cara. Pertama, bahwa agama mempengaruhi kebudayaan dalam hal pembentukannya; nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan, contohnya adalah bagaimana

shalat mempengaruhi bangunan. Kedua, agama dapat mempengaruhi simbol agama; dalam hal ini kebudayaan Indonesia mempengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan dan hajar. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama, dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (local wisdom). Baik agama maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Oleh itu, yang dikehendaki dari terjadinya dialektika antara agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sama-sama menguntungkan, bukan hal-hal yang menegangkan, apalagi merugikan. Sebab, harmonisasi antara keduanya; agama akan memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan pemahaman terhadap agama.

LAMPIRAN GAMBAR







IV RITUAL SIMAH LAUT

Oleh: Husaini

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah Studi terhadap realitas¹ keagamaan suatu masyarakat berupa upacara² dalam tradisi cultural merupakan serangkaian aktivitas intelektual dan fisik, yang bergerak dan digerakkan oleh kebutuhan untuk memahami dan mengerti berbagai masalah realitas kehidupan beragama secara ilmiah. Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya.

Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan gaib dan supernatural ditemukan dari zaman purba sampai ke zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius dan menjadi tradisi keagamaan yang berlaku dalam masyarakat.

Tradisi keagamaan yang merupakan kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah tentunya memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan dengan mengadakan upacara-upacara pada momen-momen tertentu, seperti perkawinan,

¹Soetandya W. "Fenomena cq Realitas Sosial sebagai Objek Kajian Ilmu (Sains) Sosial" dalam Burhan Bungin, ed., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 19-24.

²Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 17-18.

kelahiran, kematian dan lainnya, juga berlangsung dari dahulu sampai zaman modern ini.

Upacara-upacara ini dalam agama dinamakan ibadah dan dalam antropologi agama dinamakan ritual (rites). Semuanya ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama aneh tapi nyata, dan merupakan gejala universal, ditemukan di mana pun dan kapanpun dalam kehidupan individu dan masyarakat.³

Upacara keagamaan⁴ yang diselenggarakan pada setiap tempat akan menampakkan adanya sesuatu yang dianggap sakral, suci (sacred) , yang berbeda dengan yang alami, empiris atau yang profan.⁵ Di antara ciri -ciri yang sakral itu adalah adanya keyakinan, ritus, misteri, dan supernatural. Keyakinan dan ritus (beliefs and rites) termasuk unsur fundamental dalam agama. Keyakinan terkait dengan pandangan dan berada dalam representasi-representasi. Oleh karena itu yang sakral itu menyangkut keyakinan-

3 Bustanuddin Agus, Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 2-3.

4 Upacara keagamaan, menurut Koentjaraningrat, termasuk dalam salah satu dari lima komponen sistem agama. Pertama, emosi keagamaan, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia dan menyebabkannya menjadi religius. Kedua , sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan alam gaib, dan makhluk - makhluk gaib dan lain sebagainya. Ketiga , sistem ritual berupa upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan. Sistem ini melambangkan konsep - konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Keempat , kelompok - kelompok keagamaan bisa berupa organisasi sosial keagamaan yang juga menggunakan simbol-simbol dengan ciri khas masing - masing kelompok keagamaan tersebut. Kelima , sarana dan peralatan keagamaan. Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan (Jakarta: PT Gramedia, 1974), 25.

5 Lihat Nur Syam, Bukan Dunia Berbeda; Sosiologi Komunitas Islam (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), 40. Lihat juga Talcott Parsons, "Agama dan Masalah Makna", dalam Roland Robertson, ed. Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis (Jakarta: Rajawali Press 1985), 53-54.

keyakinan, mitos-mitos, dogma -dogma, legenda-legenda atau representasi-representasi lain yang mengandung kesakralan.⁶

Ritual itu berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan keyakinan manusia terhadap objek adikodratinya. Antara satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan. Hanya saja untuk mempermudah pengkajiannya, religi dapat digambarkan melalui aspek keyakinan maupun jalur upacara. Keyakinan menggelorakan upacara sedangkan upacara menguatkan keyakinan.⁷ Berdasar pada pandangan ini, maka ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan “Yang Maha Tinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa tetapi bersifat khusus dan istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk upacara keagamaan.⁸

Upacara keagamaan ini tentu memiliki makna berdasar atas konteks yang melingkupinya beserta actor -aktor yang terlibat di dalamnya.⁹ Oleh karena itu, kajian mengenai realitas keberagamaan dalam berbagai upacara keagamaan dan kultural yang terdapat pada masyarakat tertentu ini menarik dilakukan, untuk menjelaskan

6 Ibid h.,245-246.

7 Noerid Haloei Radam, *Religi orang Bukit* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001), 1-2.

8 Upacara keagamaan dipandang dari bentuknya secara lahiriyah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada esensinya adalah pengungkapan kepercayaan atau iman. Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam ritual Agama* (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), 31.

9. Nur Syam, *Islam Pesisir* .,269.

fenomena yang terkait dengan perilaku ritual yang ideal (ritual ‘murni’) dan praktek ritual lokal yang tentunya berkembang secara variatif dan kreatif di beberapa masyarakat tersebut, atau kemungkinan keduanya telah terjadi proses asimilasi, akulturasi dan kolaborasi, yang sering disebut dengan dialektika agama dan budaya lokal¹⁰ Sebagai sebuah agama, Islam bukan hanya merupakan kumpulan doktrin Ilahi dan kenabian yang transenden, tetapi juga terwujud dalam realitas sosial.¹¹

Dalam proses akomodasi kultural dapat dilihat kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan tradisi dan adat lokal serta kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai pokok keislaman. Proses akomodasi kultural Islam memperlihatkan interaksi yang cukup intens antara agama yang bersifat universal dengan nilai, norma serta praktik sosial yang bersifat lokal. Sebagaimana yang dinyatakan Bassam Tibi menyatakan bahwa Islam yang diturunkan di tengah-tengah bangsa Arab telah diadopsi oleh masyarakat non-Arab dengan kultur yang berbeda, sehingga dalam memahami ajaran Islam masing-masing memiliki perbedaan. Perbedaan itu memunculkan banyak corak Islam. Ada Islam Iran, Islam Indonesia, Islam Afrika dan lain sebagainya. Masing-masing varian mempresentasikan dimensi budayanya sesuai dengan interpretasi mereka terhadap ajaran Islam.¹² Karena itu, agama oleh para ilmuwan muslim yang berbasis ilmu-ilmu antropologi tidak jarang dianggap sebagai bagian dari sistem budaya (sistem kognisi), selain

10 “Kontroversi Seputar Tradisi Keagamaan Populer dalam Masyarakat Islam” dalam ISLAMICA, vol. 2, no. 1 (September 2007), 3-4.

11 Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan; Melacak Perkembangan Sosial, Politik Umat Islam di India, Pakistan dan Bangladesh* (Bandung: Humaniora, 2006), 5.

12 Bassam Tibi, *The Crisis of Modern Islam* (Salt Lake City: University of Utah Press, 1988), 4.

agama juga dianggap sebagai sumber nilai (sistem nilai) yang tetap harus dipertahankan aspek otentisitasnya.¹³

Dalam perspektif ini, di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil dari tindakan manusia, baik berupa budaya maupun peradaban. Pada sisi lain agama tampil sebagai sumber nilai yang mengarahkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku.¹⁴ Kreasi paling monumental berwujud dalam berbagai model ritual dan institusi keagamaannya, yang sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan budaya lokal, sejauh mana mereka membangun penafsiran, pemahaman serta kreativitas atas nama Islam.

Upacara Ritual Simah Laut Desa Ujung Pandaran sebagai bentuk realitas dari dialektika agama dan lokalitas dalam ranah studi Islam, merupakan studi yang agak terbengkalai, padahal Islam dalam realitasnya sangat menekankan aspek ritual. Merosotnya studi-studi sistematika tentang ritual ini sejalan dengan diabaikannya studi Islam dalam sejarah agama-agama.¹⁵

Islam sebagai agama memberikan tekanan yang besar pada aktifitas ritual dalam berbagai tradisi dan budaya lokal. Islam yang bercampur dengan budaya lokal adalah gejala normal dari dinamika

13. Nur Syam, *Islam Pesisir*, 17.

14 Fazlur Rahmān, salah seorang yang berpandangan demikian, sebagaimana yang dikutip oleh Roibin. Menurut Rahman, agama dianggap sebagai tindakan untuk mengikuti shara' yang subjeknya adalah manusia, dan agama adalah otoritas subjektif manusia yang dikomunikasikan melalui shara'. Hal ini sama artinya bahwa agama merupakan tindakan manusia yang sangat subjektif untuk mengikuti shara sebagai hasil dialektika kompromistik dari wahyu dan pengalaman subjektif manusia. Roibin, "Mitos Pesugihan dalam Tradisi Keberagamaan Masyarakat Muslim Kejawaen; Studi Konstruksi Sosial Mitos Pesugihan Para Penziarah Muslim Kejawaen di Gunung Kawi Malang". Disertasi --, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), 10-11.

15 Muhammad Mukhlis Fahrudin, "Studi Ritual dalam Islam; Telaah atas karya Fredrick M. Denny) dalam <http://kahmiuin.blogspot.com/2008/11/studi-ritual-dalam-islam.html>. (5 Nopember 2017).

umat Islam. Pergumulan dan interaksi umat Islam dengan beraneka macam budaya akan mengkondisikan munculnya karakter yang lebih akomodatif. Sebaliknya, semakin minim interaksi umat Islam dengan kebudayaan lokal, akan semakin miskin apresiasinya terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, dengan menganalisis permasalahan ritual yang terdapat dalam berbagai upacara keagamaan yang penuh dengan simbol-simbol keagamaan¹⁶ dan simbol kultural, merupakan upaya untuk memberikan penjelasan komprehensif dan konstruktif dari makna-makna yang ada dan sebenarnya. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan kajian terhadap suatu realitas dalam bentuk ritual yang mereka anggap sebagai proses pengungkapan hubungan dengan “Yang Maha Kuasa” terhadap hasil dari pekerjaan melaut (mencari ikan di laut).

Sebagai negara bahari, Indonesia mempunyai aneka budaya yang berkaitan dengan eksistensi laut sebagai tempat hidup dan matapencaharian para nelayan. sebagaimana disimpulkan dari Daeng,¹⁷ kehidupan nelayan juga terdiri dari adat-istiadat, norma, sopan-santun, etika, pandangan hidup dan ideologi pribadi yang akan menjadi *way of life* mereka, yang menentukan sistem perilaku dan artefak yang dihasilkan. Keberadaannya berfungsi sebagai upaya manusia menjawab tantangan yang dihadapinya. Tantangan ini dapat berasal dari alam atau lingkungan sosialnya. Menurut Andri

16Haitami, “Islam; Simbol, Sejarah Dan Dakwah” dalam [http://dhaimasrani.multiply.com/journal/item/123/Islam-Simbol-Sejarah dan Dakwah](http://dhaimasrani.multiply.com/journal/item/123/Islam-Simbol-Sejarah%20dan%20Dakwah) (5 Nopember 2017). A.H. Bakker, *Sekitar Manusia* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1978), 97.

17.Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 45.

Adri Arief,¹⁸ sebagai contoh, nilai-nilai budaya bahari biasanya akan melahirkan etos kerja masyarakat nelayan dan cukup berpengaruh terhadap terbentuknya formasi sosial baru.

Konteks falsafah nilai-nilai sosial ini dalam masyarakat senantiasa dipahami, terpraktekkan serta terjaga eksistensinya sehingga menjadi pedoman tingkah laku. Hal ini senada dengan pendapat Joko Pramono¹⁹ dalam bukunya yang berjudul *Budaya Bahari* yang mengatakan bahwa salah satu kekuatan laut adalah budaya masyarakat pesisir. Jadi, kebudayaan masyarakat pesisir menjadi salah satu faktor penting bagi keberadaan laut. Sebaliknya, kehidupan bersama laut mempengaruhi tipe budaya dan kekuatan karakter masyarakat nelayan. Sangat banyak ditemui berbagai corak budaya masyarakat pesisir yang berkaitan dengan keberadaan laut dan fungsinya. Hal ini menggambarkan betapa besar nilai dan fungsi laut bagi mereka. Salah satunya adalah ***Ritual Simah Laut di desa Pantai Ujung Pandaran kecamatan Teluk Sampi Kab. Kotim***, Kajian ini bermaksud memaparkan untuk salah satu dari sekian banyak kekayaan ritual bahari di Indonesia sebagai kekayaan kultural dan intelektual bangsa khususnya yang ada di Kab. Kotim dengan melihat sisi nilai-nilai simbolis yang disampaikan sebagai kearifan lokal masyarakat setempat.

18. Andi Adri Arief, “*Artikulasi Modernisasi dan Dinamika Formasi Sosial Nelayan Kepulauan di Sulawesi Selatan* (Studi Kasus Pulau Kampuno Kabupaten Sinjau). (Makasar: Laporan Penelitian pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, tanpa tahun).

19. Joko Pramono, *Budaya Bahari*. (Jakarta: Gramedia, 2005), buku online dalam http://budaya_bahari05.tripod.com, diakses 27 April 2012.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Asal-usul Upacara Simah Laut Kabupaten Kotawaringin Timur

Ritual Simah laut di desa pantai ujung pandaran adalah sebuah tradisi yang telah dilaksanakan turun menurun oleh masyarakat setempat, yang pada mulanya bernama *Selamatan Kampung*, yang pelaksanaannya berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat, artinya ketika masyarakat merasa terjadi hal-hal yang tidak biasanya misalnya tangkapan ikan semakin menurun, ombak yang besar, atau cuaca yang tidak bersehabat. Maka masyarakat setempat sepakat untuk mengadakan selamatan kampung, sejak tahu 2004 namanya berubah menjadi Upacara Simah Laut, dan sejak itu pula dijadikan agenda tahunan oleh pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur.

Adapun yang memelopori perubahan nama selamatan kampung menjadi upacara simah laut adalah beberapa tokoh masyarakat yaitu H. Ali (saat itu menjabat sebagai demang Kecamatan mentawa baru ketapang). H.Mukhdar,(Samuda) dan H. Ijuh (samuda).

Adapun proses acara serta kelengkapan ritual sebagaimana di jelaskan oleh salah satu tokoh masyarakat Ujung pandaran bapak AK.sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaan selamatan kampung biasanya tetuha kampung/tokoh masyarakat bersama-sama warga mengadakan rambuk/kesepakatan disalah satu rumah warga, bahwa untuk menyikapi situasi kampung yang kurang bersehabat, biasanya tangkapan ikan yang semakin menurun, angin /badai yang mengganas.maka disepakati akan dilekasnakan *Selamatan Kampung* yang untuk segala keperluan di tanggung bersama

oleh warga. Misalnya persiapan membuat koe tradisional yang berjumlah 41 macam, ayam sebanyak 3 ekor (dengan warna yang berbeda) serta pembuatan ancak. Adapun kata simah laut diambil dari istilah Simah pinjangan yang artinya menjinakan pinjangan atau menjinakan laut²⁰

Dari hasil wawancara ini dapat penulis simpulkan bahwa Upacara adat simah laut merupakan wujud kepercayaan dan ketaatan yang diyakini memiliki kekuatan dan pengaruh langsung terhadap situasi dan kondisi social masyarakat setempat .ritual adat tersebut menurut pengakuan warga setempat bersifat positif jika dileksanakan dengan hati ikhlas dan lapang.²¹

“Masyarakat Ujung pandaran telah meyakini sejak lama, apabila melaksanakan ritual simah laut mereka akan mendapat imbalan seperti hasil tangkapan ikan yang melimpah, bagi yang bekerja sebagai nelayan, sedangkan yang bekerja diladang (Bercocok tanam) akan mendapat hasil yang lebih dari biasanya”²²

Tujuan dileksanakannya ritual Simah Laut yaitu sebagai upaya pendekatan masyarakat setempat terhadap laut gaib dengan maksud supaya segenap unsur yang menghuni laut dapat di ajak berkompromi dan bersikap ramah terhadap mereka khususnya yang bermukim di Pantai Ujung Pandaran dengan mayoritas bermata penceharian sebagai nelayan. Jadi jelaslah, bahwa Upacara simah Laut merupakan suatu acara ritual sebagai wujud kepercayaan dan ketaatan terhadap kekuatan natural dan supranatural yang di yakini mempunyai pengaruh

20 .wawancara dengan Bp.AK Sabtu,5 Nop.2017

21 Wawancara dengan Bp.N pada hari Minggu 5 Nopember 2017

22 Ibid.

langsung terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat setempat.

Pengaruh tersebut diyakini akan bersifat positif apabila upacara akan dilaksanakan dan sebaliknya akan bersifat negatif apabila upacara tidak dilaksanakan. Oleh sebab itulah, masyarakat Desa Ujung Pandaran meyakini bahwa apabila mereka melaksanakan upacara ini maka mereka juga akan mendapat imbalan dari hasil laut seperti tangkapan ikan.

Upacara simah laut yang dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Ujung Pandaran, Kecamatan Teluk Sampit, telah tumbuh dan berkembang sejak puluhan tahun lampau sebagai lanjutan tradisi yang berkembang sebelumnya di desa-desa asal penduduk Desa Ujung Pandaran.

Berdasarkan sebuah catatan kepariwisataan yang diterbitkan Dinas Pariwisata Kabupaten Kotim menyebutkan upacara serupa simah laut sama tuanya dengan adat istiadat lainnya yang tumbuh dan berkembang sejak jaman pra sejarah.²³

Berawal dari kepedulian suatu masyarakat terhadap keselamatan dan kesejahteraan hidup mereka dalam suatu wilayah, kemudian berkembang ke arah kepedulian terhadap alam dan lingkungan yang nyata dan yang gaib disekitar mereka, selanjutnya berkembang menjadi suatu tradisi adat istiadat.

Seiring dengan berjalannya waktu prosesi simah laut kini telah menjadi objek wisata tahunan Pemkab Kotim, selain sebagai wujud kepercayaan serta wahana hiburan. Prosesi tersebut bertujuan untuk mempromosikan budaya yang dimiliki masyarakat kotim keluar daerah. Karena ritual ini dinilai unik yang mampu menarik kunjungan wisatawan, oleh karena itu

23 <http://kotimkab.go.id/wisata-budaya.html> di akses 7 September 2017

upacara tahunan ini dijadikan kalender kepariwisataan wilayah tersebut (kotim).

B. Tujuan Diadakannya Simah Laut

Maksud dan tujuan pokok dari tradisi Simah laut adalah memberikan persembahan dan penghormatan yang berupa sesaji yang ditujukan kepada roh-roh para leluhur dan penguasa laut yang dianggap telah menjaga dirinya dan bumi pertiwi yang ditempati dalam keadaan aman, tentram, sejahtera jauh dari segala macam persoalan-persoalan dan masalah.

Nilai-nilai filosofis yang menarik untuk dipelajari antara lain nilai solidaritas, etis, estetis, kultural, dan religius yang terungkap dalam ekspresi simbolis dari upacara-upacara yang disajikan oleh para pelaku (demang) melalui bentuk tari-tarian, nyanyian, doa-doa, dan ritus-ritus lainnya. Pemahaman terhadap nilai-nilai itu dapat ditransformasikan dalam membangun kehidupan masyarakat kelautan ketaraf yang lebih maju dan lebih baik-baik dari sisi pendidikan, ekonomi maupun solidaritas sosial budaya.

Dalam konteks relasi sosial, lanjutnya, tradisi selamatan kampung (simah laut) dapat meningkatkan persaudaraan antar warga desa yang selama ini tinggal di sekitar pesisir, dan dikenal memiliki watak dan karakter yang keras.

Ritual larung Sesaji (menghanyutkan simbol perahu yang dimungkinkan sebagai bentuk simbolisasi kehidupan nelayan). juga merupakan salah satu kekayaan budaya dan estetika simbolis masyarakat yang berakar pada nilai dan norma sosial kultural antara manusia dan Sang Pencipta yang menyimpan nilai mulia. Larung Sesaji terus dilakukan setiap tahunnya guna melestarikan budaya nenek moyang serta nilai-nilai spiritual

yang telah ada sejak dahulu dan hampir punah. Di dalam ritual Larung Sesaji juga tersimpan nilai-nilai Adiluhung di dalamnya. Larung Sesaji juga merupakan bentuk selamatan untuk keselamatan dan keseimbangan terhadap alam (Yohan, 2012).

C. Prosesi Ritual Simah Laut

Sebelum upacara dilaksanakan, biasanya masyarakat Kotawaringin Timur khususnya masyarakat desa Ujung Pandaran melakukan pembersihan pantai. dan sebelum upacara berlangsung penduduk kampung mempersiapkan berbagai keperluan upacara. Kaum lelaki mendirikan tenda, membuat sebetuk bangunan kecil sebagai tempat meletakkan sesaji (ancak) dan membuat perahu kecil/rakit. Sedangkan para wanita sibuk membuat aneka jenis panganan untuk sesaji yang terdiri dari kue-kue tradisional seperti cucur, apam, bubur putih, bubur merah, wajik, bubur merah, bubur putih, dan telur. semua sesaji koe-koe tradisoonal ini di buat oleh ibu-ibu yang sudah tidak lagi mengalami menstruasi. Sebagian lagi membuat bumbu untuk memasak daging dari hewan korban.²⁴

Prosesi Simah laut dimulai dengan mengarak sesaji berupa dua kepala kerbau keliling perkampungan nelayan hingga ke kawasan tempat pelaksanaan. Sesaji selanjutnya dikumpulkan untuk diberi doa oleh seorang tokoh ualama setempat. Fungsinya untuk meminta keselamatan dan kelancaran terhadap acara yang akan dilaksanakan, dilanjutkan dengan melarung sebuah perahu berisi beraneka macam sesaji, yang telah dipersiapkan serta kepala kerbau ke tengah laut.

24 Raf, "Nelayan Sampit Gelar Ritual Laut", dalam berita online <http://www.wisatalayu.com/id/news/10219-Nelayan-Sampit-Gelar-Ritual-Laut?> Diakses 7 September 2017

Ribuan warga dengan menumpang puluhan kapal mengiringi prosesi larung sesaji ke tengah laut sehingga masing-masing kapal dipenuhi penumpang. Menelusuri ombak laut menuju ke arah laut, sekitar tiga mil dari bibir pantai sesaji baru diceburkan kelaut. Setelah dilarung, kemudian perahu kecil yang terdapat sesaji berusaha untuk di karamkan dengan ombak kapal-kapal nelayan maksud supaya semua sesaji tumpah kelaut.

Upacara diawali pada pagi hari dengan penyembelihan ayam dan hewan korban berupa kambing atau sapi sesuai dengan kemampuan. Bagian kepala hewan korban tersebut di buang ketengah laut, sedangkan bagian daging dimasak dan nantinya dimakan bersama-sama oleh penduduk kampung dan pengunjung yang hadir.

Setelah Shalat Dzuhur upacara dilanjutkan, ditandai dengan adanya iring-iringan penduduk membawa sesaji (ancak) yang berisi berbagai panganan ketempat upacara yang berada ditepi pantai. Sesaji diletakan disuatu tempat khusus yang di sediakan, kemudian dibacakan doa yang dipimpin oleh seorang tetua adat./ tokoh Agama setempat

Kemudian dilanjutkan dengan melarungkan atau menghanyutkan miniatur kapal berukuran sekitar 1,5 meter x 0,6 meter ke laut. Miniatur kapal ini terbuat dari kayu. Isinya adalah berbagai kue tradisional yang telah disiapkan sebelumnya. Kepala kerbau juga merupakan salah satu unsur sesaji. Sesaji dibuat dalam empat tempat dan dilarung di empat lokasi karena masyarakat meyakini penguasa alam berada di empat penjuru arah mata angin, barat, timur, utara dan selatan.

Diharapkan, setelah sesajian dilarung, penguasa alam laut segera melimpahkan rezeki dan menghilangkan bahaya

gelombang laut. Hal Ini merupakan kepercayaan mereka atas mitos penguasa laut. Meskipun sebagian memahami kegiatan ini sebagai bentuk atraksi budaya semata, sebagian yang lain memahami tujuan dari ritual ini adalah untuk minta kepada penjaga laut agar mereka diberi keselamatan dan mendapatkan hasil ikan yang banyak. Mereka masih mempercayai, bila ritual tidak dilaksanakan maka hal yang sebaliknya yang terjadi.

Setelah seluruh rangkaian upacara selesai, masyarakat Desa Ujung Pandaran dan pengunjung memasuki masa pali (pantangan) yang berlangsung selama 3 (tiga) hari. Selama masa pali ini masyarakat dilarang melakukan kegiatan di laut termasuk menangkap ikan. Bagi masyarakat yang melanggar pali akan dikenakan sanksi/denda pelanggaran sesuai ketentuan adat setempat.

Pada masa pali ini konon diyakini akan timbul keanehan-keanehan, munculnya berbagai jenis ikan yang ada di dalam laut seakan memberikan isyarat bahwa dimasa yang akan datang, rejeki yang akan dituai masyarakat sebanyak apa yang tampak dalam isyarat/petunjuk keajaiban alam yang terjadi pada masa pali tersebut.

Untuk melaksanakannya masyarakat mempercayakan pada Pawang laut atau seseorang yang menjadi bagian dari komunitas mereka. pawang ini dianggap dapat berhubungan dengan roh-roh halus para leluhur yang dapat membantu dan melindungi masyarakat setempat.

Pawang laut memiliki kekuatan magis, mampu menguasai jin dan roh jahat yang tinggal di laut. Keahlian menjadi pawang bersifat turun-temurun, sampai sekarang. Mereka pada umumnya berusia lanjut, mengetahui silsilah kampung dan tempat upacara yang akan dipakai, serta memahami nabi dan

rasul yang dapat melindungi nelayan. Pawang juga bertanggung jawab atas keberlangsungan adat.²⁵

D. Makna Simbol Ritual Simah Laut Desa Pantai Ujung Pandaran

Menurut Cassirer pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas manusia. Ciri simbolis manusia adalah keberagaman dan berubah-ubah, termasuk simbol-simbol religius seperti ritual-ritual.

Menurut penjelasan beberapa warga setempat, semua sesaji menggambarkan beberapa nilai simbolik, yaitu simbol keamanan, simbol kegembiraan simbol kehormatan, simbol keikhlasan, dan simbol perahu (dimungkinkan sebagai bentuk simbolisasi kehidupan nelayan). Masyarakat mempercayai, meyakini bahwa di laut tinggal 8 jin yang menguasai setiap penjuru mata angin. Delapan jin tersebut adalah: Mayang Mangurai, Laksmiana, Mambang Tali Arus, Mambang Daruji, Katimanah, Panglima Merah, Datuk Panglima Hitam, dan Babu Rahman.

Pada intinya, ritual-ritual tersebut dilaksanakan dalam rangka syukur atas kelimpahan rejeki, pengharapan atas hasil panen ikan yang melimpah, keselamatan dalam bekerja dan berkah dari rejeki tersebut. Subjek yang dituju dan menyebabkan mereka harus melakukan ritual tersebut, disebut Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Penguasa atau ketakutan atas entitas supranatural lain yang disimbolkan dengan Mambang Laut, penjaga laut, makhluk halus, atau lainnya. Ritualnya menjadi berbeda-beda tergantung interpretasi dan pemahaman simbolis masyarakat. Mengapa sesaji harus kepala

25 Sinar Basyarshah dan Syaifuddin *Kebudayaan Sumatera Timur* (2002).

kerbau, kepala sapi, kepala kambing, ayam dengan warna tertentu, makanan jenis tertentu, barang tertentu, dengan prosesi tertentu, ini merupakan bukti bahwa manifestasi simbolik atas pesan yang relatif sama dapat dimunculkan dalam bentuk-bentuk aktivitas yang berbeda. Nilai-nilai intelektual dan etis yang dilambangkannya tergantung pada pemahaman masyarakat penyangga budayanya. Begitu juga dengan perkembangannya sekarang yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan budaya yang berkembang di masyarakat. Sebagai bentuk budaya, ritual ini dilakukan dalam rangka menghadapi alam dan lingkungannya, dan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan perkembangan yang berlaku di masyarakat. Itulah yang disebut kearifan lokal, pengetahuan dan kearifan yang khas dimaknai masyarakat masing-masing.

Kearifan lokal suatu masyarakat, sangat terkait dengan mitos. Berbeda dengan pemahaman mitos oleh pemikir lain yang menjelaskan mitos sebagai cerita tentang asal-usul, Emile Durkheim mengatakan bahwa mitos muncul sebagai respon emosional terhadap eksistensi sosial, yang juga menghasilkan suatu kode moral dan sistem penalaran historis. Mitos berasal dari kedua hal tersebut yang kemudian mempertahankan dan memperbaharui sistem moral, menjaganya supaya tidak dilupakan dan mengikat manusia secara sosial. Hal ini sangat jelas pada pemaknaan suatu ritual oleh masyarakat. Mitos-mitos yang dibangun berhubungan dengan emosi, pengalaman sejarah, dan mewujudkan pada perilaku etis yang khas. Dan masyarakat akan terikat oleh prasyarat-prasyarat simbolis yang terbangun atas mitos tersebut. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat penyangga ritual bahari yang dijelaskan di atas. Mereka membangun mitos tertentu, mempunyai

pengalaman emosional tertentu, yang semuanya berakar pada pemahaman asal-usul, yang selanjutnya mengarahkan pada sikap etis tertentu.

Upaya-upaya simbolis dengan ritual dan berbagai sesajinya, bahkan yang sekarang berkembang menjadi bentuk festival, merupakan bentuk konservasi budaya yang sesungguhnya implisit di dalamnya berkaitan dengan kesadaran mengenai eksistensi laut bagi masyarakat nelayan. Eksistensi laut dipahami agar tetap memberikan kecukupan rejeki sehingga harus disyukuri keberadaannya.

E. Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Simah Laut

Nilai merupakan kumpulan dari sikap, anggapan, atau sebuah pemikiran tentang baik buruk, benar salah suatu hal tertentu dan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Pranata adalah kumpulan beberapa aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat.

Nilai-nilai yang terdapat dalam acara Sedekah Laut:

1. Nilai sosial

Wujud dari nilai sosial dalam pranata masyarakat saat acara simah laut masyarakat sekitar yang secara bergotong royong dalam menggelar pelaksanaan kegiatan baik sebelum dan sesudah acara. Semua warga bekerja sama secara gotong royong dan guyup rukun dalam menyukseskannya. Sehingga dari upacara tersebut terlahirlah kerukunan warga, solidaritas, dan kebersamaan masyarakat.

2. Nilai Agama

Tradisi sedekah laut ini diadakan sebagai sebuah simbolisasi terhadap rasa syukur kepada Tuhan YME.

a. Nilai-nilai Islami

Menurut penulis dari serangkaian proses pelaksanaan acara ritual adat simah laut di desa pantai ujung pandaran kecamatan teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin timur yang mengandung nilai-nilai Islami adalah sebagai berikut :

- Terjalinnnya kerja sama dan sipat gotong royong di antara warga setempat, hal ini dapat dilihat dari proses persiapan pelaksanaan acara yaitu membersihkan sampah-sampah yang terdapat di pesisir pantai,
- Permohonan doa kepada Allah yang dipimpin seorang tokoh agama setempat, dengan semata-mata mengharap keselamatan warga setempat dalam melakukan aktifitas sebagai nelayan.

b. Nilai-nilai Non Islami

Masih dalam pendapat penulis banyak nilai-nilai non Islami yang terdapat pada prosesi ritual adat simah laut diantaranya adalah :

- Adanya sebuah keyakinan yang berlebihan terhadap kekuasaan alam gaib terutama mereka beranggapan bahwa keselamatan dan keberhasilan yang merea dapat adalah imbalan dari sesajin yang telah mereka lakukan terhadap penguasa laut.
- Adanya pekerjaan yang dianggap sirik dalam islam, karena lebih mempercayai kekuatan penguasa alam gaib (hantu laut)
- Dan masih banyak lagi prosesi yang menurut pendapat penulis di luar dari ajaran Islam.

3. Nilai ekonomi

Dalam pelaksanaan Acara Simah Laut menunjukkan tingkat perekonomian masyarakat pesisir. Jika perayaannya meriah dan banyak pengunjungnya, maka itu menandakan bahwa perekonomian mereka saat itu semakin meningkat. Dan harapannya, tingkat perekonomian mereka selalu meningkat seiring berjalannya waktu.

4. Nilai Pendidikan

Dalam serangkaian prosesi acara Simah Laut memberikan banyak pelajaran terhadap generasi muda agar senantiasa menjaga, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang ada, serta saling menjaga kerukunan satu sama lain.

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Ritual bahari di beberapa tempat relatif bertujuan sama, tetapi pelaksanaannya berbeda. Ada yang melaksanakan pada bulan Suro atau Muharram dan ada yang melaksanakannya setelah Idul Fitri. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ritual laut masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan adanya makhluk halus, jin, kekuatan supranatural, penguasa laut, Mambang Laut, hantu laut, atau apa pun yang sejenis.

Upacara ini juga merupakan ungkapan syukur masyarakat atas hasil penangkapan ikan dan kesejahteraan nelayan. Dalam perkembangannya, ritual-ritual di atas berkembang dan dihayati sesuai kearifan lokal masyarakatnya. Pelaksanaan upacara mengandung unsur konservasi lingkungan dan budaya yang implisit di dalamnya adalah kesadaran akan hubungan manusia dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Modul Kepariwisata (24) Kalimantan Tengah, dalam uip.ucos.com/modul/kepariwisataan/24. Kalteng.pdf.
- Anugrah, Dea, 2011, “Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Buang Jong,” naskah diskusi pada matakuliah Kearifan Lokal, Fakultas Filsafat UGM.
- Mono, Umar, 2009, “Makna Simbolik Benda-benda dalam Jamuan Laut,” makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III Edisi 12, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 1 Mei 2009.
- Raf, “Nelayan Sampit Gelar Ritual Laut,” dalam berita online <http://www.wisata-melayu.com/id/news/10219-Nelayan-Sampit-Gelar-Ritual-Laut?> Diakses 2 Nopember 2012
- Sartini, 2009, *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. Kepel Press, Yogyakarta, p. 9.
- Soedjito, Herwasono, dkk., 2009, *Situs Keramat Alami: Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Yayasan Obor.
- <http://wisatakalimantan.wordpress.com>
- <http://kotimkab.go.id/wisata-budaya.html>
- <http://indotimnet.wordpress.com/pesta-mallasung-manu/>
- <http://kjl.blogspot.com/2013/01/upacara-adat-kalimantan-upacara-adat.html>
- <http://indonesia.travel/id/news/detail/782/keajaiban-wisata-bahari-dan-budaya>

LAMPIRAN GAMBAR





V

MANEJEK HUMA

Oleh: Kaspul Rahman

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perbedaan kebudayaan adalah karena perbedaan proses interaksi individu dengan lingkungannya, sesuai dengan lingkungan, persiapan dan perkembangan pemikiran yang dimiliki.¹

Kebudayaan tak bisa dilepaskan dari pengaruh kepercayaan atau agama yang menjadi dasar pandangan masyarakat tentang suatu kegiatan. Hal ini karena aspek kehidupan beragama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, melainkan juga berinteraksi.

Masyarakat Indonesia pada umumnya dikenal memiliki banyak kebudayaan, baik dari satu pulau ke pulau lainnya. Karenanya masyarakat Indonesia disebut juga masyarakat yang berbudaya. Di Indonesia, kata budaya digunakan sebagai salah satu kata yang berdimensi hukum, setelah dimuat dalam UUD 1945 pasal 32.²

Di Indonesia upaya untuk memajukan kebudayaan sebagai ciri khas suatu daerah terus diwujudkan melalui beberapa kebijakan-kebijakan yang telah diatur dalam undang-undang. Hal ini tentu agar kebudayaan di masing-masing daerah tersebut tidak punah.

¹Abdullah, Irwan, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h. 78

²Sibarani, Robert. *Antropolinguistik Antropologi Linguistik Linguistik Antropologi*, Medan: Penerbit Poda, 2004, h. 45

Kebudayaan nasional merupakan wujud dari Negara Indonesia, dan oleh karenanya kebudayaan tersebut tidak akan hilang.³

Rumah merupakan salah satu contoh nyata dari hasil kebudayaan manusia, yang menjadi tempat tinggal ataupun tempat yang dianggap sakral bagi pemiliknya. Rumah sangat identik dengan konsep suatu tempat beristirahat dan tempat berlindung seseorang dari sesuatu yang membahayakan dan tidak diinginkan. Pengertian tentang rumah sangatlah banyak, sebanyak orang yang berusaha memahami menggunakan akal pikirannya. Jika kita ingin meneliti jenis-jenis rumah di Indonesia sangatlah banyak, dari beberapa rumah tersebut tentu memiliki ciri khusus yang membedakan dengan rumah-rumah lainnya

Di Indonesia terdapat bermacam-macam bentuk rumah yang menyesuaikan dengan kondisi geografis kebudayaan itu berada. Dari hasil penelitian arkeologis yang telah dilaksanakan terhadap semua peninggalan arsitektur tradisional di wilayah nusantara, dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bangunan profan seperti rumah tempat tinggal dan bangunan sakral/suci seperti rumah adat, bangunan tempat-tempat ibadah, dan sebagainya. Pada bangunan-bangunan profan umumnya banyak yang sudah mengalami perubahan-perubahan karena dibuat dengan bahan/material yang kurang kuat, sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral biasanya dibuat dengan bahan/material yang lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan, karena adanya keyakinan akan kesucian nyata dari hasil kebudayaan manusia, yang menjadi tempat tinggal ataupun tempat yang dianggap sakral bagi pemiliknya.

Rumah sangat identik dengan konsep suatu tempat beristirahat dan tempat berlindung seseorang dari sesuatu yang membahayakan

³Ibid., h. 56

dan tidak diinginkan. Pengertian tentang rumah sangatlah banyak, sebanyak orang yang berusaha memahami menggunakan akal pikirannya. Jika kita ingin meneliti jenis-jenis rumah di Indonesia sangatlah banyak, dari beberapa rumah tersebut tentu memiliki ciri khusus yang membedakan dengan rumah-rumah lainnya.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara kesatuan republik indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.

Kebudayaan adalah salah satu aset penting bagi sebuah Negara berkembang, kebudayaan tersebut untuk sarana pendekatan sosial, simbol karya daerah, aset khas daerah dengan menjadikannya tempat wisata, karya ilmiah dan lain sebagainya. Dalam hal ini suku Dayak Kalimantan yang mengedepankan budaya leluhurnya, sehingga kebudayaan tersebut sebagai ritual ibadah mereka dalam menyembah sang pencipta yang dilatar belakangi kepercayaan tradisional yang disebut Kaharingan.

Sebagai bukti ragam budaya Indonesia yaitu budayamendirikan rumah sebagai salah satu kebudayaan masyarakat Dayak Bakumpai Propinsi Kalimantan Tengah. Berbagaimacam prosesi yang terjadi pada acara tersebut, diantaranya: “tapung tawar (air yang digunakan untuk memercikkan dengan menggunakan daun pisang, .

Dari uraian di atas kami tertarik untuk membuat makalah yang terkait lebih dengan mengambil judul Kebudayaan Suku Dayak Bakumpai dalam *Manejek Huma*.

Berdasarkan latar belakang diatas, kami merumuskan masalah dalam penulisan makalah ini adalah Bagaimana proses *Manejek Huma* dalam budaya suku dayak Bakumpai di Kelurahan Jambu serta apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses *Manejek Huma* Suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Jambu?

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Suku Dayak Bakumpai

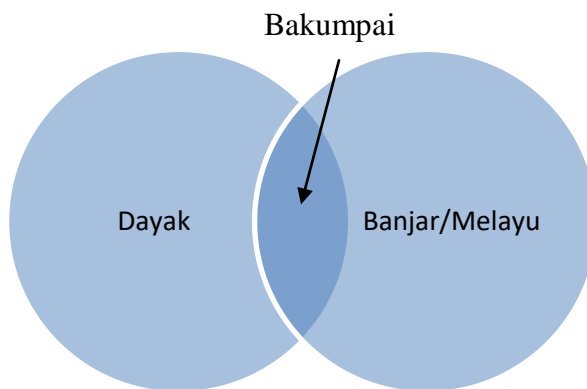
Secara etimologis, bakumpai adalah julukan bagi suku dayak yang mendiami daerah aliran sungai barito. Bakumpai berasal dari kata ba (dalam bahasa banjar yang artinya memiliki) dan kumpai yang artinya adalah rumput.⁴

Dari julukan ini, dapat dipahami bahwa suku ini mendiami wilayah yang memiliki banyak rumput. Menurut legenda, bahwa asal muasal suku dayak bakumpai adalah dari suku dayak ngaju yang akhirnya berhijrah ke negeri yang sekarang disebut dengan negeri marabahan.

Pada mulanya mereka menganut agama nenek moyang yaitu kaharingan, hal ini dapat dilihat dari peninggalan budaya yang sama seperti suku dayak lainnya. Kemudian mereka menjumpai akan wilayah itu seorang yang memiliki kharismatik, seorang yang apabila dia berdiri di suatu tanah, maka tanah itu akan ditumbuhi rumput. Orang tersebut tidak lain adalah Nabiullah Khidir as. Di dalam cerita mereka

⁴Maulani, Z.A. *Pedalaman Kalimantan: Kearifan Budaya dan Etnik dalam Demokrasi dan Pembangunan Daerah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan CRDS, 2000, h. 167

kemudian masuk agama islam dan berkembang biaklah mereka menjadi suatu suku. Suku bakumpai adalah julukan bagi mereka, karena apabila mereka belajar agama di suatu daerah dengan gurunya khidir, maka tumbuhlah rumput dari daratan tersebut, sehingga kemudian mereka dikenal dengan suku bangsa bakumpai.⁵



Dari gambar di atas posisi Bakumpai sesungguhnya berada di tengah, atau liminal. Ia menjadi Dayak dikarenakan memang asal-usulnya demikian, di sisi lain Bakumpai cenderung menjadi Banjar atau Melayu karena ia muslim. Ada rasa malu mengaku Dayak karena sering terjadi salah faham bahwa Dayak identik dengan kepercayaan non-muslim. Kiranya atas kesadaran adanya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, pandangan demikian semakin lama akan menjadi memudar. Hal lain, posisi Bakumpai yang berada di tengah, ia bisa menjadi mediasi antara Banjar/Melayu dengan Dayak atau sebaliknya. Mediasi ini dapat terjadi karena: (1)

⁵Tj Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993, h. 56

system perkawinan Bakumpai dilakukan secara bilateral sehingga muncul istilah *bubuhan hala apa* dan *bubuhan hala uma*; (2) Kembali kepada budaya Bakumpai melalui bahasa tersebut.⁶

Suku dayak bakumpai dahulunya memiliki suatu kerajaan yang lebih tua dibandingkan dengan kerajaan daerah banjar, akan tetapi karena daya magis yang luar biasa akhirnya kerajaan ini berpindah ke sungai barito dan rajanya dikenal dengan nama *datuk barito*.

Dari daerah marabahan ini mereka menyebar ke aliran sungai barito. Dari cerita rakyat, bahwa ada suatu daerah di kabupaten murung raya yaitu muara untu pada mulanya hanyalah suatu hutan belantara yang dikuasai oleh bangsa jin bernama untu. Kemudian ada dari suku bakumpai yang hijrah kesana dan mendiami daerah tersebut yang bernama Raghuy. Sampai sekarang jika ditinjau dari silsilah orang yang mendiami muara untu, mereka menamakan moyang mereka Raghuy.⁷

Kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Bakumpai adalah bertani dan berladang, serta memanfaatkan lahan hutan untuk perburuan dan saat ini mereka juga banyak yang sudah bekerja di sektor pemerintah dan sektor swasta, selain itu berdagang dan menjalankan usaha mandiri. Kebudayaan dan adat istiadat serta tradisi asli suku ini telah banyak menyerap dari budaya dan adat istiadat suku Melayu Banjar.⁸

6 Maunati, *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004, h. 86

7 Mursani, H, *Syair Orang Bakumpai Riwayat Patih Bahandang Balau dan Kerajaan Banjar*, Yogyakarta: CRDS Kalimantan, 2009, h. 1-2

8 Sjamsuddin, H. *Pegustian dan Temenggung, Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti. Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka.

B. Budaya *Manejek Huma* Suku Dayak Bakumpai

1. Pengertian *Manejek Huma*

Manejek Huma adalah membangun rumah. Dalam kamus Bahasa Indonesia membangun berasal dari kata dasar bangun yang artinya “sesuatu yang didirikan atau sesuatu yang dibangun seperti rumah, gedung, menara.⁹ Sedangkan rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal.¹⁰ Pengertian di sini yang dimaksud bangunan rumah adalah mendirikan rumah untuk dijadikan tempat tinggal oleh sebuah keluarga.

Sedangkan menurut Wewe Iskandar, *Manejek Huma* adalah: “*Manejek huma te akan itah melai. Mawe eh harus babujur dan bagus-bagus karena akan itah saumuran melai huang huma jite. Kayu harus jibagus mangat kuat huma.*”¹¹ Artinya mendirikan rumah untuk tempat tinggal kita. Membuatnya harus bagus dan benar-benar karena akan ditempati selama kita hidup di dunia.

Dalam membangun rumah, suku dayak bakumpai biasanya mempunyai tradisi atau budaya yang harus dilakukan. Menurut orang yang membangun rumah tersebut, apabila tradisi atau adat tersebut tidak dilakukan, maka dikhawatirkan ketidakberkahan para penghuni rumah akan terjadi.

Membangun rumah di daerah kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru, setelah bahan bangunan yang terbuat dari kayu untuk membangun rumah telah tersedia,

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka, 2008, h. 205

¹⁰ Ibid, h. 1045

¹¹Hasil Wawancara dengan Wewe Iskandar yang berprofesi sebagai tukang rumah di Kelurahan Jambu hari Ahad 17 Desember 2017

maka pihak keluarga meminta tukang rumah untuk memulai membangun rumah dengan upah yang telah disepakati. Setelah tukang selesai memasang *tungket* rumah, maka pekerjaan selanjutnya adalah memasang tiang rumah. Dalam prosesi pemasangan tiang rumah ini, ada adat yang harus dilakukan. Adat kebiasaan yang dilakukan adalah mencari hari dan tanggal baik untuk memasangnya. Setelah hari dan tanggal baik sudah disepakati, maka tukang rumah mulai pekerjaan melobang tempat tiang didirikan. Biasanya pekerjaan ini dilakukan pada siang sampai soere hari. Pada sore hari orang yang mendirikan rumah *badinuan* kepada keluarga, tetangga dan masyarakat disekitarnya untuk datang ke tempat rumah yang akan didirikan. Tujuan *badinuan* tadi adalah untuk bersama-sama melakukan sahalat berjamaah di rumah yang akan didirikan. Setelah sampai waktu shalat maghrib, maka dikumandangkanlah azan oleh salah seorang yang hadir. Selesai shalat magrib berjamaah, dilanjutkan dengan shalat hajat. Biasanya pihak yang mendirikan rumah menyediakan air dalam *cirat* atau dalam botol aqua yang tutupnya dibuka. *Cirat* atau botol aqua tadi diletakkan di dekat sajadah imam yang akan memimpin shalat magrib, shalat hajat dan isya. Setelah selesai shalat hajat, bersama-sama membaca surah yasin. Selanjutnya dilanjutkan dengan do'a selamat. Do'a ini merupakan sikap penyerahan diri kepada Allah, serta memohon supaya pembangunan rumah dapat berjalan dengan baik dan lancar serta harapan dapat membawa berkah, ketenangan serta kenteraman bagi para penghuni ya. Setelah selesai pembacaan do'a selamat, sambil menunggu waktu shalat isya, para undangan

berbincang-bincang dan dijamu dengan makanan berupa *wadai* dan air teh dan kopi. Pada saat tiba waktu shalat isya, maka seseorang dari jamaah akan mengumandangkan azan. Setelah selesai, dilanjutkan dengan acara makan bersama.

Acara shalat magrib, hajat, membaca yasin dan shalat isya selesai, tuan rumah kembali meminta para keluarga, tetangga dan masyarakat sekitarnya untuk bisa pada pagi hari esok datang kembali untuk mendirikan *jihi* (tiang), menaikkan *kuda-kuda* rumah.

Pada malam harinya sebagian jamaah tinggal dan bermalam di tempat rumah dibangun. Lobang yang telah digali ditutup dengan pohon pisang yang dipotong-potong. Para ibu-ibu menyediakan tapung tawar, membuat janur dari daun kelapa muda, lilin, *bahalai* (kain panjang), memberitahukan ibu-ibu yang sudah lanjut usia yang sudah janda dan anak gadis perempuan dimeminta untuk mengelilingi rumah sebanyak tujuh kali sambil *manapung tawar* rumah tersebut.

Pada pagi harinya sekitar pukul 06.00 WIB, proses pendirian rumah akan dilaksanakan. Tiang-tiang rumah akan diberi *tapih bahalai* diikat dibagian atas, lilin akan diikat dan dihidupkan. Dengan bacaan Basmallah serta diringi dengan salawat yang dipimpin oleh seseorang, maka tiang-tiang rumah tersebut satu persatu didirikan. Setelah selesai tiang didirikan, maka kuda-kuda rumah juga akan dinaikkan. Sebelum itu biasanya di tiang kuda-kuda yang paling depan biasanya akan di *patak* intan. Tujuannya adalah agar rumah yang dibangun nantinya akan berguna dan bercahaya seperti intan. Penghuninya akan mendapat

rezki yang banyak dan baik serta para penghuninya akan betah tinggal di rumah.

Setelah selesai proses pendirian tiang dan kuda-kuda, dilanjutkan para ibu-ibu dan gadis perempuan untuk *manapung tawar* tiang-tiang yang sudah didirikan. Mereka mengelilingi rumah berlawanan dengan arah jarum jam tersebut sebanyak 3 sampai 7 kali. Nilai filosofis dari proses ini adalah agar rumah yang didirikan siapa saja yang menepatinya akan mendapatkan hidup yang bahagia dan mendapat keturunan yang banyak. Menjadi anak yang senantiasa rukun sesama saudaranya.

Tuan rumah lalu menanam di tengah-tengah rumah pohon pisang dan pohon kelapa. Adapun tujuannya adalah penghuni rumah tersebut hidupnya akan selalu berkembang dan berguna baik bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Setelah proses pendirian tian-tiang dan kuda-kuda rumah dilanjutkan dengan makan bersama dengan terlebih dahulu membaca do'a selamat.

C. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya *Manejek Huma* Suku Dayak Bakumpai

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya *Manejek Huma* Suku Dayak Bakumpai adalah seperti sholat magrib, shalat isya, shalat hajat adalah memang perintah ajaran Islam untuk melaksanakannya. Orang yang shalat akan menjadi tenang dan akan mendapat pahala dari Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Qur'an surah Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”¹²

Dalam proses *manejek* tiang diawali dengan membaca basmallah dan diiringi dengan bacaan salawat. Dalam ajaran Islam kita diperintahkan untuk memulai segala pekerjaan dengan mengucapkan basmallah. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda yang artinya: “Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan ‘*bismillahirrahmanir rahiim*’, amalan tersebut terputus berkahnya.” (HR. Al-Khatib dalam Al-Jami’, dari jalur Ar-Rahawai dalam Al-Arba’in, As-Subki dalam *tabaqathnya*).¹³

Begitu pula kita dianjurkan untuk banyak bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW, karena orang yang suka membaca salawat akan mendapat kebaikan dan pahala dari Allah SWT. Membaca Al-Qu’ran seperti surah Yasin serta berdo’a kepada Allah mohon keselamatan.

¹²Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1993, 678

¹³Muhammad Faiz Almath, 1100 *Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhmmad)*, Jakarta: Gema Isnani, 1991, h. 87

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Berdasarkan pembahasan di atas, maka makalah ini dapat disimpulkan bahwa proses *manejek huma* dalam budaya dayak Bakumpai mempunyai cara dan aturan yang unik dari pertama sampai berdirinya rumah yang dibangun. Keunikan tersebut perpaduan antara budaya dan agama.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses *manejek huma* Suku Dayak Bakumpai adalah membaca basmallah, mengerjakan shalat, membaca Qur'an berdo'a dan bersyukur kepada Allah, senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1993
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka, 2008
- Maulani, Z.A. *Pedalaman Kalimantan: Kearifan Budaya dan Etnik dalam Demokrasi dan Pembangunan Daerah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan CRDS, 2000
- Maunati, *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004
- Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhmmad)*, Jakarta: Gema Isnani, 1991
- Mursani, H, *Syair Orang Bakumpai Riwayat Patih Bahandang Balau dan Kerajaan Banjar*, Yogyakarta: CRDS Kalimantan, 2009
- Sibarani, Robert. *Antropolinguistik Antropologi Linguistik Linguistik Antropologi*, Medan: Penerbit Poda, 2004
- Sjamsuddin, H. *Pegustian dan Temenggung, Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti. Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka. 1992
- Tj Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

VI

HUMA BETANG

Oleh: Muhdir

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang terkenal dengan keunikannya, terdiri dari berbagai sukubangsa yang mendiami belasan ribu pulau. Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman tersendiri. Disetiap seni dan budaya memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi. Pada zaman ini zaman Modern seni dan budaya mulai ditinggalkan dan beralih ke populasi Modern.

Sebagian masyarakat malu untuk mengakui seni dan budaya mereka karena takut dibilang orang dulu. Hal ini mengakibatkan hilangnya keanekaragaman seni budaya Indonesia secara perlahan yang tidak terlepas dari pengaruh budaya luaran karakter masyarakat Indonesia yang suka meniru.

Dan pada umumnya sebagian kita penduduk Kalimantan Tengah, masih belum mengetahui tentang Rumah-rumah adat yang sudah ada di Indonesia yang sudah lama ada, dan dengan diadakan pembuatan makalah ini kita sebagai Warga Kalimantan Tengah bisa mengetahui Rumah-rumah adat yang ada di Indonesia dan mengamati bagaimana kehidupan dan suku yang ada di Provinsi tersebut. Dengan mengamati perihal tersebut maka perlu melakukan pengamatan untuk mengetahuinya tentang Rumah adat yang ada di Indonesia.

Sekarang kita akan membahas Rumah Betang dari Kalimantan Tengah yang ditempati oleh sebagian besar adalah suku Dayak yang berciri rumah panggung dan memanjang yang terletak di pinggiran

sungai-sungai besar maka dari itu rumah betang seperti rumah panggung karena jika banjir tiba maka rumah betang tidak akan tenggelam dan tak akan runtuh juga karena dikokohkan oleh pondasi rumah yang sangat kuat.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Rumah Betang

Rumah Betang yaitu Rumah adat suku Dayak (Ngaju) dari Kalimantan Tengah. Rumah Betang sendiri mempunyai ciri-ciri seperti Rumah Panggung dan memanjang, panjangnya Rumah Betang bisa mencapai kisaran 30 – 150 meter dan lebarnya kisaran 10 – 30 meter dan diperkuat oleh tiang yang kokoh yang tingginya 3 – 5 meter. Pada setiap Rumah Betang bisa dihuni 100 – 150 orang yang dipimpin oleh PambakasLewu. Meskipun rumah panjang dan panggung, Rumah Betang juga memiliki ruangan-ruangan seperti rumah biasanya.

Rumah Betang mempunyai tangga dan pintu masuk untuk masuk ke dalam Rumah Betang, Tangga rumah dikenal suku Dayak sebagai Hejot. Rumah Betang yang dibangun tinggi tersebut ternyata memiliki fungsi sebagai menghindari musuh yang datang sewaktu-waktu, melindungi dari serangan biantang buas, dan pula menghindari banjir dari laut. Hampir semua Rumah Betang terletak di pinggir sungai-sungai besar yang ada di Kalimantan.

Rumah Betang juga memiliki kecurian khusus pada setiap pembuatannya. Pembuatan Rumah panjang bagian hulunya harus searah dengan matahari terbit dan sebelah hilirnya tersebut harus kearah matahari terbenam. Adat Dayak membuat bangunan seperti itu adalah sebagai simbol kehidupan adat mereka sebagai simbol kerja keras suku Dayak untuk tetap bisa

bertahan hidup dari mulai matahari terbit sampai, saat matahari terbenam.

Rumah Betang yang asli sudah tidak ada lagi di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Karena sudah dibangun ulang oleh Suku Dayak di Kabupaten Kapuas itu sendiri. Beda seperti di Desa Tumbang Bukoi, Kecamatan Mandau Talawang dan Desa Sei Pasah, Kecamatan Kapuas Hilir, di Desa tersebut Rumah Betang dibangun kembali. Bangunan Rumah Betang yang dibangun oleh desa-desa tersebut tidak jauh berbeda dengan bangunan-bangunan Rumah Betang yang asli yang telah runtuh karena usianya yang lama dan pula dindingnya terbuat dari kulit kayu. Tetapi dalam runtuhnya Rumah Betang tersebut tetap menyisakan tiang-tiang yg berdiri kokoh. Ada Rumah Betang yang asli dan berusia sangat tua yang dibangun pada Tahun 1870 dan terletak di Desa Buntoi, Kabupaten Pulang Pisau, Kecamatan Kahayan Hilir, Kalimantan Tengah. Rumah ini sengaja dirawat agar menjadi daya tarik tersendiri jika ada Wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan Tengah apalagi rumah ini menghadap Sungai Kahayan dan memiliki Pelabuhan.

Di bagian depan halaman setiap Rumah Betang biasanya terdapat balai, dimana untuk menerima tamu-tamu atau sebagai tempat pertemuan adat, dan di halaman depan juga terdapat Sapundu. Sapundu adalah patung yang berbentuk manusia yang mempunyai ukiran-ukiran khas, fungsi dari Sapundu adalah tempat untuk mengikat bintang-binatang qurban untuk proses upacara adat suku Dayak. Dan pula kadang terdapat Patahu yang sebagai Rumah Pemujaan di halaman depan Rumah Betang.

Di bagian belakang setiap Rumah Betang biasanya terdapat balai kecil yang dinamakan Tukau, Tukau sendiri adalah gudang yang berfungsi untuk menyimpan alat-alat pertanian, seperti Lisung atau Halu. Bukan hanya gudang alat-alat pertanian. Tetapi juga ada tempat untuk menyimpan senjata-senjata yang disebut Bawong. Biasanya di halaman depan atau halaman belakang Rumah Betang suka terdapat Sandung. Sandung itu adalah tempat penyimpanan tulang-tulang mayat keluarga yang telah melewati proses upacara adat Tiwah.

Seperti yang telah dikatakan diatas Rumah Betang bukan seperti rumah mewah dan modren yang dihias dengan perabotan canggih dan berkilau-kilau seperti yang diharapkan di zaman sekarang. Rumah Betang menjadi tempat tinggal yang sederhana dan apa adanya. Dibalik kesederhanaan yang dimiliki oleh Rumah Betang ternyata mempunyai banyak makna yang tersirat didalamnya akan nilai-nilai kehidupan yang unggul. Rumah adalah simbol yang kokoh dari kehidupan komunal masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak menunjukan bahwa mereka mempunyai naluri untuk hidup bersama dan berdekatan dengan masyarakat lainnya itu dengan mendiami Rumah Betang dan menjalani semua proses-proses kehidupan ditempat mereka. Mereka sangat menyukai kedamaian dalam lingkupnya dan mereka akan berusaha untuk tetap mempertahankan tradisi Rumah Betang. Kesadaran yang ada dalam hati masyarakat suku Dayak dilandasi oleh alam pikiran Religio-magis, yang menganggap bahwa setiap warga negara mempunyai nilai dan kedudukan yang sama dalam lingkungannya. Masyarakat Dayak tidak pernah menolak perubahan yang menguntungkan mereka baik dari dalam atau luar seperti kebutuhan rohani dan jasmani mereka.

Dipermukiman Rumah Betang sangat dekat dengan sumber-sumber makanan seperti lahan yang dipergunakan untuk berladang, sungai yang masih banyak ikan-ikan yang segar, dan hutan yang masih banyak binatang-binatang buruan yang dapat dimakan. Karena telah lama masyarakat ketergantungan pada alam, akhirnya hasilnya mulai berkurang dan akhirnya masyarakat memutar fikiran untuk berkebun dan berternak untuk kelangsungan hidupnya.

Selain tempat berhuni dari panas dan hujan, Rumah Betang juga sebagai tempat kegiatan tradisional warga setempat. Kegiatan yang berlangsung dirumahBetang mirip dengan proses pendidikan tradisional yang sifatnya non formal. Didalam kehidupan masyarakat suku Dayak terdapat perbedaan seni tradisional. Bagi kaum Laki-laki terampil dalam ngamboh (pandai besi), menganyam dan mengukir, dan wanita lebih terampil menganyam dan menenun. Warga suku Dayak ini juga berusaha untuk menambah wawasan mereka agar dapat berguna kelak, jika mereka tidak memiliki wawasan dan keterampilan mereka akan dianggap pemalas oleh warga Rumah Betang setempat.

Meskipun Rumah Betang biasa-biasa saja tetapi rumah tersebut mempunyai nilai tinggi bagi masyarakat suku Dayak, dan Rumah Betang ini juga mempunyai 3 aspek kehidupan, seperti:

1. Aspek Penghunian

Rumah Betang merupakan rumah yang mempunyai multi keluarga sebagai tempat tinggal utama yang berada disamping rumah pondok di ladang.

2. Aspek Hukum dan Hak Milik

Rumah Betang juga mempunyai hak kepemilikan tempat tinggal yang legal. Hak kepemilikan dipegang oleh semua keluarga yang tinggal bersama-sama di rumah betang dan menguasai semua tanah wilayahnya. Tetapi hak wilayah rumah tersebut adalah hak sekunder dan hak primer yang diterapkan di rumah tersebut dipegang oleh kelompok keluarga kecil yang memiliki ikatan persaudaraan. Sering sekali terdapat pertengkaran di dalam rumah betang tersebut antar sesama keluarga yang ada di dalam rumah tersebut, dan yang bisa meredam pertengkaran tersebut hanya tetua adat internal. Wewenang seorang atau keluarga itu relatif kecil, yang sangat amat penting adalah wewenang rumah betang secara menyeluruh. Semua hal itu disebabkan oleh egalitarisme yang kuat di masyarakat Dayak.

3. Aspek Ekonomi

Keluarga yang tinggal di rumah betang berperan penting dalam bantuan tenaga kerja dan hasil kerja antar keluarga. Hal tersebut adalah sistem berladang yang mereka terapkan.

B. Falsafah Huma Betang Sebagai Pemersatu Bangsa

Huma Betang merupakan tipikal rumah keluarga masyarakat Dayak pada zaman dulu yang berukuran besar, tinggi, dan panjang, dan dapat dihuni oleh banyak keluarga, yang di Kalimantan Timur disebut *lamin*.

Pada zaman sekarang, orang tidak lagi membuat rumah panjang model zaman dulu, karena berbagai alasan, namun demikian, semangatnya tetap dihayati dan dipelihara. Meski pun tidak lagi sebagai penghuni rumah betang, namun semangat

atau nilai falsafah humabetang tetap dipelihara secara turun-temurun.

Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Kesetaraan

Masyarakat Dayak pada dasarnya tidak mengenal adanya budaya feodalisme. Bagi mereka berlaku prinsip kesetaraan derajat di hadapan Ranying Hatalla Langit. Laki dan perempuan memiliki tanggungjawab yang sama dalam keluarga. Dalam rumah betang seluruh penghuni memiliki kedudukan yang sama, dan semangat ini mengikat mereka akan tanggungjawab bersama atas kedamaian dan ketenteraman.

2. Persaudaraan dan Kekeluargaan

Semangat persaudaraan menjadi pemersatu seluruh anggota komunitas. Semangat inilah yang membuat mereka bersatu dan berjuang bersama dalam menghadapi tantangan dari luar dan menyelesaikan persoalan dengan semangat musyawarah mufakat dan gotong-royong. Sebaliknya kami memandang bahwa justru semangat persaudaraan inilah yang menjadi perekat bagi anggota komunitas dalam menghadapi persoalan akibat perbedaan kompetensi. Perbedaan kompetensi dilihat sebagai karakter manusiawi yang kemudian saling melengkapi sebagai satu komunitas. Ibaratnya perbedaan-perbedaan kompetensi di antara anggota komunitas dilihat sebagai karakter khas dari bagian-bagian tubuh tubuh yang pada akhirnya saling melengkapi sebagai satu keluarga. Segala persoalan dalam komunitas diselesaikan dengan musyaawah mufakat dalam ikatan persaudaraan dalam keluarga besar.

3. **Belom Bahadat**

Yang dimaksudkan dengan *belom bahadat* adalah prinsip dasar hidup yang menjunjung tinggi nilai adat-istiadat yang menekankan nilai moral dan spiritual seperti hormat terhadap orangtua, sesama, alam semesta dan Sang Pencipta. Falsafah “*di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*” sebenarnya mau menekankan sikap moral untuk menghormati budaya orang di mana kita berada. Membangun sikap hormat terhadap sesama dan nilai-nilai budaya setempat.

4. **Hubungan Antar Agama**

Bertolak dari falsafah humabetang yang telah dijelaskan di atas sebenarnya, perbedaan agama dan komunitas masyarakat Dayak tidak menjadi permasalahan yang krusial. Orang hidup saling menghormati dan menghargai dalam semangat persaudaraan dan kekeluargaan. Masalah muncul ketika banyak pendatang yang karena kurang memahami, lalu kurang menghargai nilai-nilai budaya setempat (*belom dia bahadat*).

C. **Prinsip Kepercayaan Rumah Betang**

Dalam meletakkan barang-barang didalam ruangan ada ketentuannya menurut kepercayaan suku Dayak pada rumah betang yang dihuni, diantaranya:

1. **Pusat Pangunan**

Adalah dimana tempat berkumpulnya semua anggota keluarga, dan tempat tersebut dilakukan untuk melakukan kegiatan kerohanian, sosial masyarakat dan lainnya. Maka ruangan tersebut harus berada ditengah bangunan.

2. Ruang Tidur

Ruang tidur di rumah betang posisinya harus berjajar sepanjang rumah betang, bukan hanya itu, ruang tidur anak dan ruang tidur orang dewasa juga memiliki ketentuan yang dimana orang dewasa harus berada di paling ujung dari aliran sungai, berbeda dengan anak bungsu. Anak bungsu harus berada paling ujung hilir aliran sungai. Jadi ketentuannya ruang tidur anak dan orang dewasa tidak boleh diapit, jika ketentuan itu dilanggar maka seisi rumah akan mendapatkan petaka menurut kepercayaan mereka.

3. Ruang Dapur

Masyarakat rumah betang percaya jika dapur diletakan menghadap ke aliran sungai maka akan mendapat rezeki, maka dari itu ruang dapur tiap rumah betang selalu menghadap aliran sungai.

4. Tangga

Tangga yang terdapat dirumah betang harus berjumlah ganjil, dan kebanyakan terdapat 3 tangga yaitu ada di ujung kiri, ujung kanan, dan didepan sebagai tanda solidaritas menurut mitos dan jika semakin besar rumah berarti semakin banyak tangga yang harus dibuat tetapi harus ganjil.

5. Pante

Pante dikenal suku Dayak sebagai lantai tempat menjemur padi, pakaian untuk mengadakan upacara adat. Dan pante harus berposisi didepan bagian luar atap yang menjorok keluar. Lantai pante adalah terbuat dari bambu, belahan batang pohon pinang, kayu bulatan sebesar pergelangan tangan atau dari batang papan.

6. Serambi

Serambi yaitu pintu masuk rumah yang telah melewati pante yang jumlahnya sesuai dengan berapa kepala keluarga dirumahbetang. Jika ada upacara adat kampung pasti akan dipasang tanda khusus seperti satu batang bambu yang kulitnya diserut halus seperti jumbai-jumbai ruas dan dipasang didepan serambi.

7. Sami

Sami adalah tempat ruang tamu yang berguna sebagai tempat mengadakan kegiatan warga-warga setempat.

8. Jungkar

Jungkar ini adalah ruangan tambahan dibagian belakang bilik keluarga.

Kearifan lokal dalam membangun keharmonisan keluarga dan masyarakat. Rumah Betang dihuni oleh sejumlah keluarga besar. Setiap keluarga mempunyai tugas untuk mengurus keamanan bersama dan ada pembagian tugas. Setiap individu dalam rumah tangga dan masyarakat diatur secara sistematis melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat. Rumah Betang bukan hanya tempat perlindungan, tetapi tempat terciptanya keharmonisan, kedekatan, dan kebersamaan yang berkelanjutan di antara sesama penghuninya.

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa lebih dari bangunan untuk tempat tinggal suku Dayak, sebenarnya rumah Betang adalah jantung dari kehidupan masyarakat suku Dayak. Budaya dari rumah Betang dalam kehidupan adalah cerminan kebersamaan kehidupan sehari-hari masyarakat suku Dayak.

Setiap posisi perabotan dan posisi ruangan yang ada dirumahBetang bagi Suku Dayak menjadi kepercayaan tersendiri dan sudah turun temurun hal itu terjadi maka dari itu suku Dayak sangat memperhatikan letak letak perabotan atau posisi ruangnya agar musibah tak menimpanya kelak.

Penghuni rumah Betang mempunyai kesolidaritas yang tinggi bahkan saat salah satu anggota keluarganya memiliki masalah dengan anggota keluarga yang lain akanmdiselesaikan dengan cepat agar tak berlarut-larut karena akan makin parah jika hal tersebut di diamkan saja.

Kini hunian suku Dayak atau rumah betang semakin lama akan semakin punah karena faktor globalisasi dan akan menghilng dari Kalimantan. Kalau itu masih ada belum tentu penghuninya menganggap rumah betang sebagai rumah utama yang diantaranya disebabkan oleh tanahnya telah dijual sebagai perindustrian pariwisata, dan hasilnya pun yang diterima oleh suku dayak hanya sedikit.

LAMPIRAN GAMBAR



VII

UPACARA ADAT POTONG PANTAN

Oleh: Mukhyati

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak suku, budaya dan adat istiadat yang sangat beragam. Kebudayaan ialah salah satu aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Salah satu unsur kebudayaan yaitu Kesenian. Kesenian pada masyarakat Jawa, Kalimantan, Sumatera, Bali, dan Nusa Tenggara dan daerah lainnya merupakan suatu unsur yang tampak digemari oleh warga masyarakatnya, sehingga tampak seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakatnya. Seni tari-tarian, upacara penyambutan tamu pada daerah-daerah tersebut ialah salah satu aset yang dimiliki oleh masyarakat itu karena merupakan ciri yang khas atau telah menjadi suatu adat istiadat daerah tersebut.

Adat istiadat adalah suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dijunjung tinggi dalam kehidupan. Adat istiadat ini walaupun dianggap bersifat tetap namun akan berubah didalam suatu jangka waktu yang lama. Bahkan dalam kehidupan, manusia sering menghindari dan melanggar adat yang tidak cocok dengan kebutuhan hidup pada masa tertentu. Hal ini disebabkan, manusia selalu bersifat dinamis (Koentjaraningrat, “Bunga Rampai Kebudayaan, Mentaliteit dan Pembangunan”,

1974:85). Adat itu sering menjadi Undang-undang kehidupan manusia zaman dulu. Di samping itu ada bagian-bagian yang berubah disebabkan keadaan masyarakat yang mengalami perkembangan. Dasar ini terdapat juga dalam adat penyambutan tamu di Kalimantan Tengah, termasuk di kabupaten Lamandau. Di daerah Lamandau ada prosesi tradisi upacara penyambutan tamu ala suku Dayak yaitu upacara: “POTONG PANTAN”. Sekilas memang tradisi ini hanya sebuah proses penyambutan tamu biasa, tapi jika ditelusuri lebih mendalam ternyata potong pantan sarat dengan makna kekeluargaan yang sangat kental. Dalam upacara potong pantan itu, seluruh tamu yang datang akan diminta untuk memotong kayu/bambu yang melintang yang telah disiapkan.

Di Lamandau, khususnya di desa Batu Tunggal, kecamatan Sematu Jaya, Kabupaten Lamandau, telah dilaksanakan upacara Potong Pantan untuk menyambut Camat beserta rombongannya pada acara PERSAMI tingkat SD/MI sekecamatan Sematu Jaya yang bertempat di desa Batu Hambawang. Setiap ada acara besar, baik itu ruang lingkupnya ditingkat kecamatan ataupun di tingkat kabupaten, yang dalam hal ini melibatkan para pejabat penting dari daerah setempat, ataupun tamu yang datang dari daerah lain, akan selalu diadakan upacara potong pantan, sebagai penghormatan kepada para pejabat tersebut atau tamu yang datang pada acara yang akan berlangsung.

Potong Pantan merupakan salah satu upacara adat penyambutan tamu yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka dan diwariskan secara turun temurun hingga generasi saat ini. Dalam upacara ini, seluruh tamu yang datang akan diminta untuk memotong batang bambu/kayu yang dipasang melintang di pintu masuk dengan menggunakan Mandau. Semboyan “Tamu adalah Raja” masih berlaku bagi masyarakat di tempat ini. Oleh karena itu,

seluruh penduduk desa dari ketua adat hingga anak-anak akan ikut menghadiri prosesi upacara. Dalam menyambut tamu, mereka juga memotong hewan korban sebagai bentuk penghormatan bagi arwah nenek moyang. Ritual ini dipimpin oleh seorang pemuka agama yang diiringi doa menggunakan bahasa dayak setempat. Upacara yang sama juga dilakukan saat para tamu hendak meninggalkan tempat tersebut. Olesan minyak kelapa dan taburan bubuk putih di kepaladan lain sebagainya dipercaya mampu melindungi tamu dari gangguan roh jahat dalam perjalanan pulang.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Potong Pantan

Pantan yaitu upacara penyambutan tamu yang dianggap dihormati dan ditokohkan oleh masyarakat. Pantan bisa diartikan sebagai penghalang atau rintangan, melakukan pemotongan pantan biasanya dipergunakan dalam menyambut tamu-tamu Pejabat atau tamu terhormat dari luar daerah atau menyambut para pahlawan yang baru pulang dari medan peperangan dengan membawa kemenangan. Acara manetek pantan mengandung 2 (dua) makna yaitu: *sebagai rasa kebanggaan dan rasa sukacita*.

Acara potong pantan atau tetek pantan juga mengandung nilai-nilai filosofi yaitu pada saat sebelum dipersilahkan masuk kepada tamu kehormatan disucikan / dipapas supaya dijauhkan dari pengaruh-pengaruh negative dan selalu mendapat perlindungan dari Pencipta Alam Semesta atau Yang Maha Kuasa, sehingga para tamu tadi mendapat kesehatan, diperpanjangkan umur, dimurahkan rejeki dan dalam menjalankan tugas untuk mendapat kesuksesan, demikian hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat yang ada di desa

Batu Hambawang yang bernama Sarto pada hari sabtu tanggal 18 Nopember 2017, jam 17.00 wib di rumah kediaman.

B. Jenis-jenis Pantan

Berdasarkan sejarah, ternyata penghalang yang digunakan dalam tradisi potong pantan ini memiliki kegunaan dan peruntukannya masing-masing yaitu:

1. Pantan haur (bambu/kayu) digunakan untuk penyambutan bagi orang yang baru pulang dari medan perang dengan membawa kemenangan dan pantan jenisnya menggunakan haur kuning (bambu kuning/kayu panjang), atau untuk menyambut tamu kehormatan.
2. Pantan balanga (tajaw) akan digunakan pada saat mengadakan acara perkawinan adat, sebagai simbol kebangsawanan atau status sosial.
3. Pantan garantung (gong) tujuannya sama dengan balanga (tajaw).
4. Pantan bawi yaitu menggunakan para gadis remaja, biasanya dilakukan pada waktu pesta perkawinan.
5. Pantan Bua (buah-buahan)
6. Pantan bahalai (kain panjang) digunakan untuk para tamu pejabat, orang terhormat status perempuan yang sulit menggunakan Mandau.
7. Pantan tewu (tebu) digunakan pada acara kegiatan bergotong royong saat-saat panen atau mengerjakan ladang.

C. Prosesi Upacara Potong Pantan

Didalam pelaksanaan upacara potong/tetek pantan pada penyambutan tamu terdapat berbagai berbagai rangkaian acara seperti tarian penyambutan dan menginjak telur ayam kampung.

Dialog disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat pelaksanaan upacara pantan, biasanya ada beberapa pertanyaan yang sering ditanyakan antara lain:

1. Siapa nama pimpinan rombongan, dan nama-nama anggota rombongan lainnya.
2. Apa maksud dan tujuan bapak-bapak/Ibu-ibu datang berkunjung ketempat kami.
3. Mamapas/Pensucian, tujuan mengusir, menghalau pengaruh-pengaruh buruk, firasat-firasat buruk, gangguan penghalang dan rintangan.
4. Tamu kehormatan di persilahkan masuk dan diumumkan didepan orang banyak untuk bersama menjaga dan melindungi tamu tersebut dan upacara potong pantan selesai.

Upacara ini dilakukan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang buruk bagi penduduk setempat maupun para tamu. Yang perlu Anda ketahui dalam tradisi ini, secara kepercayaan adat setempat, apabila kayu tersebut dipotong tanpa halangan, berarti tamu tersebut dapat diterima dan dilancarkan jalannya saat berkunjung ke sana. Begitu pun sebaliknya, apabila tidak berhasil dipotong secara lancar, berarti tamu tersebut patut dipertanyakan perihal maksud dan tujuan kedatangan mereka ke tanah suku Dayak tersebut. Acara pun dilanjutkan dengan suguhan tari-tarian yang diiringi dengan musik tradisional. Dalam menyambut tamu, mereka juga memotong hewan korban sebagai bentuk penghormatan bagi arwah nenek moyang. Ritual ini dipimpin seorang pemuka agama yang juga diiringi doa dengan menggunakan bahasa Sangian.

D. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Upacara Potong Pantan

Menurut tokoh masyarakat setempat yang ada di desa Batu Hambawang, Kecamatan Sematu jaya kabupaten Lamandau yang bernama “ Sarto” yang telah penulis wawancara dengan kaitan upacara potong pantan ketika melaksanaka upacara potong pantan untuk menyambut camat Sematu Jaya beserta rombongan pada pelaksanaan perkemahan PERSAMI tingkat SD/MI sekecamatan Sematu Jaya, beliau mengatakan:

“Pantan mengandung pengertian sebagai penghalang/ halangan atau rintangan bagi tamu yang datang berkunjung kewilayah Kalimantan Tengah dan Pantan digunakan pula sebagai sarana komunikasi sosial suku dayak untuk menyambut tamu dengan maksud untuk mengetahui siapa nama tamu yang hadir, apa maksud dan tujuannya datang serta menghilangkan pengaruh-pengaruh yang tidak baik (dahiang) dari tamu yang datang berkunjung ketempat kita. Potong Pantan adalah pelaksanaan upacara untuk membuka/memotong halangan atau rintangan untuk mengetahui maksud tujuan tamu itu berkunjung.”

Nilai budayayang terkandung, merupakan perpaduan yang indah, berwujud tradisi adat-istiadat, pandangan hidup, dan rajutan sejarah budaya yang panjang melalui sentuhan-sentuhan budaya agama-agama lainnya, tanpa kehilangan konsep dasar, telah menjadi akar kehidupan budaya Kalimantan Tengah, terkondisi atas dasar toleransi, saling menghargai, sehingga tidak tercabut dari akarnya, dan memungkinkan perkembangan yang dinamis. Tradisi ini melambangkan orang Dayak memiliki prinsip keterbukaan, menerima siapa pun yang datang ke wilayahnya asal dengan iktikad baik.

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui mengenai keunikan penyambutan tamudi Kalimantan Tengah, termasuk di kabupatae Lamandau yang dilakukan oleh suku Dayak. Begitu pentingnya melestarikan budaya warisan nenek moyang seperti acara penyambutan tamu bagi kita generasi penerus bangsa. Sehingga, alangkah baiknya apabila kita menjaga kekayaan bangsa Indonesia, dan menjunjungnya hingga ke kancan internasional sebagai wujud rasa cinta dan kebanggaan terhadap Budaya tradisioanal kita.

Keragaman budaya tersebut menjadi salah satu kekayaan Nusantara. Upacara penyambutan tamu di setiap daerah mempunyai fungsi sesuai dengan pola kehidupan masyarakat daerah tersebut.

Kita sebagai generasi penerus bangsa yang menjadi ujung tombak pelestarian semua tradisi kebudayaan tersebut, kalau tidak kita siapa lagi yang akan mempertahankannya? Jangan sampai upacara / tari penyambutan tamu kebanggaan masyarakat di daerahnya masing-masing digantikan oleh tarian asing, kalau itu sampai terjadi, di mana lagi kebanggaan kita sebagai orang Indonesia?

DAFTAR PUSTAKA

<http://indonesianall.blogspot.com/2015/06/budaya-tradisi-potong-pantan-suku.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Potong_Pantan

<http://parada-lkdr.org/2016/05/31/tata-upacara-adat-potong-pantan/>

hasil wawancara dengan tokoh masyarakat hari sabtu tanggal 18 Nopember 2017 jam 17.00, dengan bapak SARTO di desa Batuhambawang

LAMPIRAN GAMBAR



VIII

BAPALAS BIDAN, BATUYANG DAN TASMIYAH

Oleh: Norsam

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Kalimantan Tengah adalah salah satu provinsi yang didiami oleh banyak suku, bangsa, bahasa dan agama. Di antaranya adalah Suku Bakumpai dengan bahasanya adalah Bahasa Bakumpai dan agamanya adalah Agama Islam.

Dalam keyakinan orang-orang khususnya Suku Bakumpai yang berada di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara dimana mereka mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya (Koentjaraningrat, 1985, Keesing, 1992). Masa-masa itu adalah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat ke tingkat kehidupan lainnya yaitu dari manusia yang masih janin sampai meninggal dunia. Karena masa-masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya maka diperlukan adanya suatu usaha untuk menetralkannya sehingga masa-masa tersebut akan dapat dilalui dengan baik dan selamat. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual yang meliputi ritual untuk upacara kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Adapun makalah ini difokuskan pada ritual yang berhubungan dengan upacara kelahiran bayi yaitu ritual yang berhubungan dengan Tradisi *Bapalas Bidan* (tradisi yang dilaksanakan sebagai rasa

terima kasih orang tua si bayi kepada bidan/dukun beranak), *Batuyang* (tradisi mengayun anak dalam ayunan) dan *Batasmiyah* (tradisi pemberian nama bagi si bayi) di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Ritual-ritual tersebut semuanya memiliki arti/makna dan tujuan yang baik. Tradisi *Bapalas Bidan* supaya si bayi tidak sakit-sakitan, hilang sialnya, dan bagi si bayi beserta orang tuanya juga bagi si bidan kelak bisa hidup adem. Tradisi *Batuyang* agar si bayi dijauhkan dari gangguan jin dan agar hidup si bayi mendapat berkah. Adapun Tradisi *Batasmiyah* yang diiringi do'a-do'a agar si bayi selamat dan menjadi anak yang baik.¹

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Tradisi *Bapalas Bidan*, *Batuyang* dan *Batasmiyah*

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.²

Bapalas Bidan diartikan dengan menyerahkan kembali anak bayi kepada keluarga (suami/istri) setelah semenjak melahirkan dirawat oleh bidan yang membantu proses persalinan. *Bapalas Bidan* juga merupakan bentuk rasa terima kasih orang tua si bayi kepada bidan (dukun beranak) yang telah membantu proses persalianannya. Seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakannya

¹Hasil Wawancara dengan masyarakat Kelurahan Lanjas pada tanggal 03 Oktober 2017.

²<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>.

upacara *Bapalas Bidan* yakni suatu upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap si bayi dan ibunya.³

Batuyang Anak adalah suatu ritual mengayun anak bayi di dalam ayunan yang dilakukan oleh ibunya sambil membaca syair-syair atau sholawat Nabi.⁴ *Batuyang* anak juga sering dilaksanakan secara massal apabila kebetulan si bayi lahir pada bulan Rabi'ul Awal (bulan kelahiran Nabi Muhammad s.a.w).⁵

Adapun pengertian *Batasmiyah* (dalam Bahasa Banjar disebut dengan upacara *Mangarani Anak*).⁶ adalah suatu upacara memberi nama bagi si bayi yang di dahului dengan membaca ayat suci Al-Qur'an (Surah Ali Imran), pemberian nama oleh mu'allim atau penghulu dan pembacaan *barjanji*.⁷

B. Persyaratan dalam Pelaksanaan

Peralatan dan perlengkapan yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelenggarakan upacara kelahiran pada masyarakat Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara ini sangat banyak macam dan ragamnya. Untuk lebih jelasnya apa saja yang menjadi persyaratan dalam pelaksanaan Tradisi *Bapalas Bidan*, *Batuyang* dan *Batasmiyah* ini mari kita simak penggalan hasil wawancara peneliti dengan Bidan MJ.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Ibu MJ seorang bidan (dukun beranak) yang peneliti lakukan pada tanggal 03 Oktober 2017 sekitar jam 15.00 WIB bertempat di Jl. Meranti

3Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997, h. 231.

4Hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Lanjas pada tanggal 03 Oktober 2017.

5Hasil wawancara.

6 [Http://dunialain-laindunia.blogspot.co.id/2008/12/upacara-mangarani-anak.html](http://dunialain-laindunia.blogspot.co.id/2008/12/upacara-mangarani-anak.html).

7Hasil wawancara.

RT 30 Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Wawancara ini menggunakan Bahasa Bakumpai sebagai bahasa pengantar sehari-hari di lingkungan Suku Bakumpai. Berikut hasil wawancara dengan beliau antara lain beliau mengatakan:

“Amun itah handak Bapalas dengan Batasmiyah te biasa eh salajur beh inyalingi dengan acara Batuyang awi mangat sinde gawi beh dengan jida haran biaya eh.

“Partama ji harus inyiapan itah ye alat-alat akan Bapalas ji kilau hanteluh manuk ilubang, minyak likat imbuat huang mangkuk halus atawa gelas inambah dengan danum isut, dawen pisang irabit-rabit hanyar imbundel hanyar ihuruk. Amun akan Piduduk alat-alat eh behas 3 ¼ litar imbuat huang mangkok papaci atawa seng, gula bahandang, gula baputi, enyuh batue ji jadi ililit dengan banang bamarem, jarum, lading besi, tapih puga dengan rarampah lauk kilau bawang bahandang, bawang baputi, janar, laus, sarai, lai, kancur, uyah, peksin, minyak lamak dengan duit sakarela imbuat huang amplop. Limbas te petak ije gundukan inampa si huang dawen pisang ji lebar hanyar mandak due duit logam, dadawenan ji tumbu si pantai. Limbas te harus ada kia behas bahenda ji iandak huang dawen kaladi hanyar behas jite impakanan dengan anak manuk dengan tujuai eh mangat nakuluh te nihau sial eh, upih pinang. Ji ida kalah penting eh ye kapit atawa pansuk halus akan mambuat tambuni amun jadi imbuat tambuni, inutup dengan dawen pisang dengan si liwa eh iandak upih nah ada ji ingubur penda kakambangan, ada ji ingubur penda puun kayu ganal, ada ji inggantung si puun kayu tapi ada kia ji ihanyutan si danum ji landas. Limbar te harus ada papere kabawak tapih akan salinan nakulut te limbas mandui salajur imbadung

hanyar iandak huang kakilau cacipiran, sambilu ji akan manetek puser eh inambah dengan ije tambak nasi pulut langkap dengan inti dengan hanteluh manuk kampung ji jadi iluntuh hanyar iandak si ngambu tambakan pulut. Limbas te ada wadai kakulih tambahai eh. Amun alat akan Batasmiyah nah gunting, sundur, caramin, madu, minyak harum, pensil. Bila akan Batuyang jiharus inyiapan itah tapih bahalai uju lapis dengan akan ji paling huang eh bawarna bahenda. Amun dada tapih eh tau beh lapis telu beh sasuai kamampuan uluh bakas nakuluh te. Tapih-tapih Tuyang ihias dengan dawen enyuh muda inambah dengan dawen rumbia, hanyar inggantung dengan kakambangan dan babuaan kilau kalengkeng, pisang dan babuaan beken. Limbah te inggantung kia kayu jariangau dengan Buku Yasin. Amun susunan acara eh imulai bi mampandui nakuluh, hanyar mamalas eh, hanyar inuyang tarakhir inasmiyah. Samandeah alat-alat dengan barang-barang ji inyiapan itah te uras ada makna dengan gunai eh.⁸

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah: “Apabila kita ingin mengadakan upacara *Bapalas Bidan* dan *Batasmiyah* itu biasanya selalu diselingi dengan acara *Batuyang* agar supaya dapat dikerjakan dalam satu acara saja dan tidak akan mengeluarkan banyak biaya.”

Pertama yang harus kita persiapkan yaitu alat-alat untuk *Bapalas* seperti telur ayam yang sudah dilobangi, minyak likat yang sudah dimasukkan ke dalam mangkok kecil atau gelas ditambah dengan sedikit air, daun pisang yang disobek-sobek lalu dibundel dan diikat. Kalau untuk *Piduduk* alat-alatnya beras 3¼ liter yang dimasukkan ke dalam mangkok kaca atau mangkok seng, gula merah, gula putih, kelapa tua yang sudah

⁸Hasil Wawancara.

dililit dengan benang hitam, jarum, pisau kecil yang keseluruhan bagiannya terbuat dari besi, sarung baru, berbagai macam rempah-rempah ikan seperti bawang merah, bawang putih, kunyit, laos, serai, jahe, kencur, garam, peksin, minyak goreng dan uang suka rela yang disukkan ke dalam amplop, segondok tanah yang dipadatkan atau dibentuk sedemikian rupa di atas daun pisang yang lebar baru ditaruh dua buah duit logam, dedaunan yang tumbuh di pantai. Setelah itu harus ada juga beras kuning yang ditaruh dalam daun keladi baru beras tersebut diberi makan pada anak ayam dengan tujuan agar si bayi hilang sialnya, *upih pinang*, yang tidak kalah pentingnya adalah *kapit* atau bisa diganti dengan bakul kecil sebagai tempat sembunyi bayi, setelah sembunyi dimasukkan dalam *kapit* atau bakul kemudian ditutupi dengan daun pisang dan sebagai alasnya adalah *upih pinang* lalu sembunyi tersebut lalu ada yang dikuburkan di bawah bunga-bunga, ada yang dikubur di bawah pohon besar, ada yang digantung di pohon kayu tapi ada pula yang dihanyutkan pada air yang deras. Setelah itu ada beberapa buah sarung untuk dipakaikan pada bayi setelah ia dimandikan dan bayi itu kemudian *dibadung* (dibungkus) dengan sarung kemudian ditaruh dalam *talam* atau sejenis templam, sembilu untuk meotong pusar bayi, ditambah dengan satu *Tambak* nasi ketan lengkap dengan inti dengan telur ayam kampung yang sudah direbus dan ditaruh di atas nasi ketan. Setelah itu ditambah dengan *nasi kakulih*. Kalau alat untuk *Batasmayah* yaitu gunting, sisir, madu, minyak wangi dan pensil. Kalau untuk *Batuyang Anak* yang harus disiapkan kita adalah *Sarung Bahalai* (sarung berbentuk panjang) sebanyak tujuh lapis dengan bagian luarnya berwarna kuning. Kalau tidak ada, boleh memakai tiga lapis saja sesuai kemampuan orang tua

si bayi. Sarung-sarung ayunan dihias dengan daun kelapa yang masih muda dan daun rumbia baru ditambah dengan gantungan bunga-bunga dan buah-buahan seperti buah kelengkeng, pisang (yang harus ada) dan lain-lain. Setelah itu digantung pula *Kayu Jariangau* dan *Buku Yasin*. Kalau susunan acaranya dimulai dengan memandikan bayi, setelah itu *dipalas* baru *diayun* dan terakhir *ditasmiyah*. Semua alat-alat dan barang-barang yang kita siapkan tadi ada arti dan manfaatnya”.

Demikian diantara isi wawancara yang peneliti dengan Ibu MJ seorang bidan (dukun beranak) yang sering membantu orang-orang yang melahirkan.

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan Bidan MJ di atas maka dapat peneliti uraikan beberapa persyaratan dalam pelaksanaan Tradisi *Bapalas Bidan*, *Batuyang* dan *Batasmiyah* di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara yaitu:

1. Dua buah upih pinang (pelepah pinang) yang digunakan untuk membungkus tembuni juga sebagai alas duduk si ibu yang baru melahirkan yang dilengkapi dengan *paisan habu panas* (bungkusan daun pisang yang berisi abu panas).
2. Kapit (wadah tembikar yang bentuknya menyerupai pot bunga berbentuk kecil) atau bisa diganti dengan sebuah bakul kecil (sejenis anyaman rotan) yang digunakan sebagai tempat tembuni.
3. Daun pisang.
4. Sembilu sejenis pisau kecil yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk memotong tali pusar bayi.
5. Sarung sebagai penutup tubuh bayi setelah dimandikan.
6. Alat-alat untuk *tapung-tawar* yang terdiri dari *minyak likat* yang dimasukkan dalam sebuah mangkuk atau gelas yang

dicampur dengan sedikit air, telur ayam kampung yang sudah dilobangi yang ditaruh dalam sebuah mangkok kecil yang sudah berisi beras dan daun pisang yang sudah disobek-sobek dan diikat sedemikian rupa yang digunakan untuk menaburi tubuh bayi dengan air *minyak likat* agar terhindar dari berbagai gangguan syetan.

7. Segondok tanah yang ditempatkan dalam sebuah wadah dan sudah dilengkapi dengan dedaunan yang masih segar yang ada di pantai dan dua buah uang logam yang ditaruh di atas tanah sebagai tempat berpijak kaki bayi.
8. Beras kuning (beras yang sudah dicampur dengan parutan kunyit) yang ditaruh dalam daun keladi.
9. Satu ekor anak ayam.
10. Madu, kurma dan garam untuk mengoles bibir bayi.
11. *Mayang* (bunga pinang yang baru mekar).
12. Sisir.
13. Minyak wangi.
14. Cermin dan pensil.
15. *Kukulih* (bubur yang terbuat dari tepung beras).
16. *Piduduk* yang terdiri dari 3,1/4 liter beras yang ditaruh dalam sebuah mangkuk besar yang terbuat dari besi atau kaca.
17. Gula merah.
18. Gula putih.
19. Satu biji buah kelapa tua yang sudah dililitkan dengan benang dan jarum.
20. Pisau kecil yang seluruh bagiannya terbuat dari besi.
21. Sebuah sarung yang masih baru.

22. Rempah-rempah untuk memasak ikan seperti bawang merah, bawang putih, kunyit, laos, serai, jahe, kencur dan lain-lain.
23. Minyak goreng.
24. Uang semampunya orang tua bayi yang sudah dibungkus dengan amplop.
25. Nasi ketan yang ditaruh dalam mangkuk putih yang di atasnya ada telur matang yang sudah direbus.
26. Sebuah ayunan yang dibuat dari beberapa helai sarung dan salah satunya berwarna kuning. Ayunan kain kuning yang dilapisi kain lainnya sebanyak tujuh lapis yang walaupun terkadang ada beberapa keluarga yang memakai kain ayunan hanya tiga lapis saja sesuai kemampuan mereka. Ayunan dipasang hiasan yang terbuat dari daun kelapa atau daun rumbia. Hiasan tersebut terdiri dari berbagai macam bentuk seperti keris, payung, bola, belalang, ular atau anyaman lainnya. Hiasan lainnya adalah bunga dan buah-buahan. Rangkaian bunga yang terdiri dari cempaka, kaca piring, kenanga, pandan dan lain-lain ini *dijalin* dengan daun kelapa. Buah-buahan bisa berupa kelengkeng dan rambutan. Hiasan bunga dan buah-buahan disesuaikan dengan kemampuan tuan rumah, namun yang seharusnya ada yaitu pisang. Selain itu pada ayunan juga digantung daun sirih dan Buku Yasin.

Adapun barang-barang tersebut pada hakikatnya diyakini oleh masyarakat setempat semua mempunyai arti/makna dan kegunaannya antara lain: beras sebagai ganti tubuh si ibu, bawang merah sebagai ganti darah merah, bawang putih sebagai ganti darah putih, benang sebagai pengganti urat yang putus saat melahirkan, jarum dan pisau sebagai media untuk *mampatekang*

hambaruan (memperkuat jiwa), mangkuk putih sebagai saksi saat memotong tali pusar bayi dan telur agar hidup si bayi beserta orang tuanya selalu adem, adapun pensil agar si anak kelak menjadi orang yang pandai (rajin belajar).⁹

Adapun alat-alat untuk *Batuyang* anak yaitu ayunan yang dibuat dari beberapa helai sarung dan salah satunya berwarna kuning. Ayunan kain kuning yang dilapisi kain lainnya sebanyak tujuh lapis atau tiga lapis saja sesuai kemampuan mereka. Menurut keyakinan masyarakat setempat, makin banyak lapisan ayunan, maka makin jauh pula si bayi dari gangguan jin.¹⁰

C. Prosesi Tradisi Bapalas Bidan Batuyang dan Batasmiyah

Proses kelahiran yang dibantu oleh dukun beranak. Setelah bayi lahir, tali pusarnya dipotong dengan sembilu (bilah bambu yang dibuat sedemikian rupa sehingga tajam). Untuk menjelaskan bagaimana prosesinya maka marilah kita simak potongan hasil wawancara peneliti dengan Bidan (MJ) berikut ini:

*“Limbas nakuluh eh balua, tali puser eh inetek dengan sambilu. Tetekan puser dengan tambuni balu imbuat huang kapit atawa pansuk halus dengan iuyah isut. Limbas te inutup dengan dawen pisang ji jadi ingganggang dengan apui. Limbas te ihuruk hanyar ingubur si penda puun kayu ganal atawa si penda kakambangan atawa ihanyutan si sungei ji landas danum eh”.*¹¹

⁹Hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Lanjas pada tanggal 03 Oktober 2017.

¹⁰Hasil wawancara.

¹¹Hasil wawancara.

“(Setelah bayi lahir, tali pusarnya dipotong dengan sembilu (bilah bambu yang dibuat sedemikian rupa sehingga tajam). Potongan tali pusar beserta tembuni kemudian ditaruh (dimasukkan) ke dalam kapit atau bakul kecil dan diberi sedikit garam. Kemudian, ditutup dengan daun pisang yang telah diasap (dilembutkan). Selanjutnya diikat, lalu ditanam di bawah pohon besar atau di bawah bunga-bunga atau dihanyutkan di sungai yang deras airnya)”.

Ini ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Kelurahan Lanjas yang menganggap bahwa jika tali pusar ditanam di bawah pohon yang besar, kelak bayi yang bersangkutan (diharapkan) akan menjadi "orang besar". Kemudian, jika di bawah bunga-bunga maka kelak namanya akan menjadi harum. Dan, jika dihanyutkan ke sungai, maka akan menjadi perantau atau pelaut. Selain itu, ada pula yang mengikatkan tembuni pada sebatang pohon. Maksudnya adalah agar kelak (setelah dewasa) tidak merantau. Jadi, penanaman tembuni bergantung pada apa yang diinginkan oleh orang tua terhadap bayinya dikemudian hari. Sebagai catatan, tidak seluruh tali pusar yang dipotong akan ditanam, dihanyutkan atau diikat pada sebatang pohon besar, melainkan sisanya ada yang disimpan baik-baik untuk dihipunkan menjadi satu bersama tali pusar saudara-saudaranya yang lain. Maksudnya adalah agar kelak setelah dewasa tidak saling bertengkar. Dengan perkataan lain, agar sebagai sesama saudara selalu hidup rukun dan damai. Selanjutnya MJ mengatakan:

“Limbas panetekan tali puser, maka nakuluh eh imparasih dengan cara impandui mahapa danum randaman mayang, limbas te iudhukan hanyar imbungkus mahapa papere lapis tapih, hanyar iandak huang cipiran ji jadi ilapik mahapa tapih

*kia. Limbas te nakuluh eh iyawi apa eh iadzan akan dengan ingamad akan. Maksud eh mangat suara ji pertama kali ihining eh adalah Kalimat Allah. Dengan kakate kareh nakuluh jite akan jadi uluh ji baiman dengan bataqwa. Limbas e biwih nakuluh eh inyapu dengan gula atawa kurma dengan uyah, mangat kareh nakuluh eh te tau banyame manis”.*¹²

Setelah pemotongan tali pusar, maka bayi dibersihkan dengan cara dimandikan dengan air rendaman *mayang* dan kemudian diwudhukan lalu dibungkus dengan beberapa lapis sarung, lalu diletakkan di atas *ceperan* (sebuah tempat yang berbentuk bundar) yang didasari oleh sarung pula. Selanjutnya, bayi tersebut, oleh ayahnya, diadzankan dan diqomatkan. Maksudnya agar suara yang pertama kali didengar adalah kalimat Allah. Dengan demikian, kelak bayi tersebut akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa (menjalani ajaran-ajaran agama Islam dan menjauhi larangan-laranganNya). Setelah itu, bibir bayi diolesi dengan gula atau kurma dan garam. Maksudnya adalah agar kelak Sang jabang bayi dapat bermulut manis dan bertutur kata manis (semua kata-katanya diperhatikan dan diikuti orang).

Setelah bayi diadzankan, diqomatkan, dan bibirnya diolesi gula atau kurma, maka tibalah saatnya untuk melaksanakan upacara yang disebut *bapalas-bidan*. Sesuai dengan namanya, maka yang berperan dan sekaligus memimpin upacara ini adalah dukun beranak atau bidan. Dalam hal ini dukun beranak mengucapkan berbagai mantra dan *menapung-tawari* sang bayi. Maksudnya adalah agar Sang si bayi terhindar dari gangguan-gangguan roh halus. *Manapung tawar* berikutnya adalah kepada kedua orang tua si bayi yang masih dilakukan

¹²Hasil wawancara.

oleh bidan (dukun beranak), lalu setelah itu giliran orang tua bayi yang *manapung tawari* si bidan. Hal ini dilakukan agar ibunya selamat dan sejahtera, dan si bidan juga selamat dan sejahtera. Ritual *bapalas bidan* dimulai dengan cara mencelupkan daun pisang yang sudah disobek-sobek kecil ke dalam tempat *minyak likat* lalu kemudian dipercikan ke bagian kepala si bayi, untuk mengetahui lebih jelas bagaimana prosesi *Bapalas Bidan* maka kembali kita simak hasil wawancara peneliti dengan MJ berikut ini:

Bapalas Bidan imulai dengan cara mancukup dawaen pisang ji jadi irabit-rabit halus kan huang wadah minyak likat hanyar limbas te ingipik-ngipik kan takuluk nakuluh telimbas te kan bahan gintau, siku gintau, talapak lenge gintau, tuut gintau dengan talapak pai gintau. Limbas te hampuli kan takuluk hanyar kan bahan sambil, siku sambil, talapak lenge sambil, tuut sambil dengan talapak pai sambil. Kakate satarus eh ji inggawi dengan kadadue uluh bakas nakuluh eh, kakate kia dengan bidan eh. Limbas te nakuluh eh imalas bidan mahapa lading ji jadi inyiapan dengan cara mancukup lading si hanteluh manuk ji jadi ilubang hanyar inggusuk si takuluk nakuluh eh, kadadue talapak lenge dengan kadadue talapak pai ji inyambung dengan kadadue uluh bakas nakuluh eh. Limbas te giliran uluh bakas nakuluh eh ji mamalas bidan. Limbah te nakuluh eh inyundur balau eh, hanyar incaramin mangat nakuluh eh tau malang langsung hambayang eh hanyar inenga minyak harum. Limbas te nakuluh eh iyawi bidan impundukkan si kadadue talapak pai eh dengan lenge nakuluh eh maimbing dawaen kayu belum ji jadi inejek si gundukan petak. Limbas te kadadue pai nakuluh eh balu inengkepan si kadadue duit logam ji jadi iandak si gundukan petak. Limbas te bidan balu minu

*behas bahenda ji jadi iandak huang dawen kaladi hanyar impakanan dengan anak manuk dengan maksud tau mampanihau sial akan si nakuluh eh”.*¹³

(Ritual *Bapalas Bidan* dimulai dengan cara mencelupkan daun pisang yang sudah disobek-sobek kecil ke dalam tempat *minyak likat* lalu kemudian dipercikan ke bagian kepala si bayi, setelah itu ke bahu kanan, siku kanan, telapak tangan kanan, lutut kanan dan telapak kaki kanan. Setelah itu kembali ke kepala bayi, baru bahu dibagian kiri, siku kiri, telapak tangan kiri, lutut kiri dan telapak kaki kiri. Begitu seterusnya yang dilakukan pada kedua orang tua si bayi dan juga kepada bidan atau dukun beranak. Setelah itu si bayi di *palas* oleh bidan memakai pisau yang sudah disiapkan dengan cara mencelupkan pisau pada telur ayam kampung yang sudah dilobangi lalu diusapkan pada kepala bayi, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki bayi yang dilanjutkan kepada kedua orang tua bayi. Setelah itu giliran orang tua si bayi yang *mamalas* bidan. Setelah itu si bayi lalu disisir rambutnya, kemudian dicermini agar si bayi dapat melihat langsung bayangan dirinya serta diberi minyak wangi. Berikutnya bayi oleh si bidan lalu didudukkan pada kedua telapak kaki bidan dan tangannya dipegangkan pada daun kayu hidup yang sudah ditancapkan pada gondokan tanah, kemudian kedua kaki bayi lalu dipijakkan pada kedua uang logam yang juga sudah diletakkan di atas gondokan tanah. Setelah itu si bidan kampung lalu mengambil beras kuning yang sudah diletakkan dalam daun keladi, kemudian dimakamkan kepada anak ayam dengan maksud agar dapat menghilangkan sial bagi si bayi).

13 Hasil Wawancara.

Ritual berikutnya adalah upacara *Batuyang* (*Baayun Anak*). Adapun ayunan merupakan kain kuning yang dilapisi kain lainnya sebanyak tujuh lapis, tapi ada pula beberapa keluarga yang hanya memakai tiga lapis saja sesuai kemampuannya. *Ayunan* terlebih dahulu diikat pada tali yang sudah digantung di langit-langit sebuah ruangan. Setelah itu *ayunan* dihiasi dengan berbagai macam dedaunan seperti daun kelapa yang masih muda dan daun rumbia dengan cara dianyam dan dibentuk sedemikian rupa sehingga nampak seperti keris, payung, bola, belalang, ular dan anyaman lainnya. Setelah itu *ayunan* juga dihias dengan berbagai macam bunga seperti bunga cempaka, kaca piring, kenanga, pandan dan lain-lain dan dihias dengan aneka buah-buahan seperti buah kelengkeng, rambutan serta buah-buahan lainnya sesuai kemampuan dan buah yang tidak boleh lupa yaitu buah pisang. Adapun tangga *ayunan* terbuat dari batang tebu. Upacara *Baayun Anak* dimulai dengan cara memasukkan bayi ke dalam *ayunan*, lalu oleh ibunya si bayi diayun beberapa saat sambil membaca syair-syair atau sholawat. Upacara *Baayun Anak* dimulai dengan cara memasukkan bayi ke dalam *ayunan*, lalu oleh ibunya si bayi diayun beberapa saat sambil membaca syair-syair atau sholawat, untuk lebih jelasnya mari kita simak kembali hasil wawancara antara peneliti dengan Bidan MJ berikut ini:

“Upacara Batuyang imulai dengan cara manamean nakuluh eh kan huang tuyang, limbas te iyawi uma eh nakuluh te inuyang papere waktu sambil mambaca syair-syair atawa sholawat. Limbas te nakuluh eh impalua bi tuyang. Limbas te hanyar samandeah macam panginan ji inamean huang tuyang dengan inuyang dengan maksud nakuluh eh kareh tau are mimbit pahata huang mangarungi pambelum. Bahkan ada papere

kaluarga ji manuyang penganan langkap dengan panci-panci eh dengan kareh panci-panci ji baisi panginan jite akan inengan kan bidan".Limbas te inyambung dengan acara Batasmiyah dengan susunan acara eh: Pambacaan ayat suci Alqur'an, panegaan aran iyawi muallim atawa pangulu dengan pambacaan Barjanji".¹⁴

(Upacara *Baayun Anak* dimulai dengan cara memasukkan bayi ke dalam *ayunan*, lalu oleh ibunya si bayi diayun beberapa saat sambil membaca syair-syair atau sholawat, setelah itu si bayi dikeluarkan dari *ayunan*. Setelah itu baru semua jenis makanan yang dimasukkan dan di *ayun* dengan maksud agar bayi tersebut nantinya akan banyak membawa bekal dalam mengarungi kehidupan. Bahkan ada beberapa keluarga yang *mengayun* makanan lengkap dengan panci-pancinya dan kemudian panci-panci yang berisi makanan tersebut akan diberikan kepada bidan (dukun beranak).Setelah itu dilanjutkan lagi dengan adanya upacara yang disebut *Batasmiyah* (pemberian nama), dengan susunan acara sebagai berikut: pembacaan Ayat-ayat Suci Al-Qur'an (Surat Ali Imran), pemberian nama oleh mualim atau penghulu, dan *barjanji*).

Sebagai catatan, dalam *barjanji* itu, ketika dibaca kalimat asyrakal semua hadirin berdiri, kemudian bayi digendongoleh ayahnya dan dikelilingkan. Mereka, termasuk mualim atau penghulu, diminta untuk menepung-tawari si bayi dengan *minyak-likat* (minyak yang dimasak dari minyak kelapa dan dicampur dengan bunga-bunga serta lilin).¹⁵

Dalam acara *batasmiyah* juga sering diikuti dengan *aqiqahan* yaitu penyembelihan hewan seperti kambing

¹⁴Hasil wawancara.

¹⁵Hasil wawancara.

sebanyak satu ekor untuk bayi perempuan dan dua ekor untuk bayi laki-laki. Setelah itu barulah dilakukan serah terima *piduduk* yang biasanya dilakukan oleh ayah si bayi. Serah terima ini dimaksudkan untuk menebus bayi tersebut. Dengan berakhirnya berbagai rangkaian upacara tersebut, maka berakhirilah rangkaian upacara kelahiran pada masyarakat Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.¹⁶

Acara selanjutnya adalah makan-makan yang tentu saja dimulai dengan pembacaan do'a.

D. Nilai-Nilai yang Terkandung

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai Tauhid (mengesakan Allah) tercermin dalam perbuatan ayah sang bayi ketika bayi telah dipotong tali pusarnya, kemudian dimandikan (dibersihkan), lalu diletakkan di atas *ceperan*. Pada tahap ini sang ayah mengucapkan adzan dan qomat. Pengucapan tersebut dimaksudkan agar suara yang pertama kali didengar oleh bayi adalah kalimat Allah, sehingga diharapkan kelak akan menjadi seorang muslim yang taat terhadap agama-nya (menjalani ajaran-ajaran agama Islam dan menjauhi larangan-laranganNya).

Dari penjelasan di atas apa yang dilakukan oleh orang tua si bayi itu ini baik sekali karena sesuai dengan Ajaran Islam. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat pendapat ahlinya.

Menurut Mazhab Syafi'iyah hukum mengucapkan azan dan qamad di telinga bayi yang baru lahir hukumnya adalah sunnah. Hal ini sesuai dengan hadis:

¹⁶Hasil Wawancara.

رَوَى أَبُو رَافِعٍ : رَأَيْتُ النَّبِيَّ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ

“*Abu Rafi meriwayatkan: Aku melihat Rasulullah SAW mengadzani telinga Al Hasan ketika dilahirkan oleh Fatimah*”.
(HR. Abu Daud, At-Tirmizy dan Al-Hakim)

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ
الصَّبْيَانِ

“*Orang yang mendapatkan kelahiran bayi, lalu dia mengadzankan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri, tidak akan celaka oleh Ummu Shibyan*”. (HR. Abu Ya’la Al-Mushili)

Ummu shibyan adalah sebutan untuk sejenis jin yang mengganggu anak kecil. Secara status hadits, Al-Imam At-Tirmizy menegaskan bahwa yang beliau riwayatkan itu adalah hadits hasan shahih. Demikian juga Al-Imam Al-Hakim menyebutkan keshahihan hadits ini juga. Al-Imam An-Nawawi juga termasuk menshahihkan hadits ini sebagaimana tertuang di dalam kitab Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab.¹⁷

Nilai kesopanan tergambar saat bibir bayi diolesi dengan gula atau kurma dan garam. Maksudnya adalah agar kelak Sang jabang bayi dapat bermulut manis dan bertutur kata manis (semua kata-katanya diperhatikan dan diikuti orang).

Dari penjelasan di atas apa yang dilakukan oleh mu'alim atau penghulu itu baik sekali karena sesuai dengan anjuran Agama Islam. Dengan mengoles gula atau kurma dan garam ke mulut bayi dengan harapan agar kelak ia dapat bermulut manis dan semua kata-katanya diperhatikan dan diikuti orang lain.

¹⁷Al-Imam An-Nawawi, *Al Majmu'* syarah *Al Muhdzdzah*, jilid 9, t.p, t.t, h. 348.

Berbuat sopan itu hukumnya wajib dalam Alqur'an. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat pendapat ahli berikut.

Al Hasan Al Bashri mengatakan, “Berlaku lemah lembut inilah akhlaq Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang di mana beliau diutus dengan membawa akhlaq yang mulia ini”.¹⁸ Allah *Ta’ala* berfirman,

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. Al Hijr: 88).¹⁹

Syaikh Muhammad Al Amin Asy Syinqithi mengatakan, “*Berendah dirilah* yang dimaksud dalam ayat ini hanya untuk mengungkapkan agar seseorang berlaku lemah lembut dan *tawadhu’* (rendah diri).” Jadi sebenarnya ayat ini berlaku umum untuk setiap perkataan dan perbuatan, yaitu kita diperintahkan untuk berlaku lemah lembut. Ayat ini sama maknanya dengan firman Allah *Ta’ala*,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imron: 159).²⁰

Yang dimaksud dengan bersikap keras di sini adalah bertutur kata kasar. Dengan sikap seperti ini malah membuat orang lain lari dari kita.

¹⁸https://remajaislam.com/114_lemah_lembutlah_dalam_bertutur_kata.html.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 362.

²⁰Kementerian Agama RI, op cit, h. 90.

Nilai kerukunan tercermin pada penyimpanan tali pusar Sang jabang bayi. Dalam hal ini tali pusar disimpan baik-baik untuk dihimpun menjadi satu dengan tali pusar saudara-saudaranya. Maksudnya adalah agar kelak (setelah dewasa) mereka tidak bertengkar, selalu hidup rukun dan damai.

Dari penjelasan di atas apa yang dilakukan oleh bidan (dukun beranak) itu baik sekali karena kelak apabila bayi itu sudah besar diharapkan agar ia dapat menjaga kerukunan, karena menjaga kerukunan itu hukumnya wajib.

Allah SWT berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوْكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali Allah (agama Islam) dan janganlah kamu bercerai-berai dan kenanglah nikmat Allah kepada kamu ketika kamu bermusuhan (semasa jahiliah dahulu), lalu Allah menyatukan di antara hati kamu (sehingga kamu bersatu-padu dengan nikmat Islam), maka menjadilah kamu dengan nikmat Allah itu orang-orang Islam yang bersaudara dan kamu dahulu telah berada di tepi jurang Neraka (disebabkan kekufuran kamu semasa jahiliah), lalu Allah selamatkan kamu dari Neraka itu (disebabkan nikmat Islam juga). Demikianlah Allah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat keteranganNya, supaya kamu mendapat petunjuk hidayatNya”*. (QS.Ali Imran 103)²¹

²¹Kementerian Agama RI, *op cit*, h. 79.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah bercerai-berai dan berselisihan (dalam agama mereka) sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas nyata (yang dibawa oleh Nabi-nabi Allah) dan mereka yang bersifat demikian, akan beroleh azab siksa yang besa.r” (QS.Ali Imran 105)²²

Nilai kebersamaan terdapat pada acara selamatan yaitu acara makan-makan yang didahului dengan do’a. Allah SWT berfirman dalam Qs. Ali Imran ayat 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali ‘Imran :103)²³

²²Kementerian Agama RI, *op cit*, h. 80.

²³Kementerian Agama RI, *op cit*, h. 79.

Lantas dilanjutkan kembali dalam Qs. Al An'am 153 yang berbunyi:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ
ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (QS. Al An'am :153)²⁴

Nilai sedekah tergambar dengan adanya seperangkat *Piduduk* dan *panci-panci* yang berisi makanan yang akan diserahkan kepada *bidan* (*dukun beranak*).

Firman Allah SWT:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui". (QS. Albaqarah ayat 261).

²⁴Kementerian Agama RI, *op cit*, h. 200.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى ۖ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. Albaqarah ayat 262).

2. Nilai Non Islam

Nilai non Islam terlihat dari adanya upacara *Bapalas Bidan* terutama adanya mantra-mantra yang dibaca oleh bidan. Perbuatan tersebut hukumnya haram karena perbuatan tersebut tergolong syirik. Walaupun syirik di sini hanya syirik kecil tetapi tetap dapat merugikan pelakunya dan dapat menghantarkan kepada syirik besar. Rasulullah S.A.W bersabda yang artinya: “*sesungguhnya mantra, azimat dan guna-guna itu adalah perbuatan syirik*” (HR. Ibnu Hibban).²⁵

Dari penjelasan di atas, apa yang dilakukan oleh bidan itu tidak baik karena tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Seperti kita ketahui bersama bahwa perbuatan syirik adalah suatu perbuatan yang amat dimurkai oleh Allah SWT karena tergolong perbuatan zolim kepada Allah dan pelakunya tidak akan mendapat ampunan dari Allah kecuali ia bertaubat dengan taubatan nashuha. Firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 48.

²⁵Roli Abdul Rohman, *Menjaga Aqidah dan Akhlaq*, Solo, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014, h. 112.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.(QS. An-Nisa: 48)²⁶

Nilai non Islam lainnya terlihat pada saat bidan *menapung tawari* bayi (memercikkan air minyak likat ke beberapa bagian tubuh bayi). *Menapung tawari* ini juga dilakukan oleh bidan kepada orang tua si bayi dan oleh orang tua si bayi kepada bidan. Seperti kita ketahui bahwa tradisi *Batapung Tawar* merupakan tradisi peninggalan Agama Hindu yaitu Hindu Kaharingan.

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Bapalas Bidan diartikan dengan menyerahkan kembali anak bayi kepada keluarganya (suami/istri) setelah semenjak melahirkan dirawat oleh bidan yang membantu proses persalinan. *Bapalas Bidan* juga merupakan bentuk rasa terima kasih orang tua si bayi kepada bidan (dukun beranak) yang telah membantu proses persalinannya.

Batasmiyah adalah upacara pemberian nama bagi si bayi dengan susunan acaranya yaitu dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an yakni Surah Ali Imran, kemudian pemberian nama oleh mu'allim atau penghulu dan pembacaan *barjanji*.

Setiap persyaratan yang diperlukan dalam upacara *bapalas bidan* dan *batasmiyah* itu memiliki arti/makna atau kegunaan.

²⁶Kementerian Agama RI, *op cit*, h. 112.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *bapalas bidan* dan *batasmiyah* meliputi nilai-nilai Pendidikan Islam dan nilai-nilai non Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.
- Keesing, Roger. 1992. Antropologi Budaya Edisi ke dua. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1985. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.
- Melalatoa, J. 1995. Ensiklopedi Sukubangsa di Indonesia A-K. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Adat-Istiadat Daerah Kalimantan Selatan. 1981. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- <http://dunialain-laindunia.blogspot.co.id/2008/12/upacara-mangarani-anak.html>

LAMPIRAN GAMBAR

~ Kebudayaan Islam Kalimantan Tengah ~

IX BAANTARAN JUJURAN

Oleh: Nurhidayati

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Realita yang terjadi di masyarakat bahwasanya dalam mengimplementasikan tradisi ini, penulis melihat adanya kejanggalan-kejanggalan yang tidak sesuai dengan hukum Islam. Diantara kejanggalan dalam pelaksanaan tersebut yaitu, tradisi ini dirasakan banyak masyarakat memberatkan seseorang yang akan melakukan pernikahan. Hal ini disebabkan adanya penetapan uang *hantaran* nikah yang relatif tinggi jumlahnya dari pihak perempuan, selain itu tradisi ini menjadi penyebab terhalangnya seseorang untuk menikah diakibatkan tidak terpenuhinya permintaan tersebut sehingga pernikahan dibatalkan. Tradisi ini juga memicu seseorang melakukan berbagai cara untuk bisa memenuhi permintaan tersebut seperti menjual kebun, sawah, menggadai dan meminjam uang yang pada akhirnya mempengaruhi keharmonisan keluarganya. Selain itu juga adanya tradisi ini memicu seseorang untuk melakukan segala cara untuk bisa menikah dengan orang yang dicintainya. Seperti kawin lari, dan hamil diluar nikah. Allah SWT berfirman dalam surah At-Thalaq (65): 7

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا
 ءَاتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا ءَاتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ

عُسْرِي سَرًا ﴿٧﴾

Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”

Baantaran jujur nikah ialah suatu pemberian yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada saat sebelum terjadinya akad atau pesta pernikahan. Disamping mereka memberikan mahar, juga memberikan baantaran jujur sebelum menikah, yang mana uang hantaran ini diberikan oleh pihak laki-laki atas permintaan dari pihak perempuan yang dianggap sebagai uang pemberian untuk belanja, baik untuk keperluan akad nikah, pesta pernikahan ataupun untuk kebutuhan pribadi bagi calon mempelai perempuan. Kebiasaan ini sudah terjadi lama dan dilakukan oleh masyarakat tersebut bahkan telah memasyarakat. Dalam prakteknya di lapangan, permintaan ini dianggap sebagai pemberian yang mutlak, bahkan jika seseorang yang ingin meminang seorang gadis yang ia sukai tetapi tidak mampu untuk memenuhi permintaan uang hantaran tersebut maka pernikahan tersebut akan dibatalkan. Oleh karena itu penulis mengangkat judul baantaran jujur.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Baantaran Jujuran*

Baantaran jujuran adalah satu adat yang dilakukan masyarakat ketika memerikan seserahan kepada pihak calon mempelai wanita yang akan dijadikan isteri. Kebiasaan ini dilakukan untuk memberitahukan keseriusan pihak laki-laki sekaligus memberitakan kepada masyarakat umum bahwa antara kedua belah pihak telah resmi memiliki ikatan keluarga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, uang *hantaran* nikah atau uang antaran ialah uang sebagai pemberian dari pihak mempelai laki-laki kepada calon mertua untuk biaya perkawinan. Dalam istilah lain disebut juga uang jujur yaitu uang yang diberikan pengantin laki-laki kepada calon mertua.¹ Pada dasarnya uang *hantaran* nikah ini merupakan tradisi masyarakat yang telah dibangun sejak zaman dahulu oleh Nenek Moyang masyarakat setempat. Mereka mengartikan sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada saat sebelum terjadinya akad nikah atau pernikahan, baik itu dalam bentuk uang, emas atau perhiasan maupun dalam bentuk pakaian serta perlengkapan lainnya.

Baantaran jujuran atau sering disebut Seserahan atau antaran, tukon(suku Jawa),Uang antaran/belanja (suku Melayu), jujuran (suku Banjar),Mappendre duii / duii balanca (suku Bugis) merupakan simbol persembahanseorang lelaki kepada

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 1766, lihat juga Pater Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press Edisi Ketiga 2002), h. 1665-1666

wanita yang ingin dinikahinya. Besarnya pun beragam, beberapa sesuai permintaan dari pihak wanita.

Budaya baantaran jujuran ini menjadi sebuah keharusan bagi seorang mempelai pria, yang telah ditetapkan oleh calon mertuanya. Sehingga dengan adanya budaya tersebut, mempelai pria harus berusaha memenuhi uang baantaran, walaupun mempelai pria berasal dari keluarga tidak mampu akan tetapi sanak saudara dari mempelai pria akan tetap membantu menyumbang demi berlangsungnya pernikahan antara mempelai pria dan wanita. Tidak banyak dari para mempelai pria yang dengan mudahnya melangsungkan pernikahan ini, ada sebagian dari mereka yang harus bekerja terlebih dahulu untuk mengumpulkan uang, sehingga pernikahannya ditunda beberapa tahun sampai dia mampu mengumpulkan uang tersebut. Istilah baantaran jujuran yang dalam masyarakat Banjar setempat disebut *jujuran*, suku Melayu disebut *uang belanja/antaran*, pada suku Bugis disebut *mappendre dui* merupakan uang pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Penyampaian uang *hantaran* beserta barang-barang pengiringnya ini disampaikan dalam suatu upacara khusus dan lazimnya disampaikan melalui juru bicara dari masing-masing pihak dalam bentuk pantun yang diawali dengan tukar-menukar tepak sirih yang berisi lengkap, sebagai tanda kesucian hati dari kedua belah pihak. Setelah uang belanja dan barang antaran diserahkan dilanjutkan pembicaraan dengan menetapkan kapan waktu dan tempo berlangsungnya hari perkawinan.

B. Tujuan Baantaran Jujuran

Maksud yang terkandung dari pelaksanaan upacara mengantar belanja ini adalah sebagai tanda tanggung jawab dan

rasa kebersamaan dari pihak lelaki, terutama dalam iktikat membina rumah tangga bahagia, rukun damai, *sakinah mawaddah warahmah*. Dan disini tertanam sifat kegotong royongan. Adapun pelaksanaan acara ini adalah penyampaian maksud mengantar belanja yang disampaikan oleh juru bicara dan menyebutkan satu persatu apa-apa yang diserahkan dan sekaligus menetapkan hari pernikahan.

C. Persyaratan dalam Pelaksanaan *Baantaran Jujuran*

Syarat baantaran jujuran adalah kedatangan perutusan keluarga calon pengantin lelaki ke rumah calon pengantin wanita untuk menyerahkan uang belanja sebagai bantuan untuk biaya pelaksanaan upacara pernikahan dengan jumlah yang disesuaikan dengan kesanggupan calon pengantin lelaki. Mengantar uang belanja ini dilengkapi pula dengan bahan pengiring berupa berbagai barang-barang keperluan calon pengantin wanita yang juga disesuaikan dengan kemampuan pihak lelaki.²

Prosesi ini calon mempelai pria memberikan jujuran yang berupa seperangkat alat shalat, perhiasan, perlengkapan *make up*, perlengkapan kamar tidur dan sejumlah uang. Biasanya ibu-ibu yang hadir dalam proses ini. Kesempatan ini digunakan untuk mengumumkan kepada masyarakat mengenai perihal hubungan kedua mempelai.

²Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008, h. 23

Menurut kebiasaanya isi antaran dan juga barang-barang seperti:

- a. Uang baantaran lima puluh juta rupiah.
- b. Daun pisang: artinya simbol kehidupan, karena pisang tumbuh bertunas berbuah begitu juga dengan kehidupan manusia.
- c. Uang yang digantung di daun pisang: bermakna harta yang akan dimiliki calon pengantin laki-laki dan perempuan dalam melangsungkan rumah tangga mereka untuk kehidupan usaha sehari-hari.
- d. Sepesalin bahan pakaian kebaya dari tenunan
- e. Sepesalin bahan pakaian kebaya dari jenis kain lainya atau lebih
- f. Bahan keperluan shalat
- g. Tas tangan, selop (sandal), sepatu
- h. Handuk mandi
- i. Selimut
- j. Bahan untuk berhias (alat *make up*)
- k. Bungai rampai secukupnya
- l. Pakaian dalam bahkan ada yang menyerahkan seperangkat peralatan tidur komplet.

Disamping itu juga dilengkapi dengan panganan dan buah-buahan tempatan. Ini semua disesuaikan dengan kesepakatan dan kemampuan. Semua bahan-bahan ini disiapkan dalam suatu wadah yang dihiasi dengan berbagai bentuk. Sedangkan uang *hantaran* nikah sering dibuat kreasi dalam berbagai bentuk seperti bentuk kapal layar, rumah-rumah atau bunga sesuai dengan kemampuan si pengubah memberikan kreasi.

D. Prosesi *Baantaran Jujuran*

- a. Salam.
- b. Pujian kepada Tuhan dan Nabi.
“Kemudian daripada itu, sholawat dan salammari kita persembahkan keharibaan junjungankita nabi besar Muhammad saw. Allahummasholli ‘ala sayyidina muhammad wa ‘ala ali sayyidina muhammad. Allhumma sholli washolim wa barik ‘alaih wala ‘alih. Semoga keselamatan kita persembahkan pula kepda sahabat, kerabat, dan orang yang setia mengikuti jejak langkah beliau sekarang ila yaumil kiyamah.”
- c. Penghormatan kepada kedatangan keluarga mempelai laki-laki.
“Yang kami hormati dan yang kami muliakan, bapak-bapak, ibu-ibu dan para undangan sekalian, serta yang kami hormati, seluruh rombongan bapak-bapak, ibu-ibu, daripada pihak keluarga mempelai laki-laki, yang tadi bearasal dari kapuas, kedua mempelaiyang sedang berbangga dan berbahagia.”
- d. Pengantar kata (dalam bahasa Banjar disebut “maantar pamandiran”).
“Bapak-bapak, ibu-ibu para hadirin-hadiratsekalian yang kami hormati dan yang kamimuliakan. Dalam kesempatan kali ini, yang pertamapada acara yang kedua ini adalah acarapengantaran mahar ataupun jujuran, antara Ananda kami Ahmad Supriadi dengan Nurhidayati. Pertama sekali kami ucapkan terimakasihyang sebesar-besarnya, kepada ibu penata acarayang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam rangka memberikan kata penyerahan ataupunsepatah duapatah kata atas nama

pihakkeluraga mempelai laki-laki, terimakasih kepada ibu yang telah memberikan kesempatan. Dan karenaadalah ulun merupakan wakil ataupun sasaranlidah atau penyambung lidah daripada pihak mempelai laki-laki serombongan yang hari ini adalah rombongan dari pihak keluarga besar Bapak Darmawansyah dari Kapuas sekeluarga, di mana dari anak beliau yang tertua sampai yang termuda dengan anak-anaknyaseluruh keluarga besar datang. Kami serombongan mengucapkan terimakasihyang sebesar-besarnya dan yang sedalam-dalamnyaatas sambutan yang diberikan kepada kami dan kedatangan kami disambut dengan penuhbahagia, gembira, dan dengan kedua belah tanganterbuka, terimakasih atas sambutannya, dan seandainya kedatangan kami ada kekurangannyaataupun yang tidak pada tempatnya, ataupunjuga ada tata cara dan juga dalam rangka menyerahkan ini ada kekuranganagn juga baik darisegi adat di sini, karena biasanya sebagaimanapepatah mengatakan “Lain lubuk lain ikannya, lain ladang lain belalang, lain kampung lain adatnya,di sini adalah di mana daerah yang merupakanurang batang banyu nang jar urang pendudukasli ayang mungkin dari Kapuas.”

e. Inti (penyerahan atau penerimaan antaran).

f. Bapantun

Pantun dari Utusan Pihak laki Laki :

Batang ramai suka memanjat

Melilit sampai pohon menanti

Datang kami mempunyai hajat

Ingin menyampaikan hasrat hati

Kain puteri sulaman pelangi

*Cantik dan molek jadi idaman
 Dahulu kami pernah berjanji
 Memetik bunga kembang di taman
 Sebelum hajat kami kemukakan
 Titipan salam kami sampaikan
 Dari Bapak Darmawansyah
 Untuk keluarga Bapak Ahmad Saman
 Sampan kotak muatan lada
 Menuju selatan kemudi diarahkan
 Sopan dan santun kami tiada
 Mohon maaf ikhlas diberikan
 Rama-rama dikumbang jati
 Kesana kemari asyik berterbang
 Ramai nampaknya majlis disini
 Siapa gerangan teman berbincang*

Pantun dari Utusan Pihak Wanita:

*Sirih sekapur pinang keratin
 Dimakan oleh muda jejaka
 Kalau tuan tidak keberatan
 Dengan kamilah tuan berseloka
 Buah kemang rasanya kelat
 Jangan disimpan di dalam peti
 Jika memang ada dihajat
 Jangan disimpan di dalam hati
 Jati tuan jati melayu
 Jati kami orang bahari
 Janji tuan masa yang lalu
 Kami nantikan setiap hari
 Sultan bintang sultan ternama*

*Terkenal sudah diseluruh dunia
 Kiriman salah kami terima
 Semoga kita sehat semua
 Bunga melur bunga melati
 Warnanya putih memikat hati
 Sambutan kami tidak seperti
 Jangan tuan berkecil hati*

Selanjutnya dilakukan tukar menukar tepak sirih dari pihak perempuan ke pihak laki-laki dan kemudian saling mencicipi, dan Pihak Laki-Laki melanjutkan pantunnya:

*Daun selasih kami larutkan
 Dimasak untuk buat santapan
 Sedikit antaran kami sertakan
 Lengkap dengan semua persyaratan
 Kini gendang kami tingkahkan
 Mengiring lagu pelipur hati
 Ini semuanya kami serahkan
 Untuk ananda di rumah ini
 Baju kurang teluk belanga
 Terbuat dari kain cita
 Yang kami antarkan tidak seberapa
 Terimalah dengan sukacita*

Selanjutnya utusan dari pihak Laki-Laki menyebutkan satu persatu dari Hantaran dan kemudian juga menyerahkan hantaran kepada Utusan Pihak Perempuan. Dan kemudian pihak Perempuan menyampaikan pantun balasan:

*Tabir gulung kami labuhkan
 Melati suntung kami tatahkan
 Terima kasih kami ucapkan
 Kecil tangan nyiru ditadahkan
 Putra raja duduk digeta
 Memakai mahkota kebesarannya
 Seperti pesan yang tuan minta
 Kami sampaikan kepada yang punya
 Buah pauh di tepi pantai
 Diambil anak yang sedang mandi
 Tidak harta yang kami nilai
 Budi baik pengikat hati
 Pasir putih di pinggir kali
 Tempat mainan ayam berlaga
 Kasih tak boleh dijual beli
 Bukannya benda buat berniaga*

- g. Ucapan terimakasih dan permohonan maaf.
- h. Doa.
- i. Penutup (salam).

Pendahuluan wacana dapat disebut sebagai bagian awal dalam sebuah wacana. Ibarat tubuh maka pendahuluan adalah bagian kepalanya. Pendahuluan yang terdapat dalam struktur wacana “baantaran jujur” yang menjadi objek penelitian terdiri dari salam, pujian kepada Tuhan dan Nabi, dan penghormatan kepada tuan rumah (mempelai wanita).

Salam adalah kalimat pembuka yang dituturkan seseorang (wakil mempelai laki-laki) untuk mengawali topik pembicaraan (wacana lisan). Dalam salam ini digunakan kalimat yang mengandung doa bagi pendengar, yakni “assalamualaikumwa

rahmatullah wa barakatuh.”Pujian kepada Tuhan dan Nabi.Pada bagianini, isinya mengandung kalimat-kalimat pujianyang ditujukan kepada Tuhan dan Nabi.Pujiankepada Tuhan dan Nabi dimaksudkan untukmendapat keberkahan dalam acara yang sedangdilaksanakan.

Penghormatan kepada tuan rumah dan paraundangan. Kalimat-kalimat penghormatan yangmenjadi penanda pada bagian ini seperti “Yangulun hormati” “Yang ulun muliakan” dan lain-lain.Pada bagian ini si pembicara mengharapkan perhatian dengan menyanjung pendengar agarpendengar memperhatikan apa yang akandisampaikannya.

Isi atau inti sebuah wacana merupakan halpokok yang menjadi sumber sebuah percakapan (wacana lisan). Sebuah wacana yang utuh mempunyai pendahuluan dan penutup yang melengkapi bagian isi.Isi dalam wacana “baantaran jujur” meliputi, bagian pengantar kata atau dalamistilah masyarakat Banjar disebut maantar pamandiran. Pada bagian ini seseorang dituntut untuk pandai berkias, agar wacana itu indah dan tampak sopan.Kata-kata langsung sedapat mungkin dihindari karena semakin tidak langsung maksud itu disampaikan, dianggap santun. Meskipun pada kenyataannya usia dan kedudukan keduabelah pihak setara atau sederajat. Adakalanya dalam bagian ini, diselingi dengan pantun dan bahasa kias. Tujuannya untuk menjadikansuasana lebih santai namun tetap terfokuspada topik yang ada. Pantun atau bahasakias yang digunakan bervariasi. Pemakaian ini bergantung pada masing-masing individu. Dengan kata lain, pantun atau bahasa kias tidak dibakukan.

Penutup wacana merupakan bagian akhirdalam sebuah wacana.Ibarat tubuh, penutupwacana ini merupakan bagian

kaknya. Pada wacana “baantaranjujuran” penutup ini ditandai dengan ucapan terimakasih dan permohonan maaf, doa, dan salam.

Berdasarkan proses pelaksanaan baantaran jujukan di atas, bagian wacanapenyerahan dari mempelai laki-laki memiliki struktur yang tidak jauh berbeda dengan struktur penerimaan dari pihak mempelai wanita. Bedanya hanya terletak pada isi wacana, jika pada mempelai laki-laki bagian itu dinamakan dengan penyerahan, sedangkan pada wacana mempelai wanitanya dinamakan dengan penerimaan.³

E. Nilai yang Terkandung dalam Acara Baantaran Jujuran

1. Nilai Pendidikan Islam

Setiap makhluk diciptakan saling berpasangan. Begitu juga manusia. Jika pada makhluk lain untuk berpasangan tidak memerlukan tata cara dan peraturan tertentu, tidak demikian dengan manusia. Pada manusia terdapat beberapa ketentuan yang merupakan peraturan dalam memilih pasangan dan untuk hidup bersama pasangan. Baik itu peraturan agama, adat istiadat maupun sosial kemasyarakatan. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S An-Nisa (4): 1

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah

3 Sukanto, *Meninjau Hukum Adat Indonesia: Suatu Pengantar Untuk Mempelajari Hukum Adat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), Cet. 3, h. 100-101

yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.”

Peraturan agama pada prinsipnya tidak ada perbedaan dalam penyelenggaraan pernikahan tersebut. Namun adat istiadat yang membedakanya dalam penyelenggaraan pernikahan tersebut. Setiap tempat dan suku mempunyai cara tersendiri dalam menyelenggarakan upacara pernikahan tersebut. Pada masyarakat ini dikenal dengan istilah uang *hantaran* nikah yang diberikan sebelum terjadinya pernikahan. Didalam ajaran Islam, masalah pemberian suami dalam perkawinan disebut dengan *mahar* yaitu pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Selain itu juga ada yang disebut dengan *mut'ah* yaitu pemberian bekas suami kepada istri yang dijatuhi talak berupa benda atau uang dan lainnya. Bila ditinjau dari segi kewajiban membayarnya dan akibat yang ditimbulkan, jika *mahar* tidak dipenuhi maka perkawinan tidak sah karena *mahar* merupakan salah satu syarat sahnya nikah. Sedangkan *mut'ah* merupakan keharusan bagi suami untuk memberikan sesuatu yang sesuai dengan kondisi suami dan istri yang belum diberikan *mahar* tetapi diceraikan sebelum berhubungan intim. Apabila telah diberikan *mahar musamma* maka separo dari *mahar* itu yang harus diberikan namun apabila telah melakukan hubungan intim maka *mut'ah* tersebut sunah menurut mayoritas ulama.²² Begitu juga dengan uang *hantaran* nikah yang berlaku pada

masyarakat Kelurahan Pulau Kijang ini. Jika dalam pelaksanaannya seorang calon mempelai pria tidak bisa memenuhi permintaan uang *hantaran* tersebut maka perkawinanpun tidak akan dilaksanakan secara adat. Penulis memandang kepentingan keduanya dalam perkawinan seakan sama sebagai syarat perkawinan.

Penentuan jumlah *mahar* dalam Islam bentuk dan jenisnyadisepakati oleh kedua belah pihak dan juga penentuan besaran *mahar* ini berdasarkan asas kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam (Pasal 30-31 KHI) 23, begitu juga *mut'ah*, besarnya *mut'ah* disesuaikan dengan keputusan dan kemampuan suami.²⁴ Sementara itu dalam pelaksanaan uang *hantaran* nikah ini, penetapan jumlah uang *hantaran* nikah menjadi domain bagi orang tua mempelai wanita tanpa memandang kesanggupan dari pihak laki-laki. Sehingga dirasakan oleh sebagian besar masyarakat ekonomi menengah ke bawah sangat berat dan mempersulit seseorang untuk menikahsehingga akibatnya banyak terjadi pembatalan nikah, penundaan pernikahan, kawin lari dan hamil diluar nikah. Apabila dikaitkan dengan tradisi uang*hantaran* nikah dalam masalah kemampuan seseorang untuk memberikan uang*hantarannikah*, maka seseorang yang belum mampu memberikan uang*hantaran* nikah yang telah ditetapkan jumlahnya tersebut maka belum diwajibkan untuk menikah selama tidak mengkhawatirkan keteguhan dirinya. Karena kemampuan memberikan uang *hantaran* nikah juga termasuk mampu dalam arti memenuhi biaya pernikahan.

2. Nilai Pendidikan Non Islam

Nilai pendidikan non Islam yaitu adat baantaran idendik diwarnai dengan kebiasaan agama hindu beras yang sudah diberi warna kuning dengan kunyit itu juga disertai uang recehan. Warga yang mengikuti acara tersebut pun beramai-ramai memperebutkan uang ricihan tersebut. Sebagian kemudian ada yang menjadikannya sebagai pipikat penglaris dagang, dan ada pula yang meyakini kalau menyimpan uang yang didapat dari bahambur baras kuning itu maka jodohnya akan enteng, tidak berapa lama akan menyusul naik pelaminan.

“Menurut kepercayaan masyarakat dengan mahambur baras kuning diharapkan kehidupan kedua mempelai kelak senantiasa dikarunia berkah, murah rejeki dan mau membagi- bagikannya kepada orang-orang di sekitar. Namun, hal itu sebenarnya tidak perlu, apalagi kalau sampai mahambur beras kuning itu dengan porsi yang banyak, sampai berliter-liter sangat terkesan mubazir. Karena itu ia sering memberi pengertian kepada masyarakat, kalau kebiasaan mahambur beras kuning itu ditinggalkan, tidaklah mengapa. Bahkan ia mengusulkan supaya diganti dengan daun pudak, bukan beras yang sangat diperlukan oleh setiap orang.

Sekarang sudah ada yang menggantinya dengan bahan lain, yakni dengan mayang kandung.⁴

4 TT (Masyarakat Kampung), *Hasil Wawancara*, Kota Besi: 17 Oktober 2017

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan uang *hantaran* nikah merupakan tradisi masyarakat seseorang akan menikah. Tradisi ini tidak ada ketentuannya dalam hukum Islam, hal ini disebabkan pemberian ini berbedadengan *mahar* dan *mut'ah* dalam perkawinan. Implementasinya dilapangan, mayoritas masyarakat menggunakan uang *hantaran* nikah ini sebagai biaya *walimatul 'Ursy* (pesta pernikahan). Pemberian ini tidak hanya dalam bentuk uang tetapi juga dalam bentuk perhiasan maupun perlengkapan-perengkapan lainnya. Besarnya jumlah *hantaran* nikah ini ditentukan secara mufakat tetapi tetap pihak perempuan yang menetapkan dengan besaran yang relatif tinggi, sehingga dirasa oleh pihak laki-laki tradisi ini sangat memberatkan.

Baantaran jujur bagi masyarakat mengetahui hakikat uang antaran nikah tersebut. Pada dasarnya uang hantaran nikah ini adalah tradisi yang tidak adaketentuannya di dalam hukum Islam. Uang hantaran nikah ini tidak sama dengan mahar yang statusnya sebagai syarat sahnyanikah dalam perkawinan. Untuk itu dalam mengimplementasikanya jangan sampai menyebabkan seseorang terhalang untuk menikah bahkan sampai dijadikan alasan untuk mempersulit seseorang untuk menikah.

LAMPIRAN GAMBAR





X

TUYANG MULUD

Oleh: Nurul Majidah

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Asal kata adat Menurut Jalaluddin Tunsam (seorang yang berkebangsaan Arab yang tinggal di Aceh dalam tulisannya pada tahun 1660) “Adat” berasal dari bahasa Arab *Adah* yang berarti “kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat”.

Hukum Adat menurut Prof. Mr. Cornelis van Vollenhoven, hukum adat adalah *keseluruhan aturan tingkah laku positif yang di satu pihak mempunyai saksi (hukum) dan di pihak lain dalam keadaan tidak dikondisikan (adat)*.¹ Tingkah laku positif memiliki makna hokum yang dinyatakan berlaku di sini sekarang. Sedangkan saksi yang dimaksud adalah reaksi (konsekuensi) dari pihak lain atas suatu pelanggaran terhadap norma (hukum). Sedang kondifikasi dapat berarti himpunan berbagai peraturan menjadi undang-undang, atau hal penyusunan kitab perundang-undangan, atau penggolongan hokum dan undang-undang berdasarkan asas-asas tertentu dalam buku undang-undang yang baku.

¹ H. Noor Ipansyah Jastan, S.H dan Indah Ramadhansyah, *Hukum Adat*. Hal 76-78 disadur dari Prof. Mr. Cornelis van Vollenhoven.

Hukum adat menurut Syekh Jalaluddin menjelaskan bahwa hokum adat pertama-tama merupakan persambungan tali antara dulu dengan kemudian, pada pihak adanya atau tiadanya yang dilihat dari hal yang dilakukan berulang-ulang. Hukum ada tidak terletak pada peristiwa tersebut melainkan pada apa yang tidak tertulis itu adalah ketentuan keharusan yang berada di belakang fakta-fakta yang menuntut bertautnya suatu peristiwa dengan peristiwa lain.²

Wilayah Hukum Adat Di Indonesia Pada pasal 18B ayat (1) Negara mengakui dan menghormati satuan-satuan pemerintahan daerah yang bersifat khusus atau bersifat istimewa yang diatur dengan undang-undang.(2) Negara mengakui dan menghormati kesatuan-satuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang di atur dalam undang-undang.

Seorang pakar Belanda, Cornelis van Vollenhoven adalah yang pertama merencanakan gagasan seperti ini. Menurutnya daerah Nusantara menurut hukum adat bisa dibagi menjadi 23 lingkungan adat;

- | | |
|------------------------|-----------------------------|
| 1. Aceh | 13. Toraja |
| 2. Gayo dan Batak | 14. Sulawesi Selatan |
| 3. Nias dan sekitarnya | 15. Maluku Utara |
| 4. Minangkabau | 16. Maluku Ambon |
| 5. Mentawai | 17. Maluku Tenggara |
| 6. Sumatra selatan | 18. Papua |
| 7. Enggano | 19. Nusa Tenggara dan Timor |
| 8. Melayu | 20. Bali dan Lombok |

2 Syekh Jalaluddin *Safinatul Hukam fi Tahlisil Khasam* (Bahtera Segala Hakim dalam Menyelesaikan Segala Orang Berkesumat/Bersengketa) www.wikipedia.org diunduh tanggal 02 Oktober 2017

- | | |
|------------------------|------------------------|
| 9. Bangka dan Belitung | 21. Jawa dan Madura |
| 10. Kalimantan (dayak) | 22. Jawa mataram |
| 11. Sengihe Talaud | 23. Jawa Barat (Sunda) |
| 12. Gorontalo | |

Aneka Hukum Adat, Hukum Adat berbeda di tiap daerah karena pengaruh:

1. Agama: Hindu, Budha, Islam, Kristen dan sebagainya. Misalnya: di pulau Jawa dan Bali dipengaruhi agama Hindu, di Aceh dipengaruhi agama Islam, di Ambon dan Maluku dipengaruhi agama Kristen.
2. Kerajaan seperti antara lain: Srwijaya, Airlangga, dan Majapahit
3. Masuknya bangsa-bangsa Arab, China dan Eropa.

Dengan demikian tujuan penulis ingin mengangkat salah satu bagian dari budaya Kalimantan Tengah yaitu suku dayak bakumpai tradisi “*Adat Batuyang Mulud Madihin*” dari daerah Kabupaten Barito Selatan kecamatan Dusun Selatan Desa Baru. Secara etimologi, bakumpai adalah julukan bagi suku dayak yang mendiami daerah aliran sungai barito. *Bakumpai* berasal dari kata “*ba*” (dalam bahasa banjar artinya memiliki) dan “*kumpai*” yang artinya adalah rumput.³

Pada mulanya mereka menganut agama nenek moyang yaitu kaharingan, hal ini dapat dilihat dari peninggalan budaya yang sama seperti suku dayak yang lainnya. Kemudian mereka menjumpai akan wilayah itu seorang yang memiliki kharismatik, seorang yang apabila dia berdiri di suatu tanah, maka tanah itu akan ditumbuhi

3 Ratna Wijaya Soemadji “Budaya Masyarakat Dayak” PT.Multi Kreasi Satu Delapan. Jakarta 2010. hal 23

rumpun, orang tersebut tidak lain adalah Nabiullah Khaidir as. Didalam cerita mereka kemudian masuk agama Islam dan berkembang biak mereka menjadi suatu suku, suku bakumpai adalah julukan bagi mereka, apabila mereka belajar agama di suatu daerah dengan gurunya Khaidir, maka tumbuhlah rumput dari daerah tersebut, sehingga kemudian mereka dikenal dengan suku bakumpai. Dari daerah marabahan mereka menyebar ke aliran sungai barito.

Kabupaten yang terdapat suku Bakumpai;

1. Barito Kuala (kecamatan Bakumpai, Tabukan dan Kuripan)
2. Barito Selatan
3. Barito Utara
4. Murung Raya
5. Katingan, berupa enclave
6. Sebagian suku Bakumpai berimigrasi dari hulu sungai Barito menuju hulu sungai Mahakam, yaitu ke Long Iram, Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Desa Baru adalah salah satu desa di daerah kabupaten Barito Selatan, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.548 jiwa atau 1.303 Kepala Keluarga (KK), dengan rincian laki-laki sebanyak 2.322 jiwa dan perempuan 2.226 jiwa hasil sensus tahun 2014.⁴ Penduduk desa Baru mayoritas 100% beragama Islam. Letak desa Baru adalah pinggir sungai barito. Adat dan Budaya penduduk desa Baru tidak jauh beda dengan adat dayak bakumpai lainnya terdiri dari;

1. Ritual perkawinan *sujud panganten, bapapai, barudat dan baarak*
2. Ritual mendirikan rumah *batejek huma,*
3. Ritual anak baru lahir *Bapalas Bidan dan Baqunut*

⁴ Hasil kutipan dari “Etos Kerja Wanita” oleh Jirhanuddin dan Hamdanah .K.Media. Yogyakarta 2017, hal 42

4. Ritual anak *Batuyang dan Batumbang*
5. Ritual Cocok tanam *Manugal*
6. Ritual kegiatan bulan safar *Tulak Bala*
7. Ritual bulan Muharam *Bubur asyura*
8. Acara Hari Besar Islam Isra' mi'raj (*mikratan*) dan *mulud*
9. Acara Kemtian *ritual 3 hari, 7 hari, 40 hari dan seratus hari*

Dalam makalah ini penulis membahas pengertian *tuyang mulud madihin*, mitos, prasyarat dalam pelaksanaan *tuyang mulud madihin*, prosesi upacara *tuyang mulud madihin*, dan nilai-nilai yang terkandung dalam acara *tuyang mulud madihin*.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Batuyang Mulud Madihin

Batuyang Mulud adalah kegiatan mengayun bayi atau anak sambil membaca syair maulid, kata *Tuyang* artinya ayunan atau buaian, sedangkan kata *Mulud* berasal dari kata bahasa Arab yang artinya ungkapan masyarakat Arab untuk kelahiran Nabi Muhammada saw. Sementara *Madihin* berasal dari kata “madah” dalam bahasa Arab yang berarti “nasehat”, tetapi bisa juga berarti “pujian”.⁵ Dengan demikian *Batuyang Mulud Madihin* artinya kegiatan mengayun anak atau bayi sebagai bentuk puji-pujian kepada Allah SWT, rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad saw dan berharap dan berdoa anak atau bayi menjadi anak yang shaleh/shalehah dan dapat mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam menyiarkan agama Islam.

Pelaksanaan *Tuyang Mulud Madihin* di daerah kab. Barito Selatan yang utama dilaksanakan ketika bulan Rabiul Awwal

5 <https://id.wikipedia.org/wiki/Madihin> diakses 14 oktober 2017 16:36 PM.

bertepatan bulan maulid kelahiran Nabi Muhammad saw, dan yang kedua dilaksanakan 1 minggu atau sampai beberapa bulan setelah anak dilahirkan. Ketiga bisa juga ketika anak sudah berusia 1-3 tahun. Untuk tempat pelaksanaan berbeda dengan daerah lain seperti Kalimantan Selatan, pelaksanaannya cukup di rumah ahlul bait dan waktu pelaksanaannya pada malam hari dari jam 20.00 sampai dengan 23.00 WIB.

Tuyang Mulud Madihin adalah perpaduan budaya antara budaya Islam dengan kepercayaan nenek moyang. Tradisi ini dianggap sebagai konversi antara agama orang bakumpai yang semula menganut kepercayaan Kaharingan dan kemudian masuk Islam.

Mitos tentang Tuyang Mulud Madihin jika tidak dilaksanakan :

- a. *Anakuluh kapehe tanai eh bapanjangan arti eh jida maku keleh keculi iye inuyang mulud madihin.* Maksudnya Anak atau bayi akan sakit berkepanjangan tanpa kesembuhan kecuali dilaksanakan Tuyang Mulud Madihin.
- b. *Anakuluh kapehe tanai tanpa sebab eh, jika ingetuk tanai mahiyau kilau suara terbang dan tau umbet apabila uluh bakas eh maangkun akan.* Maksudnya Anak atau bayi perutnya kembung tanpa ada sebabnya, dapat sembuh jika ada niat dari orang tuanya mengiyakan/menazarkan pelaksanaan Tuyang Mulud Madihin.
- c. *Bagi ji ada keturunan harus menggawi eh bila jida iye mamingit.*⁶ Bagi yang ada keturunan harus dilaksanakan kalau tidak maka akan terjadi hal seperti yang dijelaskan diatas.

6 Hasil wawan cara bapak Tdj Tanggal 01 Oktober 2017

B. Persyaratan dalam Pelaksanaan Tuyang Mulud

- a. *Syarat eh piduduk isi eh behas kurang labih 2,5 liter ganti,banang ganti uhat itah, enyuh ganti takuluk itah,pilus akan mampetekan hambaruan, gula bahandang akan mangganti dahan itah dan duit logam akan mangganti mingkeh syarat eh ada ji kurang.* Piduduk terdiri dari beras kurang lebih 2,5 liter, benang sebagai ganti urat badan kita, kelapa sebagai ganti kepala kita, jarum untuk mempertajam hakikat, gula merah untuk mengganti darah kita dan uang logam untuk mengganti jika ada syarat yang kurang.
- b. *Tapih bahalai akan tuyang telu lapis, lapis paling hunjun kain baputi balukis gambar naga bawi dan hatuwe,ada kiya gambar huma atau wadah istirahat eh,gambar matan anadau, bulan,bintang awan dan jibeken eh dan samandeyah eh iwarna dan arti eh alam semesta dengan isi eh..* Kain sarung panjang untuk ayunan terdiri dari tiga lapis, lapisan paling atas adalah kain putih berlukis naga perumpuan dan laki-laki, rumah /tempat istirahat, matahari, bulan, bintang, awan, dll serta diberikan warna yang memiliki makna Alam semesta beserta isinya.
- c. *Tarbang ganal bajumlah tau lime denga makna rukun Islam ji lime, jahawen atau uju dengan makna eh masing-masing. Untuk ukuran tarbang baurutan bi ukuran ji paling ganal sampai ji paling halus diameter 100 cm, 90 cm, 80 cm,70 cm, 60 cm 50 cm dan 40 cm. Bila lime dengan makna rukun Islam ji lime, bila jahawen dengan makna rukun iman dan bila uju makna sifat Allah ji uju (kudrat, iradat, ilmun, hayat, sama', basar dan kalam).* Terbang besar berjumlah bisa 5,6 atau 7 dengan makna tersendiri. Untuk ukuran terbang ukuran berururtan dari ukuran paling

besar sampai paling kecil diameter 100 cm, 90 cm, 80 cm, 70 cm, 60 cm, 50 cm, dan 40 cm. Jika jumlah lima maknanya rukun Islam yang lima, jika jumlah enam makna rukun iman dan jika tujuh maksudnya sifat tujuh yaitu: Kudrat, iradat, ilmun, hayat, sama', basar dan kalam.

- d. *Nasi menyak/nasi pulut, inti*. Nasi ketan dan inti (parutan kelapa masak gula merah).
- e. *Hejan bi tebu*. Tangga berukuran kecil terbuat dari tebu.
- f. *Batu cobek*. Batu olakan atau sejenisnya.(batu)
- g. *Tapung Tawar* terdiri dari air, minyak wangi, minyak likat bisa diganti dengan minyak rambut tanco dan daun pisang
- h. *Dupa bubuk atau batangan akan parapin*. Dupa bubuk atau batangan untuk parapin (bisa juga kayu gaharu)
- i. *Ada pere syair syarafal anam huang kitab Barjanji dan ji khusus dada tau tapalihi adalah syair madihin awal-awal bila ilih tau mamadi atau mamingit anak uluh haban dada kelehe kelehe atau kapehe tanai eh*. Beberapa syair Syarafal Anam dalam kitab Barjanji dan yang khusus tidak boleh ketinggalan adalah Syair Madihin “*اول اول اول اول*” yang katanya syair inilah yang bisa *memingit* artinya mamanggil, jika tidak dilaksanakan anak akan sakit berkepanjangan artinya tidak sembuh-sembuh, perut anak kembung.(Syair terlampir)
- j. *Pantun ada ji akan batuyang ada ji akan uluh kawin*. Pantun ada yang untuk acara baayun mulud madihin ada yang untuk pantun mulud penganten.
- k. Untuk hiasan daun janur pohon kelapa dibentuk ketupat, pedang dan hiasan lainnya.
- l. Bunga Rampai terdiri dari racikan daun pandan dan bunga melati, bunga mawar serta minyak wangi.

C. Prosesi Upacara Tuyang Mulud Madihin

- a. Dupa atau parapin dinyalakan, dilanjutkan Tapung Tawar ayunan, terbang, Kitab Barjanji dan yang terakhir anak atau bayi sambil berkata isi kalimatnya adalah *Tuh iki melaksanaka hajat nakuluh jihandak batuyang dengan syair syarafal anam/mulud panjang, supaya anakuluh dada ingganggu hindai (imingit) dan selalu sehat selamat.*⁷ Kami ingin melaksanakan hajat si anak atau bayi ingin diayunkan dengan syair syarafal anam/maulud panjang, berhajat agar si anak atau si bayi tidak terganggu lagi dan selalu dalam keadaan selamat, sehat walafi'at.
- b. Anak atau bayi di buat dalam ayunan dengan meniti tangga yang terbuat dari tebu. Makna tangga dari tebu, anak atau bayi meniti kehidupan selalu dalam kebaikan, baik dunia ataupun akhirat. (hakikat tebu yang manis). Sewaktu-waktu anak dikeluarkan dari ayunan, maka batu olakan yang akan menggantikan si anak atau bayi sementara.
- c. Diawali istigfar, tawasul kepada Rasulullah, para wali, habaib dan untuk yang membuat kitab Barjanji (syair syarafal anam) yaitu membaca suarah Al Fatihah, dilanjutkan pembacaan syair syarafal anam diiringi bunyi terbang.
- d. Adapun syair syarafal anam yang dibawakan adalah:
 - 1) السلام عليك زين الانبياء ... الى الاخر
 - 2) الحمد لله الذي شرف الانام بصاحب المقام الاعلى ... الى الاخير
 - 3) شهر ربيع قد بدا نوره الاعلى ... الى الاخير
 - 4) بدت لنا في ربيع طاعة القمر ... الى الاخير
 - 5) يانبي سلام عليك يارسول سلام عليك ... الى الاخير

7 Hasil wawancara dengan bapak Tjd tanggal 01 Oktober 20017

- e. Pada Asyrakal ini seperti acara maulid umumnya anak atau bayi dibawa keliling memutar ruangan atau rumah sambil membawakan Bunga Rampai.
- f. Doa syarafal anam halaman 66 sampai 71.
- g. Dilanjutkan Syair Madihin terdiri dari:
 - ❖ Akhir dari isi Qasidah Burdah يااكرم الاخلق ما لي من الذنبه
 - ...
 - ❖ Syair اوال - اوال - اوال syair ini lah wajib ada tiap acara Tuyang Mulud.
- h. Pantun Madihin. Pada acara pantun ini tetap diiringi alunan ketukan terbang.
 - ❖ *Panjang purus titian ulin*
Dirici-rici di bagi-bagi
Sudahlah tulus baayun mulud madihin
Janganlah menggoda lagi

Panjang adalah suatu ukuran adalah jembatan *ulin* adalah salah satu nama kayu yaitu kayu ulin, drinci-rinci dibagi-bagi, sudah dilaksanakan acara baayun mulud madihinnya, jangan mengganggu lagi. Isi pantun adalah pesan kepada si (pemingit) pengganggu.

- ❖ *Saluwang si mangki-mangki*
Simangki-mangki di piring putih
Anak orang si laki-laki
Untung besar membawa sugih

Saluwang, si mangki-mangki adalah jenis ikan kecil-kecil (spesies ikan rasbora) yang berkelompok-kelompok kesana kemari, ikan kecil tadi di dalam

piring putih, maksudnya anak yang di ayun adalah anak /bayi laki-laki, berutung banyak menjadi kaya raya. Isi pantun adalah doa, pantun ini untuk anak laki-laki.

- ❖ *Saluwang, asam kuwini*
Asam kuwini di pinggir kali
Anak urang si bini-bini
Mudah-mudahan membawa rajaki

Saluwang jenis ikan kecil-kecil (spesies ikan rasbora) buah asam kuwini, asam kuwini di pinggir kali, anak orang perempuan semoga membawa rejeki. Isi pantun adalah doa dan pantun ini untuk anak perempuan.

- ❖ *Dua tiga palita tanah*
Basumbu dengan kembang melati
Kita berdoa kepada Allah
Mudah-mudahan membawa ketanah suci

Dua, tiga penerang tanah (lampu) bersumbu dengan kembang melati, kita berdoa kepada Allah semoga memebawa ke tanah suci.

- ❖ *Burung dara di pinggir pantai*
Sangka ku burung si cendrawasih
Acara kami hamper selesai
*Kita ucapkan terima kasih*⁸

8 Hasil wawancara dengan ibu Asminah (uma Neta), 07 Oktober 2017

Burung dara di pinggir pantai, saya kira burung cendrawasih, acara kami hampir selesai kami ucapkan terima kasih.

- i. Ditutup dengan doa Hadarat, selamat, kifarat dan tolak bala.
- j. Setelah ditutup dengan doa, piduduk selengkapnya, kue-kue, nasi ketang dibagikan terutama untuk yang bertugas membawakan syair ataupun penerbang.

D. Nilai-nilai yang terkandung dalam acara Tuyang Mulud

- a. Nilai pendidikan Islam
 - Menanamkan Tauhid dan Aqidah yang benar kepada anak.

وَادْقَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعْظُمُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. [QS. Lukman(31): 13.

Contohnya: Makna terbang besar yang jumlahnya 7 (tujuh) adalah maksudnya sifat tujuh yaitu: Kudrat, iradat, ilmun, hayat, sama', basar dan kalam. Yaitu sifat-sifat Allah. Sementara jika jumlahnya 6 (enam) bermakna rukun iman dan yang berjumlah 5 (lima) bermakna rukun Islam.

- Menghadiri undangan adalah salah satu kewajiban muslim terhadap muslim sesama muslim sebagaimana dalam hadis:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله " خق المسلم على المسلم سيئ : اذا لقيته فسلم عليه، واذا دعاك فأجبه، وإذا استنصحك فاصححه، وإذا عطس فحمد الله فسمته، وإذا مرض فعده، وإذا مات فاتبعه" (رواه مسلم)

Artinya: Rasulullah Dari Abu Hurairah “Hak seorang muslim terhadap sesama muslim itu ada enam, yaitu: (1) jika kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam,

(2) jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya,

(3) jika ia meminta nasihat kepadamu maka berilah ia nasihat,

(4) jika ia bersin dan mengucapkan: ‘Alhamdulillah’ maka do’akanlah ia dengan Yarhamukallah (artinya = mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepadamu)

(5) jika ia sakit maka jenguklah, dan

(6) jika ia meninggal dunia maka iringilah jenazahnya”. (HR. Muslim).

- Tawassul pada Nabi saw atau orang lainnya, sebagaimana yang diperbuat oleh Umar bin Khattab ra, bahwa Umar bin Khattab ra shalat istisqa lalu berdoa kepada Allah dengan doa : “wahai Allah.., sungguh kami telah mengambil perantara (bertawassul) pada Mu dengan Nabi kami Muhammad saw agar kau turunkan hujan lalu kau turunkan hujan, maka kini kami mengambil perantara (bertawassul) pada Mu

Dengan Paman Nabi Mu (Abbas bin Abdulmuttalib ra) yang melihat beliau sang Nabi saw maka turunkanlah hujan” maka hujanpun turun dengan derasny. (Shahih Bukhari hadits no.964 dan hadits no.3507).

- Memakai wewangian di dalam beribadah, umat islam dianjurkan untuk memakai wewangian, agar suasana ibadah bisa semakin khusus dan menyenangkan.

حُبِّ إِلِي مِنْ دُنْيَا كَمْ : النِّسَاءِ وَالطَّيِّبِ، وَجَعَلَتْ قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

Artinya: “Telah dijadikan aku menyukai bagian dari dunia, yaitu menyukai wanita, dan harum-haruman (parfum). Dan dijadikan sebagai qurratu a’yun (kesejukan) di dalam shalat.

Menggunakan minyak wangi dalam Islam sangat dianjurkan, sebab hal tersebut bagian dari usaha menjaga kebersihan dan keindahan.

- Syarafal anam adalah isinya tentang puji-pujian kepada Allah SWT dan junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW. Syair bergantung kepada bagaimana isinya, jika berisi tuntunan syara’ maka diperbolehkan. Akan tetapi, apabila isinya bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak diperbolehkan.⁹
- Kain putih untuk ayunan yang berlukiskan seperti disebutkan diatas. Makna dari warna putih bermakna kemurnian atau kesucian atau kejujuran.

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وَجُوهُهُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “(Adapun orang-orang yang wajahnya menjadi putih berseri) yakni orang-orang yang

9 Rachmat Syafei,” *AL-Hadits*”, Bandung: Pustaka setia, 2000. Hal. 280

beriman (mereka berada dalam rahmat Allah) dalam surga-Nya (mereka kekal di dalamnya).”(QS.Al Imran ayat 107).

- Doa dalam Islam adalah suatu ibadah.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Al-A’raf: 55)

Dalam ayat ini Tuhan menyuruh sekalian manusia supaya berdoa memohon dan meminta kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara hati yang lembut yang terbit dari lubuk hati yang dalam.

b. Nilai non Islam

- Wewangian pada masa Hindu-Budha di Indonesia, maka ada petunjuk mengenai segi-segi budaya manusia yang berkenaan dengan penciuman. Sumber wewangian dalam karya sastra lama, *burat* yaitu cairan berminyak yang berbau harum utk dioleskan ke tubuh. Bahan tumbuhan yang pernah disebutkan sebagai digunakan untuk wewangian adalah bunga, sirih dan kayu cendana, sedang daun *pandan* dan bunganya, yang disebut *pudak*, juga dipuji karena karena harumnya. Bahan-bahan tanaman lain yang disebut sebagai sumber wewangian adalah *agaru* dan *kayu laka* (kayunya), *ergulo* (bunganya), serta *menyan* (getahnya).¹⁰

10 Edi Sedyawati ”*Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*” Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2006 hal 155-159.

Penggunaan bau-bauan yang harum terkait dengan beberapa macam kegiatan manusia, yaitu untuk upacara adat maupun upacara keagamaan. Seperti upacara pengantin, (harum melambangkan rasa bahagia dalam penyambutan tamu, pengantin, keluarga besan, sahabat, pejabat dan lain). Juga yang mempunyai nuansa religi seperti dalam upacara kematian maupun dalam persembahyangan.

- Tapung tawar.
- Piduduk adalah bagian dari adat hindu kaharingan.
- Lukisan Naga makna bermakna menurut masyarakat suku dayak naga yang dikenal sebutan Jata atau Juata dianggap sebagai symbol penguasa alam bawah (tanah/air). Sehingga Jata atau Juata ini dianggap sebagai symbol suci.¹¹
- Mantra diambil dalam kaitannya dengan kata asalnya dalam bahasa Sansekerta, yaitu *mantram*, yang maknanya cukup luas, meliputi:

*Instrument of thought', speech, sacred text or speech, a payer or song of praise, a vedic hymn or sacrificial formula; a sacred formula addressed to any individual deity; a mystical verse or magical formula; consultation, resolution, counsel, advice, plan, design, secret (Monier-Williams, 1899/1951: 785-6).*¹²

Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa mantra adalah kekuatan katanya untuk menyatakan suatu konsep,

11 Vhya-sevhya.blogspot.co.id/2014/04/motif-ukiran-interior-eksterior-funitur.html diakses 27-10-2017.

12 Edi Sedyawati "Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah"..... hal. 199

untuk menggambarkan dewata, menguraikan prosedur mental-spritual untuk ‘menghadirkan’ dewata atau yang dipersamakan dengan itu. Bentuk kata-katanya baik berupa kata, pidato, puji-pujian, ayat mistik atau lewat nyanyian.

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Tuyang Mulud adalah kegiatan mengayun bayi atau anak sambil membaca syair maulid, kata Tuyang artinya ayunan atau buaian, sedangkan kata Mulud berasal dari kata bahasa Arab yang artinya ungkapan masyarakat Arab untuk kelahiran Nabi Muhammada saw. Sementara Madihin berasal dari kata “madah” dalam bahasa Arab yang berarti “nasehat”, tetapi bisa juga berarti “pujian”¹³. Dengan demikian Tuyang Mulud Madihin artinya kegiatan mengayun anak atau bayi sebagai bentuk puji-pujian kepada Allah SWT, rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad saw dan berharap dan berdoa anak atau bayi menjadi anak yang shaleh/shalehah dan dapat mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam menyiarkan agama Islam.

Persyaratan Dalam Pelaksanaan Tuyang Mulud terdiri dari: Piduduk, kain sarung wanita (*tapih bahalai*) kain ayunan, terbang besar, nasi ketan dan inti (parutan kelapa masak gula merah), kue cucur, dan kue cicin. tangga berukuran kecil terbuat dari tebu, Batu olakan atau sejenisnya(batu), Tapung Tawar, dupa bubuk atau

batangan (bias juga kayu gaharu) dan beberapa syair Syarafal Anam dalam kitab Barjanji dan yang khusus tidak boleh ketinggalan adalah Syair Madihin “اوال اوال اوال” yang katanya syair inilah yang bisa memingit, jika tidak dilaksanakan anak akan sakit/ perut anak kembung, pantun, untuk hiasan daun janur pohon kelapa dibentuk ketupat, pedang dan hiasan lainnya, bunga Rampai terdiri dari racikan daun pandan dan bunga melati, bunga mawar serta minyak wangi.

Proses pelaksanaan hampir sama dengan daerah lain akan tetapi disini menggunakan terbang besar (Alat Pengiring), dan waktunya sering dilaksanakan pada malam hari baik itu bulan Mulud atau bulan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Yulia Wirawan” *Pesta Adat Jawa*” Jakarta. Multi Kreasi Staudelapan, 2010
- Sedyawati Edy” *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*” Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Syafei Rachmat,” *AL-Hadits*”, Bandung: Pustaka setia, 2000.
- Syekh Jalaluddin *Safinatul Hukam fi Tahlisil Khasam* (Bahtera Segala Hakim dalam Menyelesaikan Segala Orang Berkesumat/Bersengketa) www.wikipedia.org diunduh tanggal 02 Oktober 2017
- Vhya-sevha.blogspot.co.id/2014/04/motif-ukiran-interior-eksterior-funitur.html diakses 27-10-2017.
- Wijaya Ratna Soemadji “ *Budaya Masyarakat Dayak*” PT. Multi Kreasi Satu Delapan. Jakarta 2010. hal 23
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Madihin> diakses 14 oktober 2017 16:36 PM.

LAMPIRAN GAMBAR



XI

BUDAYA BAPAPAI, MANDI MANUJUJH BULAN DAN MANDI SETELAH MELAHIRKAN

Oleh: Rabiatul Adawiyah

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebudayaan sekaligus menjadi identitas masyarakat yang bersangkutan sehingga dalam kenyataannya tidak ada dua masyarakat yang kebudayaannya seluruhnya sama. Melihat demikian beragamnya kebudayaan, seperti beragamnya lingkungan, maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu merupakan suatu respon terhadap lingkungan sekitar. Baik lingkungan manusia maupun lingkungan alam. Respon itu tidak akan sama dari suatu masyarakat ke masyarakat lain, karena manusia mempunyai kemampuan kreatif.

Berdasarkan UUD 1945 pasal 32 bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Masyarakat yang hidup di daerah tertentu dengan memiliki kebudayaan dan ciri khas yang mampu membedakan masyarakat yang satu dengan yang lainnya.¹

Demikian pula halnya dengan suku bangsa Dayak bakumpai. Suku bangsa Dayak Bakumpai yang berada di Kalimantan Tengah khususnya di Barito Utara merupakan hasil perluasan atau

¹ Kaelan MS, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta; Paradigma, 2010, hlm 21

penyebaran dari penduduk dayak bakumpai penduduk asli dari kabupaten Barito Kuala. Oleh karena itu, adat istiadat yang bersifat turun temurun dari nenek moyang pada saat ini hampir lebur, kecuali pada hal-hal tertentu, misalnya dalam religi.² Pada kenyataannya pada saat ini banyak nilai-nilai budaya yang terkandung masih belum diketahui makna dan maksudnya, sehingga di dalam masyarakat hanya dapat melaksanakan sesuai dengan tradisi tersebut akan tetapi masih belum memahami apa makna yang dilaksanakannya. Begitu juga dengan fenomena kehidupan orang Dayak Bakumpai yang menunjukkan simbolisme itu tampak dalam tata kehidupan kesehariannya baik dalam penggunaan bahasa kesehariannya dalam artian bahasa pergaulan dan bahasa ibu, sastra, seni dan sosial dimana dalam upacara-upacara spiritual atau yang disebut dengan acara keagamaan yang selalu menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa etis, estetis, spiritual dan religi untuk menuangkan citra budayanya.

Salah satu tradisi budaya yang masih cukup kental dalam penggunaan simbol-simbol itu diantara budaya yang ada ialah dalam upacara adat pernikahan Dayak Bakumpai. Pra upacara pernikahan adat Dayak Bakumpai masih sering kita jumpai misalnya pelaksanaan mandi-mandi, *belulur dan betimung dan mandi bapapai*. Masih dalam tahapan pra pernikahan ada yang disebut dengan acara bisik kurik dimana pihak calon mempelai laki-laki menanyakan dengan pihak perempuan hal-hal/ syarat-syarat yang harus dipenuhinya dalam rangkaian pelaksanaan pernikahan atau perkawinan termasuk nilai uang bantuan selamatan sehari yang dikenal dengan sebutan dana untuk

100 ²Abdurachman dkk, *Sastra Lisan Bakumpai*, Proyek Pembinaan Pengembangan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997

jujuran. Ada pula kegiatan sesudah perkawinan yaitu serah terima anak minantu. Kemudian kegiatan perkawinan hingga setelah berkeluarga seorang ibu yang hamil dalam kehamilannya tujuh bulan akan dilaksanakan pula mandi-mandi yang disebut *mandi tujuh bulan* dan mandi setelah melahirkan yaitu *mandi balamar*. Kegiatan acara ini memiliki banyak makna dan simbolisme yang mempunyai ungkapan rasa kegembiraan atau kebahagiaan. Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa simbolisme orang Dayak Bakumpai bukan merupakan sesuatu hal yang dilaksanakan tanpa makna dan arti. Namun berbagai macam simbolisme tersebut mempunyai makna filosofi yang mendalam.

Namun, dewasa ini upacara adat dalam pernikahan sudah jarang dilaksanakan, hal ini dikarenakan adanya factor ekonomi dan kesadaran terhadap budaya itu sendiri. Walaupun demikian, masih ada warga masyarakat yang masih tetap melestarikan budaya upacara pernikahan adat meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana, dalam arti prosesi/tahap-tahapan upacara serta perlengkapan yang dipergunakan tidak (secara lengkap) sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga kedua mempelai tersebut, namun hal—hal yang dianggap urgen yang tidak bisa ditinggalkan harus dilaksanakan karena bisa mamadi yaitu bisa menyiksa atau kena hukuman/ sangsi dari nenek moyang yang dipercaya tersebut. Hal seperti ini dapat kita jumpai pada masyarakat di Kabupaten Barito Utara. Namun berdasarkan hasil pengamatan awal serta wawancara yang penulis lakukan terhadap masyarakat di Kabupaten Barito Utara, nampaknya masih terjadi pro-kontra tentang adanya penggunaan upacara pernikahan adat Dayak Bakumpai. Masih ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa itu merupakan satu hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain

itu, ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah sesuatu yang tidak penting untuk dilakukan, karena membutuhkan biaya yang cukup dan menjurus pada kemusyrikan.

Dari uraian diatas, maka penulis berusaha untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang bagaimana proses pelaksanaan perkawinan dari nikah dan setelah menikah bahkan sampai pada akhirnya setelah melahirkan. Penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan informasi tentang makna simbolik serta nilai-nilai pendidikan yang berkesesuaian dengan pendidikan agama Islam

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian

Pada budaya perkawinan Dayak Bakumpai memiliki ciri khas tersendiri dan tidak terlepas dari warna dan bau dari budaya Banjar bahkan dayak pedalaman itu sendiri. Pada dasarnya pernikahan atau perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah yang diridhoi oleh Allah SWT sehingga halal dan tidak melanggar menurut aturan agama. Kebiasaan dan adat yang sudah menjadi tradisi suatu bangsa atau suku susah untuk dilepaskan dan tak dapat dihindari. Kemajuan Zamanpun akan membuat merosotnya nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai yang mudah terakomodir, terserap, terbentuk dan tercermin pada keluarga. Dalam setiap masyarakat manusia pasti akan dijumpai keluarga batih (nuclear family). Keluarga batih tersebut merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, isteri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga,

yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah proses pergaulan hidup.³

Manusia diciptakan Tuhan dengan fitrah menyukai lawan jenis. Fitrah inilah yang mendorong orang untuk mencari jodoh dan kemudian hidup berumah tangga. Hidup dalam kesendirian adalah berlawanan dengan fitrah hidup manusia, oleh karena itu diakui atau tidak sesungguhnya hidup melajang itu terasa gersang. Dijelaskan dalam Al-quran bahwa manusia itu diciptakan berpasang-pasangan dan akan diberikannya jodoh.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ

وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari

3 Soekanto Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, Malang; Madani, 2016, hlm.1

4 Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemah.

*padanya [263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”*⁵

Seorang laki-laki dalam menjalankan proses kelangsungan hidupnya maka secara wajar dan manusiawi seorang laki-laki mencari pasangan hidupnya. Dalam proses menuju pernikahan inilah setiap bangsa, suku, dan masyarakat berbeda-beda cara dalam meminang atau proses pernikahan, selain prosesi ijab Kabul.

Pasangan ideal dari kata keluarga adalah bahagia, sehingga idiomnya menjadi keluarga bahagia. Makna tujuannya dari setiap orang yang membina rumah tangga adalah mencari kebahagiaan hidup.

Menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang memiliki hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan diri bagian anggota yang sifat hubungannya bisa berubah dari waktu ke waktu.⁶

1. Tinjauan Tentang Tadisi

Tradisi berasal dari bahasa latin, tradition yang artinya kabar atau penerus, diwariskan secara turun temurun yang masih berlangsung hingga sekarang. Menurut Sztópka, tradisi adalah keseluruhan benda materi dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada dimasa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan.⁷

5 Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemah, hlm.

6 Rahmat Jalaluddin dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Mulsim dalam Masyarakat Modern*, Bandung; PT Rosdakarya, 1994, hlm. 20

7 Sztka, Piotr, Sosiologi Perubahan, Jakarta, Prenada Media, 1993, hlm. 6

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tradisi segala sesuatu baik berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan tertentu yang merupakan wujud dari beberapa aspek kehidupan serta diwariskan secara turun temurun dan masih ada sampai saat ini.

2. Tentang Tradisi Mandi-Mandi

Mandi dalam bahasa arab *al ghuslu* artinya mengalirkan air pada apa saja. Menurut pengertian syara' berarti meratakan air yang suci pada seluruh tubuh disertai dengan niat. Pengertian lain ialah mengalirkan air ke seluruh tubuh baik yang berupa kulit, rambut, ataupun kuku dengan memakai niat tertentu. Mandi ini ada yang hukumnya wajib dan ada yang sunnah. Hal-hal yang mewajibkan mandi (mandi besar/ mandi wajib) adalah :

- a. Hubungan suami istri
- b. Mengeluarkan mani
- c. Mati
- d. Haid
- e. Nifas
- f. Wiladah (melahirkan)

Selanjutnya dalam mandi ini dalam ilmu fiqh disebut dengan thaharah. Kata thaharah berasal dari bahasa Arab الطَّهَارُ yang secara bahasa artinya kebersihan atau bersuci atau bersih dan bersuci dari segala kotoran baik yang nyata seperti najis, maupun yang tidak nyata seperti aib. Menurut istilah para *fuqaha'* berarti membersihkan diri dari hadas dan najis, seperti mandi berwudlu dan bertayammum. (Saifuddin Mujtaba', 2003:1)

Hadas menurut makna bahasa “peristiwa”. Sedangkan menurut syara’ adalah perkara yang dianggap mempengaruhi anggota-anggota tubuh sehingga menjadikan sholat dan pekerjaan-pekerjaan lain yang sehukum dengannya tidak sah karenanya, karena tidak ada sesuatu yang meringankan.

Thaharah menurut syari’at Islam ialah suatu kegiatan bersuci dari hadas maupun najis sehingga seorang diperbolehkan untuk mengerjakan suatu ibadah yang dituntut harus dalam keadaan suci seperti shalat. Kegiatan bersuci dari najis meliputi bersuci pakaian dan tempat.⁸ Sedangkan bersuci dari hadas dapat dilakukan dengan cara berwudhu, mandi dan tayammum serta mandi. Adapun dalil tentang thaharah diantaranya adalah:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyucikan diri.*” (QS. Al-Baqarah: 222).

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ الصَّلَاةَ بَغَيْرِ طَهْوَرٍ

Artinya: “*Allah tidak akan menerima shalat yang tidak dengan bersuci.*” (HR. Muslim).

Pada dasarnya hukum mandi asalnya adalah mubah, dan dapat berubah hukumnya dalam situasi dan kondisi tertentu, misalnya apabila dalam keadaan zunub maka hukumnya menjadi wajib. Begitu juga halnya mandi-mandi dalam perkawinan maka sunah untuk berharum-haruman.

8 T. Ibrahim dan Darsono, *Penerapan Fikih* (Solo: PT. Tiga Serangkai Mandiri, 2004), hal 1.

Jadi dalam upacara mandi-mandi Bapapai yang juga disebut dengan Badudus. Sesuai dengan namanya, makna Badudus secara umum adalah ritual yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan raga.

Badudus merupakan tradisi tolak bala masyarakat banjar di sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan. Badudus menjadi sarana untuk membentengi diri dari masalah-masalah kejiwaan, yakni dari berbagai gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam. Dengan kata lain, Badudus merupakan sarana untuk menangkal penyakit, baik penyakit lahir atau batin.

Adapun asal-usul secara khusus, Badudus bisa dilaksanakan untuk tiga subjek yang berbeda-beda, meski dengan tujuan yang kurang lebih sama. Pertama, pelaksanaan Badudus untuk peralihan status calon pengantin dalam rangkaian upacara pernikahan adat banjar, atau sering disebut dengan istilah Mandi Pengantin. Tujuan pelaksanaan ritual Mandi Pengantin adalah untuk membentengi pengantin dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Jika tidak dipersiapkan penangkalnya, dikawatirkan kedua mempelai yang hendak malangsungkan pernikahan akan terserang penyakit dan kehidupan rumah tangganya kelak akan digoyahkan oleh berbagai macam rintangan.⁹

Kedua, ritual Badudus yang dilakukan oleh orang yang akan menerima gelar kehormatan. Misalnya sebagai bagian dalam upacara penobatan raja atau upacara pemberian anugerah kebangsawanan dari kerajaan kepada orang-orang

⁹ suriansyah, *Urang Banjar dan Kebudayaannya*, (Banjarmasin Badan Penelitian dan Pengembangan daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua), 2007, hlm.5

yang telah ditentukan. Maksud dilaksanakannya ritual Badudus dalam konteks ini adalah sebagai pelindung agar raja yang akan dinobatkan terbebas dari segala macam penyakit, baik lahir maupun batin, dan dapat menjalankan pemerintahan atau tugasnya dengan baik, bersih dari tindakan yang tercela, dapat berlaku adil, dan memikirkan kepentingan rakyat banyak.¹⁰

Ketiga, adalah Badudus Mandi Tiang Mandaring, yakni ritual Badudus bagi perempuan Banjar yang dilakukan pada saat masa kehamilan pertama. Dalam konteks ini, ritual Badudus dilaksanakan dengan tujuan supaya sang calon ibu dapat melahirkan dengan mudah dan tidak ada halangan. Selain itu, agar si jabang bayi lahir dengan sempurna tanpa ada cacat apapun juga.

Asal-muasal munculnya ritual Badudus ditengarai dari tradisi yang berlaku pada zaman Kerajaan Negara Dipa (sekitar tahun 1355 Masehi) dan Kerajaan Negara Daha (sekitar tahun 1448 M). Dua kerajaan yang muncul secara berurutan ini merupakan bagian dari mata rantai sejarah Kesultanan Banjar yang baru didirikan pada tahun 1526 M. Masyarakat assat Banjar meyakini bahwa ritual Badudus harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh-tokoh Kerajaan. Masyarakat lokal percaya bahwa leluhur mereka itu masih hidup di alam gaib dan sewaktu-waktu dapat diundang dalam acara-acara ritual tertentu. Kepercayaan ini di anut secara turun-temurun, dan jika tidak dilaksanakan, maka diyakini

10 ofcit hal 62

dapat menimbulkan malapetaka.¹¹ Pada zaman dahulu, Badudus menjadi ritual yang khusus dilakukan hanya pada saat acara penobatan seorang raja. Ritual ini hanya boleh dilakukan oleh para keturunan raja saja, yakni orang yang masih memiliki garis darah dengan raja-raja yang pernah berkuasa di Kerajaan Negara Dipa maupun Kerajaan Negara Daha. Setelah tidak adanya kerajaan di tanah Banjar, acara Badudus tetap dilaksanakan meski dalam konteks yang berbeda, yakni sebagai rangkaian upacara perkawinan adat Banjar dan upacara kehamilan pertama.

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa perlakuan mandi-mandi yang di laksanakan dalam masyarakat selama ini adalah berkaitan dengan sunah untuk berharum-haruman atau menggunakan wewangian. Sementara perlakuan mandi-mandi dipandang positif bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan Barito Utara pada khususnya, sehingga mengawali pernikahan kedua mempelai haruslah bersih secara lahir dan bathin sehingga mampu membina keluarga secara baik dengan menggunakan air kembang yang harum dan wewangian.

Pernikahan adalah merupakan nilai kehidupan manusia. Bahkan dalam Islam, pernikahan merupakan tugas suci dan sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan menjadi Sunnah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

11 Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar), (Jakarta ; PT Grafindo Persada, 1997) hlm. 295

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* (Q.S. Ar Rum [30]: 21)¹²

Berdasarkan ayat diatas pernikahan merupakan suatu langkah hidup yang sangat penting dan menentukan bagi kehidupan manusia baik perseorangan maupun kelompok. Merupakan suatu proses pengintegrasian manusia dalam tata alam sakral, itulah sebabnya pada prosesnya diperlukan beberapa syarat yang diatur dan ditetapkan oleh norma-norma bahkan oleh tradisi.

Bahwa upacara pernikahan adat Dayak Bakumpai merupakan suatu prosesi acara pernikahan yang didalamnya berisi tentang ritual-ritual ataupun kegiatan-kegiatan yang berdasarkan adat Dayak Bakumpai dan sudah dipercaya secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sebelum pelaksanaan ketahap pernikahan maka calon kedua mempelai terlebih dahulu harus dimandikan, dan tradisi ini tidak boleh tidak dilaksanakan. Kedua calon mempelai ditimung dan dilulur oleh orang yang ahli dalam hal ini. Setelah mereka melaksanakan pernikahan atau perkawinan, kedua mempelai menjalani proses kehidupan sehingga menginginkan kesempurnaan hidup yaitu memiliki keturunan. Isteri yang

12 Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemah, (Semarang Toha Putra), 1989, hlm. 644

sudah mengalami kehamilan hingga berusia tujuh bulan maka sang isteri ini melakukan proses mandi tujuh bulanan dan setelah melahirkan mandi balamar. Semakin berkembangnya peradaban zaman dan kebudayaan daerah telah membuat prosesi pelaksanaannya mengalami perubahan sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga tersebut.

3. Tinjauan Tentang Pemaknaan Simbolik

Untuk menganalisis mengenai mandi-mandi dalam pernikahan Dayak Bakumpai, penelitian ini mengacu pada teori tentang simbolisme. Adapun kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia didasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang didasarkan diri kepada simbol atau lambang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simbol mempunyai kaftan erat dengan kebudayaan manusia.¹³ Dalam buku *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* dan *The Forest Of Symbol* karya Victor Turner

13 Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, Yogyakarta; Kepel Pres, 2013, hlm.1

(1970) menyatakan bahwa: *"The symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context"*

Maksudnya, simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dan tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dan struktur khusus dalam konteks ritual. Sementara Irwan Abdullah menegaskan bahwa simbol merupakan petunjuk bagi perilaku manusia dan alat bantu yang dapat menggerakkan manusia.¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa simbol merupakan bagian terkecil dan ritual yang menyimpan sesuatu makna dan tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Dengan demikian, bagian-bagian terkecil ritual pun perlu untuk mendapat perhatian dalam suatu penelitian.

Selain itu, Turner juga menyebutkan tentang ciri khas simbol, yaitu: (a) *multivokal*, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan atau fenomena. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual; (b) *polarisasi simbol*, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan; (c) *unifikasi*, artinya memiliki arti terpisah. Turner juga menambahkan bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.

14 Endrawara Suwardi, Metodologi Penelitian Kebudayaan, Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 2012, cet 3, h 172

B. Persyaratan dalam Pelaksanaan

Dalam melaksanakan proses pernikahan pada adat Dayak Bakumpai memiliki persyaratan yang harus dimiliki diantaranya yaitu :

1. Pinduduk

Pinduduk merupakan syarat yang utama dan mutlak yang harus dipenuhi oleh pihak penganten yang akan melaksanakan pernikahan atau perkawinan. Adapun bahan atau barang pinduduk adalah:

- a) Beras
 - b) Gula Merah
 - c) Pisau
 - d) Uang seadanya
 - e) Kelapa Tua
 - f) Gantal (sirih yang sudah dikasih kapur dan gambir)
 - g) Benang Hitam dan Jarum
2. Kembang Mayang
 3. Telor ayam kampung asli sebanyak 2 biji.
 4. Kain putih atau hitam
 5. Kembang tujuh rupa
 - a) Mawar
 - b) Melati
 - c) Kenanga
 - d) Tanjung
 - e) Anggrek
 - f) Cempaka
 - g) Sedap malam
 6. Tujuh bidadari
 7. Orang tetua/ yang dianggap ahli dalam ritual mandi-mandi adat

8. Agung atau gong
9. Minyak likat untuk batapung tawar

Berikut kutipan dari hasil wawancara dengan tokoh atau tetua masyarakat Bapak H.Jarkasi terkenal dengan nama Amang H.Ijar yang memang dalam kesehariannya menggeluti kehidupan budaya nenek moyang turun temurun yang merupakan kurang lebih empat generasi dari keturunannya. Adapun hasil wawancara kami Hari Selasa tanggal 10 Oktober 2017, kurang lebih pukul 10.00 Wib. Bapak H. Ijar mengatakan:

“Iki tuh manggawi segala taluh gawian turun temurun jida tau jida inggawi, amun jida inggawi maka keturunan iki te tau imadi eh oleh leluhur iki. Dewa iki ji turun temurun te arai eh Dewa Sangkurba. Sagala taluh gawian iki te harus inggawi dengan pesyaratan eh sagala penduduk, kambang mayang sesuai acara en ji inggawi, penduduk te jida tau ilih.”

C. Prosesi Upacara Mandi-Mandi

Adapun proses pelaksanaan mandi-mandi dalam adat Dayak Bakumpai yaitu mandi Bapapai, mandi manujuh bulan serta mandi Balamar adalah:

1. Mandi Bapapai

Kedua mempelai sebelum hari pelaksanaan pernikahan atau perkawinan maka akan dilaksanakan ritual mandi yang disebut mandi Bapapai. Mandi Bapapai dilaksanakan sebelum atau sesudah pernikahan, apabila tidak dilaksanakan maka akan dipadi (disiksa) oleh sahabat yang dipercayainya yaitu Dewa Sakubra. Tentang kepercayaan sahabat

Dewa ini tergantung si ahli tukang mandi ini mempercayai Dewa apa.yang menjadi kepercayaannya, dan untuk Dewa Sakubra ini adalah kepercayaan yang dipercayai oleh orang yang kami temui sebagai responden. Mandi Bapapai memiliki makna bahwa kedua insan yang akan melaksanakan pernikahan harus suci secara lahir dan bathin, sehingga dalam mengarungi bahtera kehidupan menjadi orang yang selalu memegang kejujuran, menjaga kehormatan keluarga, saling percaya mempercayai dan tanggung jawab.

Persiapan pertama adalah menyediakan pinduduknya, kedua mempelai memakai baju tilasan (baju untuk mandi), si tukang mandi membacakan mantra dengan kalimat akhir berkat do'aku Laa illaha illallah muhammadarrasuulullah. Kemudian calon kedua mempelai dimandikan dengan memapai kembang mayang diatas kepala kedua calon mempelai dengan tertutup kain putih dilanjutkan dengan mengguyurkan dengan air yang sudah direndam bunga tujuh rupayang sudah dijemur selama satu jam di matahari pagi. Air bunga tersebut diguyurkan oleh tujuh bidadari secara bergantian dengan membacakan sholawat nabi. Setelah air bunga habis maka calon kedua mempelai menginjak telur, dipupur basah, bercermin sebanyak tujuh kali putar senabari membaca sholawat nabi dan terakhir ditapung tawari dengan minyak likat yang merupakan prosesi terakhir.

2. Mandi Manujuh Bulan

Mandi manujuh bulan ini adalah berkaitan dengan seorang ibu yang hamil atau mengandung dalam usia kandungannya tujuh bulan. Prosesi mandi menuju bulan hampir sama dengan mandi Bapapai ada pinduduknya, ada 7 bidadari, kembang tujuh rupa, kain putih, dan kembang mayang, minyak likat. Hanya saja dalam mandi manujuh setelah selesai mandi-mandinya ada pengajian ayat suci alqur'an yaitu surah Maryam atau surah Yusuf tergantung hajat atau keinginan dari keluarga menyelenggarakan hajat tersebut. Kemudian si ibu dipupuri dan di kelilingi berputar sebanyak tujuh kali keliling sambil bercermin membaca sholawat dan yang terakhir juga ditapung tawari.

3. Mandi Balamar

Mandi Balamar adalah mandi yang dilakukan oleh orang yang telah melahirkan dengan tujuan agar si ibu dari bayi itu tetap sehat dan segar, akibat dari tenaga yang telah terkuras setelah melahirkan.

Adapun pelaksanaannya juga hampir sama dengan mandi Manujuh Bulan hanya saja perbedaannya adalah mandi Balamar dilakukan tanpa tujuh bidadari dan tanpa menginjak telur, mandi Balamar hanya dilakukan oleh bidan kampung dengan memijat-mijat badan ibu sudah melahirkan.

D. Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Budaya Bapapai Dan Mandi-Mandi Tujuh Bulan dan Mandi Setelah Melahirkan

1. Nilai Pendidikan Islam

Pinduduk merupakan syarat yang utama dan mutlak yang harus dipenuhi oleh pihak penganten yang akan melaksanakan pernikahan atau perkawinan. Adapun makna yang terkandung adalah :

1. Beras dengan banyaknya tergantung kerelaan dan keikhlasan bagi pihak penyedia yang penting dapat tersedia dan diadakan. Memiliki makna bahwa kedua mempelai ini setelah melaksanakan pernikahan mengalami banyak rezeki. Beras putih bersih, melambangkan citra rezeki yang halal
2. Gula Habang/merah
Gula Habang merah memiliki makna bahwa kehidupan mereka selalu damai penuh dengan keharmonisan. Gula Habang (gula merah) juga melambangkan bahasa dan tata laku persaudaraan yang baik.
3. Pisau
Pisau yang tajam mempunyai makna alat untuk mencari nafkah dan keberhasilan. Pisau tajam yang berhulu padat, melambangkan citra wibawa yang kharismatik dan berpegang pada keyakinan yang teguh
4. Uang seadanya
Memberikan makna bahwa berusaha dan bekerja harus ada keiklasan apapun hasil yang diperoleh harus tetap dengan rasa syukur.

5. Kelapa tua

Kelapa tua memiliki makna banyak santannya, artinya kedua mempelai yang sudah mengikat perjanjian memiliki kedewasaan yang sudah matang dalam mengarungi bahtera kehidupan.

6. Gantal (sirih yang sudah dikasih kapur dan gambir)

Mempunyai makna bahwa manis pahitnya kehidupan dirasakan dan ditanggung bersama-sama oleh kedua mempelai.

7. Kembang Mayang

Pinang yang berkembang yang hendak berbuah, maka kembangnya itulah yang diambil untuk persyaratan mandi-mandi, yang memiliki makna butirannya kembang mayang adalah rezeki yang selalu berlimpah.

8. Telor ayam kampung asli sebanyak 2 biji.

Telor ayam kampung asli mempunyai makna bahwa segala pekerjaan yang dilakukan lengket atau awet diawali dengan langkah dan niat berusaha untuk anak isteri dan keluarga.

Telur ayam juga melambangkan harapan dan kekuatan generasi.

9. Kain putih atau hitam

Kain putih memberikan makna bahwa niat dari mandi-mandi tersebut adalah mensucikan diri baik secara lahir maupun bathin, hingga aura positif akan lebih dominan dirasakan setelah mengalami proses mandi-mandi tersebut. Sedangkan kain hitam mempunyai makna sebagai penghalat atau penangkis dari niat-niat roh jahat.

10. Kembang tujuh rupa:

- a. Mawar
- b. Melati
- c. Kenanga
- d. Tanjung
- e. Anggrek
- f. Cempaka
- g. Sedap malam

11. Tujuh bidadari

Terdiri dari tujuh orang yang sudah tua sebagai pagar ayu dan ikut memandikannya. Hal ini memberikan makna harapan dan do'a agar kedua mempelai ini nantinya panjang umur. Rukun dan damai seperti mereka sampai tua.

12. Orang tetua/ yang dianggap ahli dalam ritual mandi-mandi adat

Orang yang mampu dan bisa memandikan ini adalah orang yang memang keturunan dan dipandang baik didalam masyarakat.

13. Agung atau gong

Agung atau gong adalah alat bunyi atau musik gong mempunyai makna kedua mempelai adalah orang yang baik-baik dan dipandang dalam masyarakat.

14. Jarum dan Benang, melambangkan kesediaan menelusuri dan menyulam masa depan.

15. Ritual Bacarmin yang dilakukan secara bergantian atau berputar sebanyak 7 kali putaran sebagai simbol 7 lapisan langit, melambangkan manusia harus berkaca atau intropeksi diri

16. Minyak likat untuk batapung tawar

Minyak likat adalah minyak asli dari hasil proses pengolahan dari kelapa dengan campuran rempah-rempah lainnya.

Makna pendidikan yang terkandung pada acara mandi Bapapai diantaranya adalah :

- a. Terjalannya hubungan silaturahmi dan silaturahmi yang kuat antara kedua pihak mempelai dan masyarakat.
- b. Melaksanakan sunah rasul yaitu bersih dan mensucikan diri dan berharum haruman (wangi).
- c. Adapun mandi Bapapai adalah memiliki arti mengguyurkan air dengan kembang mayang tersebut menyimbolkan kembang mayang yang harum memberikan makna bahwa kedua mempelai ini mampu mengharumkan nama baik keluarga. Dimandikan dengan bunga tujuh rupa bahwa langit yang tujuh lapis dan diiringi bacaan sholawat memberikan nilai pendidikan bahwa langit tujuh lapis dapat ditembus dengan haruman dan sholawat kepada Rasul hingga do'a yang merupakan harapan dapat dengan mudah tanpa halangan. Kemudian diguyur dengan tujuh kali guyuran oleh 7 bidadari yang mana bidadari tersebut bukanlah seorang gadis namun orang yang sudah separo baya memberikan makna diharapkan kedua mempelai tuntung pandang, ruhui rahayu, saruntung sarantang harubut huban, hahentang tulang (artinya kehidupan kedua mempelai selalu dipenuhi

dengan rasa ketenangan, kebersamaan, menanggung beban suka dan duka berdua, sampai tua/ akhir hayat). Setelah kedua mempelai selesai dimandikan maka kedua mempelai menginjak telur ayam dengan makna bahwa segala pekerjaan yang dilakukan lengket atau awet diawali dengan langkah dan niat berusaha untuk anak isteri dan keluarga serta duduk di agung atau gong dengan makna bahwa kedua mempelai adalah keturunan yang baik, kemudian ditapung tawari memberikan makna agar kehidupan mereka selalu dingin artinya tidak banyak mengalami masalah dan prahara.

Selanjutnya nilai yang terkandung dalam mandi tujuh bulanan adalah agar anak yang dilahirkan nantinya menjadi anak yang sehat, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua, berkharia dan memiliki aura yang positif. Untuk segal pinduduknya memiliki kesamaan dengan Mandi Bapapai dan Balamar.

Untuk makna pendidikan yang terkandung dalam mandi setelah melahirkan atau Balamar memiliki makna bahwa ibu yang dalam keadaan nifas tetap harum dan cantik, segar, sehat, bersemangat, tidak diganggu oleh makhluk halus begitu juga dengan sibayi. Diyakini dengan mandi balamar air susu akan lancar dan deras sehingga memperkuat ikatan rahim seorang ibu dan anak.

d. Merupakan do'a

Ritual mandi-mandi yang dilakukan tersebut memiliki kepositipan dimana semua kegiatannya diawali dengan niat yang baik yang mengandung unsure-unsur do'a dan harapan serta keberkahan hidup dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Nilai Non Islam

Kegiatan yang mentradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun, bahkan akan tetap dikembangkan. Perlakuan mandi-mandi sebenarnya banyak dilakukan oleh kebiasaan kaum Budha atau Hindu. Dimana pengaruh kebiasaan ini tanpa disadari sangat kuat berkembang, sentuhan itu tidak dapat dihindari dan hingga sampai sekarang ini.

Adapun nilai-nilai yang terkandung pada mandi-mandi tersebut lama kelamaan akan menipiskan nilai aqidah, sebab apabila tidak melakukan mandi-mandi akan di padi (disiksa) oleh sahabat nenek moyangnya. Sementara keyakinan orang Islam pembalasan dosa itu hanya datang dari Allah SWT. sehingga perbuatan tersebut termasuk dalam perbuatan syirik.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.

Selanjutnya budaya mandi-mandi karena merupakan hanya tradisi dan perlakuan itu dilakukan oleh nenek moyang yang masih berbau dan mengandung unsure Hinduisme dan Budhaisme maka perbuatan itu adalah menyerupai perbuatan kaum tersebut. Dijelaskan oleh sabda Rasulullah SAW. Dari Ibn Umar beliau berkata, “Rasulullah *shallallaahu’alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: “Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka” (HR Abu Dawud, hasan)¹⁵

Dari penjelasan diatas dapat penulis pahami bahwa budaya mandi-mandi diantaranya adalah mandi Bapapai, mandi Menujuh Bulan, dan mandi setelah melahirkan atau mandi Balamar merupakan hanya tradisi saja, jadi apabila ada sebagian yang tidak melakukan budaya tersebut hal itu bukanlah menjadi suatu permasalahan besar. Dalam mandi-mandi yang menjadi tradisi itu menampakkan dan mempertontonkan aurat, sementara aurat harus ditutup dan mandipun dalam ruangan yang tertutup.

Firman Allah dalam Surah An-Nuur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

¹⁵ <https://muslim.or.id/22750-fatwa-ulama-batasan-dalam-menyerupai-orang-kafir.html> di unduh pada tanggal 24 oktober 2017 jam 09.12 wib

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
 التَّالِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْإِرَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِّفْلِ الذِّكْرِ لَمْ
 يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ
 زِينَتِهِنَّ ۖ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan

kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Berkaitan dengan budaya yang bertentangan dengan ajaran agama salah satunya adalah memamerkan aurat pada sebagian pakaian adat daerah, atau budaya itu berbau syirik atau memiliki asal –usul ritual syirik dan pemujaan atau penyembahan kepada dewa-dewa atau Tuhan selain Allah, maka budaya seperti itu hukumnya haram.

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Dari hasil pengamatan sementara dapat penulis simpulkan bahwa dalam budaya mandi-mandi yaitu mandi Bapapai, mandi Manujuh Bulan dan mandi Balamar diantaranya adalah:

1. Balamar merupakan hanya tradisi saja, jadi apabila ada sebagian yang tidak melakukan budaya tersebut hal itu bukanlah menjadi suatu permasalahan besar.
2. perlakuan mandi-mandi yang di laksanakan dalam masyarakat selama ini adalah berkaitan dengan thaharah yaitu bersuci dan membersihkan diri. Sementara perlakuan mandi-mandi dipandang positif bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan Baito Utara pada khususnya, sehingga mengawali pernikahan kedua mempelai haruslah bersih secara lahir dan bathin sehingga mampu membina keluarga secara baik.

LAMPIRAN GAMBAR







XII

UPACARA ADAT MENYANGGAR

Oleh: Ramayana

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri dari lima pulau besar dan banyak pulau kecil. Lain pulau, lain juga suku dan kebudayaannya. Perbedaan ini lah yang membuat Indonesia kaya akan seni dan tradisi bahkan ritual keagamaan sekalipun. Di Jawa, kesenian yang terkenal adalah wayang. Bali terkenal dengan upacarangabennya. Di Kalimantan, khususnya di Kalimantan Selatan, terdapat ritual keagamaan yang dulunya merupakan tradisi agama Hindu.

Seiring datangnya Islam, ritual agama Hindu itu di asimilasi dengan “ritual” Islam. Para *muballigh* tidak serta merta menghilangkan ritual Hindu tersebut, karena mereka menyadari jikalau ritual itu dihapus langsung, kemungkinan orang tidak ada yang menganut agama Islam. Karena itu ritual tersebut dimasukkan unsur-unsur Islami. ritual yang sudah diIslamkan tersebut, sampai sekarang masih dikerjakan oleh *urang* Banjar.

Di antara ritual yang sampai sekarang masih dikerjakan adalah *manyanggar banua*. ritual ini dilakukan setiap ada perluasan suatu daerah baru dan wabah penyakit mulai berjangkit di wilayah tersebut.

B. Asal-usul Upacara Menyanggar

Konon ceritanya dahulu kala adanya pertemuan antara raja suku dayak dengan H.M. Idris (Tokoh suku melayu banjar Quwin) pada tahun 1921, untuk mengadakan pertukaran wilayah antara Pasir Panjang dengan Kumai, karena jaman dulu wilayah kumai penduduknya suku dayak dan Pasir panjang penduduknya suku melayu, Pada jaman dahulu penduduk Pasir Panjang mayoritas masyarakatnya nelayan sedangkan masyarakat Kumai berkebun.

Dengan adanya pertemuan antara Raja Suku Dayak dengan H.M. Idris (Tokoh suku melayu banjar Quwin) sehingga kedua belah pihak kesepakatan dan setuju dengan pertukaran wilayah kumai dan Pasir Panjang. sehingga Raja Suku Dayak minta persyarat kepada H.M. Idris (suku melayu banjar Quwin) untuk melaksanakan upacara menyanggar yang dilaksanakan satu tahun sekali. Dengan persyarat yang diberikan oleh Raja Suku Dayak maka H.M. Idris (suku melayu banjar Quwin) pun menyetujui persyaratan tersebut. Sehingga terjadilah kesepakatan antara kedua belah pihak Suku melayu ke Kumai sedangkan suku dayak ke Pasir Panjang. Pada awal mulanya menyanggar dilaksanakan setiap setahun sekali oleh H.M. Idris (Tokoh Suku melayu Quwin) sejak tahun 1922 – 1949 M. Setelah beliau wafat upacara menyanggar pun diwariskan dengan cucunya bernama Abdul Wahab bin H. Nawi bin H.M. Idris, sehingga upacara menyanggar diteruskan oleh ahli waris dimulai tahun 1951-1975 masih setahun sekali dan tahun selanjutnya dilaksanakan dua tahun sekali dimulai tahun 1957 – 1986. Setelah itu upacara menyanggar pakum selama 30 tahun.

Setelah dalam kurun waktu 30 tahun upacara menyanggar tidak dilaksanakan dikampung kumai pada saat itu banyak

terkena musibah, yaitu banyaknya masyarakat yang sakit dan hasil para nelayan pun sedikit. Sehingga pada saat itu masyarakat datang lagi dengan ahli waris yaitu Abdul Wahab bin H. Nawi bin H.M. Idris agar melaksanakan lagi upacara menyanggar. Setelah adanya pengajuan dari masyarakat setempat maka upacara menyanggar dilaksanakan kembali. pada tahun 1987 – 1993 yang dilaksanakan oleh Abdul Wahab bin H. Nawi bin H.M. Idris setiap lima tahun sekali, setelah ahli waris yang pertama wafat maka upacara menyanggar diwariskan dengan adik beliau yaitu M. Padli bin H. Nawi bin H.M. Idris sejak tahun 1998-2008. Pada saat M. Padli upacara menyanggar masih dilaksanakantahun lima tahun sekali setelah beliau wafat maka upacara menyanggar pun pakum hingga sampai sekarang.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Upacara Menyanggar

Asal usul diadakannya upacara menyanggar ini dikarenakan adanya pertemuan antara raja suku dayak dengan H.M. Idris (Tokoh suku Melayu Manjar Quwin) pada tahun 1921. Pada saat itu kedua belah pihak ingin mengadakan pertukaran tempat antara Kumai dengan Pasir Panjang, yang pada saat itu Suku dayak posisi wilayahnya di Kumai dan mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah berkebun sedangkan Suku melayu posisi wilayahnyadi Pasir Panjang dan mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan.

Sehingga H.M. Idris (Tokoh suku melayu banjar Quwin) ingin bertukar tempat Kumai menjadi wilayah Suku Melayu sedangkan Pasir Panjang menjadi wilayah Suku Dayak, maka Raja Suku Dayak minta persyaratan yaitu mengadakan upacara menyangga yang dilaksanakan mereka setiap satu tahun sekali,

dengan persyaratan yang diajukan oleh Raja Suku Dayak kepada H.M. Idris (Tokoh suku melayu banjar Quwin).

Sehingga H.M. Idris (Tokoh suku melayu banjar Quwin) setuju dan berjanji akan melaksanakan upacara menyanggar sesuai persyaratan yang diberikan oleh Raja Suku Dayak tersebut.

Upacara *manyanggar banua* terdapat di Kelurahan Kumai Hulu Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat. Kadang-kadang upacara *manyanggar banua* ini di sebut pula dengan Istilah Bebarasih Banua. Yang dimaksud dengan *manyanggar banua* adalah membersihkan kampung, membuang segala yang buruk dan juga yang mengganggu kehidupan masyarakat.¹ Keadaan itu menurut kepercayaan mereka adalah sebagai bentuk akibat dari kelalaian mereka dalam menghormati para leluhur.

Upacara ini dilakukan untuk menebus kekeliruan tindakan anggota masyarakat yang bertentangan dengan adat leluhur. Kekeliruan-kekeliruan inilah yang dianggap menjadi penyebab timbulnya malapetaka yang mungkin ada diantara masyarakat yang menderita sakit.

Sehubungan dengan malapetaka yang timbul, maka tujuan diadakannya upacara ini adalah untuk menciptakan suasana kehidupan yang aman dan sejahtera, terlepas dari gangguan para makhluk gaib.

Sehubungan dengan hal-hal sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan diselenggarakannya upacara Manyanggar Banua ini adalah untuk menciptakan suasana kehidupan yang aman dan sejahtera terlepas dari gangguan para datu dan para makhluk gaib yang sering mengganggu manusia. Begitu pula

1 Wawancara dengan H. di Kumai Hulu, 17 Oktober 2017

dengan dilakukannya upacara persembahan sesajen yang dibuat dan bersumber dari hasil panen warga masyarakat itu, dimaksudkan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh dan sekaligus merupakan harapan agar mendapatkan panen yang melimpah pada tahun yang akan datang.

Sedangkan menyaggar menurut masyarakat kumai adalah suatu ritual untuk menyelamatkan atau mengasih makan orang gaib yang menjaga atau penghunibenua Kumai ditempat – tempat tertentu.²

Pengertian tentang upacara manyanggar ini penulis bagi menjadi dua bagian : Pertama tentang upacara itu sendiri dan kedua tentang manyanggar.

1. Pengertian Upacara

Kata ‘upacara’ berarti “ hal melakukan sesuatu perbuatan yang tertentu menurut adat-kebiasaan atau menurut agama”.Ada berarti “ aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah yang tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tatat-tertib tingkah-laku anggota masyarakat”. Atau dengan kata lain ‘adat’ adalah “aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala” atau suatu kebiasaan, cara (kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan.”

2. Pengertian Manyanggar

Manyanggar ialah nama dari suatu upacara adat yang mesti dilaksanakan setiap ada perluasan suatu daerah baru

2 Wawancara dengan H. di Kumai Hulu, 20 Oktober 2017

dan apabila wabah penyakit mulai berjangkit di lingkungan wilayah tersebut.

Dalam upacara manyanggaritu ada beberapa kegiatan, seperti kesenian pemukulan Gong dan betirik. Pemukulan Gong ini untuk memberitahukan kepada makhluk halus tentang tujuan upacara itu, sedangkan kesenian betirik untuk memuja para makhluk. Dengan harapan agar para makhluk halus itu tidak akan memberikan mala-petaka dan mengganggu jalannya upacara dari awal hingga akhir dan bilamana daerah yang baru itu telah ditempati, maka bagi mereka yang menempatnya dapat hidup aman dan tenteram terhindar dari malapetaka.

Upacara Manyanggar kegiatannya ini erat hubungannya dengan usaha para nelayan dan pertanian, upacara ini dilaksanakan awal mulanya setiap tahun sekali, dua tahun sekali, tiga tahun sekali hingga lima tahun sekali

Waktu yang ditetapkan untuk kegiatan ini umumnya pada waktu – waktu tertentu atau sesuai dengan perjanjian. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat bahwa segala malapetaka menjadi sirna berangsur-angsur seperti adanya wabah penyakit dan banyaknya musibah yang menimpa masyarakat sekitar. Hari pelaksanaannya biasayanya ditetapkan hari Minggu sebagai puncak acara. Dan pada hari kegiatan ma-arak (mengantar) sesajen ke sungai tempat bertemu dengan para leluhur.

Persiapan upacara menyanggaryang dilakukan beberapa hari sebelum upacara sesungguhnya dilaksanakan. Kegiatan persiapan dimulai dengan mengadakan perembukan (rapat) di antara tetua desa, khususnya tokoh-tokoh yang terdapat dalam lingkungan juriat (keturunan)

H.M. Idris. Dalam rapat ini dibicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara adat menyanggar tersebut.

Sebelum upacara adat menyanggar ini dimulai, lebih dahulu dilaksanakan selamatn terlebih dahulu. Setelah segalanya sudah lengkap dan pembuatan wadai-wadai sesajen sudah selesai semuanya, maka upacara pun siap dilaksanakan.

3. Persyaratan dalam pelaksanaan budayamenyanggar

Di dalam ritual pelaksanaan budaya adat menyanggar harus ada beberapa persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut :

1. Syarat-syarat jadi pemimpin upacara.
 - a) Mempunyai keturunan sebagai pemimpin upacara .
 - b) Mengetahui betul akan alat-alat dan sesajen dalam upacara baik nilai gunannya, arti dan lain sebagainya.
 - c) Bila memanggil makhluk halus serta mengetahui mantra yang dibaca.
 - d) Sering melaksanakan upacara, baik di lingkungan sendiri maupun ditempat lain.
2. Syarat-syarat jadi pembantu upacara.
 - a) Mempunyai keturunan dalam melaksanakan upacara menyanggar .
 - b) Mengetahui arti dan guna alat serta sesajen dalam upacara yang dilakukan.

Tempat yaitu tempat pelaksanaan harus dibuat khusus, Rumah atau pondok tempat orang yang membuat tempat sesajen, dan orang yang masak, panggung tempat

barang-barang yang sudah jadi serta panggung tempat orang memukul gong dan hiburan.

- a. Kebersihan atau suci yaitu orang-orang yang khusus membuat bermacam-macam wadai haruslah perempuan yang sudah lintah darat (orang yang tidak mintruasi) sedangkan orang yang membuat balai, pelimasan, dan ancak haruslah laki-laki yang dewasa (keturunan yang pernah membuat).
- b. Satu buah keris digunakan untuk menangkis semua macam penyakit dan wabah yang ada diwilayah Kumai
- c. Kayu Pulau digunakan untuk membuat pelimasan, balai – balai, kapal, dan ancak-ancak.
- d. Pelimasan adalah rumah besar dan sekaligus tempat menaruh sesajen yang diletakan di Sungai nyirih.
- e. Balai Tunggal adalah rumah yang bertiang satu dan sekaligus tempat menaruh sesajen yang diletakan di Sungai nyirih
- f. Balai adalah rumahdan sekaligus tempat menaruh sesajen yang diletakan di Sungai Pasir Panjang.
- g. Balai Panti adalah bentuk ancak yang bertiang empat dan sekaligus untuk membuat sesajen yang diletakan satu di Sungai Nyirih, satu di Sungai Sekonyer, satu di Sungai Panggung, satu Sungai Pasir Panjang, satu Sungai Cemoaka.
- h. Anciah adalah tempat sesajen yang diletakan satu di Sungai Nyirih, satu di Sungai Sekonyer, satu di Sungai Panggung, satu Sungai Pasir Panjang, satu Sungai Cemoaka.

- i. Kapal Selaka adalah sebuah kapal layar yang didalamnya ada nakhodanya yang terbuat kayu (Patung) dan dilarutkan teluk selaka.
- j. Satu ekor kambing laki – laki dan berwarna hitam adalah lambang kewibawaan, dipotong sedangkan kepalanya ditanam di Sungai Panggung dan semua bagian badan dibawa lagi ketempat acara, lalu langsung dimasak setelah itu dibacakan doa selamat bahwa acaranya sudah selesai.
- k. Tujuh ekor ayam jagao adalah melambangkan keperkasaan, lalu dipanggang satu ekor dan di sajikan di tempat sesajen seperti di Pelimasan, Balai Tunggal, Balai Panti, Balai – balai bertiang empat tadi
- l. 100 butir telur ayam kampung yang sudah direbus ditaruh kesetiap ketempat sesajen.
- m. Bahan – bahan untuk membuat kue harus alami, beras biasa harus ditumbuk tidak boleh yang sudah jadi.
- n. Membuat makanan dengan bahan dari beras ketan.
- o. Membuat makanan dengan bahan dari tepung ketan.
- p. Membuat macam - macam wadai dengan bahan dari tepung beras.
- q. Membuat pop cron dari bahan jagung sebagai bentuk pelimpahan segala macam penghasilan
- r. Membuat ketupat kosong (peler kambing), dari janur kelapa dan di isi dengan ampas kelapa digunakan sebagai peluru untuk melempar pa awangnya, sebagai tanda peperangan dengan segala wabah dan malapetaka yang ada di wilayah kumai.

- s. Beras Kurang lebih sebanyak 50 kg, sebagai bahan pembuatan wadai – wadai dan untuk makan masyarakat yang kerja selama kurang lebih lima belas hari.
- t. Beras ketan kurang lebih sebanyak 20 kg, sebagai pembuatan semua jenis sesajen yang terbuat dari ketan
- u. Gula putih sebanyak 50 kg sebagai bahan pembuatan wadai – wadai dan membuat minum untuk masyarakat yang kerja selama kurang lebih lima belas hari.
- v. Gula merah sebanyak 50 kg sebagai bahan pembuatan wadai – wadai tertentu
- w. Minyak goreng kurang lebih 50 liter, sebagai bahan yang digunakan dalam pembuatan wadai – wadai dan keperluan masak masyarakat yang ada disitu.
- x. Kelapa tua kurang lebih 100 biji sebagai bahan pembuat santan untuk semua jenis makanan yang akan menjadi sesajen.
- y. Ayam Lipan dari janur kelapa, sebagai pengikat tali persaudaraan dan digunakan untuk pagar keliling semua tempat sesajen.
- z. Bendera Kain Kuning, sebagai lambang kerajaan.

5. Proses dalam upacara adat menyanggar

Dalam proses upacara menyanggar memerlukan waktu yang sangat panjang, dan dalam selama proses pelaksanaan tiada malam selalu dihibur dengan betirik, selain itu juga diselingi memukul gong tanda bahwa persiapan upacara menyanggar sudah dimulai. ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses sesajen yaitu meletakkan semua wadai – wadai ditempat yang sudah dibuat yaitu :

1. Balai tunggal, balai panti, dan ancak di sungai nyirih.
2. Pelimasan, balai panti, dan ancak di sungai sekonyer.
3. Balai Panti dan ancak, di sungai cempaka.
4. Kambing, balai panti, dan ancak di sungai panggung
5. Balai Panti dan ancak di sungai panggung
6. Kapal Tanjung Salaka di laut tengah atau lancang
7. Wadai dari beras ketan, seperti : Tapai, Wajik, cengkarok, lapat dan lamang.
8. Wadai dari tepung beras, seperti : cucur, serabi, dan kekoleh
9. Wadai dari tepung ketan, seperti : perut ayam, dan telur keruang

Oleh karena itu apabila salah-satu di antara sesajen ada yang ketinggalan apalagi ada salah satu sesajen yang salah cara pembuatan atau jenisnya maka si pa awang itu akan mengembalikannya lagi sebagai bentuk bahwa makhluk gaib itu tidak terima. Oleh sebab itu pa awang sebagai pemimpin upacara akan di beri syarat atau tanda, dan juga ada orang kerja ditempat acara ada yang kesurupan dan lupa akan segala-galanya bahkan tidak sadar diri lagi dan dia akan menyebutkan segala macam hal yang kurang maupun tidak ada. Kalau sekiranya apa yang disebutkannya tadi sudah dipenuhi, maka secara seponatan yang bersangkutan akan sadar kembali, karena sewaktu ia kesurupan. Ia sedang berada di alam gaib dan tutur kata yang keluar dari mulutnya tanpa ia sadari, bila ditanya oleh salah-seorang pembantunya dengan bentuk pertanyaan umpamanya : apa maksud untuk datang ke mari ? maka dia akan menjawab ala maupun sesajen untuk makanan kami ada yang kurang atau tidak ada.

Sekiranya yang kesurupan itu minta acaranya diulang, maka pembantu atau pun panitia maupun anggota masyarakat mencarikannya untuk melengkapi alat-alat atau sesajen yang dimaksud. Kalau umpamanya alat maupun sesajen tersebut tidak dilengkapi, maka upacara bisa mengalami kegagalan dan daerah yang ditempati itu dikhawatirkan menjadi tidak aman. Yang dimaksud kesurupan sebagaimana yang dinyatakan oleh keturunan H..M. Idris, sebagai berikut: Kesurupan ialah suatu kepercayaan bahwa dukun atau pemimpin upacara dimasuki setan atau ruh-ruh halus. Pada umumnya adalah setan yang dimaksud oleh orang-orang yang percaya, roh tersebut bisa roh anaknya, roh orang lain, roh pra wali atau raja, tapi semua itu namanya kemasukan roh atau kesurupan.

6. Kegunaan Alat-alat dan Sesajen dalam Upacara Manyanggar

1. Syarat-syarat jadi pemimipin upacara.
 - a. Mempunyai keturunan sebagai pemimipin upacara .
 - b. Mengatahui betul akan alat-alat dan sesajen dalam upacara baik nilai gunannya arti dan lain sebagainya.
 - c. Bila memanggil makhluk halus serta mengatahui mantra yang dibaca.
 - d. Sering melaksanakan upacara, baik di lingkungan sendiri maupun ditempat lain.
2. Syarat-syarat jadi pembantu upacara.
 - a. Mempunyai ketunana dalam melaksanakan upacara menyanggar .

- b. Mengerti arti dan guna alat serta sesajen dalam upacara yang dilakukan.
- c. Memahami tentang bahasa pemimpin upacara apabila ia kesurupan.

3. Kegunaan alat-alat.

- a. Sebuah panggung digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara dan sebagai tempat peralatanyang sudah jadi.
- b. Seekor binatang digunakan sebagai penebus dari daerah tempat makhluk halus. Karena menurut kepercayaan masyarakat Kecamatan kumai umumnya bahwa sebagai palas untuk sebagai pengganti supaya masyarakatnya terhidar dari musibah.
- c. Kepala binatang bersama darahnya ditanam di daerah tertentu yaitu sungai panggung supaya daerah tersebut menjadi aman, tenteram dan terlepas dari marabahaya.
- d. Sebatang keris. Gunanya untuk membunuh penyakit.
- e. Balai Tunggal, Pelimasan, Balai Panti, dan Ancak. Gunanya untuk tempat sesajen yang akan dihidangkan kepada makhluk halus (gaib) ketika upacara mulai berlangsung.
- f. Seperangkat alat-alat Kesenian (Gong). Gunanya untuk memanggil para makhluk halus (gaib) untuk memberitahukan tujuan daripada manyanggar itu. Dan kesenian betirik gunanya untuk menghibur para makhluk halus yang telah dipanggil tadi.

4. Guna sesajen.

- a. Lemang. Gunanya agar mereka yang mendiami tempat tersebut tidakmendapat gangguan apa-apa.
- b. Telur ayam. Gunanya supaya masyarakat yang berada di daerah itu selalu dalam hal kebaikan dan tidak membuat perpecahan.
- c. Tapai. Gunanya agar apa yang mereka cita-citakan selalu tercapai.
- d. Kekoleh, gunanya sebagai simbol pengharapan agar usaha mereka selau memperoleh keuntungan.
- e. Cucur,gunanya agar apa yang mereka kerjakaan berjalan dengan lancar.
- f. Wajik, gunanya supaya makhluk halus tidak menggoda mereka yang tinggal di wilayah tersebut dan agar mereka gemar berbuat kubajikan.
- g. Tujuh ekor ayam yang sudah masak, gunanya untuk menjaukan segala penyakit.
- h. Serabi, gunanya agar daerah yang didiami terhindar dari wabah penyakit.
- i. Lemang (beras ketan), gunanya agar penduduk tidak diganggu makhluk halus.
- j. Telur ayam, merupakan simbol agar selalu bersatu dan tidak melakukan perpecahan.
- k. Tujuh ekor ayam sudah masak (mengusir penyakit)
- l. Kue Cincin, merupakan simbol pengikat tali persaudaraan
- m. Perut ayam, merupakan simbol pengikat tali persaudaran yang panjang
- n. Telor kerung, merupakan simbol dari perkumpulan semua masyrakat

B. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Upacara Adat Menyanggar

1. Nilai Islam

Dilihat dari segi nilai budaya Islam dalam upacara menyanggar yaitu adanya talisilaturahmi, kebersamaan, gotong royong dan disitu juga ada diselipkan pembacaan doa selamat yang dilaksanakan pada awal dimulainya pembuatan perlengkapan upacara adat menyanggar, pada waktu pengantaran sesajen disetiap yang diletakan di tempat-tempat tertentu, dan pada waktu upacara menyanggar itu selesai pun dilaksanakan maka langsung doa selamat lagi.

2. Nilai Hindu

Dilihat dari segi budaya Hindu dalam upacara adat menyanggar banyak sekali yang terkandung dalam budaya hindu diantaranya yaitu adanya pembuatan tempat – tempat sesajen, pembuatan patung – patung, dan wadai – wadai, yang dibuat untuk sesajen para leluhurnya.

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Upacara *manyanggar* (*bebarasih banua*) merupakan upacara tradisional, yang pada hakikatnya tidak saja berisi kegiatan manusia yang berorientasi secara simbolis dengan alam dan kekuatan supranatural, namun di balikitu setiap upacara merupakan perwujudan gagasan dan aspirasi (kehendak). Gagasan dan kehendak itu berisi tentang pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan, aturan-aturan yang mengaitkan hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan lingkunganya, dan terutama dengan alam supranatural.

LAMPIRAN



XIII

RITUAL MENANAM DAN PANEN PADI MASYARAKAT BANJAR

Oleh: Rosmanto

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suku Dayak, sebagaimana suku bangsa lainnya, memiliki kebudayaan atau adat-istiadat tersendiri yang pula tidak sama secara tepat dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Adat-istiadat yang hidup di dalam masyarakat Dayak merupakan unsur terpenting, akar identitas bagi manusia Dayak. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.¹

Jika pengertian tersebut dijadikan untuk mengartikan kebudayaan Dayak maka paralel dengan itu, kebudayaan Dayak adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia Dayak dalam rangka kehidupan masyarakat Dayak dengan belajar. Ini berarti bahwa kebudayaan dan adat-istiadat yang sudah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Dayak, kepemilikannya tidak melalui warisan biologis yang ada di dalam tubuh manusia Dayak, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Dalam masyarakat Kenyah juga mengenal aturan tentang kapan, siapa dan bagaimana hutan sekunder atau ladang yang sedang

¹ JudistiraGarna.K. *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Program Pascasarjana UNPAD Tahun 1996. Hlm. 176

diistirahatkan dapat dimanfaatkan kembali. Di Kalimantan Tengah, pada masyarakat Dayak Katingan juga dikenal istilah Petak Lewu/Petak Wales/Petak Sutrat, Petak Kebun yang terdiri dari kebun Gita/Bua, Kebun Ueu, Kebun Kupi, kemudian Petak Tana, Petak Luaw/Petak Ayap, Taya, Petak Kereng/Petak Napu, Himba Lakau dan Petak Malai.²

Berbagai persepsi orang Dayak terhadap hutan tersebut, memberi pemahaman bahwa hubungan antara orang Dayak dengan hutan merupakan hubungan timbal balik. Disatu pihak alam memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan budaya orang Dayak, dilain pihak orang Dayak senantiasa mengubah wajah hutan sesuai dengan pola budaya yang dianutnya.³

Kalimantan Selatan sendiri terdapat banyak suku yang tinggal di daerah tersebut, sedangkan suku asli yang mendiami wilayah Banjarmasin dan sekitarnya disebut dengan orang Banjar. Kata “Banjar” berasal dari kata Bandarmasih, yang berarti kampung Pendukuhan. Suku bangsa Banjar “berintikan pecahan suku bangsa melayu sekitar lebih seribu tahun lalu yang bermigrasi besar-besaran ke kawasan ini, dari Sumatera atau sekitarnya.”⁴

Suku Dayak Bukit atau orang Meratus yang mendiami wilayah pegunungan Meratus adalah sisa-sisa dari imigran melayu yang

2 Sandra Moniaga. *Ppengetahuan Masyarakat Dayak Sebagai Alternatif Dalam Penanganan Permasalahan Kerusakan Sumber Dayak Alam di Kalimantan, Suatu Kebutuhan Mendesak*. Dalam: Paulus Florus (ed), *Kebudayaan Dayak, Aktualisasi Dan Transformasi*, Jakarta:LP3S-IDRD dengan Gramedia Widiasarana Indonesia. 1994 hlm. 74

3 Syamsuni Arman,... *Perladangan Berpindah Dan Kedudukannya Dalam Kebudayaan Suku-Suku Dayak Di Kalimantan Barat*, Pontianak: Makalah di Sampaikan Dalam Dies Natalis XXX Dan Lustrum VI Universitas Tanjungpura. Thn.1994 hlm.129

4 Alfani Daud,. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada 1997. hlm. 25-26

datang ke Kalimantan pada gelombang pertama. Kedatangan orang-orang atau para imigran ke pulau Kalimantan diketahui tidak dalam waktu yang sekaligus atau bersamaan, melainkan datang secara berahap yang terbagi ke dalam beberapa gelombang. Orang Meratus “mendiami pegunungan Meratus yang memanjang dariselaian sampai ke utara kawasan tengah provinsi Kalimantan Selatan merupakan peladang berpindah yang handal.”⁵

Masyarakat Dayak Ma’anyan merupakan masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari pertanian. Sebagai masyarakat petani, orang Dayak Ma’anyan memiliki beberapa tradisi yang berkaitan dengan siklus pertanian selama satu tahun, yang dikenal dengan adat bahuma batahun.

Dalam makalah ini, penulis berusaha menjelaskan mengenai perbedaan ritual menanam padi yang dilakukan masyarakat Banjar, Masyarakat Meratus dan Masyarakat Dayak Ma’anyan yang sama-sama mendiami wilayah DAS Barito.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Ritual Menanam Padi Masyarakat Banjar

Ritual menanam padi pada masyarakat Banjar dilakukan dengan tujuan kegiatan menanam padi atau dalam pertanian mereka akan membuahkan hasil yang diharapkan atau terhindar dari hal-ha yang berbahaya. Secara umum,⁶ pertanian padi melalui proses-proses yaitu:

5 Danu Ismadi Saderi, Achmad Rafieq. “ *Perubahan dalam Sistem Hidup Orang tamburasak Desa haruyan Dayak kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan*”. Makalah pada International Symposium of Jurnal Antropologi 2008, hlm.

6 Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada 1997. hlm. 438

1. Penyemaian bibit dengan berbagai teknik,
2. Penanaman sementara anak padi.
3. Penanaman terakhir,
4. Pemanenan dan kegiatan sesudahnya.

Ketika bibit-bibit padi akan disemai “dirabun”, yaitu diasapi di atas api *perapen* dengan asap menyan sambil mengucapkan “kur sumangat” berkali-kali, kemudian ketika padi dimasukkan ke dalam air dibacakan Surah Fatihah satu kali dan shalawat tiga kali. Teknik menyemai dengan *manaradak* yaitu setiap kali memasukkan bibit-bibit padi ke dalam lubang tugal dipesankan kepada semangat bibit padi yang sedang dipelas untuk berlayar agar selama dalam perjalanan tidak bersinggah-singgah. Hal tersebut terus dilakukan sampai kepada lubang atau yang biasa disebut dengan *umang* yang ketujuh. Ketika akan memulai *manaradak*, biasanya diadakan selamat dengan menyiapkan *kokoleh* dan kemudian dibacakan doa selamat.

Kegiatan menanam padi dilakukan sejak menanam anak padi yang terakhir di sawah. Kegiatan *bamula* yaitu memulai menanam padi dimulai dengan mengadakan selamat dengan menyiapkan *kokoleh* yang kemudian dimakan bersama-sama di tengah sawah. Ketika akan menanam lubang pertama, terlebih dahulu membaca syahadat, *bamamang*, membaca Ayat Kursi. Hal tersebut terus dilakukan hingga lubang yang terakhir, yaitu lubang yang di tengah. Setelah kegiatan ini selesai dilakukan, barulah *kokoleh* dihidangkan dan dimakan bersama-sama. Selanjutnya kegiatan menanam sawah dilakukan sampai selesai. Hari yang dipilih untuk kegiatan *bamula* ini adalah hari minggu atau rabu, sedangkan hari yang dihindari adalah hari selasa dan sabtu. Apabila padi mulai berbunga atau *maurai*,

petani akan mengelilingi sawah sambil memercikkan *minyak likat boboreh* yang dicampur dengan kembang melati, kemudian dilanjutkan melaksanakan selamatan di rumah dengan menghadirkan *bubur baayak*.

Sebelum padi diketam, dilakukan pula upacara *bamula*, yaitu dengan meminta bantuan orang yang dipandang “ahli” yang dilaksanakan pada sore hari. Upacara *bamula* dimulai dengan berdiri ditengah-tengah sawah dan mengucapkan *mamangan* ditengah asap^{upat} (suluh yang terbuat dari kulit bunga kelapa yang sudah kering dan dipilah-pilah). Isi dari *mamangan* sendiri adalah member salam kepada semangat padi dan membujuknya agar berkumpul. Setelah meletakkan *upat* dipinggir sawah, pelaksana upacara berkeliling sambil menepung tawari (sambil mengucapkan shalawat dengan suara nyaring) rumpun-rumpun padi dengan *minyak likat boboreh* yang dicampur dengan parutan kencur. *Upat* dibiarkan menjadi api unggun di salah satu sudut dan dibuat lagi tiga api unggun pada ketiga sudut lain sebelum meninggalkan sawah yang terbuat dari sabut kelapa.⁷

Besok paginya dilakukan persiapan penyambutan padi “laki bini” yang akan diketam pada waktu *bamula*, dengan menyiapkan sebuah talam yang dilapis dengan kain yang bagus, berisi sebuah cermin, celak mata, bedak, minyak kelapa, menyan, peralatan tepung tawar, dauh *ribu-ribu*, dan dauh *jibung-jibung* (bedug). Ketika memulai menuai padi yaitu padi yang pertama kali *dituai* adalah padi “laki bini” yang kemudian disusul dengan tangkai padi yang lain sampai berjumlah tujuh tangkai sambil membaca syahadat dan Ayat

7 Alfani Daud., *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada 1997. hlm. 439

Kursi. Sebagian petani akan melakukan panen secara besar-besaran pada hari keempat setelah upacara tersebut.

Setelah diketam, sebagian padi kemudian diolah menjadi bubur yang akan dihidangkan ketika acara selamatan “*mahanyari banih*”. Jika padi sudah rapi di dalam lumbung yang terletak di salah satu sudut rumah, diadakan upacara menepung tawari padi tersebut.⁸

B. Kegiatan Ritual Menanam Padi Masyarakat Meratus

Sistem bercocok tanam berupa perladangan berpindah dan menanam padi bagi Orang Bukit dipercayai lebih utama dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan pekerjaan lainnya, seperti berkebun karet dan kayu manis, atau meramu hasil hutan. Berladang menanam padi (*bahuma*) diyakini sebagai pekerjaan Orang Langit, sebaliknya pekerjaan lain tersebut sebagai pekerjaan Orang Bumi. Bersawah dan berkebun adalah pekerjaan-pekerjaan yang bukan berasal dari adat nenek moyang. Karena itu, tidaklah melanggar adat bila pekerjaan itu tidak dilakukan.⁹

Menurut orang Meratus, padi adalah tanaman suci yang turun dari surga yang dibawa Nabi Adam dan Siti Hawa. Dalam memulai waktu bercocok tanam, orang Meratus berpedoman pada bintang yang biasa disebut dengan “*bintang karantika*” yang dianggap sebagai jelmaan dari anak Nabi Adam. Tahap perladangan orang Meratus sendiri dimulai dengan mencari lahan di hutan yang cocok untuk ditanami dengan melihat

8 Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada 1997. hlm. 445

9 Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta 2001. hlm. 322-323

tingkat kesuburan tanah dari hitamnya warna tanah tersebut atau tanah yang *babarkat*. Setelah ditemukan lahan yang sesuai, dilakukan upacara puja puji bagi Pidara Datu Nini (arwah nenek moyang), penguasa hutan, atau roh dan kekuatan lainnya yang ada pada calon ladang yang dipimpin oleh tetuha bubuhan (yang biasanya merangkap balian).¹⁰

Upacara selanjutnya adalah Memuja Tampa, yaitu upacara untuk membuat atau mempertajam kembali peralatan pertanian utama, yaitu parang dan belaying yang akan digunakan dalam bercocok tanam. Si pandai besi mengucapkan puja-puja bagi Pidara Datu Nini atau arwah nenek moyang mereka. Sebelum melakukan penebangan pohon di lahan yang akan ditanami, orang Meratus melaksanakan upacara *batilah*, agar tidak membawa mudarat bagi petani atau *umbun* yang bersangkutan. Ritual dilanjutkan dengan *Katuan* atau Merendahkan Balai Diyang Sanyawa, yaitu upacara di bawah pohon yang terbesar dan yang tertinggi yang tumbuh di lahan yang akan ditanami yang dianggap sebagai pohon tertua dan sebagai tempat tinggal roh yang menguasai kawasan itu. Upacara ini dilakukan untuk mohon ijin atau ‘mengusir’ secara baik-baik roh atau penguasa setempat karena tempat itu akan dibuat ladang. Umbun kemudian mulai *manambas* semak yang ada di ladang dan mulai menebang pohon. Setelah pohon-pohon yang ada di ladang ditebang, kemudian *malarang*, yaitu mengeringkan sisa batang pohon dan upacara ini sekaligus menandai berakhirnya persiapan ladang yang akan ditanami.

10 Saderi, Danu Ismadi, Achmad Rafieq, “ *Perubahan dalam Sistem Hidup Orang tamburasak Desa haruyan Dayak kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan*”. Makalah pada Intrnational Symposium of Jurnal Antropologi 2008, Banjarmasin.

Bamula, merupakan upacara memulai penanaman padi setelah daun-daun dan ranting sudah dibakar habis dan sudah dibersihkan. Semua anggota umbun dan kerabat dekat menghadiri upacara ini dengan berpakaian lebih bagus dari hari-hari biasa seperti halnya jika akan menghadiri upacara perkawinan. Penanaman padi bagi Orang Bukit juga digambarkan sebagai “mengantar diyang berlayar” atau “mengantar diyang mencari jodoh”. Usai upacara, dilanjutkan dengan penanaman padi ke seluruh ladang. Setelah padi ditanam, yaitu pada saat padi mulai bunting, ritual yang dilakukan adalah *basambu umang*. Upacara menyembuhkan atau merawat padi, agar padi tumbuh subur, baik, dan berisi.

Ritual dilanjutkan dengan *Manyindat Padi*, yaitu upacara mengikat rumpun dan tangkai padi sebagai tanda awal menuai padi. Upacara ini bermakna persiapan menjemput diyang. Pengikatan tersebut berfungsi untuk melindungi padi yang sedang masak berisi dari gangguan hantu angin dan hantu tanah. Bentuk ikatan itu diyakini dapat memperdaya dan menghalau Raja Orang Halus atau *Anggau*, sehingga padi tidak kehilangan *harakat*. Setelah padi mulai berat berisi, dilakukan upacara *Manatapakan Tihang Babuah* atau menegakkan tiang buah. Hal ini dilakukan agar padi tidak roboh karena berat. Dalam rangka upacara ini terdapat 5-7 hari masa berpantang yang biasanya diisi dengan membuat bakul pengangkut padi dan memperbaiki atau membuat lumbung.¹¹

11 Sadari, Danu Ismadi, Achmad Rafieq, “ *Perubahan dalam Sistem Hidup Orang tamburasak Desa haruyan Dayak kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan*”. Makalah pada Intrnational Symposium of Jurnal Antropologi 2008, Banjarmasin.

Bawanang merupakan Upacara memperoleh atau mencapai *kawanangan* (kebebasan dari pantangan atau pemali) padi yang baru dituai. Padi yang belum *wanang* belum boleh untuk diolah. Hanya padi yang sudah *wanang* yang boleh ditumbuk menjadi beras, ditanak atau ditukar dengan benda keperluan hidup lainnya. Upacara kemudian dilanjutkan dengan *Mamisit Padi*, yaitu upacara memasukkan atau mempersatukan padi yang telah *wanang* ke dalam lumbung. Dalam bahasa ritualnya kegiatan itu dinamakan “menaikkan diyang ke dalam balai peristirahatan”. Setelah musim panen raya tiba, masyarakat Meratus mengadakan acara yang dinamakan *Aruh Ganal*, sebagai upacara syukuran atas hasil panen yang melimpah dan menjauhkan mereka dari bencana gagal panen. Melalui ritual inilah, mereka juga memohon kepada Sang Pencipta agar di musim tanam berikutnya, tanaman mereka terhindar dari hama penyakit dan memperoleh hasil panen yang melimpah.

C. Ritual Upacara Masyarakat Ma’anyan Sebelum Tanam dan Panen Padi

Masyarakat Dayak Ma’anyan merupakan masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari pertanian. Sebagai masyarakat petani, orang Dayak Ma’anyan memiliki beberapa tradisi yang berkaitan dengan siklus pertanian selama satu tahun, yang dikenal dengan adat bahuma batahutn. Menurut aturan adat dikenal sejumlah upacara yang dilakukan pada setiap tahapan pertanian. Tahap-tahap pertanian

ini dimulai setiap bulan Juni sampai bulan April. Adapun urutan upacara yang dilakukan adalah sebagai berikut.¹²

a. Upacara Nabo' Panyugu Nagari

Sebelum membuka suatu lahan pertanian, pertama-tama seluruh penduduk desa harus meminta ijin bersama-sama dengan cara berdoa di Panyugu (tempat ibadat) ketemenggungan. Agar doa ini terkabul, maka penduduk harus bapantang (menjalankan pantang) selama tiga hari tiga malam. Selama masa bapantang itu masyarakat tidak boleh bekerja, tidak makan daging, pakis, rebung, cendawan, dan keladi. Mereka juga tidak boleh mengeluarkan kata-kata kotor atau umptan yang dapat menyebabkan bapantang itu gagal.

b. Upacara Nabo' Panyugu Tahutn

Upacara ini dilakukan untuk menetapkan lokasi pertanian dengan sembahyang di Panyugu untuk memohon keselamatan dan berkah yang baik. Hal ini dilakukan karena masyarakat Dayak Ma'anyan percaya bahwa keberhasilan ritual dapat menentukan keberhasilan panen mereka tahun itu.

c. Upacara Ngawah

Upacara ini dilakukan malam hari untuk mencari tempat yang cocok untuk menanam padi. Pencarian lahan dilakukan dengan cara mengetahui gejala-gejala alam seperti bunyi burung dan binatang yang dapat memberi petunjuk kepada mereka dalam menentukan lahan pertanian. Adapun binatang-binatang itu, seperti kunikng, kalingkoet, tampi' seak, ada'atn. Jika terdengar bunyi di

12 Tjilik, Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana 1993.

atas bukit, berarti pertanian di dataran tinggi akan berhasil (ladang), namun bila bunyi berasal dari lembah, maka hal itu merupakan tanda pertanian ladang akan suram. Bila ditemukan bangkai binatang di atas lahan pertanian, menandakan bahwa lahan yang sudah ditentukan itu baik untuk ditanami.¹³

d. Upacara Batanam Padi

Upacara Batanam padi ini terdiri dari:

- Upacara Ngalabuhan, yakni upacara memulai tanam padi;
- Upacara Ngamala Lubakng Tugal. Upacara ini dilakukan di sawah atau ladang secara intensif agar padi yang ditanam dapat tumbuh dengan baik, berhasil dan tidak diganggu hama;
- Upacara Ngiliratn penyakit padi atau menghanyutkan padi-padi bekas gigitan hama maupun binatang ke sungai dengan maksud membuang sial (penyakit).
- Upacara Memberkati Benih Padi Sebelum Menugal

Banyak orang sering salah kaprah mengenai gaya hidup Suku Dayak, banyak yang menganggap suku Dayak tidak mengenal sistem pertanian hanya mengenal sistem “*hunt & gather*” atau berburu dan mengumpulkan hasil hutan.

Orang Dayak juga mengenal sistem pertanian dan sangat menghargai padi, sebab dipercaya padi ini memiliki suatu semangat atau ruh yang membantu manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau dalam kaum Dayak Kadazan

13 Tjilik, Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta:PT.Tiara Wacana1993.

disebut BAMBARAYON atau dalam Bahasa Dayak Ngaju disebut PUTIR SINTUNG UJU.

Ladang sawah suku Dayak umumnya sedikit berbeda dengan sawah basah di Jawa, ladang orang Dayak umumnya melalui membuka lahan hutan, sehingga itu jenis swahnya bukan sawah basah.

Karena sangat menghormati padi, maka sebelum menanam padi ini akan dilakukan suatu ritual untuk memberkati benih ini. Dalam bahasa Dayak Kahayan disebut Tampulak Binyi, Dayak Katingan disebut Puun Benyi, Dayak Maanyan disbut Nantungkal Wini, Dayak Hibun menyebutnya mpokang b'hini. Ritual Tampulak Binyi adalah salah satu rangkaian upacara adat perladangan yang dilakukan sebelum menugal benih di ladang. Dalam upacara ini benih padi yang akan ditaburkan/ditugalkan dimandikan terlebih dahulu secara sakral ditengah-tengah lokasi ladang yaitu di pangkalan benih dengan posisi menghadap ke arah matahari terbit yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai arah pembawa rejeki. Benih dimandikan bukan dengan air biasa, tetapi dimandikan dengan darah ayam, air bunga/air kembang dan air tuak yang disertai syair-syair berupa mantra.

Sebelum menugal orang Dayak akan melihat pertanda langit berupa bintang yang dikenal dengan sebutan BINTANG SALAMPATEI atau BINTANG PATENDU, yaitu berupa bintang berjejer tiga pada sabuk Orion. Jika pertanda langit sudah tepat untuk menugal maka dilakukan prosesi pemberkatan benih padi ini. Dipercaya dari 8 lubang yang di taburi pada tahap awal, maka akan bersemi padi yang berwarna keputihan.¹⁴

14 Tjilik, Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta:PT.Tiara Wacana1993.

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Dari penjelasan diatas mengenai kegiatan ritual Masyarakat Banjar, orang Meratus, dan Masyarakat Ma'anyan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum terdapat kesamaan antara cara menanam padi yang dilakukan masyarakat banjar dengan cara menanam padi yang dilakukan masyarakat Meratus, dimulai dari penyemaian bibit sampai dengan panen. Begitu pula ritual-ritual yang dilaksanakan dalam bercocok tanam yang sama-sama meminta kepada yang Maha Kuasa agar diberikan hasil panen yang melimpah dan terhindar dari mara bahaya.

Persamaan lain adalah bahwa masyarakat Banjar, Orang Meratus dan Masyarakat Ma'anyan sama-sama menganggap padi adalah sebagai tanaman yang suci dan sakral. Letak perbedaan ritual menanam padi antara masyarakat Banjar dengan Orang Meratus dan Masyarakat Ma'anyan terletak pada isi ritualnya. Masyarakat Banjar melakukan ritual dengan sentuhan-sentuhan Islam seperti pembacaan Surah Fatihah, sedangkan orang Meratus melakukan ritual sesuai dengan adat para leluhur mereka. Begitu pula dengan masyarakat Ma'anyan. Benih dimandikan bukan dengan air biasa, tetapi dimandikan dengan darah ayam, air bunga/air kembang dan air tuak yang disertai syair-syair berupa mantra.

LAMPIRAN GAMBAR



XIV

RITUAL TOLAK BALA PADA TRADISI MANDI SAFAR

Oleh: Sadikin

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke dikenal dengan banyaknya berbagai macam tradisi masyarakatnya. Salah satu tradisi masyarakat Indonesia termasuk yang ada di Kalimantan Tengah adalah tradisi dalam menyikapi bencana ataupun bahaya yang terjadi atau akan terjadi. Berbagai bencana yang terjadi di negeri ini disikapi beragam oleh masyarakat. Salah satu fenomena yang menarik yaitu dengan ritual tolak bala. Ritual tolak bala merupakan tradisi yang umumnya ada pada masyarakat Indonesia yang tujuannya untuk menolak bencana atau meminta agar dilindungi dari mara bahaya.

Dalam agama Kaharingan di masyarakat Dayak, ada berbagai macam tolak bala yang ada saat ini. Dari mulai upacara adat, penyembelihan hewan-hewan tertentu serta sesajian berbagai macam kue yang harus dipersembahkan untuk Roh-roh gaib penjaga kampung atau kota. Seperti yang terjadi di Kapuas dalam acara Mamapas lewu dengan tujuan agar kota tersebut tentram dan damai serta terhindar dari marabahaya dan penyakit. Di Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara, umat Kaharingan berkumpul di Balai Basarah untuk menggelar ritual yang disebut *Tolak Bala* sebelum

menyambut Tahun Baru.¹ Ritual ini selalu diadakan setiap tahun. Upacara dilakukan dengan membakar kemenyan dan bebatuan yang merupakan tradisi leluhur Dayak Dusun Bayan. Tujuannya yakni memohon kepada Ranying Hatalla hati yang bersih dan suasana sekitar menjadi rukun.

Di Sampit, Mandi Safar yang dilaksanakan oleh umat Muslim ini menggunakan *dawen* (daun dalam bahasa Dayak) sawang. Mandi Safar di Sungai Mentaya jadi tradisi turun menurun. Mandi Safar dipercaya dapat menolak bala dengan cara membersihkan diri. Daun sawang yang digunakan pada mandi Safar di Sampit ialah yang berwarna hijau. Daun ini diberi rajah atau doa-doa oleh alim ulama. Ada juga yang memberi *conteng* (tanda silang menggunakan kapur sirih) pada daun tersebut. Karena menurut kepercayaan, pemakaian daun sawang itu agar orang yang mengikuti kegiatan mandi safar terjaga keselamatannya dari segala gangguan, baik gangguan dari binatang maupun makhluk halus.²

Pada tulisan ini kami membahas kegiatan tolak bala yang ada pada orang Islam yaitu Tradisi Kebudayaan Mandi Safar untuk upacara Tolak Bala di Kabupaten Kota Waringin Timur.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian

Arti kata tolak bala dalam KBBI Kamus Bahasa Indonesia, Tolak Bala: penangkal bencana (bahaya, penyakit dan sebagainya) dengan mantra (kenduri dan sebagainya).³

¹ KOMPAS.COM 15 Juli 2007 (http://bola.kompas.com/read/2012/01/04/16331560/Suku_Dayak_Gelar.Ritual.Sambut.Tahun.Baru) diakses pada tanggal 10 November 2013.

² <https://linaanggun90.wordpress.com/2012/03/19/tradisi-kebudayaan-mandi-safar-di-kabupaten-kotawaringin-timur-sampit/>

³ <https://www.kamusbesar.com/tolak-bala>

Mantra diartikan dengan perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya). Sedangkan kenduri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya. Kenduri atau yang lebih dikenal dengan sebutan Selamatan atau Kenduren (sebutan kenduri bagi masyarakat Jawa) telah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama ke Nusantara.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tolak bala adalah suatu kegiatan usaha untuk menolak bencana baik dengan ucapan maupun upacara selamatan. Hanya saja dalam agama Islam tidak ada perkataan atau ucapan untuk mendatangkan celaka bagi orang lain. Yang ada untuk menolak bala adalah dengan do'a, berdzikir dan bentuk ibadah-ibadah yang sesuai ajaran agama, baik dilakukan oleh orang perorangan maupun dilakukan oleh banyak orang.

Dalam bahasa Dayak Kapuas Ngaju, tolak bala diartikan dengan istilah *Mamapas Lewu*. Mamapas artinya menyapu, dan Lewu berarti Kampung atau kota tempat tinggal manusia. Mamapas lewu diartikan sebagai upacara membersihkan kampung desa atau kota tempat tinggal, dengan kata lain mamapas lewu hampir sama pengertiannya dengan upacara *Tolak Bala*.

Mamapas lewu dilakukan karena adanya suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan pembunuhan, ancaman keselamatan atau kejadian ditimpa musibah penyakit yang menimpa seluruh penduduk kampung atau kota, bisa juga sebagai pembayaran hajat (niat hajat jika tercapai keinginan), hal ini dilakukan karena adanya kepercayaan dan keyakinan

bahwa penduduk setempat dapat terhindar dari berbagai gangguan, ancaman, malapetaka, penyakit dan sebagainya.⁴

Upacara mamapas lewu ala suku Dayak ini bertentangan dengan keyakinan ajaran Islam, karena mereka percaya kepada roh-roh gaib penjaga alam, yang menurut keyakinan mereka adalah sebagai pelindung. Mereka memanggil atau mengundang roh-roh alam gaib, khususnya yang menjaga kampung atau kota supaya terhindar dari gangguan penyakit ataupun yang menjadi rintangan, pembuat bencana dll.

Menurut ajaran Islam seorang muslim harus meyakini bahwa hanya Allah SWT yang menguasai seluruh kebaikan dan mudharat, baik yang belum maupun yang sudah menimpa. Yang namanya musibah atau bala tentu bisa datang kapan saja, bahkan tanpa kita duga-duga sebelumnya. Musibah yang datang, siapapun pasti tak pernah mengharapkannya, terlebih bila musibah tersebut adalah bala yang besar. Oleh karena itu, selaku orang yang beriman, kita harusnya senantiasa berpasrah diri kepada Allah atas segala Qodo-Nya dan memohon perlindungannya dan keselamatan dari segala macam bala bencana.⁵

Allah SWT berfirman, “Katakanlah: Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: Cukuplah Allah

4 <http://utusdayakngajuberbagi.blogspot.co.id/2009/10/normal-0-false-false-false.htm>

5 <http://doaniatsholat.blogspot.com/2016/12/doa-tolak-bala.html> Disalin dari Blog Doa Niat Sholat.

bagiku, kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri.” (QS az-Zumar [39]: 38).

B. Tradisi Kebudayaan Mandi Safar untuk upacara Tolak Bala di Kabupaten Kota Waringin Timur

1. Pengertian Safar

Safar adalah nama bulan kedua dalam kalender Islam atau kalender Hijriyah yang berdasarkan tahun Qomariyah (perkiraan bulan mengelilingi bumi). *Safar* berada di urutan kedua sesudah bulan Muharram. Asal kata *Safar* dari *Shafar*. Yang menurut bahasa (linguistik) berarti *kosong*, ada pula yang mengartikannya *kuning*. Sebab dinamakan *Safar*, karena kebiasaan orang-orang Arab zaman dulu sering meninggalkan tempat kediaman atau rumah mereka sehingga kosong untuk berperang menuntut pembalasan atas musuh-musuh mereka. Ada pula yang menyatakan, nama *Safar* diambil nama suatu jenis penyakit sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Arab jahiliyah pada masa dulu, yakni penyakit *Safar* yang bersarang di dalam perut, akibat dari adanya sejenis ulat besar yang sangat berbahaya. Kita kenal penyakit itu sekarang dengan nama penyakit *Kusta*. Ada pula yang menyatakan, *Safar* adalah sejenis angin berhawa panas yang menyerang bagian perut dan mengakibatkan orang yang terkena menjadi sakit.

Di dalam bulan ini, ada juga kalangan umat Islam mengambil kesempatan melakukan perkara-perkara ibadah *khurafat* yang bertentangan dengan syariat Islam. Ini terjadi karena menurut kepercayaan turun-temurun sebagian orang Islam beranggapan, bulan *Safar* ini merupakan bulan turunnya bala bencana dan mala petaka, khususnya pada

hari *Rabu Wekasan* yaitu hari rabu minggu terakhir dibulan *Safar*. Sehingga ada Beberapa kepercayaan masyarakat tentang adanya mitos pada bulan safar ini, sebagaimana yang diyakini oleh kalangan masyarakat Sunda dan Banjar baik dari yang paling muda sampai yang paling tua.⁶

2. Prosesi Upacara Mandi Safar di Sampit

Mandi Safar adalah tradisi masyarakat mandi bersama-sama di sungai/laut sebagai simbol, dan sekaligus harapan membersihkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Tradisi yang kini dikemas menjadi agenda pariwisata daerah itu biasanya dilaksanakan pada Rabu terakhir di bulan Safar.

Ada suatu yang unik di tiap hari Rabu terakhir di bulan Safar, tradisi ini dikenal dengan nama “Mandi Safar” yaitu tradisi mandi dengan bercebur ke Sungai Mentaya, sungai terbesar yang ada di Kota Sampit, Kabupaten Kotawaringin, Kalimantan Tengah. Mandi dengan bercebur ke sungai ini mengandung filosofi membersihkan diri dari hal-hal negatif sehingga diharapkan bisa terhindar dari bala bencana dan kesialan seiring bersihnya badan usai mandi bercebur di Sungai Mentaya. Biasanya Mandi Safar ini dipusatkan di sekitar dermaga Pusat Perbelanjaan Mentaya (PPM). Tradisi ini diikuti dari berbagai penjuru Kota Sampit dan kawasan luar kota dengan berbekal pelampung atau ban dalam yang kemudian mereka gunakan untuk mandi di Sungai Mentaya.

Sebelum seremonial mandi Safar, acara diawali dengan pembacaan doa dengan harapan Kotim dan

6 Posted by ishlahuddin under Uncategorized | Tag: Ensiklopedia

masyarakatnya terhindar dari berbagai bencana yang mungkin saja muncul.

Untuk “tolak bala” peserta mandi safar biasanya dibekali dengan Daun sawang yang merupakan elemen sakral dalam tradisi ini. Selain digunakan sebagai bagian dari mandi safar Daun Sawang juga digunakan dalam berbagai upacara Agama Kaharingan, seperti “Mamapas Lewu” di Sampit.⁷



Dawen Sawang (Daun Sawang)

Dalam agama Kaharingan Suku Dayak, Daun sawang merupakan elemen sakral, sarana penolak bala dalam masyarakat Kalimantan Tengah. Penguasa daun sawang ialah Jata Lunjung Sawang yang tinggal di alam atas, negeri Batu Nindan Tarung (Nila Riwut, 2009). *Dawen* ini digunakan dalam berbagai upacara Agama Kaharingan, seperti Mamapas Lewu.

Daun sawang yang digunakan pada Mandi Safar di Sampit ialah yang berwarna hijau. Masyarakat yang ingin mengikuti proses Mandi Safar, sebelum menceburkan diri ke dalam sungai Mentaya, telah membekali diri dengan

⁷ Disadur dari tulisan : Ummu Rahayu (kotasampit.com)

daun sawang yang di ikat di kepala atau di pinggang. Daun sawang tersebut sebelumnya di rajah oleh seorang sesepuh atau alim ulama setempat. Ada juga yang memberi conteng (tanda silang menggunakan kapur sirih) pada daun tersebut. Karena menurut kepercayaan, pemakaian daun sawang itu agar orang yang mengikuti kegiatan mandi safar terjaga keselamatannya dari segala gangguan, baik gangguan dari binatang maupun makhluk halus. Setelah selesai mandi, masyarakat biasanya berkumpul di tempat acara yaitu Pelabuhan Sampit untuk bersama-sama membaca doa mohon keselamatan yang di pimpin oleh kiai'i setempat. Selanjutnya masyarakat memperebutkan aneka makanan yang di bentuk seperti gunung yang terdiri dari 41 macam jenis kue tradisional seperti cucur, apem merah, apem putih, wajik, ketupat burung, dll.

Kegiatan mandi safar merupakan satu di antara atraksi budaya bernuansa agama yang akan terus di promosikan dan dijalankan guna menambah perbendaharaan objek wisata Kalimantan Tengah .

Menurut orang yang terlibat dalam pelaksanaan mandi safar tersebut mengatakan bahwa kebudayaan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang karena kalau tidak di ikuti akan menimbulkan masalah bagi kita sendiri dalam suatu kelompok masyarakat itu nantinya. Seperti halnya kata-kata kepuhunan yang ada atau tumbuh dalam lingkungan masyarakat sampit. Kata kepuhunan di sini dapat mereka artikan sebagai “ apabila suatu makanan yang di tawarkan seseorang tidak kita cicipi maka orang yang di tawarkan tersebut bisa mengalami suatu bencana yang tidak di inginkan seperti kecelakaan, di gigit binatang, dll ”.

3. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Upacara Mandi Safar di Sampit

a. Nilai Pendidikan Islam

- 1) Adanya kebersamaan untuk bersama-sama mencegah mara bahaya yang terjadi atau akan terjadi. Islam sangat menganjurkan untuk bersatupada ummatnya dalam masalah-masalah yang dihadapi, sebagaimana Islam juga menganjurkan untuk bermusyawarah dalam memutuskan suatu permasalahan yang terjadi pada ummat.
- 2) Islam sangat memperhatikankan akan kebersihan dan kesucian , baik jasmani maupun rohani. Bagi orang Islam yang berhadats besar, maka mandi ataupun tayammum adalah merupaka kewajiban bagi mereka. Maka dengan disyareatkannya mandi/tayammum bagi orang yang berhadats besar adalah sebagai tanda bahwa dia suci dari hadats besar tersebut.

Maka mandi dalam upacara mandi safar tersebut dimaksudkan untuk membersihkan diri dari hal-hal negatif yang ada pada diri seseorang dengan demikian dia terhindar dari bencana ataupun musibah. Karena diantara datangnya bala ataupun bencana adalah akibat perbuatan dari manusia itu sendiri. Allah SWT merasakan azab/bala itu kepada manusia supaya mereka kembali kepada jalan kebenaran yaitu ajaran agama / wahyu dari Allah SWT.

- 3) Membaca doa baik di awal maupun diakhir upacara yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat. Doa kepada Allah SWT adalah ibadah berdasarkan firman Allah : “Artinya : Berdoalah kepadaku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina (Q.S Ghafir : 60)

Doa tolak bala dalam Islam ialah beberapa bacaan dari kalimat-kalimat yang berisi dan bertujuan biar terhindar dari banyak sekali bencana baik yang sedang atau akan terjadi misalnya berupa bencana, penyakit, yang di sebabkan karena alam dan lain sebagainya. Dengan melaksanakan berdoa baik pada waktu-waktu yang di khususkan atau dalam qunut subuh dan nazilah , berharap biar keselamatan selalu menyertai.⁸

Namun selain di anjurkan untuk berdoa , juga di wajibkan berikhtiar dengan cara misalnya menjaga alam, dan berlaku baik serta berhati-hati dalam segala aktivitas. Sebab nyatanya di sadari atau tidak, terjadinya sesuatu yang ada dalam kehidupan sebut saja salah satunya ialah tanah longsor dan banjir yang menyebabkan pada krisisnya materi pangan, itu tidak lepas dari perlakuan insan itu sendiri.

8 . <http://infoanaksantri.blogspot.co.id/2017/08/doa-tolak-bala-menurut-islam-memohon.html>

Antara berdoa dan berikhtiar merupakan dua acara yang berkaitan serta menentukan dari keberhasilan, doa tanpa bekerja (berikhtiar) akan menjadi sia-sia dan begitu juga sebaliknya. Maka adanya pembahasan dari doa tolak bala merupakan suatu hal yang akan menjadi sebuah pengetahuan bahwa segala sesuatu terutama yang berafiliasi dengan bala harus benar di pasrahkan kepada yang Maha Kuasa.

b. Nilai Non Islam

- 1) Kegiatan Mandi Safar itu sendiri, di mana berbaur dan bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam suatu tempat. Perkumpulan yang tidak islami, perkumpulan karena suatu pesta atau hiburan.
- 2) Menurut kepercayaan, pemakaian daun sawang pada orang yang mengikuti kegiatan mandi safar agar terjaga keselamatannya dari segala gangguan, baik gangguan dari binatang maupun makhluk halus.

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Tolak bala adalah suatu kegiatan usaha untuk menolak bencana baik dengan ucapan maupun upacara selamat. Hanya saja dalam agama Islam tidak ada perkataan atau ucapan untuk mendatangkan celaka bagi orang lain. Yang ada untuk menolak bala adalah dengan do'a, berdzikir dan bentuk ibadah-ibadah yang sesuai ajaran agama, baik dilakukan oleh orang perorangan maupun dilakukan oleh banyak orang.

Dari segi tradisi, upacara mandi safar untuk tolak bala tersebut memiliki nilai budaya dan adat yang amat kental dan sudah menjadi kekayaan bagi negeri ini. Namun alangkah bijaksananya kita jika menyikapi suatu bencana dengan selalu berserah kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, dan Tuhan pula yang berhak merusaknya. Sudah sewajarnya kepada Tuhan lah kita meminta pertolongan dan perlindungan.

Menurut ajaran Islam seorang muslim harus meyakini bahwa hanya Allah SWT yang menguasai seluruh kebaikan dan mudharat, baik yang belum maupun yang sudah menimpa. Yang namanya musibah atau bala tentu bisa datang kapan saja, bahkan tanpa kita duga-duga sebelumnya. Musibah yang datang, siapapun pasti tak pernah mengharapkannya, terlebih bila musibah tersebut adalah bala yang besar. Oleh karena itu, selaku orang yang beriman, kita harusnya senantiasa berpasrah diri kepada Allah atas segala Qodonya dan memohon perlindungannya dan keselamatan dari segala macam bala bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- KOMPAS.COM* 15 Juli 2007 (<http://bola.kompas.com/read/2012/01/04/16331560/Suku.Dayak.Gelar.Ritual.Sambut.Tahun.Baru>) diakses pada tanggal 10 November 2013
- Posted by ishlahuddin under Uncategorized | Tag: Ensiklopedia
- Tulisan : Ummu Rahayu (kotasampit.com)
- <https://linaanggun90.wordpress.com/2012/03/19/tradisi-kebudayaan-mandi-safar-di-kabupaten-kotawaringin-timur-sampit/>
- <http://doaniatsholat.blogspot.com/2016/12/doa-tolak-bala.html>
- Disalin dari Blog Doa Niat Sholat.
- <http://utusdayakngajuberbagi.blogspot.co.id/2009/10/normal-0-false-false-false.htm>
- <http://doaniatsholat.blogspot.com/2016/12/doa-tolak-bala.html>
- Disalin dari Blog Doa Niat Sholat.
- <http://infoanaksantri.blogspot.co.id/2017/08/doa-tolak-bala-menurut-islam-memohon.html>

LAMPIRAN GAMBAR



XV

KHATAMAN AL-QUR'AN

Oleh: Yayu M.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota muara teweh terletak di kabupaten barito utara, dengan lambang barito utara semboyan: *Iya Mulik Benkang Turan* dengan arti pantang menyerah sebelum berhasil, dengan peta lokasi di propinsi kalimantan tengah koordinat: 114° 27'00" – 115° 49' 00" bujur timur dan 0° 58'30" lintang utara – 1° 26' 00" lintang selatan, yang dipimpin oleh bupati yang bernama : H Nadalsyah, wakil bupati : Drs. Ompie Herby, Luas daerah 8.300km² , Kepadatan penduduk: Total : 159.402 jiwa (2015), kepadatan: 19,21 jiwa/km² .Daerahnya terletak ditengah hutan dan dikelilingi oleh sungai penduduk muara teweh terdapat bermacam macam mata pencaharian misalnya ada yang berprofesi sebagai pedagang, petani didaerah pegunungan, peternak ikan disungai barito yang dilakukan dengan keramba, pegawai negeri sipil, ada juga sebagai karyawan perusahaan pertambangan batu bara masih banyak lagi propesi penduduk yang ada di muara teweh, adapun asal penduduk muara teweh selain penduduk asli suku dayak ada juga suku pendatang misalnya suku banjar, jawa, batak, bali, ambon dan terdapat pula bermacam macam ada agama misalnya agama islam: 65.69% , kristen protestan: 24.29% , hindu : 6.60% , katolik: 3.42% .

Dalam makalah ini saya akan mengenalkan salah satu kebiasaan sebagian penduduk muara teweh yang beragama islam ,kebiasaan ini dilaksanakan terus menerus dan dilaksanakan di lembaga pendidikan atau pun dilakukan berkelompok oleh

sekelompok umat islam atau disuatu tempat. contohnya ini dilakukan di Tpa Al hidayah di kota muara teweh, yaitu acara : Khatam quran suatu , Khataman quran merupakan acara yang sangat dinantikan oleh anak-anak usia 7 sampai 10 Tahun.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Khataman Qur'an

Khataman Al-Qur'an" yang biasa juga disebut Tamat Al-Qur'an, adalah upacara yang diselenggarakan untuk menandai selesainya seorang anak belajar mengaji.

B. Persyaratan dalam Pelaksanaan

Upacara ini pesertanya terdiri dari anak-anak harus memenuhi syarat untuk dapat melaksanakan Khataman quran yaitu : yang telah menyelesaikan Juz 'amma. Upacara ini berlangsung dengan dilengkapi serangkaian acara yang sifatnya tradisional.

Upacara Khataman Al-Quran diselenggarakan dengan maksud menunjukkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT serta rasa bangga dan bahagia, karena anak-anak telah berhasil menyelesaikan pelajaran membaca kitab Juz Amma, rasa syukur yang dirasakan orang tua sesuai dengan surah Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ
كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : *“Dan ingatlah tuhan mu sesungguhnya jika kamu bersyukur, kami pasti akan menambah nikmat kepada mu dan*

jika kamu mengingkari nikmatku maka sesungguhnya azabku amat pedih."¹

Surah Ibrahim ayat 7 menjelaskan orang yang bersyukur maka akan diberikan nikmat yang lebih banyak dan berkah sementara orang yang tidak pernah bersyukur maka ia akan di beri cobaan Abdullah bin Amr *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *عَنْيَ يَلْعَوُا* آيَةً وَلَوْ

artinya : "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat"

Kandungan hadits :

Pertama: Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk menyampaikan perkara agama dari beliau, karena Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menjadikan agama ini sebagai satu-satunya agama bagi manusia dan jin (yang artinya), "*Pada hari ini telah kusempurnakan bagimu agamamu dan telah kusempurnakan bagimu nikmat-Ku dan telah aku ridhai Islam sebagai agama bagimu*" (QS. Al Maidah : 3). Tentang sabda beliau, "*Sampaikan dariku walau hanya satu ayat*", Al Ma'afi An Nahrawani mengatakan, "Hal ini agar setiap orang yang mendengar suatu perkara dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersegera untuk menyampaikannya, meskipun hanya sedikit. Tujuannya agar nukilan dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dapat segera tersambung dan tersampaikan seluruhnya." Hal ini sebagaimana sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, "*Hendaklah yang hadir menyampaikan pada yang tidak hadir*". Bentuk perintah dalam hadits ini menunjukkan hukum *fardhu kifayah*.

¹ <https://images.search.yahoo.com>

Kedua: *Tabligh*, atau menyampaikan ilmu dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terbagi dalam dua bentuk :

1. Menyampaikan dalil dari Al Qur’an atau sebagiannya dan dari As Sunnah, baik sunnah yang berupa perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*amaliyah*), maupun persetujuan (*taqririyah*), dan segala hal yang terkait dengan sifat dan akhlak mulia Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Cara penyampaian seperti ini membutuhkan hafalan yang bagus dan mantap. Juga cara dakwah seperti ini haruslah disampaikan dari orang yang jelas Islamnya, baligh (dewasa) dan memiliki sikap *‘adalah* (sholeh, tidak sering melakukan dosa besar, menjauhi dosa kecil dan menjauhi hal-hal yang mengurangi harga diri/ muru’ah, ed).
2. Menyampaikan secara makna dan pemahaman terhadap nash-nash yang ada. Orang yang menyampaikan ilmu seperti ini butuh capabilitas dan legalitas tersendiri yang diperoleh dari banyak menggali ilmu dan bisa pula dengan mendapatkan persaksian atau izin dari para ulama. Hal ini dikarenakan memahami nash-nash membutuhkan ilmu-ilmu lainnya, di antaranya bahasa, ilmu nahwu (tata bahasa Arab), ilmu-ilmu ushul, musthalah, dan membutuhkan penelaahan terhadap perkataan-perkataan ahli ilmu, mengetahui *ikhtilaf* (perbedaan) maupun kesepakatan yang terjadi di kalangan mereka, hingga ia mengetahui mana pendapat yang paling mendekati dalil dalam suatu masalah khilafiyah. Dengan bekal-bekal ilmu tersebut akhirnya ia tidak terjerumus menganut pendapat yang *‘nyleneh’*.

Ketiga: Sebagian orang yang mengaku sebagai da'i, pemberi wejangan, dan pengisi ta'lim, padahal nyatanya ia tidak memiliki pemahaman (ilmu mumpuni) dalam agama, berdalil dengan hadits "*Sampaikan dariku walau hanya satu ayat*". Mereka beranggapan bahwasanya tidak dibutuhkan ilmu yang banyak untuk berdakwah (asalkan hafal ayat atau hadits, boleh menyampaikan semau pemahamannya, ed). Bahkan mereka berkata bahwasanya barangsiapa yang memiliki satu ayat maka ia telah disebut sebagai pendakwah, dengan dalil hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tersebut. Menurut mereka, tentu yang memiliki hafalan lebih banyak dari satu ayat atau satu hadits lebih layak jadi pendakwah.

Pernyataan di atas jelas keliru dan termasuk pengelabuan yang tidak samar bagi orang yang dianugerahi ilmu oleh Allah. Hadits di atas tidaklah menunjukkan apa yang mereka maksudkan, melainkan di dalamnya justru terdapat perintah untuk menyampaikan ilmu dengan pemahaman yang baik, meskipun ia hanya mendapatkan satu hadits saja. Apabila seorang pendakwah hanya memiliki hafalan ilmu yang mantap, maka ia hanya boleh menyampaikan sekadar hafalan yang ia dengar. Adapun apabila ia termasuk *ahlul hifzh wal fahm* (punya hafalan ilmu dan pemahaman yang bagus), ia dapat menyampaikan dalil yang ia hafal dan pemahaman ilmu yang ia miliki. Demikianlah sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, "*Terkadang orang yang disampaikan ilmu itu lebih paham dari yang mendengar secara langsung. Dan kadang pula orang yang membawa ilmu bukanlah orang yang faqih (bagus dalam pemahaman)*". Bagaimana seseorang bisa mengira bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan orang yang

tidak paham agama untuk mengajarkan berdasarkan pemahaman yang ia buat asal-asalan.²

Pemberitahuan disampaikan oleh guru mengaji kepada orang tuanya, lalu diteruskan ke masyarakat melalui upacara. dengan diadakannya upacara ini, diharapkan anak-anak bisa mengubah sikap dan sifat dari kanak-kanak menjadi dewasa, berbuat baik dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya, menjadi suri tauladan di masyarakatnya. Upacara ini diselenggarakan sebagai tanda hormat dan kepatuhan masyarakat terhadap ajaran agama Islam.

C. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Waktu Tidak ada yang khusus untuk menyelenggarakan upacara "Khataman Al-Qur'an". Biasa saja dalam waktu satu tahun terjadi dua atau tiga kali upacara Khatam Al-Qur'an, apabila dalam kurun waktu tertentu minimal ada 8 anak yang sudah menyelesaikan pelajaran membaca kitab Jus Amma. Adapun waktu pelaksanaan upacara itu sendiri biasanya diselenggarakan semenjak sore hari hingga malam hari. Acara ini biasa juga diseling ceramah oleh seorang ulama, misalnya tentang sejarah Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, atau kadang-kadang diisi acara Qasidah.

D. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Sesuai dengan sifatnya, yaitu upacara keagamaan, maka upacara Khatam Al-Qur'an selain diselenggarakan di masjid, juga bisa diselenggarakan di rumah si anak yang bersangkutan. Sebelum upacara dimulai, peserta upacara berkumpul di rumah

² <https://muslim.or.id>

guru ngaji yang disebut Ustadz bila laki-laki, dan Ustadzah bila perempuan. Upacara khatam bisa menggunakan beberapa tempat dalam penyelenggaraannya. Kadang-kadang upacara ini juga diselenggarakan di madrasah atau ruangan Majelis taklim. Jadi tergantung dari kesepakatan bersama.

E. Peserta Upacara

Upacara "Khatam Al-Qur'an diikuti oleh anak-anak, baik anak laki-laki maupun perempuan yang telah menyelesaikan pelajaran membaca kitab Juz Amma. Umur peserta kurang lebih antara 7-10 tahun. Anak-anak yang akan diupacarakan itu dampingi oleh orang tua masing-masing dengan memakai pakaian adat, sekarang biasa memakai pakaian muslim, untuk laki-laki lengkap dengan peci, dan perempuan dengan memakai kerudung.

F. Penyelenggara Teknis Upacara

Upacara "Khatam Al-Qur'an pada dasarnya diselenggarakan oleh orang tua anak yang tamat mengaji. Namun pada pelaksanaannya upacara dipimpin oleh bapak/ibu guru ngaji dari kampung yang dan dibantu oleh beberapa orang yang telah dibentuk untuk kepentingan upacara. Adapun puncak acara yang diselenggarakan di dalam masjid atau rumah dan madrasah/majlis dipimpin oleh seorang ustadz yang dianggap sebagai sesepuh tokoh masyarakat dan telah berpredikat haji. Selain penyelenggara teknis upacara yang dibantu oleh panitia, karena memerlukan bermacam-macam perlengkapan seperti makanan dan kue-kue tradisional untuk para undangan, maka kaum ibu pun ikut terlibat di dalamnya. Para ibu akan telaten menghidangkan ketan di atas nampan besar dengan bendera-

bendera di atasnya. Bendera ini bisa berupa uang, kertas minyak yang dihiasi bolongan berbentuk wajik, atau bendera negara. Telur rebus berada di antaranya. Usai acara doa, telur yang dipercaya mengandung keberkahan hidup ini akan dibagikan. Namanya: Hantalu (Telur) Penerang Hati. Tidak lupa, Kembang Payung yang selalu menjadi ciri khas acara Batamat. Kembang payung merupakan rangkaian berbagai bunga dan daun pandan yang dijahit dengan daun kelapa, kemudian ditata dan diberi tongkat menjadi bentuk payung. Acara ini bisa dilakukan untuk kelompok atau seorang anak yang Batamat. Dengan demikian, penyelenggaraan upacara ini hampir melibatkan seluruh warga.

G. Persiapan Upacara

Beberapa, hari sebelum upacara dilangsungkan, masyarakat sudah mulai mempersiapkan keperluan upacara, mulai dari membersihkan tempat upacara, melabur dinding/bilik yang sudah kotor, membersihkan semak - semak di halaman masjid atau rumah, membuang ranting-ranting kayu, membersihkan bagian langit-langit dan sebagainya. Rumah ustadz dan ustadzah pun ikut dibersihkan, karena para peserta upacara sebelumnya akan berkumpul dahulu di rumah itu. Selain itu para undangan yang akan menghadiri upacara dijamu terlebih dahulu dengan suguhan kue - kue lengkap dengan minumannya. Dalam rangkaian acara ini selalu diselengi dengan acara ceramah kerohanian. Misalnya dengan mendatangkan penceramah yang disebut juga "Mubaligh". Dalam mengarak rombongan anak-anak nanti dipersiapkan pula kelompok musik Qasidah yang terdiri dari kelompok gadis-gadis remaja. Kaum ibu tidak ketinggalan ikut bergabung di rumah ustadz/ustadzah

guna mempersiapkan jamuan kue-kue tradisional dan jamuan makan serta minumannya. Untuk anak-anak yang akan dipergunakan nanti. Anak wanita memakai pakaian adat atau busana muslim lengkap dengan kerudung dan tata riasnya. Begitu juga anak laki-laki memakai busana muslim pria lengkap dengan kopiahnya, dan adakalanya memakai busana haji.

H. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Dalam penyelenggaraan upacara ini melibatkan berbagai pihak, seperti famili atau kerabat dekat di lingkungan tempat tinggal, teman-teman peserta mengaji, kelompok ibil-ibu yang mengurus jamuan, juga kaum laki-laki yang membantu persiapan. Jalannya Upacara. Acara dimulai dengan sambutan-sambutan dari sesepuh masyarakat setempat. Pada dasarnya sambutan itu berisi wejangan-wejangan agar masyarakat selalu mempertahankan tradisi yang baik dan senantiasa memelihara kesatuan dan persatuan. Apabila acara sambutan telah selesai, guru mengaji Ustadz/Ustadzah tampil ke depan dan meminta anak-anak untuk membaca Salawat nabi secara bersama-sama, membaca Marhaban, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Satu persatu anak-anak diminta membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan penuh kesungguhan anak-anak itu membaca sebaik-baiknya sebab pada saat itulah ditentukan khatam atau tidaknya seorang anak. Semua yang hadir mengikutinya dengan khidmat, dan tidak seorang pun diperkenankan berbicara apalagi bergurau.

Setiap anak mendapat giliran untuk membaca Al-Qur'an sampai semuanya tidak ada yang ketinggalan. Upacara Khatam ini ditutup dengan acara jamuan makan yang telah disiapkan sebelumnya.

I. Pantangan-Pantangan

Dalam penyelenggaraan upacara “Khatam Al-Qur’an” tidak banyak pantangan yang berlaku khusus. Hanya saja sebagaimana halnya penganut agama Islam, dan oleh karena upacara ini berkaitan dengan keagamaan, maka yang patut diketahui sebagai suatu yang dipantangkan adalah : memakan segala jenis makanan yang dilarang dan diharamkan oleh agama Islam, seperti makan daging babi, dan jenis-jenis makanan yang diragukan haram tidaknya. Demikian pula halnya dengan perbuatan dan ucapan yang bertolak belakang dengan hukum Islam ,Satu hal yang ditabukan selama upacara berlangsung, yaitu tabu mengucapkan kata-kata yang bisa menimbulkan salah pengertian di antara para peserta upacara. Dengan demikian, maka tampaklah suasana yang khidmat dan penuh rasa keagamaan pada saat upacara berlangsung.

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Dari pembahasan makalah diatas, maka dapat kami simpulkan bahwa Khataman quran adalah salah satu cara melestarikan sebuah tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat beragama islam dan mentransformsikan nilai islami kepada anak dan memberikan suatu patokan apabila qatam quran anak itu telah dewasa sehingga harus menjadi tauladan bagi adik-adiknya. Nilai islami yang terkandung lainnya dalam acara Khataman quran adalah salah satu cara orang tua bersyukur pada Allah SWT.

Adapun nilai-nilai non islam yang terdapat adalah mempercayai bahwa Telur rebus setelah berdoa, telur yang dipercaya mengandung keberkahan hidup ini akan dibagikan. Namanya: Hantalu (Telur) Penerang Hati.Tidak lupa, Kembang Payung yang selalu menjadi ciri khas acara Batamat. Kembang

payung merupakan rangkaian berbagai bunga dan daun pandan yang dijahit dengan daun kelapa, kemudian ditata dan diberi tongkat menjadi bentuk payung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad,Juhaidi .Wisata Budaya Layak Jual. dalam [http://www.indomedia .com](http://www.indomedia.com).
- Anak Sultan.Upacara Ba'ayun Maulid. dalam <http://kerajaanbanjar.wordpress.com>.
- Ba'ayun Maulud dalam <http://Fikria.multiply.com>
- Lomba Ba'ayun anak .dalam <http://www.kompasmagis.com>
- Maulud : Antara Ritus dan Tradisi dalam <http://Ahmad-juhaidi.blogspot.com>
- <https://kalteng.antaranews.com>
- <http://khazanah.republika.co.id>
- <http://www.antarakalteng.com/foto/1297/tradisi-baayun-maulid-di-barito-utara>
- <http://majalahkartini.co.id/berita/serba-serbi/puluhan-balita-ikut-tradisi-baayun>

LAMPIRAN GAMBAR



XVI

PERKAWINAN ADAT DAYAK

Oleh: Hartono

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kalimantan Tengah merupakan suatu propinsi yang berada di antara Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Palangka Raya sebagai ibu kota propinsi Kalimantan Tengah dihuni penduduk dengan beragam suku dan agama, oleh karena itu tidak mengherankan apabila dalam suatu keluarga / satu rumah dihuni oleh anggota keluarga yang memiliki ragam agama, perbedaan agama disebabkan oleh pernikahan yang beda agama dan prosesi pernikahan Dayak Ngaju merupakan prosesi pernikahan secara adat dan bila tidak dilaksanakan akan menimbulkan akibat-akibat yang tidak diinginkan menurut mereka.

Meskipun Kalimantan mempunyai adat budaya yang kuat, dengan sumber daya alam yang ada di dalamnya, yang menarik perhatian pihak luar tidak hanya di nusantara melainkan di kancan internasional.

Dari waktu ke waktu beragam budaya dari pihak juga ikut menggalak, contoh: gadis yang berasal dari suku Dayak asli mendapat teman dari suku Jawa, maka akan terpengaruh dari segi sosialnya. Dalam hal ini prosesi perkawinan pun lambat laun akan berubah dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini dalam pembahasan kami ini akan kami kemukakan tentang adat Dayak Ngaju dalam prosesi perkawinan adat yang diberi nama “Perkawinan Adat atau disebut Penganten Mandai”.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

Perkawinan adat Penganten Mandai merupakan prosesi tradisi pernikahan Dayak Ngaju dilangsungkan dengan berbagai tahap, perkawinan adat ini disebut Penganten Mandai. Dalam iring-iringan, seorang ibu yang dituakan dalam keluarga calon mempelai pria, membawa bakul yang berisi barang hantaran yaitu isinya:

Isi barang je agak akan pihak keluarga calon je bawi, ye te melai huang sangko.

- Saput pakaian
- Sinjay entang
- Tutup uwan
- Bulau singah pelek
- Duit lapik ruji
- Lapik luang
- Rapin tuak
- Pinggang pananan
- Jangkut amak
- Duit turus
- Panginan jandau
- Batu kaja¹

Alat je te entang, tege pire uluh mimbit barang te. Amun jadi sampai muka penganten bawi, ewen inambang bara pihak je bawi, sehindai rombongan hatue tame huma, maka tege upacara manetek pantau atau permainan silat, membuka lawung sakepeng.

Imasang tali lawai, tali te bagetu harun tau dipersilahkan teme rombongan hatue. Calon penganten hatue makijak hanteluh je jadi nyiap bara pihak je bawi, te penganten hatue makijak hanteluh te

¹Hasil wawancara tanggal 10 Desember 2017 di rumah Bu Weny.

dan manawar behas, irisan dawen pudan dan duit logam, mangat tujuan ewen berumah tangga aman sejahtera.

Limbah te rombongan jadi tame huma luka je bawi langsung dipersilahkan munduk. Melai ruang huma, masing-masing pihak tege wakil akan bapander huang upacara Haluang Hapelek. Mundek taharep berhadapan melai birang amak badare sambil manenga ihup anggur/tuak mangat lancer bapander, narai tujuan ketun dumah tuh. Maka ewen mangesah tujuan perjalanan ewen akan pihak je bawi dan saling tatumbah. Maka kuan ewen pihak je hatue: ikei tuh manalih awi tege kabar petak je masih kosong, tuh ikei handak guang en bujur kah?, jawab pihak je bawi: bujur ih. Amun bujur ikei tuh handak mamili petak te, ahir tege kesepakatan bersama.

- Harun barang je imbit nah ipalua langsung injuluk akan syarat regan petak te
- Selesai penyerahan seperangkat alat diserahkan
- Kedua calon pengantin menandatangani surat perjanjian nikah yang disaksikan awi uluh bakas kedua pengantin, mantir adat, perangkat desa, dan uluh are.
- Dan kare je magi duit turus nak uras manyaksi
- Sehindai acara berakhir masing-masing keluarga manenga doa restu, yawe dengan mengadakan tampung tawar dan hatata undus sebagai tanda kesenangan dengan kahanjak pahinje kedue keluarga.

Selesai

Baru upacara perkawinan secara pemerintahan.

- Kalau agama Kristen ke gereja langsung pemberkatan nikah, upacara catatan sipil
- Kalau agama Islam, upacara nikah KUA

Terjemahan

Isi barang yang dipersiapkan untuk dibawa ke calon penganten perempuan dari pihak laki-laki. Tempat menyimpan barnag tersebut bernama sangko yang isinya antara lain:

- Saput pakaian (seperangkat pakaian)
- Sinjai entang (satu lembar sarung dan sarung panjang)
- Tutup uwan (dua meter kain hitam)
- Bulau singah pelek (sebuah lamiang)
- Duit lapik ruji (uang ringit)
- Lapik luang (satu lembar sarung panjang)
- Rabin tuak (minuman anggur)
- Pinggang pananan (satu set alat makan)
- Jangkut amak (seperangkat alat tidur)
- Duit turus (uang yang dibagikan untuk menyaksikan dalam upacara adat)
- Panginan jandau (uang untuk pesta perkawinan tergantung kesepakatan)
- Batu kaja (pada saat pakaja menantu, pemberian dari pihak laki-laki berupa emas.)²

Semua alat tersebut digendong oleh beberapa orang untuk menuju tempat calon mempelai perempuan. Setelah sampai tempat calon mempelai perempuan tersebut disambut dari pihak perempuan, sebelum rombongan lelaki masuk rumah, maka ada upacara potong pantau atau upacara permainan pencak silat (membuka lawung sekapeng).

Setelah permainan pencak silat selesai, baru rombongan pihak laki-laki dipersilahkan masuk rumah dan mempelai laki-laki disuruh menginjak telur yang ditutup dengan daun talas, serta menabur

²Hasil wawancara tanggal 10 Desember 2017 di rumah Bu Weny

beras, irisan daun pandan, uang logam dengan tujuan supaya perjalanan mereka dalam berumah tangga aman, sejahtera, dan sentosa.

Setelah duduk di dalam ruangan, terjadilah dialog antara kedua pihak. Masing-masing diwakilkan dalam acara Haluang Hapelek, di atas tikar yang terbuat dari tikar rotan. Dan disuguhkan minuman anggur/tuak supaya pembicaraan lancar.

Isi dari pembicaraan mereka adalah; menanyakan ada kabar pihak dari perempuan mempunyai ada tanah kosong, jawab dari mereka benar ada tanah masih kosong, pihak laki-laki kalau tidak ada yang membelinya kami siap untuk membeli tanah tersebut, akhirnya ada kesepakatan bersama.

Baru barang-barang yang dibawa dikeluarkan supaya diserahkan untuk membeli tanah tersebut, dan diterima oleh pihak perempuan.

- Kedua calon mempelai menandatangani surat perjanjian kawin yang disaksikan oleh Mantir Adat, perangkat desa, dan para orang tua.
- Sebelum acara berakhir masing-masing keluarga memberi doa restu, mengadakan Tampung Tawar dan menumpahkan minyak, sebagai tanda kesenangan menyatukan dua keluarga besar.

Dari prosesi perkawinan di atas yang ada hubungannya dengan ajaran Islam yaitu cara bergaul dengan orang tua atau guru.

Sudah menjadi ketentuan Allah, bahwa manusia lahir di dunia ini melalui kedua orang tua. Sejak dilangsungkan pernikahan atau menjelang memasuki gerbang rumah tanggamenunjukkan mereka telah siap akan kehadiran anak-anak dari hasil perkawinannya, hal ini

merupakan dambaan dari semua manusia. Kehadiran anak adalah menjadi tanggung jawab keduanya. Dan mereka berupaya dalam menjalani sunah Rasul untuk mendapat ridha-Nya, serta menginginkan diberi karunia anak yang sehat jasmani dan rohani, saleh, pandai, rupawan, dan memiliki akhlak yang mulia.

Sejak bulan pertama terdapat tanda-tanda kehamilan, keduanya mencari kepastian tentang kehamilan itu. Dan alangkah bahagia serta suka cita setelah benar-benar mengetahui kehamilan tersebut. Maka keduanya mulai merawat calon bayinya dengan penuh kasih sayang. Ayahnya berupaya sekuat tenaga memberikan yang terbaik sesuai kemampuannya, agar kelak lahir bayi sesuai dengan harapannya. Ibunya menjaga kandungannya itu dengan sepenuh hati dan kasih sayang agar tumbuh sehat selama dalam kandungan.

Ketika kandungan terus bertambah besar, berbagai derita ibu semakin bertambah berat, namun semuanya diterima dengan penuh keikhlasan, ibunya rela mengorbankan kepentingan dirinya sendiri, demi kandungannya. Ketika melahirkan ibunya berjuang hidup atau mati untuk dapat melahirkandung dengan selamat, dari ayah menantikan kelahiran dengan penuh kecemasan dan rasa was-was yang menghantui perasaannya.

Setelah anak itu lahir dengan selamat ibu bapak menerima dengan penuh kasih sayang, anaknya dirawatnya, diberi kasih sayang, dididik, dibimbing dan disekolahkan, agar kelak menjadi orang yang berguna.

Demikian besar peran orang tua dalam kehidupan anaknya. Dengan peran orang tua. Oleh karena itu peranan orang tua hampir-hampir tidak dapat dibandingkan dengan siapa pun dan apa pun. Karena itulah agama memberi tempat yang amat tinggi bagi orang tua yang telah menjalankan peranan sebaik-baiknya bagi anak-

anaknyanya. Mereka (orang tua) berhak menerima kebaikan dari anaknya, meskipun ia sendiri tidak mengharapkannya. Oleh karena itu, maka anak wajib berbakti kepada kedua orang tuanya.

Firman Allah SWT:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...﴾

Artinya:

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, yaitu ibu-bapak." (QS. An Nisa: 36)

Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan perbuatan yang sangat mulia. Sehingga siapa orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, Allah akan memberinya pahala yang amat besar. Dan barang siapa yang durhaka kepada kedua orang tuanya Allah akan memberinya dosa yang berlipat ganda.

Rasulullah SAW. menyebutkan bahwa keridaan Allah terhadap seseorang karena ridanya kedua orang tua. Dan kebencian Allah terhadap seseorang karena kebencian orang tua yang disebabkan kedurhakaan anaknya. Begitu pula kita harus berbuat baik dan hormat kepada guru, sebab guru adalah pengganti peran orang tua dalam membimbing dan mendidik, karena itu hendaknya kita mempunyai perasaan terhadap guru seperti perasaan terhadap orang tua. Sehingga dalam berinteraksi akan lebih mudah, dan dalam menerima pelajaran akan lebih mudah dicerna. Dengan demikian insya Allah kita akan lebih mudah menerima ilmu yang bermanfaat dan berguna.

Cara Berbakti kepada Kedua Orang Tua atau guru

Dalam ajaran Islam telah ditentukan prinsip-prinsip dasar berbakti kepada kedua orang tua antara lain sebagai berikut.

1. Hendaknya kita selalu tunduk dan patuh kepadanya, dalam segala hal yang baik, yang tidak melanggar ketentuan agama. Apabila terjadi ketidaksesuaian pemahaman dalam sesuatu, hendaknya dibicarakan dengan baik-baik, kita tidak boleh menyakiti keduanya apalagi menyakiti secara fisik. Hal ini merupakan dosa yang amat besar.
2. Kita dilarang berkata kasar, membentak, misalnya berkata *hus!*, *hai!*, *brengsek*, dan kata-kata lain yang termasuk ungkapan yang tidak baik.
3. Apabila keduanya berada dalam kekafiran dan keduanya memerintahkan kepadamu untuk keluar agama Islam, atau memerintahkan sesuatu perbuatan musyrik, kita tidak wajib mengikuti perintah keduanya. Akan tetapi hendaknya kita tolak dengan cara yang halus dengan penuh kesopanan, agar tidak menyakiti hati keduanya.
4. Apabila kedua orang tua atau salah satunya mencapai usia lanjut kita harus berbuat baik kepadanya, sebagaimana orang tua merawat kita pada saat *mi'asih* kecil.

Firman Allah SWT:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكَبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِّنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, makasekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah " dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mania. Danrendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan vangan dan ucapkanlah:"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikaku waktu kecil. "(QS. Al Isra: 23-24)

- Adab bertamu dan menerima tamu
- Adab bertamu

Sudah menjadi sunatullah bahwa manusia hidup di muka bumi pasti saling silaturrahim satu sama lain, ini merupakan "Hablum minan nas". Dalam bahasa kita sehari-hari disebut saling bertamu atau saling mengunjungi sanak keluarga, Islam menganjurkan kepada umatnya agar saling silaturrahim satu sama lain, karena hal ini termasuk salah satu cara untuk mempererat tali persaudaraan. Dengan silaturrahim, maka akan adanya hubungan timbal-balik antara orang yang bertamu dan yang ditamui (didatangi).

Oleh karena itu, orang yang bertamu harus mengetahui tata cara atau tata krama bertamu, misalnya seseorang yang ingin bertamu tidak boleh langsung memasuki rumah seseorang sebelum

mengucapkan salam, atau meminta izin kepada si pemilik/penghuni rumah, dan penghuni rumah harus mengetahui dan mempersilakan untuk memasuki rumahnya, dan juga dilarang duduk sebelum diminta duduk oleh tuan rumahnya, begitu juga, bila belum diminta minum atau makan sesuatu yang disuguhkan atau dihidangkan dilarang menyantapnya terlebih dahulu.

Terkait dengan adab bertamu, Islam memberikan petunjuk tentang tata cara bertamu sebagaimana firman Allah dalam Al Quran Surat An Nur ayat 27 dan 28 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِنْ لَمْ
تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ
ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۚ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja) lah ", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. " (QS. An Nur: 27-28)

Untuk menerima tamu juga diatur tata kramanya, sebab tamu adalah orang yang mesti mendapatkan penghormatan yang layak dan pantas. Dengan inilah sehingga muncul ungkapan bahwa tamu adalah "bagaikan seorang raja" artinya segala kebutuhan tamu harus selalu disediakan dan dituruti asal permintaannya itu ada dan tersedia sesuai dengan kebutuhan. Tamu harus dipersilahkan masuk, dipersilakan duduk, dan dijamu dengan jamuan yang pantas sesuai kemampuanyang dimiliki oleh tuan rumah, sehingga tamu merasa nyaman dan betah. Hal ini Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ .

Artinya:

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamu. (Al Hadis).

III. PENUTUP

- Perkawinan Dayak Ngaju merupakan proses perkawinan yang dilangsungkan secara adat dahulu baru dilanjutkan melalui perkawinan (pernikahan) melalui kantor urusan agama (KUA).
- Dalam proses perkawinan itu melibatkan tetua keluarga dan ada wakil dari keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.
- Dalam perkawinan adat Mandai menandatangani surat perjanjian dan member turus (uang).
- Dalam perkawinan adat Mandai harus dipersiapkan hantaran

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Drs. H. Muthalim Samsun Ni'am, Miftah Arifin dkk., *Buku Pendidikan Islam kelas VIII SMP*, Semarang: Aneka Ilmu, 2005.
- Yuyus Kardiman, Pipih Sopiah, dan Hanifah, *Adat Masyarakat Kalimantan*, PT. guara anti solusi Jl. Raya Cimaliparblok A5 / II Perum Bogor Baru, Oktober 2010.

XVII

BAPALAS BIDAN DAN TASMIYAH

Oleh: Mulyati

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mereka mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya masa-masa itu adalah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ketingkat kehidupan lainnya (dari manusia masih berupa janin samapai meninggal dunia). Oleh karena masa-masa tersebut di anggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, maka diperlukan adanya suatu usaha untuk menetralkannya, sehingga masa-masa tersebut dapat dilalui dengan selamat. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara yang kemudian dikenal sebagai upacara lingkaran hidup individu yang meliputi: kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian. Pada kehidupan sosial masyarakat indonesia ,kelahiran bayi memiliki makna yang sangat sakral. Setiap keluarga yang baru dikaruniai seorang bayi biasanya menyambut bayi tersebut dengan upacara ataupun ritual khusus. Upacara atau ritual yang terkait dengan sirkulasi kehidupan ini biasanya penuh dengan simbol serta nilai-nilai religi dan kepercayaan.

Salah satu ritual berkaitan dengan penyambutan bayi yang baru lahir adalah ritual pemberian nama. Pada kajian sejarah secara umum pada masyarakat mendawai ,pemberian nama pada seorang anak dilakukan pada dua tahapan. Tahap pertama, dilakukan langsung oleh bidan yang membantu kelahiran anak tersebut.proses ini terjadi saat bidan melakukan pemotongan tali pusar. Pada tahap

kedua, pemberian nama pada bayi dilakukan setelah bayi berumur 7 hari sampai 41 hari.

Saat islam telah memasuki masyarakat mendawai, ritual pemberian nama terhadap anak yang baru lahir semakin berkembang dan menjadi sebuah ritual islami sehingga menjadi ritual yang umum dilaksanakan .ritual pemberian nama ini dinamakan dengan batasmiyah.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Bapalas Bidan

Palas bidan atau bapalas bidan merupakan tradisi yang diwariskan turun temurun khususnya dikalangan warga Mendawai Pangkalan Bun muslim, meskipun bagi warga Mendawai Pangkalan Bun non muslim juga ada istilah bapalas bidan tetapi terdapat perbedaan dalam sistem upacara yang dilaksanakan.¹

Tradisi asalnya palas bidan dilaksanakan oleh kepercayaan kaharingan dalam perkembangannya upacara palas bidan mengalami akulturasi dengan agama islam. hal tersebut dapat di bedakan dari:

- a. Maksud dan tujuan
- b. Pelaksanaan upacara
- c. Perlengkapan upacara
- d. Perlambang atau simbolik

Biasanya setelah si ibu melahirkan masih takut untuk merawat bahkan memandikan dan merawat bayinya, maka masih diminta jasa bidan, setelah beberapa hari atau seminggu ada yang sebulan barulah lepas tali pusar ini artinya resiko

1 Wawancara dengan ibu Syarkiah (bidan kampung), tanggal 20 maret 2018,jam 16.10 wib di Pangkalan Bun.

terhadap infeksi pada bayi sudah berkurang. Setelah putus tali pusar inilah diadakan acara palas bidan.

Ibu Rif'ah mengatakan palas bidan (bapalas bidan) adalah upacara yang di lakukan dengan berbagai alat dan sasajen setelah tali pusar anak terlepas.

Ketika umur kehamilan seorang ibu telah mencapai 9 bulan maka pihak keluarga harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menyambut kedatangan “warga baru” (sang jabang bayi), peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk menyelenggarakan upacara kelahiran pada masyarakat kelurahan mendawai Pangkalan Bun adalah: upiah pinang (pelepah pinang), kapit, sembilu, sarung, kain batik, tampung-tawar, madu, kurma, garam, kukulih, seliter beras, sebiji gula merah, sebiji buah kelapa, dan rempah-rempah untuk memasak ikan.

Upiah pinang digunakan untuk membungkus tembuni (tali pusat). Kapit digunakan sebagai tempat menyimpan tembuni. Sembilu digunakan untuk memotong tali pusar. Sedangkan, sarung atau kain batik digunakan untuk membersihkan tubuh bayi ketika tali pusarnya telah dipotong.

Tampung-tawar digunakan untuk menaburi tubuh bayi agar terlepas dari gangguan roh-roh jahat. Setelah itu ada acara tasmiah (pemberian nama) dilakukan dengan duduk bersila dilantai beralaskan tikar atau permadani, pada saat “Asrakal” yang berarti “bulan penuh di atas kita”. Bayi dibawa ke tangan acara untuk mendapatkan tampung tawar oleh hadirin yang berhadir. Tampung tawar memecikkan minyak likat baboreh yang berupa minyak kelapa yang dicampur dengan pewangi.²

2 Wawancara dengan ibu Rifah ,tgl 26 Maret 2018,jam 19.10 wib di Pangkalan Bun.

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an: biasanya qari, atau bisa juga tuan guru yang diminta. Dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini anak dihadapkan oleh orang tuanya (bapaknya) kepada orang yang membaca Al-Quran tersebut untuk diperdengarkan bacaan Al-Quran. Hal ini dimaksudkan bahwa kelak anak taat kepada tuhan Allah, kepada rasulnya dan berbakti kepada kedua orang tuanya sebagaimana yang dianjurkan oleh Al-Qur'an.

Acara pemberian nama oleh tuan guru dengan mengucapkan Bismillahirrahmannirrahim dan seterusnya sampai menyebutkan nama si fulan bin fulan yang kemudian dijawab oleh jamaah yang hadir dengan ucapan yang baik untuk mendoakan anak tersebut.

Anak yang sudah diberi nama ini akan dibawa berkeliling oleh ayahnya untuk ditampung tawari dengan minyak likat baboreh. Tampung tawar diberikan oleh beberapa orang tua yang hadir di acara tersebut (terutama kakeknya) disertai doa-doa untuk si anak.

Setelah pemberian nama selesai diucapkan oleh tuan guru, rambut si anak dipotong sedikit dengan gunting. Pada bibirnya diisapkan garam, madu atau gula merah, dan air kelapa. Ini dimaksudkan agar hidup si anak berguna bagi kehidupan manusia seperti sifat benda tersebut. Dan seliter beras, sebiji gula merah, sebiji buah kelapa, rempah-rempah untuk memasak ikan diberikan kepada dukun bayi sebagai ungkapan rasa terima kasih.

Adapun bapalas bidan, ini hanya untuk upacara tertentu yang biasa ada mengeluarkan darah. Yaitu dengan mengadakan acara selamatan atau memberikan ganti rugi dengan berupa benda tersebut yang biasa, berupa makanan atau uang, karena

akibat melukai seseorang yang mengeluarkan darah. Seperti anak dengan anak berkelahi, dan ada yang terluka. Maka menurut adat orang tua, anak yang melukai itu harus memalas kepala anak yang dilukai.

Biasanya diadakan selamatan dengan memberikan uang atau bahan makanan, seperti beras, gula dan nyiur sebagai tanda perdamaian itu. Ada juga memalas ini dengan menyembelih hewan , tapi ini digunakan kalau hendak mendirikan bangunan tertentu, dimana darahnya dioleskan pada tiang bangunan atau pondasi dari bangunan itu agar yang bekerja pada bangunan tersebut tidak terjadi hal yang berbahaya, seperti jatuh, luka dan sebagainya. Tetapi acara bapalas bidan yang diadakan pada umumnya itu merupakan bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa atas segala limpahan karunianya, yang menyelamatkan ibu beserta anak yang baru lahir itu, beserta para yang hadir menolong ketika itu. Jadi dengan demikian ini merupakan upacara selamatan untuk keselamatan ibu dan anak yang baru lahir beserta seluruh tetangga dan keluarga, termasuk bidan yang menolong, agar segar kembali seperti sedia kala.

Kemudian setelah bayi berumur satu minggu atau lebih, ada upacara yang disebut tasmiah (pemberian nama), dengan susunan acara sebagai berikut : pembacaan Ayat-ayat Suci Al-Quran (surah Ali Imran), pemberian nama oleh mualim atau penghulu, dan berjanji. Sebagai catatan, dalam berjanji itu , ketika dibaca kalimat asyrakal semua hadirin berdiri , kemudian bayi dikelilingkan. Mereka, termasuk mualim atau penghulu, diminta untuk menepungtawari si bayi dengan baburih-likat. Dengan berakhirnya upacara tasmiah ini, maka berakhirilah rangkaian upacara kelahiran pada masyarakat Kelurahan Mendawai Pangkalan Bun. Selanjutnya diadakan baayun Mulud

adalah proses budaya yang menjadi salah satu simbol agama dan menjadi salah satu manifestasi untuk menanamkan , memupuk, dan menambah kecintaan sekaligus pembumian sosok manusia pilihan, manusia teladan, Nabi pembawa Islam , untuk mengikuti ajaran dan petuahnya.

Tampung tawar adalah tahap prosesi dalam memberi berkat dengan mengusap jidat anak dan memercikannya dengan air khusus yang biasanya disebut dengan air tutungkal. Air ini terdiri dari campuran air, minyak buburih, dan rempah-rempah. Setelah selesai prosesi tampung tawar, para hadirin duduk kembali. Pembacaan doa dilakukan dengan pengulangan sebanyak 7 (tujuh) kali. Setelah tampung tawar, ada sejumlah kalangan tertentu yang melanjutkan upacara ini dengan prosesi naik turun tangga manisan tebu atau acara batumbang, namun ada juga yang langsung ke acara penutup.

B. Makna yang Terkandung dalam Upacara Bapalas Bidan

Ditinjau dari segi filosofis atau nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Bapalas bidan, maka didapat beberapa hal yang menjadi nilai atau muatan-muatan Serta makna yang terkandung dalam upacara tersebut (realitas ini merupakan hasil dari integrasi atau akulturasi nilai-nilai kearifan lokal dengan Islam) antara lain. Pertama, ajakan untuk meneladini prilaku, akhlak, dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, kemasyarakatan, maupun dalam kehidupan berkeluarga. Kedua Ajakan untuk selalu menjaga silaturahmi, karena dari upacara bapalas bidan, akan terjadi hubungan interaksi dan komunikasi sesama

tetangga, ketiga ajakan untuk saling menjaga persatuan, musyawarah, dan gotong royong.³

Tradisi bapalas bidan tidak hanya mengandung nilai-nilai religius semata, tetapi seiring dengan perkembangan nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya telah bertransformasi dan berpadu dengan nilai-nilai yang lainnya, seperti nilai sosial, budaya dan ekonomi.

C. Pengertian Tasmiyah

Tasmiyah dari segi bahasa arab yang artinya memberi nama.⁴ Tasmiyah menurut arti tradisional yaitu upacara pemberian nama pada seorang bayi dengan cara tertentu.

Menurut kebiasaan kelurahan mendawai Pangkalan Bun tasmiyah sama dengan pelaksanaan nahunan yaitu prosesi pemberian nama sekaligus pembaptisan menurut agama kaharingan (agama orang mendawai asli dari leluhur) kepada anak yang telah lahir. Upacara Nahunan sendiri berasal dari kata "Nahun" yang berarti tahun. Dengan demikian, ritual ini umumnya digelar bagi bayi yang telah berusia setanun atau lebih.⁵

Terkait dengan anjuran pemberian nama ketika bayi yang baru lahir sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang artinya :

Dari samurah, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda : *"setiap bayi tergadai/titipan pada aqiqahnya yang*

3 Zulfa jamali, journal publication el Harakah vol.16.No 2, Akulturasi dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat pangkalan Bun 2014. h.251

4 Adib Bisri, Munawwir A. Fatah. kamus indonesia-arab arab-indonesia, surabaya: Pustaka Progresif, cet 1, 1999 hlm. 344

5 Wawancara pada masyarakat, Selasa 20 -03-2018, jam 02.00 wib

disembelih pada hari ketujuh ,dan pada hari itu diberi nama dan dicukurlah rambutnya.” (HR Ahmad dan Tirmizi).⁶

Bagi masyarakat muslim kalimantan tengah tasmiyah adalah prosesi pemberian nama kepada bayi yang telah lahir dengan cara tertentu. Bagi orang yang mampu, tasmiyah ini biasanya dilakukan bersamaan dengan Aqiqah.

D. Proses Upacara Tasmiyah

Proses pemberian nama dianggap oleh masyarakat mendawai pangkalan bun sebagai prosesi yang merupakan hal sakral, karena alasan tersebut digelarlah upacara ritual Nahunan. Hasil pilihan nama anak tersebut lantas dikukuhkan menjadi nama aslinya. Selain sebagai sarana pemberian nama kepada anak, nahunan juga dimaksudkan sebagai upacara membayar jasa bagi bidan yang membantu proses persalinan hingga si anak dapat lahir dalam keadaan selamat. Pelaksanaan ritual Nahunan yang dilakukan oleh masyarakat mendawai pangkalan bun pada umumnya adalah dengan menyiapkan beberapa sajian yang terdiri dari: apam ,cucur ,cincin, tapai ketan, pisang, kopi pahit, kopi manis, susu, serta air putih. Selain itu juga dipersiapkan gunting yang digunakan untuk memotong rambut bayi dan gula merah serta kelapa muda yang akan dioleskan ke dalam mulut bayi, upacara ini biasanya dipimpin oleh sesepuh kampung.⁷

Sementara pelaksanaan tasmiyahan yang biasa dilakukan oleh masyarakat muslim kalimantan tengah beberapa hari setelah bayi lahir dari kandungan ibu, di undang jiran tetangga, famili terdekat dan sahabat-sahabat agar datang ke rumah orang

6 Muhammad Nahrudin Al-Albani,sahin sunan At-Termidzi,hlm.245

7 wawancara pada masyarakat pangkalan bun,selasa 20-03-2018,jam 02.00 wib.

tua bayi untuk turut serta menyaksikan upacara tasmiyah. Jika keadaan suatu keluarga dianggap mampu, maka acara batasmiyah dilakukan bersamaan dengan akikah. Upacara ini dipimpin oleh seorang ulama dimulai dengan membaca Al-fatihah dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu oleh seorang qari. Ayat-ayat yang dibaca oleh qari itu ialah surah al-imran ayat 33-37. Selesai qari membacakan ayat-ayat tersebut maka ulama (pimpinan upacara) mulaimeresmikan nama anak dengan basmalah dan kalimat berikut:⁸ “sammaituka bima sammaakallahu (di sebutkan nama anak), yang artinya sebagai berikut: “aku memberi nama kamu dengan nama yang diberikan oleh Allah yaitu (nama bayi). Kemudian para hadirin mengucapkan perkataan sebagai berikut: “Baarakallhu laka” yang artinya: mudah-mudahan Allah memberkatimu.” Lalu ulama tadi menggunting rambut anak sedikit dan memasukan sedikit gula atau yang manis-manis ke dalam mulut anak dan memercikan sedikit air dari mangkok yang di dalamnya ada bunga kenanga kekepala dan badan anak. Dan sebagian hadirin yang dipandang sebagai sesepuh turut pula memercikan air tersebut kebadan anak, ritual ini biasa disebut dengan tempung tawar. Setelah itu acara tasmiyah ditutup dengan doa untuk mendoakan anak supaya menjadi anak yang soleh. Sebelum doa kadang-kadang diadakan acara ceramah agama oleh salah seorang muballig yang ditunjuk oleh tuan rumah. Maka selesailah sudah acara tasmiyah yang diakhiri dengan suguhan makanan menurut kemampuan ekonomi tuan rumah yang mengundang upacara tasmiah.

8 Anwar Masy'ari, Butir-butir [roblematika dakwah Islamiah, Surabaya: PT Bina Ilmu 1993, h.156

Memberi nama, mencukur rambut bayi, serta memberikan sesuatu yang manis kedalam mulut bayi (men-tahnikl). Setiap rangkaian pelaksanaannya memiliki nilai-nilai pendidikan islam, dari nilai-nilai pendidikan islam inilah diharapkan seorang menjadi baik dan berguna bagi kedua orang tuanya, begitupun bagi lingkungannya. Dalam pelaksanaan tasmiyah atau memberi nama kepada seorang anak, hendaknya orang tua memberikan nama-nama yang baik dan nama adalah doa dari orang tua kepada anak-anaknya. Maka berikanlah nama yang baik sebagai doa yang baik pula untuk seorang anak. Gunakanlah nama-nama yang diajarkan oleh rasulullah SAW, dan jauhi penggunaan nama-nama yang menyerupai penamaan orang-orang kafir.⁹

E. Nilai yang Terkandung dalam Budaya Tasmiyah

1. Keimanan

Dengan menyembelih binatang akikah sebagai bentuk pengorbanan untuk mendekatkan orang tua dan anak kepada Allah SWT, kemudian juga menjalankan sunnah Rasul.

2. Pendidikan Sosial

Akikah merupakan proses awal mendasari pendidikan sosial kepada anak, ini dapat dilihat dengan jelas dari daging akikah yang wajib dibagi-bagikan kepada fakir miskin, kemudian dengan menyelenggarakan akikah dan tasmiyah dapat menguatkan ikatan keakraban dan kecintaan sesama anggota masyarakat, karena berkumpulnya mereka dihadapan hidangan yang disediakan.

9 <http://www.rumahbunda.com/fiqh-for-women/sunnah-nabi-saat-menyambut-Kelahiran-bayi/diakses tanggal 26 mei 2014>.

3. Kesehatan

Binatang akikah merupakan contoh makanan yang halal dan baik, hal ini bisa dilihat dari syarat-syarat binatang akikah.

4. Akhlak

Kemudian nilai-nilai pendidikan dalam memberikan nama maknanya adalah supaya memudahkan untuk memanggil, dan menghindari panggilan-panggilan yang tidak jelas, kemudian nama adalah doa untuk anak itu dan sebagai identitas dirinya.

Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam pencukuran rambut bayi adalah pendidikan keimanan, yaitu dengan melaksanakan sunnah Rasulullah SAW. pendidikan kesehatan, dengan dilakukannya pencukuran rambut agar anak tidak mengalami sakit-sakitan. Pendidikan akhlak, dengan harapan anak tersebut nantinya suka bersedekah dan berinfak.

Selanjutnya men-tahnik atau memberi yang manis-manis di mulut bayi merupakan sunnah Rasulullah Saw, dengan memberi sesuatu yang manis-manis di mulut bayi itu makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah diharapkan anak ini jika besar nanti bertutur kata yang manis-manis, berkata-kata yang sopan kepada yang lebih tua, tidak membuat orang tersinggung dan sakit hati jika mendengarkannya. Pada saat men-tahnik atau memberi sesuatu yang manis ke mulut bayi seringkali diberi yang manis dan yang asin, itu maknanya adalah, yang manis itu pada saat dia berkata keluar dari mulutnya selalu mengandung sesuatu disenangi oleh orang lain kemudian jika yang asin setiap perkataannya menjadi berbekas

pada setiap orang yang mendengarkannya dan perkataannya itu juga berpengaruh.

F. Gambaran Relasi Agama dan Budaya

Agama yang ada di masyarakat itu adakalanya tampil dengan ekspresi yang unik dan varian. Keunikan itu terlihat terutama ketika mereka menganggap dan menyakini bahwa alam itu sangat subjek, yaitu memiliki kekuatan petuah, pengaruh yang sakral. Keyakinan ini pada gilirannya memanifestasikan menjadi praktik mitos yang sangat subur di masyarakat. Sementara itu agama teks senantiasa mengembalikan secarotentik keyakinan mereka kepada hal yang lebih abstrak, yaitu doktrin Allah berupa wahyu.

Praktik keberagamaan dalam realitanya seringkali mengundang perdepatan serius dikalangan masyarakat muslim. Sebagian komunitas mengatakan bahwa perilaku semacam itu adalah sirik. Khurafat, tahkyul, karena dalam pratiknya mereka selalu menyakini adanya kekuatan selain diluar tuhan.

Perdepatan serius dan mendalam seputar pemisahan secara rigid antara agama dan budaya adalah pekerjaan yang hanya akan membuang energy bagi umat Islam, baik seputar legitimasi bahwa yang mulia, yang suci adalah agama teks maupun sebaliknya. Sebab dalam kenyataannya kemurnian suatu agama tidak akan pernah terjadi di dalam realitas sosial. Hubungan rasionalitas antara keduanya agama dan budaya hampir menjadi keniscayaan adanya.¹⁰

Dari pelaksanaan tasmiah ada beberapa rangkain diantaranya memberikan gula merah di campur dengan kelapa

10 Robin, relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer, UIN Malang Proses. Malang. 2009. h.77

muda kemulut bayi bagi masyarakat kalimantan tengah menjadikannya satu acara dengan tasmiah, jadi pada saat melaksanakan tasmiah dilakukan memberi sesuatu yang manis dimulut bayi. Pemberian sesuatu yang manis dimulut bayi bertujuan agar bayi kelak ketika besar bertutur kata yang sopan, baik, dan indah, kata-katanya mudah dimengerti dan dipahami kemudian setiap katanya mengandung manfaat dan menjadi panutan. Dalam kesehatan memberi sesuatu yang manis dan asin akan menguatkan rahang bayi. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan Rasulullah Saw, beliau men-tahik bayi pada hari pertama bayi lahir, sebagaimana sabda nabi Muhammad yang artinya “pernah dikaruniakan kepadaku (Abu Musa) seorang anak laki-laki, lalu aku membawanya kehadapan Nabi SAW, maka beliau memberinya nama ibrahim dan mentahniknya dengan sebuah kurma, dan mendoakan dengan keberkahan, setelah itu beliau menyerahkan kembali kepadaku. (H.R Bukhari Muslim)

Dari hadist di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa dalam mentahnik atau memberi yang manis-manis di mulut bayi dilakukan di hari pertama. Men-tahnik atau memberi yang manis-manis dimulut bayi merupakan sunah Rasulullah saw, dengan memberi sesuatu yang manis-manis di mulut bayi itu makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalam adalah menguatkan rahang si bayi, kemudian terdapat juga sebuah harapan jika anak ini besar nanti bertutur kata yang manis-manis, berkata-kata yang sopan kepada yang lebih tua, tidak membuat orang tersinggung dan sakit hati jika mendengarnya. Hal ini senada dengan Ibnu Hajar Al Asqalani dalam bukunya Fathul Baari (penjelas kitab Shahh Al Bukhari) mengatakan bahwa: Tahnik adalah menguyah sesuatu dan meletaknya

dimulut bayi selara mengosok-gosokannya. Hal ini dilakukan pada bayi agar dia terlatih dan kuat untuk makan. Ketika men-tahnik dianjurkan untuk membuka mulut bayi agar dapat turun kerongga perutnya. Adapun yang paling baik untuk tahnik adalah kurma, jika tidak ada, maka dengan sesuatu yang manis.

Dalam upacara tasmiyah ada juga rangkaian seperti mencukur rambut, kemudian rambut ini ditimbang beratnya disamakan dengan emas atau perak lalu disedekahkan kepada fakir miskin. Hadis Nabi Muhammad Saw, didalam Al-Muwaththa”, Imam Malik meriwayatkan dari Ja’far bin Muhammad dari ayahnya, bahwa ia berkata:

Rasulullah SAW meng-aqiqahi Hasan dengan kambing, kemudian berkata kepada Fatimah, “*Cukur rambutnya dan bersedekahlah dengan perak seberat rambut itu.*”¹¹

Dari hadist tersebut telah jelas bahwa didalam mencukur rambut terdapat pendidikan sosial yang mana rambut yang dicukur ditimbang sama beratnya dengan emas atau perak kemudian disedekahkan kepada fakir miskin. Kemudian Nasih ulwan dalam bukunya pendidikan anak menurut islam mengatakan bahwa:

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar –dasar psikhis yang mulai dan bersumber pada kaidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat nanti ia bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana.¹²

11 Adip Bisri Musthofa dkk, Mwathaha “Al-Imam Malik r.a,ed:Ashari ath Thowily,semarang cv asy-syifa 1992, cet 1, hlm.775

12 Nasih Ulwan,pedoman pendidikan anak dalm islam, hlm.391.

Menurut penulis kebudayaan memercikan air yang dilakukan pada saat pemberian nama kepada bayi ini persis sama seperti pelaksanaan pembaptisan yang dilakukan oleh masyarakat mendawai yang beragama nasrani, proses tepung tawar itu membentuk tanda salib, memercikan air wewangian dari bagian dahi sampai ubun-ubun, kemudian dilanjutkan pada bagian bahu bayi sebelah kanan, menyusul bagian bahu sebelah kiri dan terakhir dibagian tengah badan bayi. Cara ini dikalimantan dinamakan tapung tawar dengan maksud menghindarkan segala mara bahaya dan memperoleh barakah. Dan cara memercikan air tersebut tidak bedanya dengan yang dilakukan oleh pendeta nasrani dalam acara pembaptisan terhadap bayi atau anak-anak kaum mereka ternyata kebanyakan umat islam telah meniru-niru perilaku kaum nasrani. Namun ritual dalam acara tampung tawar, Nabi Muhammad tidak pernah mengajarkan kepada para sahabat, ini merupakan kebudayaan nenek moyang (kepercayaan masyarakat mendawai) yang mana maksud dan tujuannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik, dan mendapat barakah orang-orang yang menempung tawari.

Namun dalam masyarakat islam kalimantan tengah budaya tepung tawar ini di iringi dengan bacaan-bacaan shalawat ,sehingga budaya tepung tawar yang bisa dilakukan oleh masyarakat mendawai ini telah diwarnai oleh Islam.

Begitu pula kebiasaan merayakan acara tasmiyah nabi muhammad tidak pernah menganjurkan acara perayaan tasmiyah ,begitu pula para sahabat ,namun nabi juga tidak melarang bagi yang ingin merayakan berbagai kebahagiaan dengan sahabat atau sahabat kerabat dan tetangga.

Dengan demikian ,anjuran untuk melaksanakan akikah dan tasmiyah secara implisit mengandung nilai pendidikan sosial yang bisa ditamamkan pada proses mendidik anak. Hal ini mengingatkan pada orang tua sebagai

Pendidikan bahwa anak sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain.

G. Analisis Deskriptif

Upacara Bepalas Bidan pada prinsipnya adalah upacara adalah upacara keagamaan yang merupakan tradisi lokal yang bernafaskan atau mengandung unsur-unsur nilai-nilai keislaman . agama dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pertama agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua budaya dapat mempengaruhi simbol agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai simbol agama.

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan yaitu keduanya adalah sistem nilai dan system simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama dalam perspektif ilmu adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas,yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normative dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar.

Sementara budaya merupakan ekspresi cipta, karya, serta karsa manusia yang berisi nilai- nilai dan pesan –pesan religiussitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (lokal wisdom). Nilai utama yang hendak ditamamkan oleh para ulama dalam upacara Bepalas Bidan tidak adalah sebagai bentuk

strategi dakwah kultural,yakni bentuk dakwah yang dilakukan melalui pendekatan budaya.

Nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam pelaksanaan akikah dan tasmiyah adalah antara lain:

Pendidikan keimanan, dimana peranan orang tua sanagatlah penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan keimanan pada anak. Didalam pendidikan keimanan ini anak dibimbing agar beriman kepada tuhan-Nya. Seperti diketahui pendidikan keimanan yang diberikan kepada anak sejak dini karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ketauhidannya” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupan,jadi dengan dilaksanakan nya upacara akikah ,ditanamkannya dalam diri anak pendidikan keimanan yaitu dengan menyembelih binatang sebagai bentuk pengorbanan untuk mendekatkan orang tua dan anak kepada Allah SWT.

Pendidikan akhlak: dari pemberian nama yang baik maknanya adalah supaya memudahkan untuk memanggilnya,dan menghindari panggilan-panggilan yang tidak jelas,kemudian nama adalah doa untuk anak itu dan sebagai identitas dirinya. Besarnya harapan orang tua melalui nama yang diberikan kepada anaknya itu dipengaruhi oleh besar nya kecintaan kepada sang anak. Hal ini senada dengan ahmad tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan islam mengatakan bahwa:

Berikanlah nama yang disegani, jangan nama yang dibenci. Nama yang baik dapat juga menjadi penyebab orang yang memiliki nama itu berusaha mencapai kualitas seperti nama yang terkandung dalam nama tersebut. Abu Daud meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: sesungguhnya pada akhir kelak dipanggil dengan menyebut

namamu dan nama bapakmu ,karena itu berilah nama yang baik.¹³

Pendidikan kesehatan pada anak sejak dini dengan mencukur rambut kepalanya pada hari ketujuh dari kelahirannya. Hal tersebut merupakan pondasi awal dalam membiasakan hidup bersih dan sehat pada anak kemudian juga membuka pori-pori kulit kepala anak, ini semua diperintahkan oleh Allah.

Memunya nilai atau makna salah satu diantaranya adalah mengandung nilai higienis atau kesehatan :karena mencukur rambut anak ini akan memperkuat anak itu,membuka selaput kulit kepala dan mempertajam indra penglihatan, penciuman, dan pendengaran.¹⁴

Pendapat diatas sangatlah jelas terkait nilai pendidikan kesehatan yang dapat didalam mencukur rambut,ini merupakan titik awal dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada anak sejak dini, dan juga pencukuran rambut bayi ini merupakan sunnah Rasulullah SAW. men-tahnik atau memberi yang manis-manis dimulut bayi merupakan sunnah rasullulah saw, dengan memberi sesuatu yang manis-manis di mulut bayi itu makna atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah menguatkan rahang si bayi .hal ini senada dengan ibnu hajar al asqalani dalam bukunya fathul baari (penjelas kitab shahh al bukhari) mengatakan bahwa: tahnik adalah mengunyah sesuatu dan meletakkannya dimulut bayi seraya menggosok-gosokannya. Hal ini dilakukan pada bayi agar dia terlatih dan kuat untuk makan

13 Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: him 260.

14 Abdullah Nasih Ulwan,pendidikan anak menurut islam :pemeliharaan kesehatan jiwa anak hlm. 56.

yang paling baik untuk adalah kurma, jika tidak ada, maka dengan sesuatu yang manis.

Dari pendapat diatas sangatlah jelas tentang proses men-tahnik bayi atau memberi sesuatu yang manis-manis kemulut bayi yang baru lahir mengandung nilai kesehatan bagi bayi tersebut. kemudian dari proses men-tahnik ini mengandung beberapa harapan bagi orang tua kepada anaknya ,yakni jika anak ini besar nanti selalu berkata-kata yang manis dan menjadi panutan di masyarakat.

Pendidikan sosial: pada dasarnya manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial sebagaimana Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasangan agar saling mengenal. Kemudian manusia tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya pasti manusia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan interaksi-interaksi sosial. hal ini dapat dilihat dengan jelas dari daging akikah yang wajib diberikan kepada tetangga sekitar atau kerabat ,kemudian adanya kebersamaan dalam anggota masyarakat guna mengsucceskan acara tersebut dan di dalam upacara tasmiah ada juga rangkaian seperti mencukur rambut, kemudian rambut ini ditimbang beratnya disamakan dengan emas atau perak lalu disedekahkan kepada fakir miskin.

III. PENUTUP (KESIMPULAN)

Upacara bepalas bidan adalah salah satu upacara di lingkungan hidup individu. Upacara bebapalas bidan yang dilakukan oleh masyarakat mendawai muslim khususnya yang berada di pangkalan bun ,meskipun bepalas bidan juga dilakukan upacara oleh masyarakat mendawai non muslim ,namun terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dalam proses upacaranya.

Upacara bapalas bidan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama. Tradisi inilah yang juga mencerminkan transformasi atau perubahan budaya dari keyakinan lama (kepercayaan kepada ajaran leluhur) ke budayaan yang di bawa oleh ajaran islam dan menjadi agama kemudian dianut oleh mayoritas masyarakat mendawai muslim. Namun perubahan budaya tersebut berlangsung dengan damai dengan tetap menghargai dan mengakomodasi budaya lama yang sudah terlanjur menjadi pegangan hidup masyarakat pelaksanaan tasmiyahan dan akikah bagi masyarakat mendawai sering dilakukan secara terpisah artinya ada kalangan masyarakat yang hanya mampu melaksanakan tasmiah saja dan ada juga masyarakat yang melakukan acara tersebut secara bersamaan ,hal ini dikarenakan tingkat perekonomian masyarakat yang berbeda-beda.

Adapun rangkaian didalam upacara akikah dan tasmiah yang dilaksanakan secara garis besar di mulai dengan menyembelih hewan akikah. Adapun rangkaian didalam upacara akikah dan tasmiyah yang dilaksanakan secara garis besar di mulai dengan menyembelih hewan akikah ,Kemudian dilakukan pemberian nama tahnik, pemotongan sedikit rambut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan anak menurut islam :pemeliharaan kesehatan jiwa anak Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,1996.
- Abdullah Nasih Ulwan,pendidikan anak menurut islam: pemeliharaan kesehatan jiwa anak ,Bandung :PT.Remaja Rosda Karya,1996
- Adib Bisri, Munawwir A. Fatah.kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia, surabaya: PustakaProgresif, cet 1, 1999,hlm 344.
- Adip Bisri Musthofa dkk, Mwathaha Al-Imam Malik r.a,ed:Ashari ath Thowily, Semarang CV Asy-syifa 1992.
- Blog Tentang Pendidikan, seni dan Budaya Maayun Anak (Naik Ayunan) Diakses tgl 26. jam 19.13.
- Masy'ari Anwar ,Butir-butir Problematika DakwahIslamiah Surabaya :PT Bina Ilmu 1993.
- Muhammad Nashruddin Al-Albani,Sahin Sunan At-Termidzi Jus II jakarta: Pustaka Azzam 2006.
- Robin ,relasi agama dan budaya masyarakat kontemporer, UIN malang pres. Malang 2009
- Shapiah,,"Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada Adat Mendawai", Mu'adalah,1 (Januari, 2015).
- Wawancara dengan ibu Rifah (Bidan Rumah Bersalin Zaitun),tgl 26 Maret 2018,jam 19.10 wib di pangkalan Bun.
- www .<http://kulaan.informe.com>.diakses tanggal 24 oktober 2017, jam 20.12
- Zulfa jamali,journal publication el Harakah vol.16.No 2, Akultutasi dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarat pangkalan Bun2014.

<http://www.rumahbunda.com/fiqh-for-women/sunnah-nabi-saat-menyambut-Kelahiran-bayi/> diakses tanggal 26 mei 2014.

<http://kulaan.informe.com> diakses tanggal 24 oktober 2017, jam 20.12

BIODATA SINGKAT PENULIS

Nama : **Almuzahidin**
Tempat tanggal lahir : Banjarmasin, 27 Agustus 1973
Alamat sekarang : Jl. AMD/Bukit Raya RT. 13 RW. 03 Kel.
Kasongan Lama
Kec. Katingan Hilir Kab. Katingan
No. HP : 085249004446

Nama : **Ahmad Dahlan**
 Tempat tanggal lahir : Banjarmasin, 11 Juni 1965
 Alamat sekarang : Jl. Negara KM. 7 RT. 04 Kel. Jingah Kec. Teweh
 Baru
 Kab. Barito Utara
 No. HP : 081349645328

Nama : **Dede Arnanda K.**
 Tempat tanggal lahir : Muara Teweh, 05 Oktober 1991
 Alamat sekarang : Jl. Ahmad Yani RT. 27/B Kel. Melayu Kec.
 Teweh Tengah Kab. Barito Utara
 No. HP : 085248236990

Nama : **Husaini**
 Tempat tanggal lahir : Jl. Karet, 07 Februari 1973
 Alamat sekarang : Perumnas Samuda Kota RT. 15 RW. 05 Kab.
 Kotawaringin Timur
 No. HP : 085252704231

Nama : **Kaspul Rahman**
 Tempat tanggal lahir : Muara Lahei, 28 Desember 1978
 Alamat sekarang : Jl. Poros Muara Teweh Berangin RT.09 Kel.
 Jambu
 Kec. Teweh Baru Kab. Barito Utara
 No. HP : 082250637068

Nama : **Muhdir**
 Tempat tanggal lahir : Purworejo, 08 Juni 1986
 Alamat sekarang : Dahian Tunggal Kec. Pulau Malan Kab. Katingan
 No. HP : 082154831947

Nama : **Mukhyati**
 Tempat tanggal lahir : Kebumen, 03 September 1963
 Alamat sekarang : Mekar Mulya RT.13 RW. 03 Kec. Sematu Jaya
 Kab. Lamandau
 No. HP : 081351979022

Nama : **Norsam**
 Tempat tanggal lahir : Butong, 06 Agustus 1975
 Alamat sekarang : Jl. Meranti RT. 10 No. 56 Dermaga Muara Teweh
 Kab. Barito Utara
 No. HP : 085257774660

Nama : **Nurhidayati**
 Tempat tanggal lahir : Kota Besi, 17 Desember 1994
 Alamat sekarang : Jl. Padat Karya 2 Gg. Coklat Kec. Kumai Kab.
 Kotawaringin Barat
 No. HP : 085345106486

Nama : **Nurul Majidah**
 Tempat tanggal lahir : Baru, 17 Oktober 1981
 Alamat sekarang : Jl. Padat Karya Gg. Cendana No. 57 Buntok Kab.
 Barito Selatan
 No. HP : 081351979022

Nama : **Rabiatul Adawiyah**
 Tempat tanggal lahir : Marabahan, 28 Juli 1972
 Alamat sekarang : Jl. Ahmad Yani RT.27/B Muara Teweh Kab.
 Barito Utara
 No. HP : 085250098099

Nama : **Ramayana**
 Tempat tanggal lahir : Kumai, 11 Desember 1979
 Alamat sekarang : Jl. Alhuda RT. 17 RW. 06 Kel. Kumai Hulu Kec.
 Kumai Kab. Kotawaringin
 No. HP : 081253353935

Nama : **Rosmanto**
 Tempat tanggal lahir : Banyuwangi, 11 Februari 1977
 Alamat sekarang : Jl. Trans Kalimantan Desa Mentaren 1 RT. 06
 Kec. Kahayan Hilir Kab. Pulang Pisau
 No. HP : 085348503035

Nama : **Sadikin**
 Tempat tanggal lahir : Banjarmasin, 06 Juli 1967
 Alamat sekarang : Jl. Cilik Riwt KM. 15.5 Kereng Pangi Hampalit
 Kab. Katingan
 No. HP : 081349574008

Nama : **Yayu Murniawan**
 Tempat tanggal lahir : Barito Utara, 22 November 1981
 Alamat sekarang : Jl. Bangau RT. 13 No. 39 Kel. Melayu Kec.
 Teweh Tengah Kab. Barito Utara
 No. HP : 081250062871

Nama : **Hartono**
 Tempat tanggal lahir : Magelang, 03 April 1965
 Alamat sekarang : Jl. Abel Gawai Anjir Pulang Pisau Kab. Pulang
 Pisau
 No. HP : 081528874620

Nama : **Mulyati**
 Tempat tanggal lahir : Sampit, 18 April 1976
 Alamat sekarang : Jl. Samari Gang Dahlia No. 10 Rt. 18 Kelurahan
 Madurejo Pangkalan Bun Kab. Kotawaringin
 Barat
 No. HP : 081251686444